



Jalan Raya Subang Bandung KM 12  
Tanjungsari Subang



Akhlak Sufi

Kajian Kitab SIRRUR ASRAR  
Karya Syaikh Abdul Qadir Jailani

Dr. H. Dudung Rahmat Hidayat, M.Pd

Dr. H. Dudung Rahmat Hidayat, M.Pd



# Akhlak Sufi



Editor: H. Asep Sopian, S.Pd., M.Ag.

Kajian Kitab SIRRUR ASRAR  
Karya Syaikh Abdul Qadir Jailani

**AKHLAK SUFI**  
**Kajian Kitab *Sirrul Asrar* Karya Syaikh Abdul Qadir Jailani**

© Dr. H. Dudung Rahmat Hidayat, M.Pd.

Editor: H. Asep Sopian, S.Pd., M.Ag.



# Akhlak Sufi

## Kajian Kitab SIRRUL ASRAR KARYA SYAIKH ABDUL QADIR JAILANI

### 1. AKHLAK SUFI

Kajian Kitab SIRRUL ASRAR KARYA SYAIKH ABDUL QADIR JAILANI

I. Judul II. Hidayat, Dudung Rahmat III. Sopian, Asep (Editor)

vi+175 hlm. 18 cm x 25 cm

ISBN 978-602-8841-49-8

Judul : **Akhlak Sufi**  
Kajian Kitab *SIRRUL ASRAR* KARYA SYAIKH ABDUL QADIR JAILANI  
Penulis : Dr. H. Dudung Rahmat Hidayat, M.Pd.  
Editor : H. Asep Sopian, S.Pd., M.Ag.  
Lay Out : Buya Royrairaj  
Design Cover : Budi Syahbuana Fatturrohman  
Cetakan ke-1 : 2014

### Penerbit



### Royyan Press

Jalan Raya Subang – Bandung KM 12 Dusung Simpang 10/04 Tambakmekar  
Jalancagak Subang Jawa Barat 41281  
[royyanpress@yahoo.co.id](mailto:royyanpress@yahoo.co.id) HP. 082111511598

Seluruh Isi Buku merupakan tanggung jawab penulis

© **Dilarang memperbanyak isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit  
All Rights Reserve.**



## KATA PENGANTAR

### ***Bismillahirrahmanirrahim.***

*Ahamdulillah*, segala puji bagi Allah Ta'ala berkat qudrat dan iradat-Nya, buku berjudul "Akhlak Sufi: Kajian Kitab SIRRUR ASRAR Karya Syaikh Abdul Qadir Jailani" ini dapat dirampungkan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada tokoh sufi sejati, Nabi Muhammad saw., kepada keluarga, sahabat, *tabi'in*, *tabiutt tabbi'in*, dan kepada siapa saja yang mengikuti jalannya dengan baik hingga akhir zaman.

Syaikh Abdul Qadir Jailani adalah seorang tokoh merupakan sufi besar dan bahkan disebut sebagai *sultānul auliya* atau pemimpin para wali. Sanjungan terhadap beliau begitu tinggi dan pengikutnya tersebar di saentero dunia. Karena, beliaulah yang melahirkan pengamalan tasawuf atau *thariqah* (Indonesia: tarekat) sebagai metode dan cara pembersihan diri menuju Allah SWT dengan sebutan populer *Thariqah Qadiriyyah*.

Buku yang ada di hadapan pembaca yang budiman ini sangat cocok dibaca berbagai kalangan baik praktisi pendidikan, pemerhati pendidikan, para guru moral dan budi pekerti, dan sebagainya.

Demikian semoga buku ini menjadi dicatat sebagai amal baik yang akan memberatkan timbangan kebaikan di akhirat kelak. Tiada gading yang tak retak. Kritik dan saran membangun sangat dinanti guna kesempurnaan karya ini.

*Wassalamu'alaikum*  
Penulis



## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR.....                                     | iv  |
| DAFTAR ISI .....  | vi  |
| PROLOG.....   | 1   |
| BAB I .....   | 7   |
| INTERNALISASI NILAI DAN AKHLAK SUFI.....                | 7   |
| A. Apakah Nilai?.....                                   | 8   |
| B. Metode Internalisasi Nilai .....                     | 9   |
| C. Akhlak .....   | 9   |
| D. Sumber Akhlak.....                                   | 11  |
| E. Klasifikasi Akhlak .....                             | 15  |
| F. Implikasi Akhlak bagi Individu dan Sosial .....      | 22  |
| BAB II .....  | 25  |
| SUFISME.....  | 25  |
| A. Pengertian Sufisme.....                              | 25  |
| B. Kriteria Kesufian .....                              | 29  |
| C. Zuhud (Asketisme) Sebagai Esensi Kesufian.....       | 33  |
| BAB III .....   | 35  |
| STRATEGI INTERNALISASI NILAI AKHLAK.....                | 35  |
| A. Model Penanaman Akhlak .....                         | 35  |
| B. Syekh Abdul Qadil Jaelani sebagai Sufi .....         | 41  |
| BAB IV.....   | 45  |
| TEMA KITAB <i>SIRRUL ASRAR</i> .....                    | 45  |
| BAB V.....  | 62  |
| NILAI AKHLAK SUFI DALAM KITAB <i>SIRRUL ASRAR</i> ..... | 62  |
| BAB VI.....   | 84  |
| METODE INTERNALISASI NILAI AKHLAK.....                  | 84  |
| BAB VII.....  | 96  |
| STRUKTUR PENYAJIAN TEMA KITAB <i>SIRRUL ASRAR</i> ..... | 96  |
| BAB VIII .....  | 130 |
| METODE INTERNALISASI NILAI SUFISTIK.....                | 130 |
| DI PESANTREN SURYALAYA .....                            | 130 |
| A. Pelaku Internalisasi.....                            | 130 |
| B. Waktu dan Tempat Pelaksanaan .....                   | 131 |
| C. Materi Internalisasi .....                           | 134 |
| D. Cara Internalisasi.....                              | 138 |
| BAB IX.....   | 150 |
| HASIL INTERNALISASI .....                               | 150 |

|   |     |
|---|-----|
| A. Relevansi Nilai Akhlak Sufi dengan Kehidupan ..... | 151 |
| B. Akhlak Sufi dalam Pendidikan Umum .....            | 161 |
| EPILOG .....  | 164 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                  | 168 |
| RIWAYAT HIDUP PENULIS.....                            | 172 |





## PROLOG

Buku rujukan Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah (TQN) Suryalaya Tasikmalaya, sangat bikin penasaran, khususnya kitab *Sirrul Asrar*. Sementara soal amaliah TQN, masyarakat terbagi dua kelompok, ada pengamal TQN yang disebut ikhwan dan ada yang tidak mengamalkannya. Di samping itu, penulis melihat adanya kemerosotan akhlak seperti ketidakarifan, ketidakjujuran, ketidakadilan, lunturnya persaudaraan, dan kasih sayang, kemerosotan tersebut menimpa berbagai lapisan masyarakat. Fenomena itu terjadi karena nilai akhlak mulia tidak tertanam dalam hati masyarakat sehingga perlu diteliti cara, metode dan materi yang dapat diinternalisasikan agar tepat guna dan bermakna bagi kehidupan bersama.

Data dan realitas ini tidak sulit dicari bukti dan contohnya, karena berbagai media massa memperlihatkan bukti itu. Koran *Republika* tanggal 18 Juni 2012, misalnya, menampilkan kenyataan umat Islam yang jumlahnya 23% dari 5,6 miliar penduduk bumi kualitasnya kurang menonjol, tertinggal, kurang menjunjung tinggi nilai Islam. Di Indonesia, mutu SDM umat Islam pada posisi paling rendah dan memprihatinkan untuk ukuran Asia Tenggara sekalipun. Di setiap negara memang ada komunitas kecil yang sungguh-sungguh taat pada ajaran agama, tetapi kaum mayoritas justru melanggar prinsip dasar Islam, seperti melanggar hak asasi manusia yang memberi citra buruk dan mencedarai risalah Islam, kediktatoran, ketidakadilan dan lain-lain.

Persoalan kaum Muslimin sekarang adalah moral dan tingkah laku mereka, secara individual termasuk tata aturan menata kehidupan masyarakat yang tidak sesuai dengan hukum Allah dan Rasul-Nya. Hal ini terjadi sudah berlangsung lama dan dipengaruhi oleh banyak ideologi non-Islam. Juga konflik umat Islam adalah di antaranya sering terjadi perselisihan, pertengkaran dan bentrokan, perebutan pengaruh yang pada gilirannya menyinggung harga diri seseorang atau kelompok dan pengaruh luar yang bertujuan mengambil dan menguasai ekonomi umat Islam, bahkan ada yang sengaja dibuat ketergantungan yang satu kepada yang lain dengan cara diadu domba. Potensi umat Islam sesungguhnya sangat menentukan dalam percaturan dunia global; jumlahnya mencakup sepertiga penduduk bumi; kekayaan alamnya melimpah; posisi negerinya banyak yang sangat strategis; dan ideologi serta akidahnya sah, yaitu Islam yang dipilih, disiapkan oleh Yang Maha Pencipta Alam ini.

Syeikh Abdul Qadir Jailani berhasil menemukan cara mengatasi persoalan di atas dengan melahirkan beberapa buah pikiran, cara, strategi

yang tertuang di dalam kitab *Sirrul Asrar Fiima Yahtaaju Ilaihil Abrar*. Oleh karena itu, penulis tertarik oleh kitab tersebut yang menjadi rujukan Thariqah Qadariyyah Naqsabandiyyah Suryalaya Tasikmalaya, sebagaimana dinyatakan oleh sesepuh pondok pesantren Suryalaya K.H. A. Shohibul Wafa Tajul Arifin: "Memang teramat mulia dan dalam, konsep petuah yang disampaikan oleh Sultan *Aulia Gaults Al-A'zham* Syeikh Muhyidin Abdul Qadir Jailani Qaddasallahu Sirruhu melalui kitab *Sirrul Asrar* ini" (Zezen, 2006: vi).

Syaikh Abdul Qadir Jailani (selanjutnya disingkat SAQJ) adalah seorang tokoh yang selain telah dijelaskan di atas juga merupakan sufi besar dan bahkan disebut sebagai *sulṭānul auliya* atau pemimpin para wali. Sanjungan terhadap beliau begitu tinggi dan pengikutnya tersebar di saentero dunia. Karena, beliaulah yang melahirkan pengamalan tasawuf atau *thariqah* (Indonesia: tarekat) sebagai metode dan cara pembersihan diri menuju Allah SWT dengan sebutan populer *Thariqah Qadiriyyah*. Tarekat ini dominan di Indonesia sebab oleh faktor kemudahan sistem komunikasi dalam kegiatan transmisinya. Sejak kelahirannya, tarekat ini telah populer di Makah dan Madinah serta dibawa langsung ke Indonesia oleh para tokoh pengembangnya yang umumnya berasal dari Persia dan India, sehingga kedua negara itu mempunyai hubungan yang khas dengan komunitas Muslim di Indonesia (Thohir, 2002: 28).

Di Banten, aliran ini menjadi pelopor pemberontak kepada Belanda. Aliran ini mengajarkan hubungan yang sangat kokoh dan ketaatan yang kuat antara guru dengan muridnya, juga mengajarkan amalan keagamaan, termasuk dalam memelihara tatanan kehidupan sosial, ekonomi dan bahkan politik. Belanda saat itu di Banten khususnya dan di daerah lain umumnya di Indonesia justru menerapkan aturan dan tata cara yang bertentangan dengan tata cara kehidupan yang ada di Banten dan bahkan di daerah lainnya di Indonesia (Sunardjo, 1995: 7).

Paham sufisme berbeda dengan aliran dan pikiran Abdul Wahab Kholaf yang di Indonesia biasa disebut paham Wahabi. Di samping banyaknya para pengikut dan penyanjung, terdapat pula yang berbeda paham dan bahkan mengkritisnya. Salah satunya adalah Sa'ad Abdurrahman Nada. Ia berpendapat bahwa paham tasawuf telah merasuk ke dalam hati dan daging sang sufi, hingga terlihat tulang-tulangnya dan menjadi sebuah kerangka tulang dalam bentuk manusia yang telah berubah. Ia membuat orang takut dan lari darinya (Sayyid, 2008: vi).

SAQJ adalah keturunan Nabi Muhammad saw., baik dari garis ibu maupun ayah yaitu Sayyid Abu Sālih Mūsa r.a. (al Hasan). Imam Hasan dan

Imam Husain r.a. merupakan cucu Nabi Muhammad s.a.w (Dian, 2004). Para penerus dan pencinta SAQJ tersebar di berbagai benua, seperti di Eropa yang berpusat di Larnaca Cyprus dengan nama *International Haqqani Institute of Education*, sebuah lembaga yang didirikan untuk menghidupkan sunah Nabi dan sebagai pemelihara semangat ruh Islam, khususnya jalan Sufi Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyyah. Di Amerika, berdiri beberapa asosiasi seperti As Sunnah Foundation of America, Haqqani Foundation dan, dan di Asia salah satunya di Indonesia tersebar luas di berbagai daerah dan di berbagai lembaga keagamaan. Seperti halnya tarekah di Timur Tengah dan di belahan dunia lainnya, sejarah Thariqah Qadiriyyah di Indonesia juga berasal dari Makkah Al-Musyarrifah. Thariqah Qadiriyyah menyebar ke Indonesia pada abad ke-16, khususnya di seluruh Jawa, seperti di Pesantren Pegentongan Bogor, Jawa Barat, Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat, Mranggen Jawa Tengah, Rejoso Jombang Jawa Timur dan Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. Syeikh Abdul Karim dari Banten adalah murid kesayangan Syeikh Khatib Sambas yang bermukim di Mekah. Ia merupakan ulama paling berjasa dalam penyebaran Thariqah Qadiriyyah. Murid-murid Sambas yang berasal dari Jawa dan Madura setelah pulang ke Indonesia menjadi penyebar Tarekat Qadiriyyah tersebut (Anshary, 2004: 217-221).

Tarekat ini mengalami perkembangan pesat pada abad ke-19, terutama ketika menghadapi penjajahan Belanda. Sebagaimana diakui Annemerie Schimmel dalam Thohir (1986: 236) yang menyebutkan bahwa tarekat bisa digalang untuk menyusun kekuatan guna menandingi kekuatan lain. Juga di Indonesia, Juli 1888, wilayah Anyer, Banten, dilanda pemberontakan petani. Pemberontakan ini sering disertai harapan yang mesianistik. Memang sudah biasa terjadi di Jawa, terutama dalam abad ke-19, dan Banten merupakan salah satu daerah yang sering berontak. Oleh karena itu, nama SAQJ tidak asing lagi di telinga umat Islam di daerah-daerah itu.

Cerita kehebatan SAQJ, terutama kegaiban dan kesaktiannya sering didengar dari para mubalig atau kiai, begitu pendapat Habib Abdullah Zakiy (Zakiy, 2003:11).

Karamah kehebatan dan keajaibannya adalah sebagai berikut:

1. Tidak kurang dari 27 keajaiban, di antaranya ketika seseorang jamaah terbesit ingin bertanya saat beliau sedang berceramah, maka pada saat itu juga beliau mendekati calon penanya dan menjawab pertanyaan yang akan dia tanyakan. (Dalam buku *Gibṭah 'an Nadzir fi Tarjamati Syekh*

'Abdul Qadir, diterjemahkan: Hikayat Keajaiban SAQJ yang disusun Ibnu Hajar 'Asqalani, dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sabrur Rohim Soenardi (Hajar, 2007: 99-116).

2. Tidak kurang dari lima keajaiban seputar kelahirannya, di antaranya sejak baru lahir, beliau tidak mau menetek di siang hari pada bulan Ramadhan. (Dalam buku *Al Ghauts al A'zam Sultānul auliyâ Syekh Muhyiddin 'Abdul Qadir al Jailani al Hasani al Husaini* (Razi, 2004: 13).
3. Tidak kurang dari 44 keajaiban yang di antaranya beliau tidak pernah dihindangi lalat. Dalam hal ini ia berkata, "Mau berbuat apa lalat hinggap pada tubuhku, pada diriku tidak ada kemanisan dunia maupun kemanisan akhirat (Anshary, 2004: 22-51).
4. Tokoh yang wafat di Bagdad 560 H/1166 M ini juga dikenal luas dalam tradisi agama Islam di tatar Sunda, bahkan dunia. Popularitas tersebut wajar mengingat beliau adalah manusia yang dianggap *waliyullah* (kekasih Allah) oleh para pengikutnya. Bahkan menurut tradisi kewalian, SAQJ berada pada puncak hierarki sebagai *sultānul auliyâ*, pemimpin para wali. Atas dasar itu, para pengikutnya di masyarakat Sunda menyebut SAQJ dengan gelar Kanjeng Sultan (Syarif, 2007: 30).

Yang menjadi pertanyaan adalah, mengapa pengamal ajaran tasawuf atau sufi atau thariqah merasa hidupnya lebih tenang, sabar, tawakal, berakhlak mulia? Pada kenyataannya, para pengamal ajaran SAQJ percaya bahwa membaca *karamah* beliau akan mendapatkan berkah. Ritual pembacaan *karamah* biasanya diselenggarakan pada malam Jumat. Kadang-kadang dilaksanakan pada perhelatan syukuran atau pernikahan. Selain pada dua momentum tadi, pengajian tersebut kadang sengaja dilaksanakan dalam sebuah hajatan khusus. Penyelenggaraan hajatan ini biasanya terkait keinginan atau rencana khusus seperti rencana memasukkan anaknya ke sekolah, memulai usaha, atau mendirikan rumah (Syarif, 2007: 37).

Pengajian tersebut populer di masyarakat dengan dua istilah, yaitu Manaqiban atau Pengajian Layang Syekh. Sekilas keduanya tampak sama, bagi mereka sama-sama sebagai cara menuju ajaran tasawuf SAQJ. Namun pada kenyataannya, kedua acara pengajian Layang Syekh dan pengajian Manaqiban tersebut memiliki perbedaan. Hal ini sangat menarik untuk diteliti, di antaranya, yaitu sebagai berikut:

*Cara pertama* dalam rangka Pengajian Layang Syekh, para sesepuh yang memimpin pengajian sangat memperhatikan konteks ritual. Karena itu, penyelenggara menyediakan segala macam perlengkapan ritual

sebelum pengajian dimulai. Misalnya, menyediakan makanan seperti bubur *beuereum* (merah) dan bubur *bodas* (putih), minuman seperti kopi dan perlengkapan lainnya seperti daun hanjuang dan kemenyan. Semua makanan, minuman dan perlengkapan lainnya dihidangkan di tengah peserta pengajian. Di antara hidangan masih ditambah lagi dengan sebuah wadah yang berisi sisir, daun sirih, minyak wangi, lipstik, cerutu serta cermin kecil. Berbagai benda tersebut diyakini sebagai perlengkapan yang disenangi Dewi Sri, sebagai sosok Dewi Padi pemberi kemakmuran.

*Cara kedua:* Pembacaan Manaqib oleh Shahibulhajat penyelenggara tidak memakai tata cara sebagaimana dilakukan dalam Pengajian Layang Syaikh. Penyelenggaraannya lebih teratur dan terjadwal setiap malam Jumat atau sebulan sekali, seperti yang terjadi di Kampus Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dan ihwannya di berbagai tempat.

Dalam buku *Panduan Manaqiban* yang dikeluarkan Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dijelaskan bahwa sebelum acara Manaqiban digelar, diawali dengan *tawassul*, yaitu menyampaikan maksud melalui orang yang mendapat *karamah* dari Sang Khaliq. Dalam konteks tersebut, acara hajatan menjadi media menyampaikan maksud penyelenggara yang ditujukan kepada Yang Mahakuasa melalui sosok SAQJ sebagai perantara (*wasīlah*). Manaqiban dengan tanpa sesajen masih tetap eksis sampai sekarang. Begitu juga di berbagai tempat lainnya, manaqiban lebih diarahkan untuk bertabarruk melalui *dzikir*, *shalawat*, *khatam*, dan pembacaan kitab manaqib.

Berdasarkan beberapa hal yang telah di kemukakan di atas, masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana internalisasi nilai-nilai akhlak sufi melalui pengkajian *Sirrul Asrar* karya SAQJ pada Ikhwan TQN di Pesantren Suryalaya, Kabupaten Tasikmalaya?

Masalah utama tersebut diperinci sebagai berikut (a) Bagaimana struktur penyajian tema dalam kitab *Sirrul Asra*/karya SAQJ? (b) Apa saja nilai akhlak sufi yang terdapat dalam kitab *Sirrul Asra*/karya SAQJ tersebut? (c) Bagaimana metode internalisasi nilai akhlak sufi di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya? (d) Bagaimana hasil internalisasi nilai akhlak sufi di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya? (e) Bagaimana relevansi nilai akhlak sufi dengan kehidupan sehari-hari para ikhwan/akhwat di lingkungan Pesantren Suryalaya Tasikmalaya?

Hasil penelitian ini dapat bersifat teoritik dan praktik. Secara teoritik, penelitian ini memiliki arti penting bagi kehidupan dunia modern. Pada saat bangsa ini mulai kehilangan jati dirinya, penggalan terhadap khazanah

sufistik sangatlah bermakna. Moralitas sufistik yang dikembangkannya merupakan salah satu cahaya hidup bagi alam kekinian. Sufisme dapat menjadi pilihan hidup yang merupakan nikmat bagi setiap jiwa yang mengangkat fana menjadi abadi. Sufisme adalah pesan cinta harmoni dan keindahan; merupakan pesan ketuhanan; pesan masa; dan pesan masa merupakan jawaban terhadap seruan setiap jiwa yang kini kian mengutamakan kemewahan dunia.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pendidikan umum, terutama dalam model pengembangan nilai yang lebih produktif dan menajam. Hal itu terutama dalam kaitan dengan nilai spiritualitas dalam rangka memperkaya wawasan para pendidik dalam materi pengajarannya, tidak hanya terpaku pada nilai konvensional. Akan tetapi, juga dapat mengaktualisasikan nilai baru dan bisa jadi semula tersembunyi menjadi sesuatu yang lebih hidup dan berarti dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang akhlak sufi yang diajarkan SAQJ melalui karyanya tersebut. Analisis data teks dipilih dari 24 topik yang ada dan sangat dominan tentang akhlaknya, serta diadakan kros cek lapangan agar selanjutnya memberikan kontribusi terhadap diskursus dan wacana filsafat dan model pendidikan. Sufisme, melalui model penanamannya yang sistematis, diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam penerapannya dalam sistem pendidikan formal, terutama kaitannya dengan pendidikan nilai.

Secara praktik, hasil penelitian ini dapat membantu menyelesaikan problem konkret pendidikan di tanah air. Lembaga formal pengambil keputusan bidang pendidikan membutuhkan model penanaman yang lebih sesuai dan dengan alam pikiran dan jiwa bangsanya. Hasil penelitian ini memberikan pandangan menyeluruh serta membantu menjelaskan wilayah tersembunyi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaannya.

Praktisnya, penelitian ini dapat memberikan alternatif terhadap arah kurikulum dan model pembelajaran terutama dalam pendidikan nilai. Bagaimanapun, *nilai* yang dianut dan berkembang di dalam masyarakat ini berbasis pada ajaran Islam sunni yang sesuai dengan paham yang diajarkan SAQ Jaelani. Juga diharapkan dapat membantu memberikan penjelasan yang lebih rasional bagi operasionalisasi pendidikan nonformal yang bercorak sufistik sehingga tidak terjerumus ke dalam mistisisme yang tidak berdasar.

## **BAB I**

### **INTERNALISASI NILAI DAN AKHLAK SUFI**

Internalisasi adalah penanaman, pembentukan atau pemasukan seperangkat nilai ke dalam diri seseorang yang dilakukan oleh orang tua, pendidik, atau para ahli yang bertumpu pada tujuan, proses, dan hasil akhir (Syihabuddin, 2011:24). Batasan di atas memberikan pengertian, bahwa internalisasi menghendaki adanya penanam, apa yang ditanam, kepada siapa, di mana, kapan, dan bagaimana cara menanamkannya. Objek kegiatan internalisasi adalah personal, kemampuan yang ada padanya, potensi yang dimilikinya, dan bakat yang dibawanya.

Penanam sangat besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya tanaman tersebut. Karena itu, keteladanan penanam sangat diperlukan. Pendidik adalah yang menentukan peserta didiknya mau dijadikan apa, mau dibawa ke mana, apa saja materinya, bagaimana caranya, kapan dan di mana? Rasulullah saw. dididik langsung Allah SWT, maka hasilnya jelas yang terbaik. Sabda beliau, "*Tuhanku telah mendidiku, alangkah indahnya pendidikanku itu.*" Allah SWT berfirman, *Sungguh ada dalam diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu.*" (Al-Ahzab ayat 21). Apa yang ditanam posisinya sangat penting, karena yang akan dimasukkan, apakah kondisinya baik atau tidak, itulah yang bisa mewarnai kepribadian seseorang untuk menjadi lebih baik lagi. Kosasih (2011: 18) menjelaskan, internalisasi adalah suatu proses memasukkan nilai yang sebelumnya berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran dan tindakan seseorang sehingga nilai tersebut menjadi miliknya. Internalisasi bisa juga disebut personalisasi karena upaya itu berupa usaha menjadikan pengetahuan dan keterampilan itu menyatu dengan pribadi.

Nilai atau pengetahuan yang akan ditanamkan itu sudah ada, namun belum menyatu dengan pribadi (person). Lebih lanjut Tafsir (2010: 229) memberikan penjelasan pengertian internalisasi adalah sebagai upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi. Artinya, sesuatu yang semula merupakan pengetahuan kognitif dibatinkan sehingga menjadi afektif yang menjadi satu dengan dirinya. Lingkungan sebagai tempat di mana penanaman itu berlangsung memengaruhi hasil tanaman.



Syihabuddin (2011: 28) menjelaskan, sekolah (lembaga pendidikan seperti pesantren dan yang sejenisnya) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang paling penting, setelah lingkungan keluarga, dan sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak, keterarahan perilakunya, dan keseimbangan sikap serta wataknya.

## **A. Apakah Nilai?**

Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Seperti dinyatakan Baier (Mulyana, 2004: 8), seorang sosiolog yang menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Seorang antropolog melihat nilai sebagai "harga" yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Lain lagi dengan seorang ekonom yang melihat nilai sebagai "harga" suatu produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia.

Perbedaan cara pandang dalam memahami nilai telah berimplikasi pada perumusan definisi nilai. Dalam Mulyana (2004: 10) dikemukakan tiga definisi nilai yang memiliki tekanan yang berbeda.

1. Allport mengemukakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.
2. Kupperman berpendapat bahwa nilai adalah patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antar cara tindakan alternatif.
3. Jonas mengatakan bahwa nilai adalah alamat sebuah kata 'ya' (*value is address of a yes*).

Dari ketiga definisi di atas, dapat dikatakan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Adapun nilai akhlak adalah hal yang berkaitan dengan keharusan melaksanakan perilaku terpuji yang menghiasi individu (Muslim) dan menjauhi perilaku tercela yang dapat menodai dirinya sendiri tatkala dia berinteraksi dengan Tuhan, makhluk, dan alam semesta. Nilai amaliah ialah perbuatan, perkataan, dan perilaku yang ditampilkan seorang (muslim) baik

yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah (Syihabuddin, 2011: 21).

## **B. Metode Internalisasi Nilai**

Metode internalisasi nilai di antaranya sebagai berikut.

1. Keteladanan yang baik (*uswah hasanah*), merupakan metode utama dalam internalisasi nilai (Syihabuddin, 2011: 26). Metode tersebut berdasarkan firman Allah surat Al-Ahzab ayat 21, "*Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari akhirat, serta bagi orang yang banyak menyebut nama Allah.*" Contoh orang yang baik adalah Rasulullah saw. berdasarkan sabda beliau, "*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.*" Dalam masalah shalat, beliau bersabda, "*Dirikanlah shalat sebagaimana kalian melihat aku shalat*" hadis tersebut menjelaskan betapa metode keteladanan yang baik sangat menentukan keberhasilan internalisasi suatu objek.
2. Metode pemberian nasihat dan bimbingan, nasihat yang diberikan seseorang harus dilanjutkan dengan pemberian contoh dan keteladanan (Syihabuddin, 2011: 27).
3. Metode kisah, metode ini berisi cerita tentang kesuksesan yang diraih atau ketidakberhasilan untuk dijadikan pelajaran. Allah SWT menyebutkan dalam salah satu ayatnya bahwa kisah Nabi Yusuf adalah sebaik-baik kisah (*Ahsanul Qashash*) yang harus dijadikan pelajaran oleh umat manusia.
4. Tafsir (2010 : 223) menjelaskan dua metode, yaitu metode peneladanan, yakni contoh yang diberikan oleh semua orang yang kontak dengan peserta didik itu, seperti kepala sekolah, pegawai, tata usaha, orang tua yang berada di lingkungan sekolah dan orang tua peserta didik itu sendiri di rumah. Yang kedua, metode pembiasaan ialah membiasakan perilaku keberagaman yang baik untuk mencapai akhlak yang baik.

## **C. Akhlak**

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab, yakni dari bentuk jamak *al-khuluqu* atau *khuluqun* yang berarti "tabiat", "budi pekerti", dan "watak". Kata-kata tersebut mengandung persesuaian dengan kata *Al-*

*khalku* yang artinya "kejadian" dan berkaitan dengan *khaliq* yang artinya pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan (Zahri, 1995: 11). Namun, akhlak juga bersinonim dengan kata lain, yakni *susila*, *sopan santun* dalam bahasa Indonesia. Adapun dalam bahasa Inggris, akhlak sama maknanya dengan kata *moral* atau *ethic* (Wojowarsito, dkk., 1991: 101-105). Sementara itu, dalam bahasa Yunani akhlak maknanya dapat disamakan dengan *ethos* atau *ethikos* yang artinya usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah tentang cara ia harus hidup kalau mau menjadi baik. Dalam hal ini etika diartikan sebagai ilmu dan bukan sebuah ajaran (Suseno, 1987: 14-17).

Secara epistemologis syar'i, akhlak berarti sesuatu yang mencerminkan perilaku seseorang yang terdapat dalam jiwa yang baik dan benar, yang darinya keluar perbuatan atau perilaku secara mudah dan langsung tanpa terpikirkan sebelumnya. Apabila sumber perilaku itu didasari oleh perbuatan yang baik dan mulia yang dapat dibenarkan oleh syariat dan akal, maka ia dinamakan akhlak yang mulia, akan tetapi jika sebaliknya maka ia dinamakan akhlak yang tercela (Al-Ghazali, 2003:46). Sumber lain, yakni Farid Ma'ruf, mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu. Sementara itu, M. Abdullah Daroz mengemukakan, akhlak sebagai kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak itu berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar atau pihak yang jahat (Mustofa, 2007: 13-14).

Gambaran lebih jelas tentang pengertian akhlak ini, dapat dilihat dari rumusan definisi berikut ini.

1. Imam Ghazali (2003: 56) mengatakan, akhlak adalah suatu sikap yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).
2. Ibnu Maskawih (Miskawih, 1995: 25) mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.
3. Amin (1975: 62) mengemukakan bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak, berarti bila kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Akhlak adalah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut.

4. Abdullah Daroz (tt: 27) mengatakan bahwa akhlak ialah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan serta kehendak yang mana berkomunikasi dan saling tarik-menarik untuk membawa kecenderungan memilih pihak yang benar dalam hal akhlak yang baik atau pihak yang jahat dalam hal akhlak yang jahat.

Dari beberapa rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbuatan yang merupakan perwujudan akhlak ialah apabila memenuhi dua syarat:

- 1) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan;
- 2) Perbuatan itu dilakukan dengan kesadaran jiwa, bukan dengan paksaan atau tanpa kesengajaan.

Akhlak merujuk pada perilaku baik dan buruk. Oleh karena itulah, konsep akhlak sering disamakan dengan moral. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Ya'qub (1991: 14), yakni moral didefinisikannya sebagai ide tentang tindakan manusia yang umum diterima, yang di dalamnya meliputi tindakan yang baik dan buruk. Adapun tindakan baik dan buruk itu ditentukan oleh kesatuan sosial ataupun lingkungan tertentu.

## **D. Sumber Akhlak**

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang. Sumbernya pun bisa bermacam-macam. Hal tersebut bisa terjadi karena seseorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai macam acuan tergantung dari lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Namun, dari sekian sumber itu, jika dikelompokkan dapat terbagi menjadi dua bagian, yaitu yang bersumber dari agama dan yang bukan dari agama/sekuler.

### **1. Akhlak Yang Bersumberkan Agama**

Dalam kehidupan manusia, agama menduduki peranan yang amat penting. Agama merupakan sistem keyakinan dan seperangkat aturan yang diyakini oleh manusia membawa kebahagiaan dalam kehidupan. Sepanjang sejarah umat manusia, agama yang dianut dan dijalankan manusia di muka bumi ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu agama yang bersumber pada wahyu Allah (*samaw*) dan agama yang bersumber pada

pemikiran atau budaya manusia (*ardh*). Dengan demikian akhlak yang bersumber pada agama ini terbagi pada dua tipe agama tersebut.

Akhlak yang bersumberkan agama memberikan bimbingan kepada umat manusia dalam *hablu minallah* (hubungan dengan Allah) maupun dalam *hablu minannas* (hubungan dengan manusia) berdasarkan aturan dalam agama itu sendiri. Islam sebagai agama yang bersumber pada wahyu memiliki seperangkat bimbingan bagi umatnya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam Islam. Oleh karena itu, sumber ajaran Islam tidak luput memuat akhlak sebagai sisi penting dalam kehidupan manusia. Dalam Islam akhlak bersumber pada Alquran dan Assunah.

#### **a. Alquran**

Di antara ayat-ayat Alquran, dijelaskan beberapa konsep akhlak, antara lain, sebagai berikut:

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".* (Q.S. Al-Ahzab: 21)

*"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Lalu, Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya."* (Q.S. At-Tin: 4-6).

Beberapa ayat di atas menjelaskan bahwa bagi umat Islam sumber akhlak terbaik adalah Alquran. Nabi Muhammad saw. adalah suri teladan yang harus dijadikan panutan dalam berakhlak. Nabi Muhammad saw. adalah manusia istimewa yang tidak mempunyai cacat moral sepanjang hidupnya. Ia tidak pernah melakukan kerusakan di muka bumi ini dan tidak pernah memutuskan silaturahmi, begitu juga kepada umatnya, Nabi menyerukan hal yang sama.

#### **b. Alhadis/Assunah**

Di antara hadis yang menjadi sumber rujukan akhlak adalah sebagai berikut.

Artinya, "*Bahwasanya aku diutus Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak (budi pekerti)*". (H.R. Muslim)

Artinya, "*Seorang mukmin yang sempurna keimanannya adalah yang terbaik akhlaknya, dan sebaik-baiknya kamu ialah yang terbaik pergaulannya terhadap istrinya*". (H.R. Turmudzi)

Artinya, "*Sungguh engkau tidak akan dapat memberikan kelapangan orang-orang dengan hartamu, tetapi kamu dapat memberikan kelapangan kepada mereka dengan muka yang berseri-seri dan budi pekerti yang baik*" (Dari Abu Ya'la).

## **2. Sumber Selain Agama**

Agama bukan satu-satunya ukuran untuk menilai suatu perbuatan baik atau buruk. Perbuatan bisa dinilai baik atau buruk berdasarkan hasil pemikiran manusia. Oleh karena itu, sumber hasil ciptaan manusia yang menjadikan atau membentuk akhlak itu sangat banyak dan kompleks. Hal itu pada gilirannya membuat sukar dilihat atau diketahui sumber akhlak yang paling dominan dan berpengaruh dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, dari berbagai sumber akhlak yang selain agama itu pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu insting dan pengalaman.

### **a. Insting**

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dimiliki manusia ketika ia dilahirkan di dunia. Para ahli psikologi menerangkan bahwa insting (naluri) berperan sebagai motivator yang menggerakkan dan mendorong tingkah laku manusia (Zahrudin A.R. dan Sinaga, 2004: 93). Adapun menurut para ahli filsafat moral, insting merupakan sumber dominan sebagai sumber akhlak. Insting adalah semacam suara hati kecil yang secara spontan dapat membedakan yang baik dan buruk. Dengan insting, manusia memiliki kepekaan menilai perbuatan orang yang baik dan buruk, juga dapat menentukan pilihan tindakan mana yang baik dilakukan.

### **b. Pengalaman**

Setiap orang mempunyai pengalamannya masing-masing. Pengalaman hidup itu pada gilirannya membuat dan membentuk

akhlak. Pengalaman juga dapat menemukan perbuatan itu baik atau buruk sesuai dengan apa yang sudah dialami dalam hidup manusia. Oleh karena itu, norma dan aturan setiap masyarakat akan berubah-ubah dan berbeda-beda sesuai dengan pengalamannya masing-masing, dan sesuai dengan perkembangan zaman di mana manusia itu hidup.

Pengalaman sebagai sumber akhlak, pada dasarnya terbagi menjadi adat istiadat, mazhab hedonisme, dan mazhab evolusi.

1) Adat istiadat

Adat istiadat merupakan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan secara turun-temurun dalam masyarakat tertentu. Teori ini mengemukakan bahwa norma adat harus dipatuhi karena seseorang yang melanggar norma adat maka ia akan dianggap orang yang tidak mengindahkan adat leluhur, ia akan, dikucilkan dari masyarakatnya di mana ia tinggal.

2) Madzhab hedonisme (aliran kenikmatan)

Dalam pandangan teori ini, perbuatan yang baik adalah yang mendatangkan kenikmatan dan kebahagiaan. Sebaliknya perbuatan buruk adalah perbuatan yang membawa sengsara dan penderitaan. Setiap perbuatan yang menimbulkan kebahagiaan, adalah perbuatan yang amat baik dan terpuji.

3) Madzhab evolusi

Pencetus aliran ini sebenarnya adalah para pendukung teori Darwin, yang mengatakan bahwa dalam kehidupan ini akan ada seleksi alam. Dalam seleksi alam, sesuatu akan berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban manusia. Oleh karena itu, kebaikan dan keburukan juga akan mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan zamannya, seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi suatu masyarakat maka semakin sempurna akhlak mereka.

## E. Klasifikasi Akhlak

Akhlak dapat diklasifikasikan menjadi akhlak tercela (*akhlak madzmumah*) dan akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*).

### 1. Akhlak Tercela

Menurut Ahmad Amin, keburukan akhlak (dosa dan kejahatan) muncul disebabkan oleh kesempitan pandangan dan pengalamannya, serta besarnya ego (Amin, 1975: 262). Sementara Imam Ghazali mengatakan bahwa akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri. Hal tersebut bertentangan dengan fitrah manusia yang selalu mengarah kepada kebaikan (Mustofa, 1999: 197).

Kemudian Al-Ghazali menerangkan empat hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat).

- a. Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya (agar bahagia).
- b. Selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri dan anak. Karena kecintaan kepada mereka, misalnya, dapat melalaikan manusia dari kewajibannya terhadap Allah dan terhadap sesama.
- c. Setan (iblis), adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.
- d. Nafsu, ada kalanya baik (*muthmainah*) dan adakalanya buruk (amarah), akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan (Asmaran A.S., 1994: 131-140).

Pada dasarnya sifat dan perbuatan yang tercela dapat dibagi menjadi dua bagian.

#### a. Maksiat Lahir

Maksiat berasal dari bahasa Arab, *ma'siyah*, artinya "Pelanggaran oleh orang yang berakal balig (*mukallaf*) karena melakukan perbuatan yang dilarang, dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syariat Islam." Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian.



- b. Maksiat Lisan.  
Maksiat lisan, seperti berkata-kata yang tidak bermanfaat, berlebihan dalam berbicara, berdebat dan berbantah yang hanya mencari menangnya sendiri tanpa menghormati orang lain, berkata kotor, mencaci-maki atau mengucapkan kata laknat baik kepada manusia, binatang maupun kepada benda lainnya, menghina, menertawakan, atau merendahkan orang lain, berkata dusta, dan lain sebagainya.
- c. Maksiat Telinga  
Maksiat telinga, seperti mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengarkan orang yang sedang mengumpat, mendengarkan orang yang sedang *namimah* (mengadu domba), mendengarkan nyanyian atau bunyi yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah SWT.
- d. Maksiat Mata  
Maksiat mata, seperti melihat aurat wanita yang bukan muhrimnya, melihat aurat laki-laki yang bukan muhrimnya, melihat orang lain dengan gaya menghina, melihat kemungkaran tanpa *beramar makruf nahi mungkar*.
- e. Maksiat Tangan  
Maksiat tangan, seperti menggunakan tangan untuk mencuri, menggunakan tangan untuk merampok, menggunakan tangan untuk mencopet, menggunakan tangan untuk merampas, menggunakan tangan untuk mengurangi timbangan dan sebagainya.  
Maksiat lahir karena dilakukan dengan menggunakan alat lahiriah. Hal ini mengakibatkan kekacauan dalam masyarakat, dan tentu saja amat berbahaya bagi keamanan dan ketenteraman masyarakat, seperti pencurian dan perampokan, pembunuhan, perkelahian (akibat fitnah, adu domba).

f. Maksiat Batin

Menurut Al-Ghazali (2003: 67), maksiat batin lebih berbahaya dibandingkan dengan maksiat lahir, karena tidak terlihat, dan lebih sukar dihilangkan. Selama maksiat batin belum dilenyapkan, maksiat lahir tidak bisa dihindarkan dari manusia. Bahkan para sufi menganggap maksiat batin sebagai najis maknawi, yang karena adanya najis tersebut, tidak memungkinkannya mendekati Tuhan (*taqarrub ila Allah*). Maksiat batin berasal dari dalam hati manusia, atau digerakkan oleh tabiat hati. Adapun hati memiliki sifat yang tidak tetap, berbolak-balik, berubah-ubah, sesuai dengan keadaan atau sesuatu yang memengaruhinya. Hati terkadang baik, simpati, dan kasih sayang, tetapi di saat lainnya hati terkadang jahat, pendendam, syirik, dan sebagainya.

Beberapa penyakit batin (akhlak tercela) adalah sebagai berikut:

- a. Marah (*ghadab*)  
Marah (*ghadab*), seperti nyala api yang terpendam di dalam hati, sebagai salah satu hasil godaan setan terhadap manusia. Islam menganjurkan, orang yang marah agar berwudhu (menyiram api kemarahan dengan air).
- b. Dongkol (*hiqd*)  
Dongkol (*hiqd*) adalah perasaan jengkel yang ada di dalam hati, atau buah dari kemarahan yang tidak tersalurkan. Rasulullah bersabda, "Orang mukmin itu bukanlah orang yang suka mendongkol".
- c. Dengki (*hasad*)  
Dengki (*hasad*) adalah penyakit hati yang ditimbulkan oleh kebencian, iri, dan ambisi. Islam melarang bersikap dengki, sebagaimana sabda Nabi, "Jauhilah olehmu akan hasad, karena sesungguhnya sifat hasad dapat menghabiskan kebaikan seperti api melahap kayu bakar".
- d. Sombong (*takabur*)  
Sombong (*takabur*) merupakan sifat berada di dalam hati seseorang, bahwa hanya dirinyalah yang hebat, dan memiliki kelebihan.

Selain beberapa sifat tersebut, masih banyak sifat tercela lainnya. Menurut Mustofa (1999: 199-200), terdapat 33 sifat *madzmumah* (tercela).

Adapun obat (terapi) untuk mengatasi akhlak tercela, menurut Amin (1975: 262-264) ada dua cara, yaitu sebagai berikut.

- a. Perbaiki pergaulan, seperti pendirian pusat pendidikan anak nakal, mencegah perzinaan, mabuk, dan peredaran obat terlarang.
- b. Memberikan hukuman, dengan adanya hukuman, akan muncul ketakutan pada diri seseorang. Hukum ini pada akhirnya bertujuan untuk mencegah melakukan yang berikutnya, serta berusaha keras memperbaiki akhlaknya.

Perbaikan pergaulan yang utama adalah meninggalkan (tidak bergaul) dengan orang yang memiliki kelakuan (akhlak) tercela, melainkan bergaul dengan mereka yang memiliki akhlak yang baik (terpuji). Adapun hukuman, dapat diberikan secara bertahap, sesuai dengan tingkat kejahatan yang dilakukannya. Tingkatan tersebut, dimulai dengan teguran, penjaran, pengasingan diri (pengusiran), cambuk (bagi saksi palsu dan zina), potong tangan (bagi yang mencuri), bahkan dibunuh (bagi yang membunuh, *qishash* maupun *rajam*).

## **2. Akhlak Terpuji (*Al-Akhlak Al-Mahmudah*)**

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya (Asmaran, 1994: 204).

Menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seseorang berbuat baik, di antaranya sebagai berikut:

- a. Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain,
- b. Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela,
- c. Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani),
- d. Mengharapkan pahala dan surga,
- e. Mengharap pujian dan takut azab Tuhan,
- f. Mengharap keridhaan Allah semata. (Asmaran, 1994: 148)

Ilyas dalam Sauri (2011: 10-11) menjelaskan tentang ruang lingkup akhlak sebagai berikut:

- a. Akhlak terhadap Allah SWT, antara lain: takwa, cinta dan ridha, ikhlas, *khauf* dan *raja'*, tawakal, syukur, *muraqabah*, taubat, *husnudzan*, dll. Akhlak kepada Allah harus berdasarkan kepada rukun agama. Rukun agama yang berkaitan dengan akhlak adalah *ihsan*. Definisi *ihsan*: "*Kamu beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.*"
- b. Akhlak terhadap Rasulullah saw., antara lain: mencintai, memuliakan, menaati, bershalawat, dan meneladani beliau.
- c. Akhlak pribadi, antara lain: *shidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *'iffah* (menjauhkan diri dari berbagai hal yang tidak baik), *mujahadah* (mencurahkan segala kemampuan melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT, baik hambatan yang bersifat internal ataupun eksternal).
- d. Akhlak kepada orang tua, antara lain: *birrul walidain* (bakti kepada orang tua), hak, kewajiban dan kasih sayang suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, silaturahmi kepada karib kerabat dll.
- e. Akhlak bermasyarakat; antara lain: bertamu dan menerima tamu, berhubungan baik dengan tetangga, berhubungan baik dengan masyarakat, pergaulan muda-mudi, ukhuwah Islamiyah dll.
- f. Akhlak bernegara, antara lain: musyawarah, menegakkan keadilan, *amar ma'ruf nahyi munkar*, hubungan pemimpin dan yang dipimpin dll.

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa yang menjadi ukuran atau kriteria benar dalam Islam adalah hukum Allah, sebagaimana yang tersurat dalam Alquran (dan hadis). Alquran dan sunah Rasulullah dalam hal ini merupakan sumber moral atau pedoman hidup terpenting dalam Islam. Kedua sumber itulah yang dijadikan dasar serta sumber ajaran agama Islam dengan *kaffah*, yang menetapkan moral yang baik dan buruk.

Akhlak yang terpuji berarti sifat atau perilaku yang sesuai berdasarkan norma atau risalah Islam. Akhlak yang terpuji dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Taat Lahir

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan, dan dikerjakan oleh anggota lahir. Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir meliputi hal-hal berikut.

- 1) Tobat, dikategorikan kepada taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang. Namun, sifat penyesalannya merupakan taat batin. Tobat, menurut para sufi adalah fase awal perjalanan menuju Allah (*taqarub ila Allah*).
- 2) *Amar makruf* dan *nahi munkar*, perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan serta kemungkaran. Hal tersebut merupakan implementasi perintah Allah sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat berikut, "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.*" (Q.S. Ali Imran: 104)
- 3) Syukur, berterima kasih terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya. Perbuatan ini termasuk yang sedikit dilakukan manusia, sebagaimana firman Allah, dan sedikit sekali dari hamba-Ku yang berterima kasih. (Q.S. Saba: 13)

b. Taat Batin

Adapun yang dimaksud dengan taat batin adalah segala sifat yang baik, yang terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (hati).

- 1) Tawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, menanti, atau menunggu hasil pekerjaan;
- 2) Sabar dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sabar dalam beribadah, sabar ketika dilanda malapetaka, sabar

terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat, sabar dalam perjuangan;

- 3) *Qana'ah*, yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan Allah.

Menurut Hamka, *qana'ah* meliputi beberapa hal berikut:

- a) Menerima dengan rela terhadap sesuatu secara apa adanya,
- b) Berdoa kepada Sang Khalik tambahan yang pantas serta berikhtiar,
- c) Menerima dengan penuh kesabaran akan takdir Allah,
- d) Berserah diri hanya kepada Allah,
- e) Tidak tergoda oleh tipu daya dunia (Hamka, 1981: 180).

Selain itu, masih banyak sifat *mahmudah* lainnya. Bahkan A. Mustofa (1999: 198), menyebutkan 33 sifat *mahmudah* lainnya.

Taat batin memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan taat lahir, karena batin merupakan penggerak dan sebab bagi terciptanya ketaatan lahir. Dengan terciptanya ketaatan batin (hati dan jiwa), maka pendekatan diri kepada Tuhan (*bertaqarrub*) melalui perjalanan rohani (*salk*) akan dapat dilakukan.

#### c. Peningkatan Akhlak Terpuji

Ada banyak cara yang ditempuh untuk meningkatkan akhlak yang terpuji secara lahiriah.

- 1) Pendidikan. Dengan pendidikan, cara pandang seseorang akan bertambah luas, dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing (akhlak terpuji dan tercela). Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang sehingga mampu lebih mengenali mana yang terpuji dan mana yang tercela.
- 2) Menaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada di masyarakat dan negara. Seorang Muslim mengikuti aturan yang digariskan Allah dalam Alquran dan Sunah Nabi Muhammad saw.
- 3) Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kehendak atau kegiatan baik yang dibiasakan.
- 4) Memilih pergaulan yang baik. Sebaik-baik pergaulan adalah berteman dengan para ulama (orang beriman) dan ilmuwan

(intelektual).

- 5) Melalui perjuangan dan usaha. Menurut Hamka, akhlak terpuji, tidak timbul kalau tidak dari keutamaan, sedangkan keutamaan tercapai melalui perjuangan (Zahrudin A.R. & Sinaga, 2004: 161-162).

Adapun akhlak yang terpuji batiniah, dapat dilakukan melalui beberapa cara sebagai berikut.

- 1) *Muhasabah*, yaitu selalu menghitung perbuatan yang telah dilakukannya selama ini, baik perbuatan buruk beserta akibat yang ditimbulkannya, ataupun perbuatan baik beserta akibat yang ditimbulkan olehnya.
- 2) *Mu'aqobah*, memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang telah dilakukannya. Hukuman tersebut bersifat ruhiyah dan berorientasi pada kebajikan, seperti melakukan shalat sunat yang lebih banyak dibanding biasanya, berzikir, dan sebagainya.
- 3) *Muahadah*, perjanjian dengan hati nurani (batin), untuk tidak mengulangi kesalahan dan keburukan tindakan yang dilakukan, serta menggantinya dengan perbuatan baik.
- 4) *Mujahadah*, berusaha maksimal melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ihsan sehingga mampu mendekati diri kepada Allah SWT (*muraqabah*). Hal tersebut dilakukan dengan kesungguhan dan perjuangan keras, karena perjalanan mendekati diri kepada Allah banyak rintangannya (Zahrudin A.R. & Sinaga, 2004: 162-163).

## **F. Implikasi Akhlak bagi Individu dan Sosial**

Akhlak tercela memiliki beberapa kerugian, di antaranya kerugian bagi pribadi yang bersangkutan meliputi merendahkan diri sendiri, sulit bergaul dengan sesamanya (karena kurang diterima), sering mendapat hukuman yang bersifat tidak manusiawi (seperti dipenjara, dicambuk), mengurangi kehormatan (harga diri) yang dimilikinya, serta mendapat tempat yang buruk di masyarakat.

Lebih jauh lagi, secara batin akhlak tercela menyebabkan individu tersebut menjadi jauh dengan Tuhan, karena perbuatan tersebut

menyalahi aturan yang telah digariskan-Nya.

Sebaliknya, akhlak terpuji memiliki akibat bagi individu tersebut, seperti meningkatkan wibawa, mendapat kehormatan di masyarakat, banyak disenangi sesama, mudah mendapat perlindungan, serta mendapat ketenteraman dan kebahagiaan hati. Karena, akhlak yang terpuji sesuai dengan fitrah manusia yang menyukai kebaikan (Mustofa, 1999: 26). Melalui akhlak terpuji pula, derajat manusia di sisi Allah semakin meningkat. Karena, hanya dengan kebaikan (ihsan), seseorang dapat semakin mendekatkan diri kepada Allah, serta terhindar dari hukuman yang bersifat manusiawi (Zahrudin A.R.& Sinaga, 2004: 163).

Akhlak yang tercela, secara social, tidak hanya berimplikasi pada diri sendiri (subjek), melainkan diderita juga oleh orang yang menjadi korban (objek), dalam hal ini adalah masyarakat dan lingkungan. Akhlak tercela yang dilakukan seseorang atau beberapa orang menciptakan kekacauan, kerusakan, dan ketidaknyamanan di masyarakat. Bahkan lebih jauh lagi, akhlak tercela dapat menciptakan kehancuran lingkungan. Hal tersebut dapat terjadi, karena satu sama lain saling mencurigai, saling membenci dan saling menjauhi.

Sebaliknya, akhlak terpuji mampu membina dan menjaga kerukunan antartetangga yang terwujud dalam sikap saling menghormati, saling melindungi, saling menjaga, dan saling peduli satu sama lainnya (toleransi), sehingga seluruh lapisan masyarakat menjadi tenang, aman, damai, dan sejahtera. Dengan keadaan masyarakat (lingkungan sosial) seperti itu, terciptalah suasana kondusif di masyarakat, sehingga setiap orang dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik, tanpa adanya gangguan dan kekhawatiran akan keselamatan dirinya, dan pembangunan masyarakat (sarana dan prasana) akan terlaksana dengan baik (Zahrudin A.R. & Sinaga, 2004: 163-164).

Dengan demikian, betapa pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia. Akhlak mampu menciptakan keserasian hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia, serta antara manusia dan lingkungannya. Akhlak menjalin keserasian antara yang kaya dengan yang miskin, antara atasan dengan bawahan, antara penguasa dan rakyat jelata dan antara anak dengan orang tua.

Berangkat dari kesadaran bahwa akhlak memiliki peran amat penting menyeimbangkan hubungan dalam kehidupan, maka derajat



seseorang tergantung dari akhlakunya. Kekayaan yang melimpah tanpa disertai akhlak yang mulia, bukan kebaikan yang akan terwujud, melainkan kejahatan, kekejaman, dan kebengisan terhadap yang lemah. Kepandaian dan kepintaran yang luar biasa tanpa disertai akhlak mulia dapat melahirkan kehancuran. Sebab, kepandaian itu melahirkan kejahatan canggih yang akan menyengsarakan masyarakat luas.

## **BAB II SUFISME**

### **A. Pengertian Sufisme**

Sufisme (bahasa Arabnya, *taṣawuf*) adalah perilaku pembersihan diri (*tazkiyatun nafsi*), serta sifat terpuji dalam setiap ucapan (Al-Qusyairi, 2006 : 345). Sufisme dapat pula diartikan sebagai isme atau ilmu yang harus dimiliki seorang sufi dalam menjalani kehidupan dunia. Istilah sufisme juga tidak bisa dilepaskan dari istilah tasawuf.

Beberapa sumber yang diperoleh dari para ulama tasawuf, orientalis dan dari kitab yang membahas sejarah tasawuf memunculkan berbagai definisi yang beragam. Setiap tokoh sufi memiliki definisi tentang tasawuf yang beragam tergantung dari zaman dan perkembangan ajaran Islam pada waktu itu. Nicholson telah menelaah mengenai tasawuf secara empirik dan sosiologik, sehingga definisi tasawuf itu menjadi sangat historik serta terjebak oleh paradigmanya sendiri yang akademis filosofis

Nicholson berpendapat bahwa tasawuf sebagai bentuk ekstremitas dari kegiatan keagamaan pada masa Dinasti Umawiyah, sehingga banyak para *mutashawwif* melakukan *uzlah* dan semata-mata hidupnya hanya demi Allah. Bahkan yang lebih radikal lagi, tasawuf ini muncul akibat dari sinkretisme agama Kristen, Hindu, Budha dan Neo-Platonisme serta Hellenisme. Penelitian ini keliru karena fakta spiritual memiliki keutuhan otentik sejak zaman Rasulullah Muhammad saw., baik secara tekstual maupun historis (M. Lukman Hakim dalam [www.irdy74.multy.com](http://www.irdy74.multy.com)).

Sebagaimana yang dikutip Abdul Hayyie al Kattani dalam artikelnya yang berjudul "Pengantar Singkat Tasawuf" ([www.media.isnet.org](http://www.media.isnet.org)), Syaikh Abdul Halim Mahmud mengemukakan bahwa terdapat banyak pendapat tentang dari mana akar kata tasawuf diambil (Mahmud, 1994: 51). Pendapat yang paling kuat dan benar adalah pendapat kebanyakan pakar tasawuf, seperti Musthafa

Abdu Raziq, Zaki Mubarak, orientalis Margoliouth, dan yang lainnya. Akar kata itu diambil dari kata *shuf* yang berarti 'bulu domba'. Mushtafa Abdu Raziq dengan tegas mengatakan, pendapat yang mengatakan akar kata tasawuf bukan diambil dari kata itu hendaknya ditolak (Al-Taftazani, 1979: 26). Akan tetapi, Syeikh Abdul Halim Mahmud berpendapat bahwa kata tasawuf ini, pada perkembangan pertamanya bukan digunakan untuk pengertian tasawuf seperti yang kita ketahui sekarang. Akan tetapi, pada awalnya, digunakan untuk menunjukkan kepada orang yang telah berpaling dari kehidupan dunia, yaitu para *zahid* dan ahli ibadah.

Orang mendefinisikan tasawuf secara terminologi beragam sesuai dengan maqam dan kecenderungannya. Asyibly mengatakan "Tasawuf adalah duduk bersama Allah SWT tanpa hasrat. Ketika Dzun Nun Al-Mishri ditanya tentang orang sufi, dia menjawab, "Mereka adalah kaum yang mengutamakan Allah SWT di atas segala-galanya dan yang diutamakan oleh Allah di atas segala makhluk yang ada". Al-Hadda berpendapat bahwa tasawuf ialah sempurnanya akhlak. (Al-Qusyairi, 2006 : 348)

Al-Qusyairi (2006 : 346-347) mengutip beberapa definisi dari para ahli sufi tentang tasawuf, yakni sebagai berikut:

1. Muhammad al-Jurairy ketika ditanya tentang tasawuf menjelaskan, "Tasawuf berarti memasuki akhlak yang mulia dan keluar dari akhlak yang tercela."
2. Al-Junaid al-Baghdady, ditanya tentang tasawuf dia menjawab,
  - a. "Tasawuf artinya Allah mematikan dirimu dari dirimu, dan menghidupkan dirimu bersama dengan-Nya."
  - b. "Tasawuf adalah engkau berada semata-mata bersama Allah SWT tanpa keterikatan dengan apa pun."
  - c. "Tasawuf adalah perang tanpa kompromi."
  - d. "Para sufi adalah anggota dari satu keluarga yang tidak bisa dimasuki oleh orang selain mereka."
  - e. "Tasawuf adalah dzikir bersama, ekstase yang disertai *sama'*, dan tindakan yang didasari sunah Nabi."

- f. Kaum sufi seperti bumi, selalu semua kotoran dicampakkan kepadanya, namun tidak menumbuhkan kecuali segala tumbuhan yang baik.
  - g. "Seorang sufi adalah bagaikan bumi, yang diinjak oleh orang saleh maupun pendosa; juga seperti mendung, yang memayungi segala yang ada; seperti air hujan, mengairi segala sesuatu."
  - h. "Jika engkau melihat sufi menaruh kepedulian kepada penampilan lahiriahnya, maka ketahuilah bahwa wujud batinnya rusak."
3. Al-Husain bin Manshur Al-Hallaj, ketika ditanya tentang sufi menjawab "Kesendirianku dengan Dzat, tidak seorang pun menerimanya dan juga tak menerima siapa pun."
  4. Abu Hamzah Al-Baghdady berkata, "Tanda sufi yang benar adalah dia menjadi miskin setelah kaya, hina setelah mulia, bersembunyi setelah terkenal. Tanda sufi palsu adalah dia menjadi kaya setelah miskin, menjadi objek penghormatan tertinggi setelah mengalami kehinaan, dan dia menjadi terkenal setelah tersembunyi."
  5. Amr bin Utsman Al-Makky ditanya tentang tasawuf mengatakan, "Tasawuf adalah si hamba berbuat sesuai dengan apa yang paling baik pada saat itu."
  6. Mohammad bin Ali al-Qashshab mengatakan, "Tasawuf adalah akhlak mulia, dari orang yang mulia, di tengah kaum yang mulia."
  7. Samnun menjawab ketika ditanya tasawuf, "Tasawuf berarti engkau tidak memiliki apa pun, tidak pula dimiliki oleh apa pun."
  8. Ruwaym ditanya tentang tasawuf, "Tasawuf artinya menyerahkan diri kepada Allah dalam setiap keadaan apa pun yang dikehendaki-Nya." Ia juga berkata "Tasawuf didasarkan pada tiga sifat, memeluk kemiskinan dan kefakiran; mencapai sifat hakikat dengan memberi, dengan cara mendahulukan kepentingan orang lain atas kepentingan diri sendiri; dan meninggalkan sikap menentang dan memilih."

9. Ma'rif Al Karkhy menjelaskan, "Tasawuf artinya memihak kepada hakikat, dan memutuskan harapan dari semua yang ada pada makhluk".
10. Hamdun Al-Qashshsar berkata, "Bersahabatlah dengan para sufi, karena mereka melihat dengan alasan untuk memaafkan perbuatan yang tak baik, dan bagi mereka perbuatan baik pun bukan suatu yang besar, bahkan mereka bukan menganggapmu besar karena mengerjakannya."
11. Al-Kharraz menjawab ketika ditanya tentang ahli tasawuf, "Mereka adalah kelompok manusia yang mengalami kelapangan, yang mencampakkan segala milik mereka sampai mereka kehilangan segala-galanya. Kemudian mereka diseru oleh rahasia yang lebih dekat di hatinya, *Ingatlah, menangislah kalian karena kami*."
12. Sahl bin Abdullah berkata, "Sufi adalah orang yang memandang darah dan hartanya tumpah secara gratis."
13. Syeik Abu Sahl ash-Sha'luky berkata, "Tasawuf adalah berpaling dari sikap menentang ketetapan Allah SWT."
14. Ahmad An-Nury berkata, "Tanda orang sufi adalah dia merasa rela manakala tidak punya, dan peduli orang lain ketika ada."
15. Muhammad bin Ali Kattany, "Tasawuf adalah akhlak yang baik, barang siapa yang melebihi dalam akhlak yang baik, berarti ia melebihi dalam tasawuf."

Dari berbagai pendapat para sufi di atas, Imam Al-Qusyairi An-Naisabury menyimpulkan tentang tasawuf sebagai wujud cinta yang mendalam dari seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya, pengenalan diri akan haknya sebagai hamba Allah SWT, dan haknya kepada sesama hamba Allah SWT dalam kehidupan dunia. Dalam dunia tasawuf, muncul beberapa istilah tasawuf yang sangat populer, sehingga menjadi istilah tersendiri dalam ilmu pengetahuan.

Istilah ini dibuat untuk memudahkan para sufi untuk lebih mendalami dan memahami dunia sufistik. Dalam kitab Risalah Qusyairiyah yang ditulis Imam Al-Qusyairiy telah dijelaskan istilah tasawuf antara lain, pada Bab I ketika membahas prinsip tauhid dalam pandangan kaum sufi, maka istilah yang digunakan adalah

*ma'rifatullah, sifat-sifat, iman, rezeki, kufur, arasy, dan Allah SWT yang Haq.*

Bab II membahas tentang terminologi tasawuf, istilah yang digunakan adalah *al-waqt, maqam, haal, qabdh dan basth, haibah dan uns, tawajud, wajd, dan wujud, jami' dan farq, fana' dan baqa', ghaibah dan hudhur, shahw dan sukr, dzauq dan syurb, mahw dan itsbat, sitr dan tajalli, muhadharah, mukasyafah dan musyahadah, lawaih, lawami' dan thawali', buwadah dan hujum, talwin dan tamkin, qurb dan bu'd, syari'at dan hakikat, nafas, al-khawathir, ilmu yaqin, ainul yaqin dan haqqul yaqin, warid, syaahid, nafsu, ruh, dan sirr,*

Bab III menerangkan tentang *Maqamat*, yaitu penjelasan tentang tahapan para penempuh jalan sufi, yang meliputi taubat, *mujahadah, khalwat dan uzlah, taqwa, wara', zuhud, diam, khauf, raja',* sedih, lapar dan meninggalkan syahwat, *khusyu' dan tawadhu',* melawan nafsu, dengki, pergunjungan, *qana'ah, tawakkal,* syukur, yakin, sabar, *muraqabah, ridha, ubudiyah, iradat istiqamah,* ikhlas, kejujuran, malu, kebebasan, zikir, *futuwwah, firasat, akhlaq,* kedermawanan hati, *ghirah,* kewalian, doa, kefakiran, tasawuf, adab, tata aturan bepergian, persahabatan, tauhid, keluar dari dunia, *ma'rifat,* cinta, rindu, menjaga perasaan hati syekh, dan *sima'.* Semua istilah itu dijadikan tema dalam kitab tasawuf, karena sesungguhnya akhlak ahli sufi tidak pernah lepas dari istilah itu, yang pada akhirnya istilah itu mengantarkan pelaku sufi kepada rambu-rambu dunia sufistik.

## **B. Kriteria Kesufian**

Istilah *sufi*, secara etimologis, berasal dari bahasa Arab *suf* (صوف), yang artinya bulu, jadi tasawuf digunakan dengan artian "memakai kain bulu", sebagaimana kata *taqammus* digunakan dengan arti "memakai baju" (*qamis*). Ada juga yang mengatakan bahwa sufi berhubungan dengan serambi (*shuffah*) masjid Rasulullah saw. Tetapi kata *shuffah* tidaklah dihubungkan dengan sufi. Ada juga yang berpendapat bahwa sufi berasal dari kata *shafa'* yang berarti kemurnian. Pengaitan kata sufi dari *shafa'* tidaklah mungkin ditinjau

dari sudut bahasa. Sebagian orang mengatakan bahwa kata sufi berasal dari kata *shaff*, yang berarti barisan, seakan-akan dikatakan hati mereka ada di barisan depan dalam *muhadharah* di hadapan Allah SWT. Ini memang benar dalam arti. Namun kata sufi tidak bisa menjadi bentuk *fa'il* dari kata *shaff*. (Al-Qusyairy, 1994: 346)

Sementara itu, Abdillah As'ad (darussholahjember.blogspot.com) dalam artikelnya yang berjudul "Mencari Akar Makna Tasawuf", mengutip pendapat Shahib al-Samahah, mengemukakan, kata *sufi* bukan dari *isim* (kata benda), tapi dari bentuk *fi'il madli majhul* (kata kerja pasif). Seperti kata *syufiya* (disembuhkan), sehingga kata *shufiya* memiliki arti disucikan. Akar kata tersebut diambil berdasarkan kata *shafa* dan *mushafah*. Kata tersebut dapat diambil kesimpulan definisi yang diperkuat oleh salah satu ayat Alquran, yang artinya "*Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah membeningkan kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita semesta alam (yang semasa dengan kamu)*". (Q.S: Ali Imran: 42).

Mahmud (1994: 26) mengambil kesimpulan bahwa definisi yang dikeluarkan Abu Bakar al-Kattani, adalah definisi yang tepat karena definisi itu menyatukan antara wasilah dan tujuan tasawuf. Wasilahnya adalah penyucian diri (*shafa*); dan tujuannya adalah penyaksian (*musyahadah*).

Dari perbedaan itu kita temukan kelompok pertama yang mengatakan *sufi* diambil dari kata *shopia* (bahasa Yunani), yang berarti 'bijaksana'. Adapun kelompok kedua mengatakan bahwa kalimat *sufi* berasal dari *shuf* yang artinya "bulu domba" atau "wol" kemudian dinisbatkan kepada sekelompok orang yang mengenakan baju yang terbuat dari wol (*shuf*). Kelompok ketiga mengatakan kalimat *sufi* dengan penisbatan kepada *ahlu shuffah* (para sahabat yang selalu di barisan pertama shalat bersama Rasulullah saw).

Secara umum nilai ajaran tasawuf memiliki hubungan kuat yang tidak bisa dipisahkan dengan ajaran Islam. Namun di sisi lain, tindakan dan usaha yang ditempuh *mutashawwif* (pelaku tasawuf) untuk selalu mengikuti sufi (wali mursyid) adalah sebuah

tindakan yang dapat disaripatkan dalam tiga hal yang merupakan penyempurnaan syariat. Tiga hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Zikir

Di samping memberikan pengertian bahwa zikir sebagai intisari amaliah syahadat, Shahib Al-Shamahah mengibaratkan air yang selalu ada dalam setiap makanan dan minuman. Walaupun setiap makanan mengandung unsur air, akan tetapi minum juga merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Dengan kata lain, meskipun kelima rukun Islam tidak dapat dipisahkan dari zikir. Zikir merupakan ibadah sendiri yang harus diamalkan secara intensif sesuai dengan petunjuk sang sufi.

2. Shalawat atas Rasul saw.

Shalawat adalah amaliah yang tak dapat dipisahkan dari seorang Muslim. Shalawat merupakan intisari kesaksian kepada baginda Rasul saw. dan apresiasi cinta seorang Muslim terhadap sosok penghubung utama antara sang hamba dengan Tuhannya.

3. Cinta kepada Ahlul-Bait

Ada kesalahan dalam memaknai *ahl al-bait*. Banyak yang beranggapan bahwa *ahl al-bait* adalah keturunan baginda Rasul saw. saja. Padahal sebenarnya ada tiga yang berhubungan dengan istilah *ahl al-bait*, pertama *dzurriyyah*, kedua *itrah* dan ketiga *al-ahli*. *Dzurriyyah* yang berarti keturunan baginda Rasul saw. Secara biologis, mereka belum tentu dikategorikan sebagai *ahlul-bait*. *Itrah* adalah keturunan biologis yang juga mewarisi keilmuan serta budi pekerti baginda Rasul saw. akan tetapi statusnya berada di bawah *ahl al-bait*. Adapun *ahl al-bait* sendiri adalah seseorang yang mewarisi samudera ilmu dan akhlak, budi pekerti baginda Rasul saw. *Ahlul-bait* bersifat lebih umum, meliputi *dzurriyyah* atau tidak, seperti baginda Salman Al-Farisi r.a., baginda Bilal r.a., dan para pengikut setia baginda Rasul saw. yang lain. Jadi, cinta kepada *dzurriyyah* belum tentu dikategorikan sebagai cinta kepada *ahlul-bait*. Adapun



cinta kepada *ahlul-bait* adalah sebuah perasaan cinta yang ditujukan kepada baginda Rasul saw. karena mereka adalah para pewarisnya.

Lebih dari itu, cerminan perilaku para sufi lainnya adalah sufiyah selalu berusaha menjaga pandangan dan pikiran serta segala perbuatannya, sehingga seorang sufi mampu mencapai kesucian tertinggi. Bagi para sufi, tidak menikah adalah yang terbaik, namun bila ternyata ada sebersit saja syahwat terhadap lawan jenis, maka wajiblah hukumnya bagi mereka untuk menikah, yang sudah barang tentu mereka harus mendapatkan pasangan yang juga rela dibawa hidup bersama dengan cara yang teramat sangat sederhana itu. Menjaga kehalalan makanan dan minuman sangatlah penting bagi para sufi, karena pintu masuk setan yang paling besar adalah melalui makanan dan minuman yang tidak halal, baik haram pada makanan ataupun minuman itu sendiri, cara mendapatkannya ataupun cara mendapatkan uang yang di pakai untuk membelinya. Umumnya, kehidupan para sufi teramat sangat sederhana, mereka tidak menyimpan atau memiliki barang sebagai harta melainkan hanya barang sekadarnya untuk dipakai dan dimakan serta diminum saja, sesuai dengan cara mereka berpakaian serta cara mereka makan dan minum.

Seseorang yang ingin menjadi sufi, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah pemurnian. Menurut Khan (2002: 42), pemurnian dapat dilakukan dengan tiga cara. Pertama, menenangkan akal, karena sangat sering aktivitas akal memproduksi ketidakmurnian. Penenangan akal menghilangkan ketidakmurnian darinya. Hal ini seakan mengembalikan akal pada tempat alaminya. Kondisi ini bisa didapatkan dengan cara mempraktikkan penenangan fisik, dengan duduk dengan cara tertentu. Cara kedua memurnikan akal adalah dengan pernapasan. Bagi orang Timur, hal ini sangat menarik karena justru di Baratlah cara ini banyak dilakukan. Dalam penemuan mereka, orang tidak menyadari telah menerapkan prinsip alam mistik. Cara yang tepat untuk bernapas adalah dengan

menghirup debu dan dari akal lalu mengeluarkannya. Bahkan, para ilmuwan telah melangkah sangat jauh dengan mengatakan bahwa cara ini adalah proses pengeluaran karbondioksida keluar; udara yang buruk dikeluarkan dengan cara mengembuskannya keluar dari tubuh. Ahli mistik melangkah lebih jauh lagi dengan mengatakan bahwa bukan hanya dari tubuh, tetapi juga dari akal. Para ahli mistik menggabungkan pernapasan dengan postur. Postur membantu penenangan akal, pernapasan membantu membersihkan akal; keduanya berjalan bersama-sama.

Cara ketiga, memurnikan akal dengan sikap; dengan sikap yang benar terhadap kehidupan. Menuju pemurnian adalah cara moral dan jalan agung. Sikap yang benar adalah menyadari kesalahan dan tidak berusaha melakukan pembenaran kesalahan yang diperbuat sehingga dianggap benar. Oleh karena itu, pemurnian akal bertujuan memurnikannya dari semua impresi yang tidak diinginkan; bukan hanya terhadap kelemahan orang lain; harus juga tiba pada tingkat ketika orang melupakan kelemahannya sendiri. Seorang sufi seyogianya adalah orang yang memegang kendali disiplin. Simbol disiplin sufi adalah hati dengan sayap. Hal itu menerangkan bahwa hati berada di antara jiwa dan tubuh, suatu medium antara ruh dan materi. Ketika ditutupi dengan cinta kepada materi, maka jiwa secara alami tertarik kepada materi. Ini merupakan hukum gravitasi dalam bentuk yang sangat abstrak. Tetapi, hati bukan saja berkenaan dengan gravitasi, tetapi juga dengan daya tarik dari atas. Seperti dalam simbologi Mesir, sayap dianggap sebagai simbol kemajuan spiritual. Hati dengan dua sayap mengungkapkan bahwa hati menuju ke atas menembus langit (Khan, 2002: 44).

### **C. Zuhud (Asketisme) Sebagai Esensi Kesufian**

Sufisme atau tasawuf tidak bisa lepas dari istilah zuhud. Seorang sufi mengatakan bahwa zuhud merupakan bajunya para sufi. Sufyan

ats-Tsauri berkata, "Zuhud terhadap dunia adalah membatasi keinginan untuk memperoleh dunia, bukannya memakan makanan kasar atau mengenakan jubah dari kain kasar." Sementara Abu Utsman berpendapat, "Zuhud adalah hendaknya anda meninggalkan dunia dan kemudian tidak peduli dengan mereka yang mengambilnya". Ibnu Khafif berkata, "Pertanda zuhud adalah adanya sikap tenang ketika berpisah dari harta milik" (Al-Qusyairy, 1994: 112).

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa zuhud berarti terbebasnya hati dari belenggu dunia. Seseorang yang zuhud akan berupaya untuk meraih derajat akhirat. Zuhud berkaitan erat dengan enam hal yang menjadi tolak ukur kezuhudan seseorang, yaitu harta, penampilan, kepemimpinan, manusia, jiwa dan segala sesuatu selain Allah SWT. (Al-Mishri, 2009: 386)

Imam Ahmad bin Hanbal (Al-Mishri, 2009: 387) mengatakan bahwa zuhud terbagi menjadi tiga bentuk:

- a. Zuhud dengan cara meninggalkan perkara haram; inilah zuhud orang awam.
- b. Zuhud dari sikap berlebihan dalam perkara halal; inilah zuhud beberapa orang tertentu.
- c. Zuhud dengan cara meninggalkan segala sesuatu yang dapat memalingkan diri dari mengingat Allah SWT; inilah zuhud orang yang mengenal Allah SWT, dan zuhudnya para sufi.

Adapun definisi zuhud yang disepakati orang yang mengenal Allah (*ma'rifatullah*) adalah terbebasnya hati dari belenggu dunia dan upaya keras untuk meraih derajat akhirat.

## **BAB III**

### **STRATEGI INTERNALISASI NILAI AKHLAK**

#### **A. Model Penanaman Akhlak**

Dalam usaha mendekat dan meraih cinta Allah, kaum sufi membuat model penanaman yang bernama *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Model penanaman kesufian itu bertujuan untuk membersihkan diri dari segala sifat yang tercela dan menghiasinya dengan sifat terpuji dalam rangka mencapai "*maqam*" yang lebih tinggi. Berbagai model yang ditempuh adalah dengan:

1. Perbaikan Akhlak

Berkaitan dengan usaha memperbaiki akhlak para sufi, Al-Ghazali (tt: 70) mengatakan tentang tujuan perbaikan akhlak itu adalah untuk membersihkan hati dari hawa nafsu yang selalu condong kepada kemaksiatan sehingga hati menjadi bersih.

Dinding yang membatasi diri dengan Tuhan ialah hawa nafsu kita sendiri. Dalam usaha menghilangkan dinding itu, kaum sufi mengadakan latihan dari satu level ke level yang lebih tinggi yang pada akhirnya dapat mempersatukan dirinya dengan Tuhan. Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam Alquran "*Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.*" (Q.S. Al-Kahfi: 110)

Untuk mencapai tujuan *liqa* itu seorang sufi membutuhkan latihan penyucian diri, perjuangan memperbaiki akhlak secara terus-menerus, serta menyembah Tuhan terus-menerus sampai akhir hayat.

2. Sabar

Menurut Al-Ghazali (tt: 76), yang dinamakan *sabar* adalah tidak mengikuti kehendak hawa nafsu, dan tetap melawan kehendak hawa nafsu, karena mengharapkan keridhaan Allah SWT. Sabar merupakan perjuangan menghadapi hawa nafsu untuk kembali pulang kepada Tuhan. Dalam menghadapi keadaan seperti itu, maka sifat sabar menjadi berat.

Firman Allah artinya, "*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu adalah tugas berat, kecuali bagi orang yang khusyuk. Orang khusyuk itu, ialah orang yang meyakini bahwa mereka itu akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya*". (Q.S. Al-Baqarah: 45-46).

Demikian hebatnya, sabar merupakan sifat sangat istimewa yang dimiliki dan dilaksanakan oleh seseorang yang khusyuk. Orang khusyuk adalah orang yang memiliki keimanan yang kuat kepada Allah SWT, niat yang ikhlas, tekad yang benar, tujuannya yang sah. Dengan penuh kesabaran, orang yang sabar selalu menaati aturan agama berupa baik yang sifatnya perintah ataupun larangan dengan rasa tanggung jawab. Dalam hal ini, seorang ahli filsafat mengatakan bahwa dengan ilmu saja tidak cukup untuk meletakkan dasar yang utama bagi sesuatu kelebihan. Tanpa kesabaran tak akan dapat menaati peraturan berupa perintah atau larangan agama. Namun, ia sudah tahu betul bahwa maksiat itu larangan, kebajikan itu suruhan. Jika tidak dengan kesabaran semuanya itu, tidak mungkin dapat dikerjakan. Oleh karena itu, kaum sufi memberi perincian tentang sabar sebagai berikut:

a. Sabar dalam berdisiplin

Manusia menghadapi banyak pengawasan atas dirinya dalam tugas kewajiban. Oleh karena itu, ketaatan dalam tugas kewajiban menjadikan sifat sabar merupakan penolong dan pengawas utama.

b. Sabar berkewajiban

Mengetahui suatu kewajiban atau perintah harus selalu disertai dengan sifat sabar sehingga kewajiban itu dapat dilaksanakan secara maksimal. Begitu juga sebaliknya, mengetahui sesuatu yang dilarang harus selalu disertai dengan kesabaran sehingga mampu meninggalkan hal yang dilarang tersebut. Contohnya, ketika melaksanakan ibadah *mahdhah*, seperti shalat, zakat, shaum, dan haji. Semua kegiatan itu membutuhkan kesabaran. Mendirikan shalat fardhu sama dengan mendidik diri dalam membiasakan sabar sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari dalam menjalankan kewajiban beragama. Sabar serta salat memiliki hikmah yang banyak yaitu, ketaatan, kepatuhan, setia, bertanggung jawab, menepati janji, menghargai waktu, jujur, bertakwa kepada Allah. Sifat seperti itu adalah sifat yang terpuji. Apabila menjadi kebiasaan, sifat itu berguna dalam membentuk kekuatan jiwa manusia dalam banyak hal.

c. Sabar dalam beberapa bagian

Menurut ajaran sufi, sabar itu terbagi ke dalam beberapa bagian.

1) Sabar yang dilakukan dalam rangka menjauhkan diri dari

- segala yang diharamkan, maka hukumnya wajib.
- 2) Sabar yang dilakukan untuk menjauhkan diri dari segala hal pekerjaan makruh, maka hukumnya sunat.
  - 3) Sabar ketika menjalani hukuman, karena pelanggaran itu wajib mendapat sanksi.
  - 4) Sabar dalam arti diam tidak membela kehormatan atau hak milik, maka hukumnya haram. Sabar yang diperlukan pada hal ini disebut *sabar syaja'ah*. Sifat sabar ini berupa kemauan dalam menjalankan dan menaati hukum Tuhan, seperti berjuang atas jalan Allah. Mati dalam perjuangan itu adalah mati syahid. Berjuang mempertahankan kesucian agama Allah, kemerdekaan Tanah Air, keselamatan diri dan keluarga keamanan harta milik, melawan musuh, memberantas kezaliman dan lain-lain yang bersifat *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* dinamakan sabar berani. Sifat sabar dalam keadaan seperti itu semakin tambah berat dan sulit, tetapi mulia.

Di dalam menghadapi kesulitan apa pun, satu-satunya kekuatan yang dapat menghadapinya ialah sabar. Allah telah memberikan jaminan untuk bersama-sama orang yang sabar, baik itu di dunia dan lebih-lebih di akhirat. Allah menjanjikan bentuk kemuliaan kepada orang yang sabar. Hal tersebut sebagaimana difirmankan-Nya dalam Alquran, *"Mereka itu orang yang dikaruniai Allah dengan martabat yang mulia dalam surga karena kesabarannya dan mereka diberikan sambutan penghormatan dan ucapan selamat memasuki surga."*

### 3. Syukur

Untuk mencapai tingkat dalam perbaikan akhlak, kaum sufi menanamkan sifat syukur atau berterima kasih kepada Tuhan atas segala nikmat pemberian Allah. Orang yang tidak tahu rasa syukur, kesusahanlah yang akan menyertainya. Syukur itu merupakan sifat terpuji dan dipuji oleh Allah, sedangkan kufur merupakan perbuatan tidak mensyukuri nikmat Tuhan. Sifat itu tidak disukai Allah dan adalah azab yang sangat pedih.

Adapun arti syukur, ialah seseorang yang menggunakan nikmat yang telah diberikan Allah kepada kebaikan. Misalnya, tangan digunakan untuk mencari rezeki yang halal. Akal digunakan untuk mencari ilmu yang berguna bagi sesama makhluk. Diri untuk beribadat kepada Tuhan dan berbakti kepada masyarakat dan tanah air.

Menyalahgunakan segala nikmat yang diberikan Tuhan merupakan bentuk kejahatan besar dan wujud kekafiran.

#### 4. *Ridha Bilqadha*

Manusia merasa sukar dalam menerima keadaan yang biasa menimpa dirinya, seperti kemiskinan, kerugian, kehilangan barang, pangkat, kedudukan, kematian dan lain-lain yang dapat mengurangi kesenangan dirinya. Orang yang dapat bertahan dalam kesukaran seperti itu hanyalah orang yang telah mempunyai sifat "ridha". Artinya, ridha menerima apa yang ditakdirkan Tuhan kepada dirinya. Reli berjihad *fi sabilillah*, rela menghadapi segala kesukaran, rela membela kebenaran, rela berkorban harta, pikiran, jiwa sekalipun.

Semua itu, bagi kaum sufi, dipandang sebagai sifat yang terpuji dan akhlak yang bernilai tinggi. Perbuatan dianggap sebagai ibadah yang semata-mata menuntut keridhaan Allah (*ibtighaa madhatillah*). Kerelaan mereka semata-mata karena Allah dari perbuatan maksiat atau yang dilarang oleh Allah.

Seseorang yang memiliki sifat ridha, maka dirinya tidak akan bimbang atau kecewa terhadap jerih payah yang telah dilakukan, serta tidak akan merasa menyesal dalam hidup yang serba kekurangan. Ia tidak iri hati atas kelebihan yang diraih orang lain. Semua mereka hadapi dengan keridhaan yang kokoh. Mereka kuat berpegang kepada akidah, iman, kepada *qadha* dan *qadhar* yang semuanya itu dari Tuhan.

Hadis qudsi, Nabi menjelaskan sebagai berikut, "*Bahwa Tuhan berkata akulah Allah, tidak ada Tuhan yang sebenarnya selain Aku, maka barang siapa tidak sabar atas cobaanku, tidak bersyukur bagi nikmatmu dan tidak rela terhadap keputusanku, maka hendaklah ia mencari Tuhan yang lain dari padaku*". (Hadits Qudsi)

Sifat sabar seorang Muslim, syukur, serta ridha adalah tiga sifat terpuji dan sangat bernilai tinggi. Sifat itu dapat membawa seseorang kepada *akhlaqul karimah*. Sifat itu adalah motivasi yang selalu mendorong seseorang bekerja dengan rajin, berjiwa besar, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, orang yang telah memiliki didikan tasawuf dapat dipercaya bahwa ia tidak akan menyalahgunakan nikmat dan amanat Allah yang dipercayakan kepadanya. Oleh karena itu, secara pikiran yang sehat tidaklah masuk akal kalau kaum sufi dianggap sebagai orang yang sesat, pandir atau

sebagai orang hanya tinggal berdoa, tak punya ikhtiar, apatis dan sifat lain yang rendah budi sebagaimana ejekan atau kecaman yang dilontarkan banyak pihak.

Sebagaimana suatu ajaran, tasawuf mendidik seseorang memperbaiki akhlak dengan sifat terpuji, seperti sabar, syukur, dan ridha. Dengan cara demikian, diharapkan orang itu dapat naik derajatnya lebih tinggi, yakni dari Muslim biasa ke tingkat mukminin, naik lagi ke tingkat muhsinin, ke tingkat muttaqin, ke tingkat muqarrabin, ke tingkat arifin, yakni tingkat *ma'rifatullah* dan merasakan kehadiran Tuhan secara nyata. Seorang sufi melakukan latihan jiwa dan *mujahadah* dengan sistem yang dinamakan *takhalli*, yakni membersihkan jiwa dari dosa lahir dan dosa batin, serta melakukan *tahalli*, dan *tajalli*.

Dalam praktiknya, latihan sufisme itu memiliki keterikatan dengan *mursyid* (guru) yang membimbing tata cara penanamannya. Guru dianggap sebagai orang suci yang hadir di tengah muridnya saat mengalami gejolak, kegalauan, kesedihan, dan persoalan lain. Murid dan guru biasanya memiliki keterikatan dengan tempat yang dianggap keramat atau tokoh besar. Yang sering menjadi ciri khas sehingga dikesankan negatif, sufisme identik dengan zuhudisme atau mengasingkan diri dari dunia, melupakan harta dan kekayaan pribadinya, serta hidup dalam kepasrahan. Dengan model latihan seperti itu, sufisme tidak dapat dilakukan secara instan, akan tetapi memerlukan jalan yang berliku.

Para ahli sering menamakan diri setiap tahapannya itu dengan istilah *maqam*. Salah satu versi, mencapai puncak sufisme harus mengikuti *mujahadah* dan *riyadlah*. Jenjangnya mengosongkan sifat tercela (*takhalli*), pengisian dengan sifat terpuji (*tahalli*), dan akhirnya mencapai kejernihan hati (*tajalli*) itu tadi (Syarif, 2004: 48). Setiap jenjang memiliki elemen kelengkapan atau cabang praktik menuju paripurna.

Zuhud atau asketisme sebagai sikap yang mengesampingkan kesenangan dunia dan mementingkan Allah/akhirat dikenal sebagai ciri khas perilaku sufi, hanya bagian dari *maqam tahalli*. Akan tetapi, banyak yang salah paham, zuhud adalah hakikat dari sufisme sehingga citra tasawuf menjadi negatif seperti disinggung sebelumnya. Kesan demikian tidak terlalu salah sebab banyak sufi memilih jalan hidup miskin, menjauhkan diri dari urusan dunia, dan



seluruh hidupnya dihambakan kepada Allah.

Model penanaman atau sarana mencapai sufisme beragam. Zikir adalah satu cara sebelum memasuki tahapan wirid yang sering digunakan oleh pencari Allah. Sholikhin (2004: 17) menguraikan, zikir sebagai upaya memelihara Allah dalam ingatan atau selalu mengingat dan menyebut asma Allah. Domain zikir adalah hati, pikiran dan lisan. Apabila meningkat menjadi kebiasaan yang tidak putus, diikuti dengan amal saleh seluruh anggota tubuh, maka dicapailah tahap wirid. Wirid merupakan upaya maksimal pembiasaan diri untuk selalu menghampiri Allah, baik dengan bacaan, bisikan hati, maupun perbuatan. Adapun Annemarie Schimmel memberi gambaran lain yang disebutnya jalan tritunggal mencapai ketauhidan atau kesempurnaan tasawuf dengan mengutip hadis Rasulullah saw., "*Syariat adalah perkataanku (aqwali), tarekat adalah perbuatanku (amali) dan hakikat adalah batinku (ahwali).*"

Apabila diakselerasikan pendapat Muhammad Sholihin dan Annemarie Schimmel, zikir bagian dari syariat atau jalan normatif tahap awal, diteruskan dengan penghayatan (internalisasi) dalam batin sebagai penanaman rasa cinta kepada Allah, dan terakhir mencapai tahapan wirid yang bisa digambarkan sebagai penyatuan sikap batin dan puncak cinta kepada Allah (makrifat).

Fenomena zikir yang dilakukan pengikut SAQJ dapat dikategorikan sebagai pintu masuk jalan sufistik. Dengan catatan, seremoni ini dilaksanakan dalam kontinuitas waktu, bukan sebatas dalam jemaah tertentu dan waktu tertentu. Yang unik dari model penanaman sufisme para pengikut SAQJ adalah penciptaan egalitarianisme tasawuf. Sufistik dalam tradisi konservatif biasanya dipraktikkan secara eksklusif dan menempati ruang, khusus yang jauh dari keramaian.

Para pengikut SAQJ, terutama yang dipraktikkan oleh jemaah Abah Anom, Tasikmalaya, memakai masjid sebagai media praktiknya. Jemaahnya sangat plural atau beragam. Siapa pun bisa mengikuti dan menikmati pengalaman batin atau pengalaman spiritual dalam waktu yang sama.

Setiap jemaah tidak memiliki keterikatan secara kultural, apalagi secara struktural dengan sang mursyid (Abah Anom). Ketika zikir akbar selesai, jemaah bebas. Bisa meneruskan zikir sendiri hingga menjelma sampai tingkatan wirid. Kemudian jemaah selepas kegiatan

zikir bebas pula mencari jalan hidup, bekerja sebagaimana layaknya menjalani kehidupan sosial. Model zikir Abah Anom dikategorikan sebagai bagian praktik tasawuf sangat bergantung pada sudut mana dan siapa yang memahaminya. Dari sudut pandang sederhana dengan mengacu pada uraian Muhammad Sholihin, perilaku zikir ini bisa diidentifikasi sebagai tasawuf progresif. Suatu praktik sufistik (pada tahapan awal) yang menggabungkan pendekatan (subjektif) spiritualitas dengan imateril atau praktik kehidupan dunia.

Dalam tasawuf progresif, salah satu tahapan penting yang jadi ciri khas berupa zuhud ditempatkan secara kontekstual. Karena alasan ini, Muhammad Sholihin mengibaratkan wirid sebagai tanah, dan kerja keras atau amal adalah tanamannya. Oleh karena itu, ia menempatkan zikir yang meningkat jadi wirid berfungsi dialektis. Pertama zikir adalah sebagai wujud pertanggungjawaban diri kepada Allah atas segala limpahan kemurahan dan kenikmatan. Kedua, zikir ataupun wirid cerminan salah satu perangsang bukti tanggung jawab Allah kepada kita. Semakin mewiridkan kekuasaan dan cinta-Nya di sisi kerja keras setiap hari, semakin Allah menunjukkan bukti tanggung jawab-Nya.

## **B. Syekh Abdul Qadil Jaelani sebagai Sufi**

SAQJ adalah imam yang zuhud dari kalangan sufi. Nama lengkapnya adalah Abdul Qadir bin Abi Sholih Abdullah bin Janki Duwast bin Abi Abdillah bin Yahya bin Muhammad bin Daud bin Musa bin Abdillah bin Musa al-Hauzy bin Abdulloh al-Mahdh bin Al-Hasan al-Mutsanna bin al-Hasan bin Ali bin Abi Tholib Al-Jailani dinisbahkan ke sebuah tempat di dekat Thobristan yaitu Jil, atau Jilan atau Kilan. Ia lahir tahun 471 H di Jilan.

Di masa mudanya, ia pergi ke Bagdad dan belajar dari Al-Qadhy Abi Sa'd al-Mukhorromy. Ia pun banyak meriwayatkan hadis dari sejumlah ulama pada masa itu di antaranya; Abu Gholib al-Baqillany dan Abu Muhammad Ja'far As-Sirraj. SAQJ memiliki 49 orang anak, 27 di antaranya adalah laki-laki. Dialah yang mendirikan Tariqat Al-Qadiriyyah. Di antara tulisannya antara lain kitab *Al-Fathu Ar-Rabbani*, *Al-Ghunyah li Thalibi Thariq Al-Haq* dan *Futuh Al-Ghaib*.

Ia wafat 10 Rabi'ul Akhir tahun 561 H bertepatan dengan 1166 M pada saat usia 90 tahun. Adapun penyebab ia begitu banyak orang di

zaman sekarang yang mengagungkannya, adalah karena ia termasuk orang yang berkepribadian saleh dan banyak karamahnya. (myquran.org/forum)

Kepribadian SAQJ yang dirangkum Anshary (2004: 55-56) adalah, ia teramat takut kepada Allah, mudah mencururkan air mata, doanya terkabul, berbudi pekerti sangat mulia, keringat badannya harum mewangi, sangat menjauhi perbuatan buruk, sangat dekat dan fanatik terhadap segala sesuatu yang hak, sangat marah bila melihat hukum Allah dilanggar, bukan marah menurut hawa nafsunya, tidak mau menolong kalau bukan karena Allah, tidak pernah menolak jika diminta walaupun yang diminta adalah salah satu dari bajunya atau sarungnya, taufik dan pertolongan Allah telah menjadi kekuatan dan selendangnya, ilmu yang menyucikan diri di hadapan Allah telah menjadi kekuatannya, kondisi yang terus menerus mendekati diri kepada Allah telah menjadi gedungnya, makrifat kepada Allah telah menjadi simpanannya, berhadapan dengan Allah telah menjadi kegemarannya, inspirasi Allah telah menjadi alasannya bertindak, ketelitian telah menjadi tanggungannya, berlemah lembut telah menjadi kebiasaannya, bersikap benar hati telah menjadi bentengnya, keterbukaan kepada Nur Yaqin telah menjadi harta bendanya, ilmu telah menjadi pekerjaannya, zikir telah menjadi pakunya, *mukasyafah* telah menjadi sarapannya, penyaksian akan Tuhannya menjadi obatnya, sopan santun syariatnya telah menjadi zahirnya. Ia adalah orang yang senang berembuk dan menghindari perpecahan dengan selalu pada hukum syariat.

Sementara itu, ajaran kesufian SAQJ dalam berbagai literatur tidak kurang dari 80 ajaran atau nasihat yang selalu ia pesankan kepada setiap orang yang belajar kepadanya. Tentang ajarannya itu beberapa muridnya, merekamnya sebagai berikut. "SAQJ *rahimahullah* memiliki pemahaman yang bagus dalam masalah tauhid, sifat Allah, takdir, dan ilmu makrifat yang sesuai dengan sunnah. Ia memiliki kitab *Al Ghunyah Li Thalibi Thariqil Haq*, kitab yang terkenal. Ia juga mempunyai kitab *Futuhul Ghaib*. Murid-muridnya mengumpulkan sejumlah perkara yang berkaitan dengan nasihat dari majelisnya. Dalam masalah sifat, takdir dan lainnya, ia berpegang dengan sunah. Ia membantah dengan keras terhadap orang yang menyelisihi sunnah." (id.wikipedia.org)

SAQJ adalah seorang ulama besar sufistik. Bila pada zaman sekarang kaum muslimin mencintai dan menyanjungnya sehingga mereka meniru akhlak SAQJ maka itu merupakan kewajaran, tapi apabila ada kaum Muslimin yang menyanjungnya atau meninggikan derajatnya melebihi derajat Rasulullah, maka ini merupakan dosa dan kekeliruan.

Karena Rasulullah adalah sebaik-baik manusia yang tidak akan ada melebihi derajatnya.

Bila sebagian kaum Muslimin berkeyakinan bahwa doa yang mereka panjatkan kepada Allah tidak akan diterima kecuali dengan perantara SAQJ, maka ini merupakan keyakinan yang sesat dan sudah masuk kepada syirik kepada Allah serta haram untuk dilakukan. Karena doa adalah ibadah yang ditujukan hanya kepada Allah saja. Allah SWT telah melarang hambanya berdoa kepada selain Allah. Allah berfirman, *"Dan Sesungguhnya mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah."* (Q.S. Jinn: 18)

Beberapa ajaran kesufian SAQJ juga terangkum dalam buku yang disusunnya sendiri ataupun oleh para pengikutnya. Buku itu antara lain berjudul *Al-Gunnyah Lithalabi Tahriq Al-Haq* yang diterbitkan di Mesir yang kemudian diterjemahkan oleh Amirullah Kandu ke dalam edisi bahasa Indonesia dengan judul *Membuka Pintu Hidayah Menuju Jalan Kebenaran* Penerbit Pustaka Setia, 2007.

Berkenaan dengan masalah akhlak, buku itu membahas hal-hal berikut:

1. Etika dalam Islam,
2. Karakter yang tidak terpuji,
3. Permintaan izin,
4. Hal yang harus dikerjakan dengan tangan kanan dan tangan kiri,
5. Etika makan dan minum,
6. Larangan bertelanjang secara umum pada saat mandi,
7. Memakai cincin,
8. Etika di kamar kecil dan istinja,
9. Etika berpakaian,
10. Etika tidur,
11. Etika memasuki rumah,
12. Etika bepergian,
13. Membunuh binatang,
14. Berbakti pada orang tua,
15. Pemberian gelar dan nama,
16. Etika pernikahan
17. *Amar ma'ruf* dan *nahi munar*,
18. Mengetahui Sang Pencipta,
19. Sifat yang tidak disandarkan kepada Allah,
20. Akhlak yang mustahil dan yang boleh bagi Allah SWT.



## **BAB IV**

### **TEMA KITAB *SIRRUR ASRAR***

Urutan penyajian tema dan isi buku menurut alur pemikiran penyusun apa adanya, yaitu kitab *Sirrur Asrar Fiima Yahtaaju Ilaihil Abrar*. Kitab ini merupakan terjemahan dari K.H. Zezen Zaenal Abidin Zayadi Bazul Asyhab yang diterbitkan tahun 1996 dan kitab lain yang sejenis. Kitab tersebut mencakup 24 pasal serta terdiri atas 190 halaman di luar kata pengantar dan daftar isi.

Berikut isi penting yang dikemukakan di dalam buku tersebut:

(1) Kembalinya manusia ke tempat asalnya; (2) Turunnya manusia ke alam yang paling rendah; (3) Ruh di dalam jasad; (4) Ihwal keilmuan; (5) Taubat dan *taqin*; (6) Ahli tasawuf; (7) Zikir; (8) Syarat zikir; (9) Melihat Allah (dengan mata hati); (10) Kegelepan dan cahaya sebagai penghalang; (11) Bahagia dan celaka; (12) Bersuci syariat dan thariqah; (13) Shalat syariat dan thariqah; (14) Bersuci makrifat di alam tajrid; (15) Zakat syariat dan thariqah; (16) Saum syariat dan thariqah; (17) Haji syariat dan thariqah; (18) Kasih sayang dan kebersihan; (19). Khalwat dan uzlah, (20) Aurad di saat khalwat; (21) Kejadian di waktu tidur dan ngantuk, (22) Tasawuf, (24) Penutup. (h. viii-x).

Di dalam kitab tersebut, penulis mengurutkan bahasan sesuai dengan proses penciptaan manusia dan proses pencarian manusia terhadap jati diri dan Tuhannya di dunia. Semua materi tersebut, baik langsung ataupun tidak langsung, menyampaikan ajaran sufistik. Di dalam penjelasan tentang awal penciptaan makhluk, misalnya, di dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa:

وخلق الله الأرواح كلها منه في عالم اللاهوت وفي أحسن التقويم الحقيقي وهو  
اسم جملة الإنس في ذلك العالم وهو الوطن الأصلي. فلما مضى عليها أربعة آلاف سنة  
خلق العرش من نور عين محمد وبواقي الكائنات منه. ثم ردت الأرواح إلى درك أسفل  
الكائنات أعنى الأجساد

*"Dan dari ruh Muhammad itulah Allah menciptakan semua ruh di alam Lahut dalam bentuk yang terbaik yang hakiki. Itulah nama seluruh manusia di alam Lahut. Adapun yang dimaksud dengan alam*

*Lahut adalah negeri asal setelah 4.000 tahun dari penciptaan ruh Muhammad. Ketika itu Allah menciptakan Arasy dari nur Muhammad, begitu pula seluruh makhluk lainnya diciptakan dari nur Muhammad. Selanjutnya, ruh diturunkan ke alam yang terendah, dimasukkan pada makhluk yang terendah, yaitu jasad". (hal.11-12).*

Dalam hal ini kemudian dikutip firman Allah,

*"Dari bumi (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanya Kami mengembalikan kamu. Dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain." Q.S. Thaha: 55 (h. 9-13).*

Kutipan lain pun di dalam kitab tersebut hampir semuanya berkenaan dengan cara seseorang mendekati diri kepada Allah, untuk mencapai derajat kesufian. Misalnya, pada halaman 21. Dari enam kutipan yang ada, yakni dari hadis *qudsi* dan sabda Nabi, semuanya merujuk masalah pentingnya manusia mengolah hati dan perilakunya sehingga bisa mencapai status *makrifat*. Berikut beberapa kutipannya itu.

(١) وعالم المعرفة وهو عالم اللاهوت وهو الوطن الأصلي المذكور الذي خلق فيه الروح القدسي في أحسن التقويم. والمراد من الروح القدسي الإنسان الحقيقي الذي أودع في لب القلب، ويظهر وجوده بالتوبة والتلقين وملازمة كلمة لا إله إلا الله.

(٢) فرجوع الإنسان العام إلى وطنه هو الرجوع إلى الدرجات، بسبب عمل علم الشريعة والطريقة والمعرفة كما قال النبي الحكمة الجامعة معرفة الحق إذا عمل صالحاً بلا رياء ولا سمعة

(٣) أنا عند ظنّ عبدي وأنا معه حين يذكرني في نفسه ذكرته في نفسي وإذا ذكرني في ملاً ذكرته في ملاً أحسن منه

(٤) تفكر ساعة خير من عبادة سنة

- 1) *Yang dimaksud dengan alam makrifat adalah alam lahut, yaitu negeri asal tempat diciptakan ruh al-qudsi dalam wujud terbaik. Yang dimaksudkan ruh al-qudsi ialah hakikat manusia yang disimpan di lubuk hati. Keberadaannya akan diketahui dengan taubat, taqin, dan mudawamah (mengamalkan dengan terus-menerus kalimat laa ilaha illallah (h. 20).*
- 2) *Jasmani tidak akan sampai kepada alamnya kecuali dengan tiga ilmu, yaitu syariat, tarekat, dan makrifat. Nabi bersabda, "Hikmah yang mencukupi adalah mengenal Allah bila dilakukan tanpa riyah dan sum'ah." (h. 23).*
- 3) *Aku ini berada pada sangkaan hamba-Ku. Bila dia mengingat-Ku pada hatinya, Aku pun mengingatnya pada Zat-Ku. Dan bila dia mengingat-Ku pada suatu kumpulan, maka Aku pun akan mengingatnya di dalam kumpulan yang lebih baik daripadanya (h. 26).*
- 4) *Tafakur sesaat lebih besar pahalanya dari ibadah setahun (sabda Nabi). (h. 26).*

Pada bab yang berbeda, cara dan pentingnya makrifat kepada Allah kembali mendapat sorotan. Di dalam bab tersebut dinyatakan bahwa, *ورجوع الإنسان الخاص ووصوله إلى وطنه وهو القربة بعلم الحقيقة، وهو التوحيد في عالم اللاهوت في عالم حياته في الدنيا سواء كان نائماً أو غيره بل إذا نام الجسد وجد القلب فرصة فيذهب إلى وطنه الأصلي إما بكليته أو بجزئته*

*Kembali dan sesampainya manusia yang khusus (ruhani) adalah qurbah dengan sebab mengamalkan ilmu hakikat, yaitu tauhid di alam qurbah, yaitu alam lahut. Pencapaian alam ini di saat ia hidup di dunia karena sesuatu yang ia binasakan dalam keadaan tidur maupun terjaga. Bahkan bilamana tidur, hati akan menemukan peluang kembali ke negeri asalnya secara menyeluruh atau sebagian (h. 24-25).*

Sementara itu, untuk mencapainya, dalam bagian lain dinyatakan bahwa amalan itu tidak disertai dengan *riyah* (ingin dipuji orang lain) dan *sum'ah* (mencari kemasyhuran). Dengan cara demikianlah, seseorang dapat mencapai *karamatul kauniyah*, yakni martabat kewalian" (h. 19). Apabila hal itu sudah tercapai, menurut kitab tersebut, akal tidak akan mampu menggambarkannya, hati tidak akan mampu membayangkannya dan lidah



tidak akan mampu membicarakan dan tidak akan mampu memberitahunya.

Namun, lebih jelasnya adalah apabila manusia tidak mencapai hakikat (seperti itu), dia tidak akan mencapai ikhlas karena sifat *basyariyyah ghairiyyah* (sifat manusia selain Allah) tidak akan hancur kecuali dengan *tajalli zat*. Sifat bodoh hanya akan hilang dengan *makrifat zat*. Allah akan memberi ilmu pada orang yang sampai pada derajat tersebut, tanpa perantaraan, yaitu dengan *ilmu laduni*. Seseorang akan mengenal Allah karena diperkenalkan oleh Allah dan beribadah kepada Allah dengan pendidikan Allah. Di alam ini dia akan menyaksikan ruh *qudsiyah* dan akan mengetahui nabinya secara hakiki.

Dalam bagian selanjutnya dijelaskan secara lebih jauh tentang seseorang yang berilmu (*alim*), yakni ketika manusia itu telah mencapai *tiflul maani*. Setelah berhasil, harus mendidiknya dengan tetap melakukan *asma tauhid* (nama Allah Yang Maha Tunggal) dan keluar dari alam jasmani ke alam rohani, yakni alam *as-sirr*, yang di sana tidak ada sesuatu pun selain Allah. *Sirr* itu seperti lapangan dari cahaya, tidak ada ujungnya. Apabila seseorang telah mencapai derajat itu, ia tidak boleh memberitahukannya kepada orang lain. *Maqam* ini adalah *maqam al-muwahidin*. Artinya, *maqam* orang yang bertahid yang telah fana dan menentukan arah tertentu hanya kepada Allah. Dia melihat Allah, seperti dia tidak bisa melihat wujudnya sendiri kalau dia disinari dengan balutan cahaya.

Ada pula istilah lain yang juga merujuk pada bentuk hubungan manusia dengan Allah, yakni disebut dengan *mahabbah*, yaitu keadaan seseorang yang ingin bermahabbah kepada Allah tidak akan tercapai, menurut kitab itu, kecuali telah melumpuhkan musuh-musuh-Nya, yakni yang berwujud *amarah*, *lawamah*, *mulhimah*, dan mampu membersihkan diri dari sifat *bahimiyah*, yakni kegemaran untuk makan, minum, tidur berlebihan, dan menggunakan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Juga mampu membersihkan hati dari sifat *sabuiyyah*, seperti marah, mencaci, menyakiti, dan memaksa; termasuk dari sifat *syathaniyah*, seperti sombong, ujub, hasad, dengki, dan dendam. Apabila seseorang sudah bersih dari semua sifat itu, maka ia sudah bersih dari sumber dosa. Ia tergolong keluarga orang suci dan ahli taubat (h. 52-59).

Meskipun demikian, untuk mencapai derajat sebagai ahli tasawuf, adalah "seseorang harus pula membersihkan batinnya dengan cahaya makrifat dan tauhid. Ia harus mampu menisbahkan dirinya sebagai *ashabus*

*suffah*, yakni orang yang terbiasa hidup di ceruk masjid; bukan karena miskin, tetapi sengaja mendekatkan diri kepada Allah dengan meninggalkan kehidupan dunia. Mereka membersihkan hatinya dari kotoran duniawi (h. 106).

Hal tersebut sebagaimana merujuk pada istilah tasawuf itu sendiri, yang diambil dari huruf *ta, shad, was, fa*.

(١) فالتاء : من التوبة، أن يرجع بجميع أعضائه الظاهرة من الذنوب والدّمائم إلى الطاعات، ومن المخالفات إلى الموافقات قولاً وفعلاً. وإذا حصل تبديل الدّميمة إلى الحميدة.

(٢) والصاد: من الصّفاء، أن يصقّي قلبه من الكدرات البشرية وتصفية القلب من هذه الكدرات لا تحصل إلا بملازمة ذكر الله تعالى بالتلقين الاجتناب عن ملاحظة ما سوى الله تعالى ومحبته بملازمة أسماء التّوحيد

(٣) والواو: من الولاية تترتب على التصفية فتلبس خلع صفات الله بعد خَلْع الصفات البشرية

(٤) والفاء: وهو الفناء في الله يعني عن غير الله تعالى إذا فנית الصّفات البشريّة بقيت الصفات الأحدية وهي لا تفنى ولا تبغي ولا تزول فبقي العبد الفاني مع الرّبّ الباقي ومرضاته

- 1) Huruf *ta* diambil dari taubat, yang artinya manusia kembali dengan seluruh badan lahiriyahnya dari dosa dan sifat tercela kepada ketaatan kepada perintah Allah. Ia selalu membersihkan diri dari sifat tercela dan menggantikannya dengan sifat terpuji.
- 2) Huruf *shad*, diambil dari kata *shafaun* yang berarti 'bersih'. Seseorang dalam hal ini harus bisa membersihkan hatinya dari sifat keduniaan. Caranya, antara lain, dengan zikrullah melalui *taqin*. Selain itu, ia terus-menerus menjauhkan diri dari sesuatu selain Allah dan mencintai Allah dengan terus-menerus melaksanakan *asma tauhid*.
- 3) Huruf *waw* diambil dari lafaz *wilayah* sebagai untaian dari *tasfiah* yang artinya 'pembersihan'. Arti luasnya, seseorang itu harus memiliki sifat Allah dan menghilangkan pula sifat *basyariyah*.

- 4) Huruf *fa* diambil dari lafaz *fana*, artinya 'peleburan diri pada Allah'. Apabila seseorang saleh meleburkan sifat *basyariahnya*, maka ia mengekalkan sifat ahadiyah. Sifat *ahadiyah* adalah sifat Allah yang tidak akan rusak dan hilang. Oleh karena itu, hamba yang telah fana dengan Tuhannya berarti ia pun kekal dengan Tuhan dan keridaan-Nya. (h. 68-71).

Dalam pengertian tersebut secara tersirat dinyatakan bahwa tujuan seorang ahli tasawuf adalah mencapai keridaan-Nya, yakni berupa perilaku amal saleh yang hakiki yang disebut *tiflul ma'ani*. Setiap amal saleh yang ditujukan kepada selain Allah akan hancur bersamaan dengan yang melakukannya.

Pada bagian selanjutnya secara khusus dibahas tentang konsep zikir beserta syaratnya. Bagian tersebut secara terperinci membahas berbagai macam zikir, "yakni ada zikir lisan, zikir hati, zikir ruh, zikir nafsi, zikir sirri, dan zikir *akhfal khahfi*. Zikir merupakan jalan untuk *wusul* (sampai kepada Allah Ta'ala), dengan zikir diharapkan seseorang bisa selalu menjaga badannya untuk berada di jalan yang benar, selalu melakukan segala hukum syariat siang dan malam; *mudawamah zikrullah* dengan *sirri* (hati) maupun *jahar* (bersuara). *Mudawamah zikir* hukumnya *fardu* bagi semua manusia yang ingin dekat dengan Allah. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan dalam Alquran Surah Al-Imran ayat 191 yang artinya, "*Ingatlah Allah dalam keadaan berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.*"

Selanjutnya dijelaskan bahwa zikir yang sempurna harus dilakukan dalam keadaan berwudhu yang sempurna pula; dan berzikir dengan arah yang tepat, suara yang kuat. Dengan cara demikian, zikir tersebut dapat menimbulkan cahaya zikir di dalam batin seseorang; Dalam hatinya akan hidup cahaya kehidupan yang abadi. Pernyataan tersebut merujuk pada firman Allah dalam Surat Ad Dukhan ayat 56: "Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya, kecuali mati yang pertama" dan sabda Nabi yang mengatakan bahwa para nabi dan para wali melakukan shalat di kubur mereka seperti halnya mereka shalat di rumah mereka. Yang dimaksud shalat di dalam kuburnya, bukanlah shalat dalam pengertian lahiriah yakni dengan adanya berdiri, ruku, dan bersujud. Akan tetapi, maksud dari shalat dalam hal ini munajat. Seorang 'Arif berkedudukan sebagai mahram Allah yang dibuktikan oleh hatinya yang selalu hidup, yakni dengan selalu menyebut dan mengingat-Nya". Praktik zikir yang diamalkan melalui hati

(amalan hati) nilainya lebih tinggi daripada amalan lahiriah. Hal ini karena hati merupakan dasarnya amal. Oleh karena itulah, wajib hukumnya bagi setiap manusia untuk selalu menghidupkan hatinya.

Tentang fungsi hati di dalam bahasan selanjutnya di kemukakan bahwa hati merupakan sarana untuk melihat sifat Allah. Hal tersebut merujuk pada sabda Nabi bahwa seorang mukmin adalah cermin dari Allah yang bersifat Al-Mukmin. Adapun yang dimaksud dengan *mukmin* yang pertama adalah hati hamba Allah yang beriman. Adapun maksud mukmin yang kedua adalah Zat Allah yang bersifat Al-Mukmin. Jadi, manusia yang mampu melihat sifat Allah pada segala sesuatu yang ada dan terjadi di muka bumi ini; berarti ia pasti akan melihat sifat-sifat Allah pada segala sesuatu yang ada di muka bumi ini Dia pun pasti melihat Zat Allah di alam akhir (*alam lahut*) tanpa perantara. Hal inilah yang diinginkan para wali seperti halnya Sayidina Umar yang berkata bahwa aku tidak beribadah kepada Tuhan yang tidak aku lihat (dengan mata hati). Yang dimaksud dengan melihat dalam konteks ini adalah menyaksikan sifat Allah dari segala sesuatu yang ada dan terjadi di muka bumi ini.

Penjelasan lebih lanjut adalah tentang *misykat*, yakni "penggambaran tentang hati seorang mukmin". Keadaan hati seorang mukmin sangat menentukan terhadap kualitas beribadah seseorang. Hati itulah yang bisa menjadi pembuka sekaligus penghalang masuknya cahaya dan pemaknaan atas sifat Allah. Dengan hati itulah, akan terbuka segala rahasia tentang penciptaan alam (h. 84-85).

Adapun penyebab penghalang cahaya atau kebutaan hati adalah bodohnya manusia terhadap hakikat ketuhanan. Kebodohan itu juga timbul oleh seluruh yang menutupi hati oleh sifat tercela, seperti sombong, dendam, dengki, kikir, *ujub*, *ghibah*, *namimah*, bohong. Semua sifat itulah yang menyebabkan manusia terjatuh ke jurang kehidupan yang paling rendah. Sifat itu dapat dihilangkan dengan alat pembersih, yakni tauhid, ilmu, dan amal; kemudian ia berjuang sekuat tenaga secara lahir batin sehingga kemudian hatinya menjadi hidup kembali dengan cahaya tauhid.

Bahasan lain yang tidak kalah penting adalah tentang kebahagiaan dan kecelakaan. Pembahasan itu pun sama-sama dikaitkan dengan konsep kesufian. Menurut kitab tersebut, kebahagiaan adalah "ketika seseorang berbuat ikhlas secara lebih banyak. Ia selalu menjalankan taubat, beriman, dan beramal saleh. Dengan mengutip pendapat dari Syekh Syahiq Al-Balhiy bahwa ada lima tanda orang berbahagia, yakni (1) berhati lunak, (2) banyak menangis (karena ingat dosa), (3) zuhud dari dosa, (4) tidak

banyak melamun, dan (5) memiliki rasa malu yang tinggi. Sementara itu, orang yang tergolong celaka, juga memiliki lima ciri, yakni (1) berhati keras, (2) susah mengeluarkan air mata, (3) mencintai dunia, (4) banyak melamun, dan (5) tidak memiliki rasa malu. (h. 101).

Hal tersebut berkaitan dengan sabda Nabi bahwa ada empat ciri manusia yang bakal mengalami kebahagiaan, yakni (a) apabila mendapatkan amanat ia bertindak adil, (b) kalau berjanji ia menepati, (c) benar dalam berbicara, dan (d) bila berdebat tidak mencaci maki.

Pembahasan tentang kesufian juga ditemukan secara khusus pada bab "Fakir dalam Tasawuf". Dijelaskan dalam bab tersebut bahwa seorang sufi adalah orang yang membersihkan hatinya dari kotoran duniawi. Ia selalu membersihkan hatinya dari sesuatu selain Allah. Namun demikian, seorang sufi bukan berarti fakir harta, melainkan dirinya tidak menggantungkan hidupnya pada makhluk ataupun hal yang bersifat keduniaan. Hidupnya hanya bergantung kepada Allah. Di dalam hatinya tidak ada tempat selain Allah.

Pendapat tersebut merujuk pada hadis *qudsi* sebagai berikut: *Bumi-Ku tidak cukup untuk-Ku. Langit-Ku tidak cukup untuk-Ku. Yang cukup untuk-Ku adalah hati hamba-Ku yang mukmin.* Yang dimaksud mukmin dalam kitab tersebut adalah manusia yang hatinya telah bersih dari sifat kemanusiaan dan bersih dari selain Allah.

Selanjutnya dalam bab tersebut dibahas berbagai macam manusia berdasarkan amalnya. Sebenarnya di dalam bab tiga pun hal tersebut telah dipaparkan. Di dalam pembedaan kelompok manusia itu, seorang sufi digolongkan ke dalam orang yang berada pada tingkat tinggi atau yang disebut *muntahi*. Ia tidak berwarna-warni lagi seperti halnya matahari. Ia berada pada puncak makrifat. Ia pun berada di dalam kefakiran, yakni sifat yang menggantungkan diri hanya kepada Allah. Menurut pandangan itu pula, bagi seorang sufi hanya Allah yang menjadi tujuan hidupnya. Allah menciptakan manusia agar manusia mengenalnya (*ma'rifat*) dan sampai kepada-Nya. Oleh karena itu, hal yang wajib bagi manusia adalah mencari sesuatu yang menjadi tujuan penciptaan manusia di dunia dan di akhirat agar ia tidak menyia-nyiakannya dengan kegiatan yang tidak berguna dan agar ia tidak mengalami penyesalan setelah mati.

Pada bab selanjutnya adalah pembahasan tentang fiqh, seperti urusan bersuci, shalat, zakat, shaum, berhaji, dan soal hubungan laki-laki perempuan. Adapun yang menarik dalam hal ini bahwa berbagai masalah tersebut dibahas berdasarkan perspektif sufisme. Misalnya, pembahasan

tentang bersuci, bahwa bersuci meliputi:

طهارة الظاهر وطهارة الباطن. فطهارة الظاهر تحصل بماء الشريعة. وطهارة الباطن تحصل بماء التوبة والتلقين والتصفية وسلوك الطريق، فإذا انتقض وضوء الشريعة بخروج النجس يجب تجديد الوضوء، فإذا انتقض وضوء الباطن بالأفعال الذميمة والأخلاق الرديّة كالكبر والحقد والحسد والعُجب والغيبة والكذب والخيانة فتجديده وضوء الباطن بإخلاص التّوبة عن هذه المفسدات وتجديد الإنابة بالندم والاستغفار والاشتغال بقمعها من الباطن.

*"Bersuci lahir dan bersuci batin. Bersuci lahiriah menggunakan air, sedangkan bersuci batin dengan bertaubat, talqin, membersihkan hati, dan menjalakan tarekat. Apabila wudhu syariat itu batal dengan keluarnya najis dari tubuh, maka wudhu batin batal dengan melakukan pekerjaan tercela dan akhlak yang hina, seperti sombong, ujub, hasad, dendam, mengumpat, mengadu-domba, berbohong, ataupun dosa badan. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kesucian adalah dengan taubat yang ikhlas dari ini dan memperbaharui kembali kepada Allah dengan menyesali semua dosa dan mohon ampunan serta melebur dosa tadi langsung dari sumber batinnya (h. 114-115).*

Pembahasan dengan perspektif yang sama juga dijumpai dalam bab tentang shalat, yakni bahwa ada shalat syariat dan shalat tarekat. Bahwa yang dimaksud shalat syariat dan shalat tarekat adalah:

صلاة الشريعة أركان الجواهر الظاهر بحركات الجسمانية من القيام والقراءة والركوع والسجود والقعود والصوت والألفاظ وأما صلاة الطريقة فهي صلاة القلب مؤيدة.

*"Shalat syariat adalah salat seluruh badan yang zahir dengan gerakan tubuh, seperti berdiri, lidah membaca, ruku, sujud, duduk, mengeluarkan suara dan bacaan. Adapun yang dimaksud dengan shalat tarekat adalah shalatnya hati untuk selama-lamanya. (h.116).*

Pembahasan tersebut kemudian dikaitkan dengan sabda Nabi bahwa

sesungguhnya hati manusia ada di antara dua jari-jari Allah. Allah membolak-balikkannya sesuai dengan kehendak-Nya. Yang dimaksud dengan dua jari-jari Allah, menurut kitab itu, adalah dua sifat Allah, yakni *memaksa* dan *pengasih*. Berdasarkan sabda Nabi tersebut dapat dijelaskan bahwa:

أن الأصل صلاة القلب فإذا غفل عن هذه الصلاة فسدت صلاته وإذا فسدت  
صلاة جوارحه لقول النبي (لا صلاة إلا بحضور القلب)

*"Shalat yang pokok adalah shalat hati. Apabila shalat hati dilupakan, maka rusaklah shalat lainnya. Apabila shalat lainnya rusak, maka rusak pula seluruh badannya. Nabi bersabda bahwa tidaklah sah shalat seseorang kecuali disertai dengan hadirnya hati."* (h. 117).

Hal ini karena shalat itu sesungguhnya merupakan cara seseorang bermunajat (berdialog) dengan Tuhan. Sementara alat untuk bermunajat tidak lain adalah hati. Apabila hati dalam keadaan lupa atau laai, maka shalat orang itu secara hakiki sudah batal.

Menurut kitab tersebut, bahwa sama halnya dengan wudhu, dalam shalat syariat pun pelaksanaannya memiliki waktu tertentu, yakni:

مؤقتة في كل يوم وليلة خمس مرات والسنة أن يصلى هذه الصلاة في المسجد  
بالجماعة متوجها إلى الكعبة وتابعا بالإمام بلا رياء ولا سمعة. وأما صلاة الطريقة فهي  
مؤبدة في مدة عمره ومسجدها القلب وجماعتها اجتماع قوى الباطن بالإشتغال على  
أسماء التوحيد بلسان الباطن

*"Yang wajib hanya lima kali sehari semalam. Dilakukan pula di tempat tertentu, sunatnya shalat syariat dilakukan di masjid dengan berjamaah bersama-sama menghadap Ka'bah dan mengikuti imam, tanpa riyah dan sum'ah. Adapun shalat tarekat dilakukan selamanya tanpa batas waktu. Masjidnya adalah hati. berjamaahnya adalah dengan memadukan kesucian hati dengan ketauhidan dan lisan batin."* (h. 118).

Shalat tarekat dilakukan dengan hidupnya hati, tetapi tanpa bersuara, tanpa berdiri, ataupun duduk. Shalat tarekat atau shalat hati merupakan bukti makrifatnya seseorang kepada Allah dengan tidak memandang waktu dan tempat, bahkan tidak hanya ketika hidup, tetapi juga setelah orang itu meninggal. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi bahwa para nabi dan para wali selalu shalat walau telah berpindah alam (wafat), seperti halnya mereka salat di rumahnya.

Perbedaan amalan syariat dan tarekat dalam zakat adalah sebagai berikut.

فأما زكوة الشريعة أن يعطى من كسب الدنيا إلى مصرفه مؤقتة معينة في كل سنة من نصاب معين. وأما زكوة الطريقة فهي أن يعطى من كسب الأخرية إلى فقراء الدين والمساكين الأخرية.

Zakat syariat adalah seseorang memberikan sesuatu dari hasil usahanya bagi *ashnaf* yang telah ditentukan dan pada waktu yang tertentu pula setiap tahun dengan nisab yang telah ditentukan. Zakat tarekat ialah memberikan hasil usaha bangsa akhirat kepada orang yang fakir agama dan miskin akhirat (h. 125).

Di dalam bahasan selanjutnya dijelaskan bahwa yang menjadi sebab zakat disebut sedekah. Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam Alquran Surat At-Taubah, ayat 60, yaitu bahwa sesungguhnya sedakh itu bagi orang yang fakir. Di dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa:

تصل في يد الله تعالى قبل أن تصل بيد الفقر والمراد منه قبول الله تعالى وهي مؤبدة وهي أن يعطى الثواب فإذا أعطى كسب الأخرية للعاصين لرضاء الله تعالى فيغفر الله تعالى لهم مثل ثواب الصدقة والصلاة والصوم والحج والتسبيح والتهليل وتلاوة القران والسجاء وغير ذلك من الحسنات

“Zakat lebih dulu sampai kepada Allah daripada kepada fakir miskin dan yang dimaksudkan dengan penerimaan Allah adalah penerimaan Allah yang abadi. Dia memberikan pahala amalnya bagi orang lain. Apabila usaha



keakhiratan pada orang yang berdosa, Allah mengampuninya. Yang dimaksud dengan usaha keakhiratan adalah sedekah, shalat, puasa, haji, tasbih, tahlil, membaca Alquran, dan amalan baik lainnya” (h. 126).

Kemudian di dalam kitab tersebut, sedekah dan sejenisnya itu merupakan bentuk *qard*, yakni:

والمراد من القرض أن يعطى مالا من الحسنات في سبيل الله احسانا إلى خلقه  
لوجه الكريم وسفحة بلا منه

“Memberikan pinjaman kepada Allah. Perbuatan baik orang itu kepada sesamanya bukan didasari oleh keinginan untuk memperoleh imbalan, melainkan ikhlas karena Allah. Oleh karena itu, perbuatan tersebut sesungguhnya merupakan bentuk pinjaman dan Allah yang akan membayarnya” (h. 128).

Ihwal saum pun di dalam pembahasannya dikelompokkan ke dalam shaum syariat dan shaum tarekat (h. 129-132).

فأما صوم الشريعة أن يمسك عن المأكولات والمشروبات وعن الرقاع في النهار وأما  
صوم الطريقة فهو أن يمسك جميع أعضائه من المحرمات والمناهي والذمائم مثل  
العجب وغيره ظاهرا وباطنا ليلا ونهارا فإذا فعل شيئا من هذه الأفعال التي ذكرناها  
بطل صوم الطريقة. فصوم الشريعة مؤقت وصوم الطريقة مؤبد في جميع عمره

Shaum (puasa) syariat adalah menahan diri dari makanan, minuman, dan bersetubuh di waktu siang. Shaum tarekat adalah menahan seluruh anggota tubuh dari segala perbuatan yang diharamkan dan menjauhi sifat tercela, seperti ujub dan sebagainya secara lahir dan batin pada waktu siang dan malam. Bila melakukan hal-hal tersebut, maka batalah puasa tarekat selama hidup (h. 129).

Berbeda dengan pembahasan tentang aturan ritual sebelumnya, dalam penjelasannya dikemukakan pula efek kebahagiaan yang diperoleh seseorang setelah menjalankan puasa. Bahwa ada nilai kebahagiaan dengan berpuasa syariat ataupun tarekat. Kebahagiaan yang diperoleh dengan puasa syariat, yakni :

الإفطار الأكل عند غروب الشمس ومن الرؤية رؤية الهلال ليلة العيد، والمراد

بالرؤية وهي رؤية الله تعالى يوم القيامة بنظر السر معاينة

“Ketika berbuka dan ketika melihat bulan di malam Lebaran. Sementara itu, kebahagiaan yang diperoleh melalui puasa tarekat, yakni menikmati surga dan *rukya*. Adapun yang dimaksud dengan *rukya* adalah melihat Allah pada hari kiamat dengan pandangan *sirri* secara nyata. (h. 131).

Bagi orang yang menjalankan puasa tarekat, tidak ada yang berharga untuk diingini, tiada yang dikasihi di dalam dunia ini dan di akhirat, melainkan Allah. Jika satu zarah saja daripada sesuatu memasuki hati selain kecintaan kepada Allah, maka batallah puasa hakikat. Seseorang perlu memperbaruinya, menghadapkan segala kehendak dan niat kembali kepada kecintaan-Nya, di sini dan di akhirat. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah, “Puasa adalah untuk-Ku dan hanya Aku yang membalasnya”.

Ritual atau rukun Islam berikutnya yang dibahas setelah puasa adalah berhaji (h. 133-140). Pembahasan tentang haji pun tidak lepas dari dua kategori, syariat dan tarekat.

Pekerjaan haji menurut syariat ialah mengunjungi Ka'bah di Mekah. Ada beberapa syarat berhubung dengan ibadah haji:

- 1) Memakai ihram dua helai kain yang tidak berjahit menandakan pelepasan semua ikatan duniawi;
- 2) Memasuki Mekah dalam keadaan berwudhu;
- 3) Tawaf keliling Ka'bah sebanyak tujuh kali tanda penyerahan sepenuhnya;
- 4) Lari-lari dari Safa ke Marwah sebanyak tujuh kali;
- 5) Pergi ke Padang Arafah dan tinggal di sana sehingga matahari terbenam;
- 6) Bermalam di Muzdalifah;
- 7) Melakukan korban di Mina;
- 8) Meminum air Zamzam;
- 9) Melakukan shalat dua rekaat berhampiran dengan tempat Nabi Ibrahim a.s. pernah berdiri.
- 10)

فحج الشريعة أن يحج بيت الله بشرائطه وأركانه حتى يحصل ثواب الحج

Pekerjaan haji menurut syariat ialah melakukan ibadah haji ke Baitullah dengan melaksanakan syarat dan rukunnya, sehingga menghasilkan pahala haji (h. 132).

Ada beberapa syarat berhubung dengan ibadat haji: memakai ihram dua helai kain yang tidak berjahit menandakan pelepasan semua ikatan duniawi; Memasuki Mekah dalam keadaan berwudu, tawaf keliling Ka'abah sebanyak tujuh kali tanda penyerahan sepenuhnya, Lari-lari dari Safa ke Marwah sebanyak tujuh kali; Pergi ke Padang Arafah dan tinggal di sana sehingga matahari terbenam; Bermalam di Muzdalifah; Melakukan korban di Mina; Meminum air Zamzam; Melakukan sembahyang dua rakaat berhampiran dengan tempat Nabi Ibrahim a.s pernah berdiri. Bila semua ini dilakukan pekerjaan haji pun sempurna dan balasannya diakui. Jika terdapat kecacatan pada pekerjaan tersebut balasannya dibatalkan.

Sementara itu, yang dimaksud dengan haji tarekat dijelaskan sebagai berikut:

وأما بيان حج الطريقة فزاده وراحته أولاً الميل إلى صاحب التلقين وأخذه منه ثم ملازمة الذكر باللسان مع ملاحظة معناه. والمراد بالذكر وهو لا إله إلا الله باللسان ثم يحصل حياة القلب له يشغل بذكر الله في الباطن حتى يصفيه

Bekal dan kendaraan haji tarekat adalah adanya kecenderungan hati ingin mengambil *talqin* dari *shahibut-talqin*, selanjutnya melaksanakan zikir dengan lisan serta menghayati maknanya. Yang dimaksud dengan zikir di sini ialah mengucapkan kalimat *laa ilaha illallah* dengan lisan. Selanjutnya, menghidupkan hati dengan berzikir kepada Allah dalam batin sehingga batinnya menjadi bersih.

Dalam pembahasan rukun dan tempat haji berikutnya, perspektif kesufian sangat dominan. Misalnya, tentang pemaknaan Ka'bah, yakni sesungguhnya Ka'bah zahir yang ada di Mekah dijaga dengan bersih untuk para jemaah haji. Lebih dari itu perlu lebih dijaga kesucian Ka'bah batin yang dari sana hakikat ketauhidan akan memancar. Untuk menjalankan haji kerohanian diperlukan persiapan yang besar dan mengumpulkan keperluan sebelum memulakan perjalanan.

Langkah pertama ialah mencari juru pandu, pembimbing, guru, seorang yang dikasihi, dihormati, diharapkan dan ditaati. Pembimbing itulah

yang akan membekali calon jamaah haji dalam mengerjakan haji kerohanian, dengan segala keperluannya. Kemudian, ia mesti menyediakan hatinya. Untuk menjadikannya jaga seseorang itu perlu mengucapkan kalimat tauhid *laa ilaha ilallah* dengan menghayati kalimah tersebut. Dengan ini hati menjadi jaga, menjadi hidup. Ia hendaklah mengingat Allah sehingga seluruh diri batin menjadi suci bersih daripada selain Allah.

Jemaah haji batin menyelimuti dirinya dengan roh suci, mengubah bentuk kebendaannya menjadi hakikat batin, dan melakukan tawaf Ka'bah hati, mengucap di dalam hati nama Tuhan. Kemudian, ia pergi ke Padang Arafah hati, tempat batin yang merendahkan diri dan merayu Tuhannya, tempat yang diharapkan seseorang dapat mengetahui rahasia *laa ilaha ilallah*. Lafal itu juga dibawa ke Mina, rahasia suci, hakikat. Di sana pun ia diharapkan mengucapkan nama Allah, yakni *Qahhar, Yang Meliputi Semua, Maha Keras*. Dengan kekuasaan nama tersebut dirinya dan kepentingan dirinya dikorbankan; tabir keingkaritan ditiupkan dan pintu kebatilan diterbangkan.

Dengan membaca nama Ilahi yang berikutnya Wahhab Pemberi kepada semua, tanpa batas, tanpa syarat dia memasuki daerah suci bagi Zat. Kemudian, para jemaah mengucapkan Fattah Pembuka segala yang tertutup. Dalam hal ini berarti seorang jemaah memasuki tempat menyerah diri, tempat ia mengasingkan diri, bersamaan dengan Allah, dalam keakraban dengan-Nya dan jauh daripada segala yang lain. Ia pun kemudian mengucapkan Wahid— Yang Esa, yang tiada tara, tiada sesuatu menyamai-Nya. Di sana dia mula menyaksikan sifat Allah, "*Samad*" Yang menjadi sumber kepada segala sesuatu. Ia adalah pemandangan tanpa rupa, tanpa bentuk, tidak menyerupai sesuatu.

Kemudian, jemaah melakukan tawaf terakhir, tujuh putaran yang dalam kesempatan tersebut dia mengucapkan nama-nama Allah yang terakhir dan ditambah dengan *Ahad*— Yang Esa. Pada tawaf selamat tinggal dilakukan dengan mengucapkan semua nama Ilahi. Kemudian, jemaah haji kembali ke rumahnya, ke tempat asalnya, bumi suci bagi manusia dalam bentuk yang paling baik dan paling indah. Ketika kembalinya itu seorang jemaah diharapkan mengucapkan nama *Samad*, yang bermakna semua keperluan makhluk dibekalkan. Itu adalah alam kedekatan Allah.

Itulah tempat kediaman bagi seorang jemaah haji batin, dan ke sanalah mereka kembali. Hanya itulah yang dapat diceritakan sekadar lidah mampu ucapkan dan akal mampu menerimanya. Selepas itu, tiada hal lain yang bisa disaksikan, dimengerti, dipikir atau diterangkan. Dalam hal ini

Nabi bersabda, "Ada ilmu yang tinggal tetap seumpama khazanah yang tertanam. Tiada siapa yang boleh mengetahuinya dan tiada siapa boleh mendapatkannya melainkan mereka yang menerima ilmu Ilahi".

Di samping ketauhidan dan kesufian, persoalan tentang hati menjadi fokus perhatian di dalam kitab tersebut. Hal tersebut tampak dari setiap bab ataupun pembahasannya, sekalipun berkenaan dengan masalah rukun ataupun syariat Islam, yang selalu dikaitkan dengan masalah hati. Dijelaskan di dalam salah satu bagiannya bahwa hati merupakan penentu diterima tidaknya suatu amal atau praktik ibadah.

Bahkan, secara khusus, tema tentang hati dibahas di dalam bab tersendiri dengan judul "Getaran dan Bersih Hati" (h. 141-148). Di jelaskan di dalam bab tersebut bahwa ada dua macam getaran hati, yakni getaran hati jasmani dan getaran hati rohani.

- 1) Getaran hati lahiriah adalah hasil daripada ego diri. Ia tidak memberi kepuasan secara rohani. Ia dipengaruhi oleh panca indera. Sering kali ia hanya kepura-puraan, berperilaku agar dilihat atau diketahui oleh orang lain. Getaran hati jenis ini tidak berharga sedikit pun karena disengajakan, dengan kehendak atau niat: orang yang mengalaminya masih merasakan; dia boleh berbuat dan memilih.
- 2) Getaran hati kerohanian menghasilkan pengaliran tenaga rohani yang melimpah ruah. Secara biasa, pengaruh luar seperti puisi yang indah atau Alquran dibaca dengan suara yang merdu, atau kegairahan yang dicetuskan oleh upacara zikir sufi boleh mengakibatkan peningkatan kerohanian. Hal seperti itu timbul karena ketika itu penentangan lahiriah seseorang dihapuskan, kehendak dan kekuatan akal untuk memilih diatasi. Bila kekuatan badan dan pikiran sudah dilemahkan, suasana hati adalah semata-mata bersifat kerohanian.

Setelah banyak membahas pengategorian lahir dan batin atas sejumlah ritualitas beragama, seperti bersuci, shalat, zakat, shaum, dan berhaji, pembahasan buku tersebut kembali pada masalah tasawuf dalam pengertian yang sesungguhnya. Pada halaman 180 dijelaskan bahwa ada 12 ahli tasawuf. Salah satu di antaranya adalah golongan *sunnijun*. Mereka adalah golongan yang disebut pula dengan *ahli sunnah wal jamaah*. Mereka berkata-kata dan berbuat sesuai dengan syariat dan tarekat secara menyeluruh. Adapun sebelas golongan lainnya adalah sebagai berikut: *halawiyah, halaliyyah, auliyah, tsamaraniyah, hubbiyyah, huriyyah, ibrahiiyyah, mutakasilah, mutajahilah, wafiqiyah, dan ilhamiyyah*. Kesebelas golongan tersebut dinyatakan sebagai ahli bid'ah.



## **BAB V**

### **NILAI AKHLAK SUFI DALAM KITAB *SIRRUL ASRAR***

Kitab *Sirrul Asrar* adalah rujukan amalan ikhwan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya. Setelah diadakan pengkajian

dan telaah, ditemukan beberapa nilai akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut, yaitu sebagai berikut:

#### a. Kearifan

Tentang pentingnya sikap arif dibahas di dalam kitab *Sirrul Asrar*, yakni pada bab 1 tentang Kembalinya Manusia ke Tempat Asal. Di dalam bahasan tersebut, sikap arif berkorelasi dengan istilah *tafakur* (h. 26).

قال تعالى أنا عند ظنّ عبدي وأنا معه حين يذكرني في نفسه ذكرته في نفسي وإذا

ذكرني في ملاً ذكرته في ملاً أحسن منه

Firman Allah: "Aku ini berada pada sangkaann hamba-Ku. Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Bila dia mengingat-Ku pada hatinya, Aku-pun mengingatnya pada Zat-Ku. Dan bila dia mengingat-Ku pada suatu kumpulan, maka Aku pun mengingatnya di dalam kumpulan yang lebih baik daripadanya".

Dengan bertafakur, seseorang bisa memperoleh pengetahuan baru yang tidak bisa dipaparkan oleh orang kebanyakan. Untuk menjadi orang yang arif, seseorang perlu memperbanyak tafakur, yakni merenungi segala perkara atas sebab dan akibatnya. Bertafakur memiliki nilai yang melebihi kegiatan beribadat lainnya. Dengan cara itulah, ia dapat memperoleh pengetahuan yang sebenarnya. Dengan cara itu pula, seseorang dapat mengenal Allah secara lebih dekat (h.27).

قال النبي ص (تفكر ساعة خير من عبادة سنة) وقال النبي (تفكر ساعة خير من

عبادة سبعين سنة) وقال النبي (تفكر ساعة خير من عبادة ألف عام) فالتوفيق فيه أن

يقال من تفكر في تفاصيل الفروع فتفكره ساعة خير من عبادة سنة ومن تفكر في

معرفة ما يجب عليه العبادة فخير من عبادة سبعين سنة ومن تفكر ساعة في معرفة

الله تعالى فخير من عبادة ألف سنة

Nabi s.a.w bersabda, "Tafakur sesaat lebih besar pahalanya daripada ibadah setahun". Sabda Nabi s.a.w: "Tafakur sesaat lebih besar pahalanya daripada ibadah 70 tahun." Rasul bersabda, "Tafakur sesaat lebih besar pahalanya daripada ibadah seribu tahun". Maksudnya ialah manusia yang berpikir dalam masalah-masalah 'furu' (cabang), maka nilai tafakurnya lebih



besar daripada ibadah setahun. Berpikir untuk mengetahui hal-hal yang diwajibkan oleh Allah dalam ibadah dan berpikir tentang aturan ibadah wajib, maka nilai tafakurnya lebih besar daripada ibadah 70 tahun. Dan berpikir tentang makrifat kepada Allah, maka nilai tafakurnya lebih besar daripada ibadah seribu tahun (h. 27).

Pada bagian lain dijelaskan bahwa siapa merenungi sesuatu perkara dan mencari penyebabnya dia akan mendapati setiap bagian mempunyai bagian-bagian sendiri dan dia juga mendapati setiap satu itu menjadi penyebab kepada berbagai-bagai perkara lain. Renungan begini bernilai satu tahun ibadat. Orang merenungi kepada pengabdianya dan mencari penyebab dan alasan dan dia dapat mengetahui yang demikian, renungannya bernilai lebih daripada tujuh puluh tahun ibadat. Orang merenungkan hikmah kebijaksanaan Ilahi dan bidang makrifat dengan segala kesungguhannya untuk mengenal Allah Yang Maha Tinggi, renungannya bernilai lebih daripada seribu tahun ibadat karena ini adalah ilmu pengetahuan yang sebenarnya.

Orang arif yang mencintai menyatu dengan yang dicintainya. Daripada alam kebendaan terbang dengan sayap kerohanian meninggi hingga kepada puncak pencapaian. Bagi ahli ibadat, berjalan di dalam surga, sementara orang arif terbang kepada kedudukan berhampiran dengan Tuhannya. Para pencinta mempunyai mata pada hati mereka, mereka memandang sementara yang lain terpejam, sayap yang mereka miliki tanpa daging tanpa darah mereka terbang ke arah malaikat Tuhan jualah yang dicari. Penerbangan ini terjadi di dalam alam kerohanian orang arif.

فالعارف طيار إلى القربة والعابد سيار إلى الجنة. قال بعضهم في حقه : قلوب  
العارفين لها عيون ترى ما لا يراه الناظرون وأجنحة تطير بغير ريش إلى ملكوت رب  
العالمين

Seorang abid berjalan ke surga, sedangkan seorang 'arif terbang ke alam Qurbah. Sebagian ulama mengatakan, "*Orang yang merindukan Allah hatinya mempunyai mata. Mata hatinya melihat segala sesuatu yang tidak dilihat oleh penglihatan biasa. Hati mereka mempunyai sayap yang terbang tanpa bulu, terbang ke Malakut Rabbul Alamin*" (h. 28).

Para 'arif *billah* mendapat penghormatan dipanggil insan sejati, menjadi kekasih Allah, sahabat-Nya yang akrab, pengantin-Nya. Abu Yazid

Al-Bustami berkata, "Para pemegang makrifat adalah pengantin Allah Yang Maha Tinggi" (h. 29)

فهذا الطيران في باطن العارف هو الإنسان الحقيقي، وهو حبيب الله عز وجل  
ومحرمه وعروسه كما قال أبا يزيد البسطامي رحمه الله تعالى : ( أولياء الله هم عرائسه  
لا يرى العرائس إلا المحارم. فهم مخدرون عنده في حجاب الأنس، ولا يراهم أحد في  
الدنيا ولا في الآخرة غير الله تعالى)

Hal seperti ini terdapat pada orang arif, yaitu insan hakiki. Dialah kekasih Allah, mahram Allah dan pengikutnya. Abu Yazid al Bustami berkata, "*Ahlinya Allah adalah pengantin-Nya Allah*". Dalam suatu riwayat dikatakan, "*Para wali Allah adalah para pengantinnya Allah. Tidak ada yang mengetahui kepada seorang pengantin, kecuali mahramnya. Mereka tertutup dalam penghalang kamanusiaan, Tidak ada yang melihat kepada mereka kecuali Allah.*"

Kearifan merupakan hakikat kerohanian yang tersembunyi. Orang tersebut selalu mencari rahasia keagungan Allah,

من لم يصل الحقيقة لم يكن مخلصاً لأن الصفات البشرية الغيرية لا تفي إلا  
بتجلى الذات ولا ترتفع الجهولية إلا بمعرفة الذات سبحانه وتعالى، فيعلمه الله تعالى  
بلا واسطة من لدنه علماً لدنيا فيعرفه بتعريفه ويعبده ببياعته

Sesuatu yang tidak mencapai hakikat, maka dia tidak akan mencapai ikhlas, karena sifat "*basyariyah ghairiyyah*" (sifat manusia selain Allah) tidak akan hancur, kecuali dengan "*Tajalli Zat*". Sifat bodoh hanya akan hilang dengan makrifat Zat. Allah akan memberi ilmu pada orang yang sampai di derajat ini tanpa perantaraan, yaitu dengan ilmu ladunni. Maka seorang manusia akan mengenal Allah, karena diperkenalkan oleh Allah dan beribadah kepada Allah dengan pendidikan Allah (h. 46)

Sementara itu, pada bagian lain dinyatakan sebagai berikut.

فينبغي للعالم أن يحصل معنى حقيقة الإنسان المسمى بطفل المعاني ويربيه  
وملازمة أسماء التوحيد ويخرج من عالم الجسمانية إلى عالم الروحانية وهي عالم

السر ليس فيه غير الله ديار وهم كمثل صحراء من نور لانهاية له وطفل المعاني يطير  
فيها ويرى عجائبها وغرائبها لكن لا يمكن الإخبار عنها وهي مقام الموحدون الذين فنوا من  
تعسهم في عين الوحدة فليس له وجود في البين برؤية جمال الله كما يرى إلا بنية  
نفسه.

Seorang Alim harus mampu mencapai makna hakikat manusia yang disebut *thiflul ma'ani* (*bayi maknaw*). Setelah berhasil harus mendidiknya dengan tetap melakukan *Asma Tauhid* (nama Allah Yang Maha Tunggal) dan keluar dari alam jasmani ke alam rohani, yaitu *alam as-sirri* yang di sana tidak ada sesuatu pun selain Allah. *Sir* itu seperti lapangan dari cahaya, tidak ada ujungnya. Sedangkan *tiflul ma'ani* terbang ke sana dan melihat keajaibannya. Bila seseorang telah mencari derajat ini, ia tidak boleh memberitahukannya kepada orang lain. Maqam ini adalah maqam Al-Muwahidin, artinya maqam orang yang bertauhid yang telah fana dan menentukan arah tertentu hanya kepada Allah. Maka antara dia dengan Allah tidak ada antara lagi (h. 49).

Selain itu, orang arif adalah orang berilmu (alim), yakni orang yang selalu berusaha mencari tahu tentang hakikat dan rahasia Allah. Orang alim adalah orang yang telah memperoleh pengetahuan tentang hakikat atau yang sebenarnya, yang tidak berhuruf, tidak bersuara. Pengetahuan demikian diperoleh dengan terus menerus berzikir nama keesaan Yang Maha Suci dengan lidah rahasia. Orang alim adalah orang yang zat dirinya ditukarkan kepada cahaya suci oleh cahaya keesaan.

Adapun yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan mencakup empat bagian.

فالعلوم منحصرة في أربعة أنواع: الأول: ظاهر الشريعة من الأمر والنهي وسائر

الأحكام. الثاني: باطنها الشريعة ويسمى علم الطريقة. الثالث: باطن الطريقة ويسمى

علم المعرفة. الرابع: بطن البواطن ويسمى علم الحقيقة.

Adapun yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan mencakup empat bagian. Bagian *pertama* melibatkan peraturan agama, mengenai kewajiban dan larangan berhubung dengan perkara dan peraturan dalam hal ini adalah tentang keesaan Allah. Bagian *kedua* menyentuh maksud batin serta tujuan kepada peraturan tersebut dan bagian ini dinamakan bidang

kerohanian yaitu pengetahuan mengenai perkara yang tidak nyata. Bagian *ketiga* mengenai hakikat kerohanian yang tersembunyi yang dinamakan kearifan. Bagian *keempat* mengenai hakikat batin kepada hakikat, yaitu mengenai kebenaran yang sebenar-benarnya (h. 43-44).

Sementara itu, pengetahuan hakiki yang dipelajari oleh seorang yang arif adalah terkait dengan keesaan Tuhan. Pengetahuan yang sebenarnya adalah suasana keesaan. Orang arif yang mencintai menyatu dengan yang dicintainya. Daripada alam kebendaan terbang dengan sayap kerohanian meninggi hingga kepada puncak pencapaian. Bagi ahli ibadat berjalan di dalam surga, sementara orang arif terbang kepada kedudukan berhampiran dengan Tuhannya. Para pencinta mempunyai mata hati, mereka memandang sementara yang lain terpejam sayap yang mereka miliki tanpa daging tanpa darah mereka terbang ke arah malaikat Tuhan jualah yang dicari. Pengetahuan tentang ketuhanan juga kenabian lebih utama dibandingkan dengan pengetahuan lainnya. Apapun yang dipelajari seseorang di luar kedua hal tersebut tidak akan mengantarkannya kepada kondisi suci dan kemuliaan.

فهذا الطيار يكون في باطن العارف وهو الإنسان الحقيقي وهو حبيب الله ومحرمه  
وعروسه كما قال أبو يزيد البسطامي: أهل الله هم عرائس الله وفي رواية أولياء الله هم  
عرائس الله فلا يعرف العرائس إلا محرمهم وهم مخدرون في حجاب الإنس لا يراهم  
أحد غير الله تعالى

*Hal seperti ini terdapat pada orang arif, yaitu insan hakiki. Dialah kekasih Allah, mahram Allah dan pengikutnya. Abu Yazid Al-Bustami berkata: "Ahlinya Allah adalah 'pengantannya' Allah". Dalam suatu riwayat dikatakan, "Para wali Allah adalah pengantinya Allah. Tidak ada yang mengetahui kepada seorang pengantin, kecuali mahramnya. Mereka tertutup dalam penghalang kemanusiaan. Tidak ada yang melihat kepada mereka, kecuali Allah Ta'ala (h. 29).*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi orang yang arif menurut, kitab *Sirrur Asrar*, seseorang harus memperbanyak tafakur. Adapun yang dimaksud dengan bertafakur adalah merenungi segala perkara atas sebab dan akibatnya. Bertafakur memiliki nilai yang

melebihi kegiatan beribadat lainnya. Hal ini sesuai pula dengan hadis Nabi, yakni sebagai berikut.

قال النبي ص (تفكر ساعة خير من عبادة سنة) وقال النبي (تفكر ساعة خير من

عبادة سبعين سنة) وقال النبي (تفكر ساعة خير من عبادة ألف عام)

Nabi saw. bersabda, "Tafakur sesaat lebih besar pahalanya daripada ibadah setahun". Sabda Nabi saw., "Tafakur sesaat lebih besar pahalanya daripada ibadah 70 tahun." Rasul bersabda, "Tafakur sesaat lebih besar pahalanya daripada ibadah seribu tahun" (h. 27).

Dengan bertafakur itulah, seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang sebenarnya dan dapat pula mengenal Allah secara lebih dekat. Bertafakur itu pula yang bisa mengantarkan seseorang menjadi manusia yang memiliki kearifan. Sementara itu, kearifan itu sendiri merupakan hakikat kerohanian yang tersembunyi. Orang tersebut selalu mencari rahasia keagungan Allah. Orang arif adalah orang berilmu (alim), yakni orang yang selalu berusaha mencari tahu tentang hakikat dan rahasia Allah

Pengetahuan hakiki yang dipelajari seorang yang arif adalah terkait dengan keesaan Tuhan sebagaimana yang dinyatakan di dalam surat Al-Ikhlhas, ayat 1-4.

*"Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."*

Dengan demikian, menurut kitab *Sirrur Asara*, pengetahuan tentang ketuhanan juga kenabian itulah yang lebih utama dibandingkan dengan pengetahuan lainnya. Apapun yang dipelajari seseorang di luar kedua hal tersebut tidak akan mengantarkannya pada kondisi suci dan kemuliaan.

## **b. Kesederhanaan**

Di dalam kitab *Sirrur Asrar*, sikap tersebut sangat diutamakan, bahkan pengertian sufi itu sendiri identik dengan kesederhanaan. Dijelaskan di dalamnya bahwa kesederhanaan atau kebersahajaan merupakan pakaiannya seorang sufi.

وليس المراد بالفقر المعلم ولكن المراد بالفقر الإقتدار إلى الله وترك ماسوى من

التنعمات الدنيوية والأخروية والمراد منه الفناء في الله كما لايبقى في نفسه لنفسه شيء

ولا يسع في قلبه سوى الله تبارك وتعالى كما قال الله تعالى (لا يسعني ارض ولا سمائي بل  
يسعني قلب عبد المؤمن)

Yang dimaksud dengan fakir dalam ilmu tasawuf bukan fakir harta. Fakir dalam ilmu tasawuf adalah seorang manusia yang memiliki sifat selalu menggantungkan diri kepada Allah dan meninggalkan selain Allah dari nikmat duniawi dan ukhrawi, maksudnya adalah fana fillahi (lebur daripada Allah). Seperti ia sudah tidak lagi mengekalkan dirinya bagi dirinya dan hatinya tidak ada tempat lagi untuk selain Allah. Firman Allah dalam Hadis Qudsi, "Bumi-Ku tidak cukup untuk-Ku. Langit-Ku tidak cukup untuk-Ku. Yang cukup untuk-Ku adalah hati hamba-Ku yang mukmin" (h. 108-109)

Pada bagian lain dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan mukmin.

والمراد بالمؤمن الذي صفا قلبه من صفات البشريّة وخلا من الاغيار فوسع

الحقّ قلبه بالعكسيّة

Mukmin adalah manusia yang hatinya telah bersih dari sifat kemanusiaan dan bersih dari selain Allah, maka Allah akan meluaskannya (dengan hukum kebalikan) hatinya (h. 109).

Apa yang terjadi kepada ahli suluk yang suci ialah pakaian dan kehidupan mereka sangat sederhana dan hina. Walaupun mereka kelihatan tidak menarik secara keduniaan, tetapi hikmah kebijaksanaan (makrifat) mereka ternyata pada sifat mereka yang lemah lembut dan halus, yang menjadikan mereka menarik kepada orang yang mengenali mereka. Mereka menjadi contoh kepada alam manusia. Mereka berpadukan ilmu Ilahi. Pada pandangan Tuhan mereka berada pada martabat pertama kemanusiaan.

Makhluk tidak akan menjadi sesuatu yang dicintainya, karena yang mereka cintai dan mereka cari adalah Allah, di dunia dan akhirat. Hanya Allah yang menjadi tujuannya, karena Allah menciptakan manusia agar manusia mengenalnya (makrifat) dan sampai kepadanya. Maka yang wajib bagi manusia adalah mencari apa yang menjadi tujuan penciptaan manusia di dunia dan akhirat agar tidak menyia-nyiakannya dengan kegiatan yang tidak berguna dan tidak mengalami penyesalan setelah mati, karena menyia-nyiakannya umur.

Dalam bagian lain disebutkan kesibukan dan kecintaan kepada Allah menjadikan mereka lupa pada persoalan kebendaan. Mereka melepaskan hal yang bersifat dunia; kemudian mereka berhajat sepenuhnya untuk mempersembahkan kecintaannya kepada Allah.

Seorang sufi malu akan kelalaian diri dengan disertai rasa penyesalan dan rasa takut akan azab Allah.

البكاء والتألم والخوف والحزن والتأسف والحيرة عند ذكر الله ومنها التحسر  
والندامة والتغير في الظاهر والباطن والطلب لرضاء الله والشوق

Menangis, rintihan kesakitan, rasa takut, rasa sedih, keputusasaan, kebingungan ketika melaksanakan zikrullah, perasaan menanggung beban, penyesalan, perubahan pada lahiriah dan batiniah serta mencari ridha Allah dan merindukan-Nya (h. 147).

Kesederhanaan berarti pula sebagai langkah penyucian diri dan penghilangan rasa ego dan pelumpuhan hawa nafsu.

تصفية القلب منها وقع النفس والهوى عنه فمن أصلها بالخلوة والرياضة  
والصمت وملازمة دوام الذكر بالإرادة والمحبة والتوبة والإخلاص والإعتقاد الصحيح  
السني متبعا على آثار السلف الصالحين.

Menyucikan hati dan langkah untuk memperolehinya ialah memberantas keegoan dan keinginan hawa nafsu. Orang yang telah mampu memperbaikinya dengan khalwat, riyadhah, berdiam diri, bertafakur dan mendawamkan zikir dengan keinginan, kecintaan, taubat dan ikhlas, iktikad yang baik yang sesuai dengan sunnah dan mengikuti jejak orang yang saleh pada masa dahulu (h. 153).

Apabila langkah penyucian diri sebagaimana yang dimaksudkan di dalam kutipan tersebut, seseorang akan sampai pada kedudukan makrifat, yakni keadaan suci di hadapan Allah. Penyucian diri merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh manusia untuk memperoleh kedudukan itu selain melalui amalan lahiriah. Kesederhanaan dan bentuk penyucian diri lainnya memerlukan latihan, yakni dengan melakukan kegiatan yang bertentangan dengan ego diri sendiri di samping amalan tersebut tidak pula

untuk dipertontonkan kepada orang lain, melainkan semata-mata untuk mendapat keridaan Allah.

والإنسان يحتاج أولاً إلى علم الشريعة ليحصل الروح كسب البدن به وهو الدرجات. ثم يحتاج إلى علم الباطن ليحصل الروح كسب معرفته في علم المعرفة وذلك لا يحصل إلا بترك الرسوم التي هي مخالفة للشريعة والطريقة وحصوله بقبول المشقات النفسانية والروحانية لرضاء الله تعالى بلا رياء ولا سمعة

Mula-mula manusia memerlukan ilmu syariat agar badannya mempunyai kegiatan dalam mencari makrifat pada makrifat sifat, yaitu derajat. Kemudian memerlukan ilmu batin agar ruhnya memiliki kegiatan untuk mencapai makrifat pada makrifat zat. Untuk mencapai tujuan ini manusia harus meninggalkan segala sesuatu yang menyalahi syariat dan tarekat. Hal ini akan dapat dicapai dengan melatih diri meninggalkan keinginan hawa nafsu walaupun terasa pahit dan melakukan kegiatan rohaniyah dengan tujuan mencapai ridha Allah serta bersih dari riya dan sum'ah (h. 19).

Kesucian jiwa juga ditentukan oleh kemampuan jiwa untuk meninggalkan hasrat keduniaan. Kondisi demikian akan tercapai apabila seseorang bisa mengenal Zat Allah secara lebih dekat.

من لم يصل الحقيقة لم يكن مخلصاً لأن الصفات البشرية الغيرية لا تفي إلا بتجلى الذات ولا ترتفع الجهولية إلا بمعرفة الذاتى سبحانه وتعالى، فيعلمه الله تعالى بلا واسطة من لدنه علماً لدنيا فيعرفه بتعريفه ويعبده بتعليمه كالخضر عليه السلام. وهناك يشاهد الأرواح القدسيّة ويعرف نبيه محمداً صلى الله عليه وآله وسلم فتنتطبق نهايته إلى بدايته والأنبياء يبشرونه بالوصول الأبدي

*Sesuatu yang tidak mencapai hakikat, maka dia tidak akan mencapai ikhlas, karena sifat "basyariyah ghairiyah" (sifat manusia selain Allah) tidak akan akan hancur, kecuali dengan "tajalli zat". Sifat bodoh hanya akan hilang dengan ma'rifat Zat. Allah akan memberi ilmu pada orang yang sampai di derajat ini tanpa perantaraan, yaitu dengan Ilmu Ladunni. Maka seorang manusia akan mengenal Allah, karena diperkenalkan oleh Allah*



dan beribadah kepada Allah dengan pendidikan Allah seperti Nabi Khidir as. Di alam ini dia akan menyaksikan ruh-ruh Qudsiyah dan akan mengetahui nabinya secara hakiki. Maka akan bicaralah dari akhirnya hingga permulaannya. Seluruh nabi menyampaikan kabar gembira atas keberhasilan si hamba karena sampai kepada Allah yang kekal. (h. 46)

Di dalam kita *Sirur Asrar*, pembahasan tentang *khalwat wa uzlah* mendapat perhatian secara khusus. Dinyatakannya bahwa *khalwat* terbagi ke dalam dua macam, yakni *khalwat lahir* dan *khalwat batin*.

١. الخلوۃ الظاهرية أن يعزل نفسه ويحبس بدنه عن الناس لئلا يؤذيه  
بأخلاق الذميمة لترك النفس مألوفاتها يحبس حواسها الظاهرية ليفتح الحواس  
الباطنية بنية الإخلاص، والموت بالإرادة، ودخول القبر. ويكون نيته في ذلك،  
رضاء الله تعالى ودفع، شر نفسه عن المؤمنين والمسلمين

٢. وأما خلوۃ الباطن فهي أن لا يدخل في قلبه من تفكرات النفسانية  
والشيطانية مثل: محبة المأكولات والمشروبات والملبوسات ومحبة الأهل والعيال  
والحيوانات كالفرس ونحوه ومثل الرياء والسمعة والشهرة

1. *Khalwat lahiriah* ialah apabila seseorang mengambil keputusan memisahkan dirinya dari dunia, menahan diri supaya orang lain tidak tersakiti oleh dirinya dengan akhlak yang buruk, meninggalkan kesenangan nafsu dan meninggalkan amal buruknya yang lahir agar indera batinnya terbuka dengan niat yang ikhlas, mati dan dikuburkan dengan kepasrahan. Niatnya harus dengan niat mencari ridha Allah dan menjauhkan keburukan dirinya dari mukminin dan muslimin.
2. *Khalwat batin* ialah batinnya tidak boleh dimasuki oleh pikiran nafsu dan setan, seperti menyenangi makanan, minuman, pakaian, mencintai keluarga, binatang, kuda, dan sebagainya. Juga seperti riya, sum'ah dan kemasyhuran (h. 148-149)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kitab *Sirur Asrar* mengidentikkan konsep sufi itu dengan kesederhanaan. Dijelaskan di dalamnya bahwa kesederhanaan atau kebersahajaan merupakan pakaian seorang sufi. Aktivitas kesufian menyebabkan seseorang disibukkan dengan

kecintaannya kepada Allah sehingga ia lupa pada persoalan kebendaan. Seorang sufi melepaskan hal-hal yang bersifat dunia; kemudian mereka berhajat sepenuhnya untuk mempersembahkan kecintaannya kepada Allah. Kesederhanaan berarti pula sebagai langkah penyucian diri dan penghilangan rasa ego dan pelumpuhan hawa nafsu. Kesederhanaan dan penyucian diri dapat mengantarkan seseorang pada kedudukan makrifat, yakni keadaan suci di hadapan Allah. Penyucian diri merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh manusia untuk memperoleh kedudukan itu selain melalui amalan lahiriah.

Dijelaskan pula di dalamnya bahwa kesederhanaan dan bentuk penyucian diri lainnya memerlukan latihan, yakni dengan melakukan kegiatan yang bertentangan dengan ego diri sendiri di samping amalan tersebut tidak pula untuk dipertontonkan kepada orang lain, melainkan semata-mata untuk mendapat ridha Allah. Kesucian jiwa juga ditentukan oleh kemampuan jiwa untuk meninggalkan hasrat keduniaan. Kondisi demikian akan tercapai apabila seseorang bisa mengenal Zat Allah secara lebih dekat. Tentang pentingnya seseorang mengenal Allah dinyatakan pula di dalam Alquran/hadis, sebagai berikut.

Kesibukan dan kecintaan pada Allah menjadikan mereka lupa pada persoalan kebendaan. Mereka melepaskan hal-hal yang bersifat dunia; kemudian mereka berhajat sepenuhnya untuk mempersembahkan kecintaannya kepada Allah.

### **c. Zuhud**

Ciri atau asas terakhir dari nilai sufistik di dalam kitab *Sirrur Asrar* adalah sifat zuhud. Sifat ini bercirikan kecintaan kepada Allah yang begitu luar biasa sehingga seseorang lupa akan masalah keduniaan atau kebendaan. Di dalam dirinya tidak ada lagi kekurangan. Dirinya sudah merasa cukup dengan cinta kepada Allah dan sudah lepas sama sekali kepada hal-hal yang bersifat keduniaan.

Sikap zuhud juga ditunjukkan oleh Rasulullah. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. tidak mewariskan sesuatu pun kecuali pedang, seekor unta, dan sebidang tanah yang dijadikan untuk sedekah.

### **d. Kesabaran**

Berkaitan kesabaran, Syeikh Abdul Qadir Jailani dalam kitabnya mengutip surat Ali-Imran ayat 200, dinyatakan sebagai berikut, "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, serta tetapkanlah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwallah kepada Allah, supaya kamu beruntung."

Selain itu, dikutip pula Al Quran, surat Al-Anfal, ayat 66, sebagai berikut, "Sekarang Allah Telah meringankan kepadamu dan dia Telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

Ciri lain dari sikap sabar adalah lemah lembut. Bahkan, lemah lembut merupakan salah satu tanda dari suatu kebenaran, atau bahkan dari sifat makrifat. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan di dalam kutipan berikut.

ولذلك كان الإنسان نسخة أم الكتاب ومرآة الحق جلالاً وجمالاً ومجموعة الكون  
ويسمى كوناً جامعاً وعالمًا كبرى لأن الله خلقه بيديه أي بصفات القهر واللفظ لأنه لا بد  
للمرأة من الجهتين يعني الكثافة واللفظة فيكون مظهر الاسم الجامع بخلاف سائر  
الأشياء فإنها خلقت بيد واحدة أي بصفة واحدة.

Dengan terpadunya sesuatu yang berlawanan, maka dari itu manusia adalah gambaran dari Allah. Keterpaduan tersebut disebut *kaunan jami'an* dan *alamaran kubro* karena Allah menciptakan dengan kekuatannya, yaitu dengan sifat memaksa dan lemah lembut. Oleh karena itu, cermin pun mempunyai dua sisi, yaitu kasar dan sisi yang halus. Hal itu menunjukkan suatu nama yang terpadu. Berbeda dengan benda yang lain, ia diciptakan dengan satu kekuasaan saja, misalnya sifat halus saja seperti malaikat (h. 100).

Konsep keterpaduan di dalam kitab *Sirrur Asrar* diidentikkan dengan kesigapan dan ketakwaan kepada Allah dalam rangka memperoleh keuntungan akhirat. Sikap itu juga diidentikkan dengan lemah lembut. Bahkan, lemah lembut merupakan salah satu tanda dari kebenaran, atau bahkan dari sifat makrifat yang menjadikan mereka menarik kepada siapa yang mengenali mereka. Kesabaran merupakan sebuah wujud keindahan

dari suatu pribadi, yakni yang dinyatakan dengan kelembutan sikap dan kehalusan hati nurani.

Konsep tersebut relevan pula dengan sifat sabar sebagaimana firman Allah di dalam Alquran, "Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaran itu melainkan dengan pertolongan Allah....(Q.S. An-Nahl:127).

Kesabaran Rasulullah dilakukan tatkala menjadi anak yatim, dalam kefakiran, kemiskinan, kelaparan, kebutuhan, kelelahan, kedengkian, dan penindasan musuh yang datang sesekali. Ia bersabar sewaktu diusir dari bangsanya, diusir dari rumahnya, dan jauh dari keluarga. Kesabarannya juga tampak ketika terjadi pembunuhan kerabatnya, penangkapan para sahabatnya, pengusiran para pengikutnya, permusuhan dari musuhnya, persatuan musuh dan orang yang memerangnya, kebencian orang yang mempunyai kepentingan, kesombongan para penindas, kekasaran orang Badui, makar orang Yahudi, kesombongan orang Nasrani, keburukan orang munafik, dan kemudharatan orang yang memusuhi.

Kesabaran Rasulullah juga ditunjukkan atas perangai buruk tetangga dekat dan sikap permusuhan tetangga yang jauh, paksaan orang yang batil, dan kezaliman para pembohong. Ia bersabar atas dunia dengan segala perhiasannya dan keindahannya serta emas dan perakunya, tidak tertarik sedikit pun dengan dunia.

Kesabaran Rasulullah atas tantangan para penguasa, ancaman para penguasa, ancaman para pejabat, dan syahwat para pemimpin. Beliau berpaling dari semua itu untuk mencapai keridhaan Allah Ta'ala. Setiap kali ada perkataan musuh yang menggelisahnya, ia berzikir, ".maka bersabarlah kamu atas apa yang mereka katakan..." (Q.S. Thaahaa: 130).

Kesabaran Rasulullah saw. adalah kesabaran yang yakin akan pertolongan Allah SWT, yang tenang atas janji Allah, yang teguh pada Rabbnya, dan yang mengharapkan pahala dari Rabbnya yang Maha Agung. Kesabaran Rasulullah saw. adalah kesabaran yang yakin bahwasannya Allah Ta'ala betul-betul akan menolongnya, bahwasannya kebaikan adalah untuknya, bahwasannya Allah Ta'ala selalu bersamanya dan sungguh Allah-lah yang telah mencukupinya. Rasulullah saw. sabar atas perkataan yang jelek, sehingga perkataan itu tidak menggoyahkannya. Ia bersabar atas kata-kata yang menyakitkan, sehingga kata-kata tersebut tidak menggelisahnya. Ia juga bersabar atas sikap yang disengaja untuk menyakitinya.

Ketika pamannya meninggal, Rasulullah bersabar, ketika istrinya meninggal, ia bersabar, ketika Hamzah terbunuh, ia pun bersabar. Ketika

orang menuduhnya sebagai orang gila, penyair, dukun, tukang sihir, pendusta, dan orang yang lemah, ia tetap dalam kesabaran. Orang mengusirnya, menyakitinya, mencercanya, mencaci-makinya, memusuhinya, dan memenjarakannya, tapi beliau tetap dalam kesabaran.

#### e. Keberanian

Di dalam kitab *Sirru Asrar* dijelaskan bahwa keberanian atau lebih tepatnya disebut keteguhan merupakan sarana untuk mempertahankan kedudukan dan ilmu. Dalam *Sirru Asrar* hal demikian disebut dengan *rusuhkh*.

معنى الرسوخ الثبات والاستقرار والاستحكام في العلم كشجرة النخل أصلها ثابت

في الأرض وفرعها في السماء

Yakni keadaan tetap kuatnya diri seseorang, kukuh, dan teguh di bidang ilmu seperti pohon kurma, akarnya tetap di dalam tanah dan cabangnya di langit. (h 44).

Di dalam bagian lainnya disebutkan pula bahwa keberanian juga ditunjukkan dengan kemampuan di dalam melawan segala nafsu yang menggoda manusia.

فالنفس توسوس في دائرة الشريعة من المخالفات، وفي دائرة الطريقة من

الموافقات تلبساً كدعوى النبوة والولاية، وفي دائرة المعرفة من الشرك الخفي من

النورانيات

Nafsu menggoda di daerah syariat dengan membuat perlawanan. Sedangkan di daerah tarekat nafsu menggoda dengan mendorong dan menyetujuinya tetapi di dalamnya terkandung tipuan, seperti pengakuan menjadi nabi, wali, dan sebagainya. Adapun di daerah makrifat, nafsu menggoda dengan syirik khafi (penyekutuan yang samar), seperti pengakuan menjadi Tuhan (h. 45-46).

Keteguhan sikap merupakan salah satu jalan mencapai makrifat. Keteguhan dalam hal ini berkaitan dengan urusan kerohanian dan sikap ketuhanan. Adapun nafsu akan menyebabkan seseorang tidak akan mencapai wilayah hakikat (h. 46).

من لم يصل الحقيقة لم يكن مخلصاً لأن الصفات البشرية الغيرية لا تفي إلا

بتجلى الذات ولا ترتفع الجهولية إلا بمعرفة الذات سبحانه وتعالى

Sesuatu yang tidak mencapai hakikat, maka dia tidak akan mencapai ikhlas, karena sifat "*basyariyah ghairiyyah*" (sifat manusia selain Allah) tidak akan akan hancur, kecuali dengan "tajalli Zat". Sifat bodoh hanya akan hilang dengan makrifat Zat. (h. 46)

Sikap kuat dan teguh menurut kitab *Sirrur Asrar* hanya akan tumbuh dari hati yang terbebas dari kesusahan dan keresahan. Adapun salah satu cara untuk membuat hati tenang adalah dengan mengingat nama Allah, yakni dengan menyebut nama-Nya dengan kuat dan berulang-ulang sehingga orang lain pun bisa mengingatnya.

فلما بلغ الإنسان مقصوده انحسرت العقول وتحيرت القلوب وكلت الألسن ولم يستطع أن يخبر عن ذلك لأن الله تعالى منزّه عن المثل. فإذا بلغ مثل الأخبار إلى العلماء فينبغي لهم أن يفهموا مقامات القلوب ويرغبوا حقائقها ويتوجهوا إلى أعلى العالين ويجتهدوا إلى أن يصلوا إلى مقام علم الله اللدني

Bila manusia telah sampai kepada tujuannya, akal tidak akan mampu menggambarkannya, hati tidak akan mampu membayangkannya, dan lidah tidak akan mampu untuk membicarakannya, dan tidak akan mampu untuk memberitahukannya. Karena Allah bersih dari perumpamaan. Bila kabar seperti itu sampai kepada para ulama, mereka wajib memahami dari tingkatan ilmu dan mereka harus ingin mencapai hakikatnya dan menghadapkan diri ke tempat/derajat yang paling tinggi dan harus berjuang agar sampai kepada ilmu laduni (h. 42).

Kitab *Sirrur Asrar* juga menyatakan bahwa,

والمقصود من مجيئه إلى الأسفل كسب زيادة قربة ودرجة بواسطة القلب والقلب فيزرع بذر التوحيد في أرض القلب فتنتب في أرض القلب شجرة التوحيد أصلها ثابت في هواء الرّ وتثمر منه ثمرة التوحيد لرضاء الله تعالى.

"Tujuan utama didatangkannya manusia ke alam terendah ini agar manusia berupaya kembali mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai

derajatnya dengan menggunakan hati dan jasad. Maka ditanamkan bibit tauhid di ladang hati agar tumbuh menjadi pohon tauhid yang akarnya tertanam di dalam rasa dan menghasilkan buah tauhid untuk mencapai ridha Allah (h. 32).

Sikap untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah merupakan pusat dari kegiatan hati. Bahkan, sikap tersebut merupakan saripati dari tasawuf itu sendiri. Dari sikap itu pula akan terpancar cahaya dari diri seseorang.

Kitab *Sirrur Asrar* mengidentikkan keteguhan sebagai sarana mempertahankan kedudukan dan ilmu. Keteguhan merupakan kekuatan seorang lelaki yang dapat mengguncang gunung. Keteguhan juga merupakan prasyarat bagi seseorang untuk bisa melakukan pencucian diri. Keteguhan merupakan salah satu bentuk perjuangan di dalam melawan ego untuk mencapai cahaya dan keesaan Ilahi. Di dalam kitab tersebut, keberanian dipandang sebagai keteguhan sikap dalam mencapai makrifat. Keteguhan berkaitan dengan urusan kerohanian dan sikap ketuhanan. Sikap teguh itulah yang mengantarkan seseorang kepada kebenaran.

Keteguhan atau keberanian berkaitan pula dengan sikap tenang. Sikap tersebut tumbuh dari hati yang terbebas dari kesusahan dan keresahan. Adapun salah satu cara membuat hati tenang adalah dengan mengingat nama Allah, yakni dengan menyebut namanya dengan kuat dan berulang-ulang sehingga orang lain pun bisa mengingatnya. Sikap tenang merupakan pusat dari kegiatan hati. Bahkan, sikap tersebut merupakan saripati dari tasawuf itu sendiri. Dari sikap tenang itu pula akan terpancar cahaya dari diri seseorang.

Keberanian juga dicontohkan oleh Rasulullah saw. Ia mempunyai keberanian yang mengagumkan dan tiada tandingannya dalam membela agama. Dirwayatkan oleh 'Aisyah r.a. melalui sebuah hadis, "Rasulullah saw. tidak pernah sama sekali memukul seorang pun kecuali dalam rangka berjihad di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Beliau tidak pernah memukul pelayan dan kaum wanita." (H.R. Muslim).

Bukti lain dari keberanian Rasulullah saw. adalah kegigihannya dalam mendakwahkan agama Islam seorang diri dalam menghadapi kaum kafir Quraisy dan para pemukanya. Juga tergambar keteguhannya di atas keyakinan tersebut hingga Allah menurunkan pertolongan-Nya. Ia tidak pernah mengeluh atau berkata, "Tidak ada yang sudi menyertaiku, sedangkan orang-orang semuanya memusuhi." Ia bersandar serta bertawakkal kepada Allah dan tetap meneruskan perjuangan dakwah.

Rasulullah adalah seorang pemberani dan sangat teguh dalam memegang dan melaksanakan pendirian. Ketika orang lain berlari bercerai berai, ia tetap teguh bagaikan karang. Ia mengasingkan diri untuk beribadah di Gua Hira selama beberapa tahun. Ketika itu beliau belum merasakan gangguan dan orang Quraisy pun belum memerangi beliau. Kaum kafir itu tidak menembakkan sebatang anak panah pun dari busurnya kecuali setelah ia menyebarkan akidah tauhid dan memerintahkan untuk memurnikan ibadah mereka kepada Allah semata.

Diriwayatkan oleh Al-Abbas bin Abdul Muththalib tentang kepahlawanan Rasulullah saw. dalam peperangan Hunain, "Ketika pasukan kaum Muslimin tercerai berai, Rasulullah saw. justru memacu *bighal*-nya ke arah pasukan kaum kafir. Sementara itu, aku terus memegang tali kekang *bighal* tersebut supaya tidak melaju dengan cepat. Kisah lain dari Ali bin Abi Thalib bahwa keberanian Rasulullah sangat luar biasa, "Apabila dua pasukan sudah saling bertemu dan peperangan sudah demikian sengit, kami pun berlindung di belakang Rasulullah saw; tidak ada seorang pun yang paling dekat kepada musuh kecuali Rasul saw." (H.R. Al-Baghawi).

Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya aku telah mendapat berbagai teror dan ancaman karena membela agama Allah. Tidak ada seorang pun yang mendapat teror seperti itu. Aku telah mendapat berbagai macam gangguan karena menegakkan agama Allah. Tidak seorang pun yang mendapat gangguan seperti itu sehingga pernah kualami selama 30 hari 30 malam. Aku dan Bilal tidak mempunyai sepotong makanan pun yang layak dimakan manusia kecuali sedikit makanan yang hanya dapat dipergunakan untuk menutupi ketiak Bilal." (H.R. At-Tirmidzi dan Ahmad).

#### **f. Kedermawanan**

Kedermawanan dijelaskan di dalam *Sirrur Asrar* dinyatakan dalam konsep zakat syariat dan zakat tarekat.

فأما زكوة الشريعة أن يعطى من كسب الدنيا إلى مصرفه مؤقته معينة في كل سنة  
من نصاب معين. وأما زكوة الطريقة فهي أن يعطى من كسب الأخروية إلى فقراء الدين  
والمساكين الأخروية.

Zakat syariat adalah seseorang memberikan sesuatu dari hasil usahanya bagi *ashnaf* yang telah ditentukan dan pada waktu yang tertentu



pula setiap tahun dengan nishab yang telah ditentukan. Zakat tarekat ialah memberikan hasil usaha bangsa akhirat kepada orang yang fakir agama dan miskin akhirat (h. 125).

Dalam hal ini, kedermawanan diartikan sebagai bentuk keikhlasan karena Allah. Kedermawanan atau murahan hati dalam konsep ini berarti suatu bentuk kedermawanan totalitas. Apa pun yang dimilikinya diberikan untuk orang lain sampai-sampai ia pun tidak mengharapkan balasan akhirat. Derajat orang yang bisa berbuat demikian dikategorikan sebagai seorang mufis.

Tentang pentingnya bersikap dermawan banyak dijumpai dalam hadis Rasulullah, bahwa seorang mukmin adalah orang yang mulia lagi pemurah dan orang fasik adalah penipu yang tercela (H.R. At-Tirmizi). Juga hadis lain menyatakan bahwa dinar (uang, harta) yang paling utama adalah yang diinfakkan seseorang untuk keluarganya, dinar yang diinfakkan untuk tenggangannya *fi sabilillah* (di jalan Allah) dan dinar yang diinfakkan untuk para sahabatnya di jalan Allah (H.R. At-Tirmizi). Di dalam H.R. Bukhari diriwayatkan pula bahwa Nabi adalah manusia yang paling baik, paling pemurah, lagi paling berani. Sifat pemurah Nabi itulah yang menjadi penyebab beriman dan cintanya banyak orang. Nabi bersabda bahwa seburuk-buruk yang ada pada laki-laki adalah pelit yang sangat dan penakut yang berlebihan (H.R. Ibu Majah). Pada sumber lain, Rasulullah menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang bisa membinasakan manusia, yakni menyekutukan Allah dan sifat kikir (H.R. A-Nasai).

#### **g. Keadilan**

Dalam kitab *Sirru Asrar* konsep adil lebih merujuk kepada penggunaan ilmu dalam kaitannya dengan kepentingan sesama manusia, tidak di dalam konteks perilaku secara umum. Adapun kata kunci *damai* yang diungkapkannya itu lebih kepada kondisi hati setelah seseorang berhubungan dengan Allah SWT.

والإنسان يحتاج أولاً إلى علم الشريعة ليحصل الروح كسب البدن به وهو الدرجات. ثم يحتاج إلى علم الباطن ليحصل الروح كسب معرفته في علم المعرفة وذلك لا يحصل إلا بترك الرسوم التي هي مخالفة للشريعة والطريقة وحصوله بقبول المشقات النفسانية والروحانية لرضاء الله تعالى بلا رياء ولا سمعة

Mula-mula manusia memerlukan ilmu syariat agar badannya mempunyai kegiatan dalam mencari makrifat pada makrifat sifat, yaitu darajat. Kemudian memerlukan ilmu batin agar rohnya memiliki kegiatan untuk mencapai makrifat pada makrifat Zat. Untuk mencapai tujuan ini manusia harus meninggalkan segala sesuatu yang menyalahi syariat dan tarekat. Hal ini akan dapat dicapai dengan melatih diri meninggalkan keinginan hawa nafsu walaupun terasa pahit dan melakukan kegiatan rohaniah dengan tujuan mencapai ridha Allah serta bersih dari riya dan *sum'ah* (h. 19).

Ketaatan merupakan sisi lain yang dapat diraih seorang sufi. Adapun ketaatan ataupun kesetiaan itu sendiri hanya dapat diraih ketika hati manusia berada di dalam kesucian. Di dalam dirinya sema-mata dipenuhi oleh kecintaan kepada Allah. Yang diingatkannya hanya zat Allah. Lisannya selalu menyebut nama Allah. Ibadahnya tidak hanya berwujud kegiatan fisik, melainkan lebih banyak berupa sembahyang hati, yakni dalam bentuk ketaatan secara total kepada Allah. Ingatannya hanya kepada Allah. Dengan kondisi itulah kedamaian dapat diraih.

Ayat-ayat dalam Alquran juga banyak menyebut tentang pentingnya manusia selalu berzikir atau mengingat nama Allah, baik di waktu berdiri, duduk, ataupun berbaring (An-Nisa, 4: 103). Manusia diharapkan berzikir sebanyak-banyaknya agar beruntung (Al-Anfal, 8: 45). Berzikir juga merupakan cara agar seseorang memperoleh ampunan dan pahala yang besar (Al-Ahzab, 33: 35). Dengan berzikir itu pula seseorang dapat memperoleh ketenteraman (Al-Ra'ad, 13: 28).

#### **h. Kekhasyyahan**

Seseorang sufi malu akan kelalaian diri dengan disertai rasa khawatir dan rasa takut akan azab Allah.

وأيضاً يكون أهل القربة في الدنيا في سجن وغربة وغمّ وغُصّة ومحنة وشدة  
وظلمة  
الشوق والعشق والروح القدسي ومرتبة القربة والوصلة و هؤلاء من أعظم  
المصيبات ولا بد من لباس المتعزّين في مدّة عمره

Juga keadaan ahli qurbah (orang yang dekat dengan Allah) dunai bagi mereka ibarat penjara, bingung, penderitaan, cobaan dan payah, serta gelap. Manusia di peringkat ini merasa diliputi oleh rasa rindu yang mendalam, perasaannya terus terusik, merasa dirundung rindu dan menggali ruh Al-Qudsi, ingin mencapai martabat Qurbah dan sampai di dekat Allah, merasa belum mencapai semua ini dirasakan sebagai musibah besar bagi mereka di peringkat tertinggi, maka mereka menggunakan pakaian berkabung selama hidup (h. 111-112)

Rasa rindu bahkan khawatir itu terutama muncul atas kemungkinan hilangnya perhatian dan ampunan dari Zat Yang Mahakuasa.

لأنه فاتته منفعة الأخروية وكانت المرأة التي مات زوجها أمرها الله تعالى بلباس  
العزاء أربعة أشهر وعشرة أيام بفوت المنفعة الدنيوية. فمدة عزاء المنفعة الأخروية  
غير متناهية

Mereka merasa selalu bersedih karena belum mencapai manfaat ukhrawiyah, seperti halnya seorang istri yang ditinggal mati oleh suaminya. Allah memerintahkan agar sang istri memakai pakaian berkabung selama empat bulan sepuluh hari, menjahui duniawiah dan waktu berkabung ukhrawi waktunya tidak terbatas (h. 112).

Seperti yang dinyatakan di dalam kutipan di atas bahwa nilai sufistik lainnya yang terkandung di dalam kitab *Sirrur Asrar* adalah kuatnya rasa khawatir, sedih. Oleh karena itulah, rasa penyesalan yang mendalam selalu mengiringi kehidupan seorang sufi. Ia begitu takut akan azab Allah; takut pula ia akan kehilangan cinta-Nya. Ia malu akan kelalaian yang dilakukan dirinya. Namun, ada pula semangat dan gairah yang membara di dalam dirinya, yakni berupa rasa cinta yang begitu mendalam terhadap Tuhannya.

Tentang cara atau bukti seorang hamba mencintai Tuhan dinyatakan dalam Q.S. Ali Imran (3: 31), "Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu'". Ayat tersebut menunjukkan bahwa mencintai Allah adalah suatu keharusan bagi seorang hamba yang ingin mendapat cinta-Nya. Namun, caranya adalah dengan mengikuti perilaku sebagaimana yang disyariatkan Nabi Muhammad saw, baik di dalam ucapan ataupun perbuatannya. Sebab, kalau tidak demikian maka, "Barang siapa yang melakukan amalan yang tidak ada

perintahnya dari kami, maka amalan itu ditolak (H.R. Al-Buhari No. 2697 dan Muslim No. 1718).

#### **i. Kemakrifatan**

Menurut Al-Jailani, penciptaan manusia bertujuan agar manusia makrifat kepada Allah (h. 18), yang merupakan penjabaran sufistik dan penegasan atas ibadah yang merupakan tujuan penciptaan jin dan manusia yang ada dalam Alquran Surat Al-Dzâriyât: 56, "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*". Ibadah (menyembah Allah) yang dimaksud Al-Jailani adalah makrifat.

Juga berdasarkan hadits qudsi,

كنت كنزاً مخفياً فأحببت أن أعرف فخلقت الخلق لكي أعرف

*"Aku adalah 'Kanz Makhfiyya' (yang terpendam dan tertutup). Aku ingin ditemukan dan dikenali. Kuciptakan makhluk agar mereka mengenalku".* (h. 18).

Sesuatu yang tidak mencapai hakikat tidak akan mencapai ikhlas (tauhid) karena masih adanya sifat yang disebut dengan *basyariyyah ghairiyyah* (sifat kemanusiaan selain Allah). Manusia yang mampu menghilangkan sifat *basyariyyah ghairiyyah* tersebut mencapai derajat makrifat, dan ilmu akan sampai pada orang tersebut tanpa perantaraan, yaitu dengan ilmu *ladunni*.

## BAB VI

### METODE INTERNALISASI NILAI AKHLAK

Nilai akhlak sufi yang terdapat pada kitab *Sirrul Asrar*, setelah diadakan observasi dan wawancara dengan kiai dan ikhwan, diperoleh penjelasan bahwa beberapa nilai tersebut terfokus pada penanaman nilai kearifan yang membuat pengamalnya memiliki perilaku makrifat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Keseluruhan penanaman nilai akhlak tersebut adalah melalui metode sebagai berikut:

#### **a. Talqin**

Dari hasil wawancara dengan kiai/wakil *talqin* A1 diketahui bahwa, *talqin* adalah penyampaian pesan dari guru kepada muridnya. Murid melakukan *ba'at* (janji setia) kepada gurunya, dengan berkomitmen secara lisan untuk mengamalkan dan mengerjakan segala kebajikan yang diperintahkannya. Mengapa harus *ditalqin*, karena *talqin* merupakan upacara pemberian *khirqah* (tanda pengakuan sebagai anggota) atau pentasbihan seseorang untuk menjadi pengikut atau pengamal ajaran TQN. Ritual ini disebut juga dengan *mubaya'ah* atau *pentalqiran* zikir, dan "*Talqin* bagaikan pintu gerbang masuk ke dalam tarekat, ketika dia sudah masuk dalam tarekat berhak dirinya menamakan ikhwan.

*Cara talqin nyaeta: Kahiji Laa ti handap udel di mana ngucapkeun kalimat na mastakana angkat. Kadua ucapken ilaaha tunduk ka katuhu. Katilu ucapkan illallah tunduk ka kenca.*

*Ieu kanggo salamet tina gangguan setan nyaeta nutup pintuna ti payun ti pengker ti kanan sareng ti kiri. Kecap Laa nutup panto setan nu di payun sareng nu dipenger, kecap ilaaha nutup nu ti kanan, kecap illallah nutup nu ti kiri.*

*"Ilaahi anta maqshudi wa ridhaaka matlubi a'tini mahabbatata wa ma'rifatata," tungkulkeun mastakana peureumkeun socana raoskeun kecapna handapeun udel dugi ka otak di mastaka. Saatos ngucapkeun Laa Ilaaha Ilaah negucapkeun Sayyiduna muhammadu rasulullah saw, teras ngadoa sareng ngangkat tangan, wakil talqin ngadoa sareng baca Al-Fatihah." (A1. 18/09/12)*

Sedangkan hasil wawancara dengan ikhwan C7 adalah sebagai berikut: *Talqin* adalah pintu gerbang atau pintu pertama. *Anu eusina dzikir khofi sareung dzikir jahr. Talqin aya unsur ngajar khususna ngijazahkeun dzikir.*

*Jadi guru mamatahan ngajarkeun, talqin kalimat tayyibah, nu bade pupus ditalqin, sapertos urang oge bade pupus, numawi upami teu di ayenamah kumaha pas bade maot kitu, ah elmu lisan mah ku galingging panastiris ge sesah sholat ge, namung ari qalbu mah hirup teras. Talqin teu sawios sababaraha kali, mung upami nu tos ditalqin ku Abah sok diwagel dei kanggo ngiring talqin deui. (C7.02/10/12)*

Menurut ikhwan C5 tentang *talqin* sebagai berikut: *Talqin* itu mengajarkan, dalam TQN yang *ditalqin* itu bukan orang saat sekarat, tapi saat orang yang masih sehat. Itu yang harus diajarkan. Jadi, ketika menjelang ajal itu tidak harus diajarkan lagi, *kan* kita tidak tahu ketika ajal ada siapa nanti di sana. Jadi, orang yang dibiasakan mengucapkan zikir, orang yang diajarkan mengucapkan zikir, insya Allah ketika orang itu menjelang ajal dengan sendirinya lidahnya akan mudah mengucapkan kalimat Allah tanpa dipandu.

Kata "*talqin*" sendiri artinya mengajarkan manusia diberi pengajaran dengan selalu mengingat Allah. Dengan cara ini, Allah pun akan mengingat dirinya karena hamba-Nya tersebut selalu menyebut namanya. Jadi, mengajarkan kalimat *thayyib*. Caranya menyebut Laailaaha Illallah tarik napas ke atas terus ke dada sebelah kanan dan dada sebelah kiri sebanyak tiga kali. Dari wakil *talqin* sendiri itu adalah sebagai pengunci dari gangguan setan dan pembuka dari pintu kebaikan. *Talqin* itu sebagai pintu gerbang masuk ke TQN. (C5.07/10/12)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti merumuskan temuan bahwa *talqin* adalah pintu gerbang atau pintu pertama dalam *Thariqat Qadariyah Naqsyabandiyyah* yang di dalamnya terdapat petunjuk cara berzikir dengan mengucapkan *La ilaha ilallah muhammadurasulullah*, serta pengajaran dari mursyid atau wakil *talqin*.

## **b. Zikir Harian**

Dari hasil wawancara dengan kiyai A1 tentang zikir harian diketahui bahwa: "Setelah melalui proses *talqin* murid diwajibkan melaksanakan zikir harian, baik *jahar* maupun *sirri*. Bila ada yang ketinggalan, maka harus diqadha. Ini berdasarkan perintah Allah Surat An-Nisa, dan harus selalu istiqamah dalam melaksanakan zikir ini". Zikir adalah mengingat dan menyebut nama Allah baik secara lisan maupun secara batin, *jahar* atau *sirri*. Cara melakukan zikir jahar adalah dengan suara keras, bahwa orang tersebut memulai dengan ucapan "Laa" di bawah pusat dan diangkatnya sampai ke otak dalam kepala sesudah itu diucapkan "Ilaaha" dari otak

dengan menurunkannya perlahan-lahan ke bahu kanan lalu memulai lagi mengucapkan "Illallah" dari bahu kanan dengan menurunkan kepala kepada pangkal dada di sebelah kiri dan berkesudahan pada hati sanubari di bawah tulang rusuk lambung dengan mengembuskan nama Allah sekuat mungkin sehingga rasa geraknya pada seluruh badan. Zikir tersebut dilaksanakan setiap ba'da shalat sebanyak 165 kali. Setelah selesai zikir dengan bilangan ganjil diakhiri dengan membaca Sayyiduna Muhammadur Rasulullahu Alaihi wa Sallam. (A1. 18/09/12).

Ikhwan C5 mengemukakan tentang zikir harian, yaitu, "Amalan namanya zikir harian, zikir yang setiap hari dibaca setelah selesai setengah jam, zikir terlebih dahulu lalu setelah itu beraktivitas kembali. Karena ada keharusan bagi TQN untuk berzikir terlebih dahulu minimal 165 kali setelah selesai shalat untuk memudahkan aktivitas selanjutnya, jadi jangan langsung pergi setelah shalat. Karena kalau tidak zikir suasana hati tidak tenang. Misalnya kalau tidak zikir setelah shalat dhuhur karena tergesa-gesa sampai melupakan zikir harian maka ada ganjalan di hati maka harus diganti dengan shalat sunat."

Ketika zikir lalu kita sambil memohon di dalam hati, dua atau tiga hari maka akan dipermudah oleh Allah, bahkan ketika kita ingin bertemu dengan seseorang, atau ketika kita menghadapi seseorang akan sangat terasa sekali pertolongan Allah, jadi sangat terasa betul zikir ini.

Zikir harian biasanya dilakukan bareng dengan ikhwan lain. Kadang kalau di Cicalengka, zikir bareng dari jam 12 malam sampai subuh, bersama guru di lapangan. Ketika berdoa di tempat terbuka, maka doa kita akan lebih diijabah, karena tanpa ada satu penghalang pun kepada Allah. Jadi lebih enak berzikir di lapangan atau di rumah tingkat dua akan lebih lepas berdoa kepada Allah, jadi di Cicalengka ada tempat riyadhah". (C5. 07/10/12)

Hasil wawancara dengan seorang ikhwan C6 menunjukkan, yang dimaksud dengan zikir harian adalah, *zikir saatos shalat sareng tong hilap sunatna, ti magrib dugi ngantos an isya. Aya dina buku khataman. Zikir mah setiap ba'da shalat bacaanna sakedik dibanding sareng khataman. Zikir khafi di dalam hati teu kakuping ku sasaha, Laa ilaaha illaahaah tarik napas heula kanggo kasaeen urang nganggo alamat ka gusti Allah. Zikir jahar ditarikkeun janten zikir teh kahartos karaos, Nu paling karaos teh katenangan batin.* (C6. 01/10/12).

Ikhwan C7 memberikan penjelasan tentang zikir harian sebagai berikut, "Zikir nu pokok mah 165 teu kenging kirang upami langkung sae, khususna

*pisan mah saba`da netepan fardhu. Pami kakantun keudah diqodoan, saena mah diseuran kanggo nambalan anu kirang. Dicontohkeun ku Abah didieu zikir subuh mah sok seuer dugi ka 400. Sareng upami berjamaah mah teu kengeng lami-lami teuing bilih jamaah na teu ridhaeun. Uapami hoyong seuer mah di bumi nyalira. Anu mana nu langkung sae jahar atanapi khofi Duanana ge sae nu awon mah nu teu zikir. Numawi aya nu dipasihhan khafi hungkul ge ku Abah kauninga jalmina teu kabujeng zikir jahar.”(C7. 07/10/12)*

Adapun praktik pelaksanaan zikir berdasarkan observasi adalah sebagai berikut:

1. Rangkaian amaliahnya adalah berdoa kepada Allah SWT dengan membaca Surat Al Fatihah untuk Rasulullah saw., keluarganya, sahabatnya, istri, anak cucu, ahli baitnya dan siapa saja yang masuk di dalam rumahnya.
2. Beristighfar, tiga kali.
3. Bershalawat kepada Nabi saw. sekali.
4. Bertawajjuh kepada Allah SWT, sekali
5. Muqaddimah zikir Jahar, tiga kali.
6. Zikir *jahar* minimal 165 kali, lebih banyak lebih baik.
7. Zikir ditutup dengan memuji Nabi Muhammad saw.
8. Dilanjutkan dengan berdoa dengan membaca *shalawat munjiyat* dan pesan baiat untuk taat kepada Allah SWT sekali.
9. Bisa berlanjut lagi dengan doa lainnya untuk Rasulullah saw. seperti tadi di atas, untuk para mursyid sesuai dengan silsilah dari mulai Syekh Abdul Qadir Jailani sampai dengan yang terakhir dari mana dia menerima, sekali.
10. Diteruskan dengan berdoa untuk ibu dan bapak, semua muslimin, muslimat, mukminin dan mukminat, yang sudah meninggal maupun yang masih hidup, sekali.
11. Diteruskan lagi dengan istighfar dan taubat untuk diri tiga kali.
12. Dilanjutkan lagi dengan shalawat untuk Nabi saw., keluarganya, Nabi Ibrahim a.s, dan keluarganya.
13. Sebelum akhir membaca doa *tawajjuh*.
14. Terakhir praktik *tawajjuh*, yaitu memejamkan kedua mata, merapatkan bibir, melipatkan lidah ke langit-langit, menahan napas sekuatnya dan gigi tidak bergerak dan kepala ditundukkan ke sebelah kiri, sedangkan hati terus menerus zikir *khafi*. (04/04/2012).



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dirumuskan temuan bahwa zikir harian atau zikir setelah shalat fardhu lima waktu adalah kalimat *thayyibah Laa Ilaha Illallah* yang diucapkan secara *jahr* (keras) dan *khofi* (pelan), dilakukan sebanyak 165 kali setiap selesai shalat fardhu dan tidak boleh kurang, kalau kurang harus diqodho pada waktu yang lain.

### c. Khataman

Dari hasil wawancara dengan Kiai A1 diketahui bahwa, khataman menurut bahasa tamat, segala macam doa sudah lengkap di dalam khataman, artinya segala kepentingan dunia dan akhirat sudah ada dalam khataman. Jadi, tidak perlu cari ke mana-mana lagi sudah ada di dalam khataman. Asal mau mengamalkan itu dijamin oleh Allah. Inti dari khataman adalah tawasul, doa, shalawat, membaca Alquran.

Barang siapa yang membaca shalawat satu kali, Allah membalas 10 kali dan seterusnya. Maka Abah memberikan contoh dalam langkah khataman itu 3 sampai 5 kali. Al-Ikhlâs, Al-Fatihah, doa, diakhiri dengan *Ya Lathif* sampai 100 kali atau 50 juga boleh. Waktu khataman, yang telah dicontohkan oleh Pangersa Abah hari Senin dan hari Kamis. (A1. 18/09/12)

Ikhwan B1 mengungkapkan tentang khataman, "*Khataman, wirid mingguan, janten aya shalawat. Nu sok dianggona dinten Senen sareng Kamis. Upami urang aya kahoyong kedah khataman, langkung saena bari tahajud sareng shalat taubat.*" (B1. 18/09/12)

Sedangkan hasil wawancara dengan Ikhwan C1 adalah, "*Khataman nyaeta amalan mingguan, jadwalna asar Selasa sareng asar Kamis. Khataman mah langkung seueur ti zikir harian amalanna aya dina buku uqudul juma.*" (C1. 19/09/12)

Hasil wawancara dengan ikhwan C7 sebagai berikut, "*Khataman nambihan dina zikir. Waktosna saminggon dua kali tiap wengi ti magrib dugi ka isya. Malam Selasa, sareng malam Jumat. Khasiatna tiasa ngatasi urusan dunya, etamah sapertosna tina doa-doa na nu mustajab. Tiasa ngamalkeun saisi buku khataman dina buku Uqudul Juman, sunnah gugah wengi ngawitan jam salapan teh ngalaksanakeun shalat sunat shalat taubat.*" (C7. 02/10/12)

Ikhwan C5 mengemukakan sebagai berikut, "Khataman itu adalah doa kusus, ketika kita meminta satu permohonan dengan membaca khataman akan lebih dimudahkan dalam melakukan pekerjaan. Jadi, amalan yang diajarkan oleh Abah sendiri dalam khataman adalah amalan yang

dikhususkan murid-murid ketika menyelesaikan pekerjaan yaitu dengan membaca khataman.” (C5. 07/10/12)

Berdasarkan observasi, *khataman* adalah zikir mingguan, yang selalu dilaksanakan setiap malam Selasa dan malam Jumat pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Diawali dengan berdoa untuk Rasulullah saw, keluarganya, sahabatnya, istri, anak cucu, ahli bait dan siapa saja yang masuk di dalam rumahnya.
- 2) Berdoa untuk ibu dan bapak, saudara, para nabi, rasul, malaikat, *syuhada*, para *shalihin*, semua keluarga, semua sahabat, nenek moyang Adam dan Hawa dan semua anak cucunya, satu kali.
- 3) Berdoa untuk para pemimpin, para sahabat, tabiin, tabiut-tabiin, karib kerabat sampai akhir zaman, satu kali.
- 4) Berdoa untuk para imam mujtahid agama, para pengikutnya, para ulama, muslimin dan muslimat di seluruh jagat raya ini, satu kali.
- 5) Berdoa untuk para ahli silsilah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah sampai dengan yang terakhir berhubungan dan mengambil ilmu darinya, satu kali.
- 6) Berdoa untuk kedua orang tua, guru, orang yang telah dan pernah berbuat baik, satu kali.
- 7) Berdoa untuk seluruh kaum mukminin, mukminat, muslimin, muslimat yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, satu kali
- 8) Shalawat kepada Nabi saw., keluarganya dan para sahabatnya, satu kali.
- 9) Munajat dengan berbagai ungkapan, berdoa sesuai kebutuhan secara berulang-ulang. (18/09/2012)

Setelah dilakukan wawancara dan observasi, peneliti merumuskan hasil temuan bahwa *khataman* adalah tawasul, doa, shalawat, membaca Alquran yang dilakukan setiap malam Selasa dan malam Jumat, bahkan apabila memiliki waktu luang bisa dilaksanakan setiap setelah shalat magrib sampai menjelang shalat isya. Faidahnya, dengan melaksanakan khataman akan lebih dimudahkan dalam melakukan pekerjaan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

### **c. Manakiban**

Dari hasil wawancara dengan Kiai A1 diketahui bahwa, “*Manaqiban* adalah kegiatan bulanan atau disesuaikan dengan waktu dan keadaan masing-masing ikhwan. Ada kalanya dilaksanakan secara terpusat, ada

yang hanya dihadiri anggota kelompok secara terbatas, dan kelompok umum. Kegiatannya hampir sama dengan khataman ditambah dengan ceramah atau diskusi atau bentuk lainnya, tanpa melewatkan kegiatan zikir dan wirid bersama-sama. Manaqib itu *upgrading*, peningkatan, jalan di atas bukit, *Dzikrun nabi ibadatun, wa dzikru shallihin kafaratun ani dzunub. Wa inda dzikrihim tanzilu rahmah wa tahshulu barakah*. Membaca riwayat nabi ibadah membaca riwayat orang saleh dihapus dosa dan mendatangkan rahmat dan berkah. Manaqiban bisa secara seorang atau berjamaah. Sudah ada di dalam buku Manaqib, yang dibaca tanbih dan tawasul. Dan bertepatan dengan bulan-bulan hijriah membaca manqabahnyanya. Ramadhan membaca kelahiran Tuan Syaikh, dll." (A1. 18/09/12)

Wawancara dengan Ikhwan C5 menyatakan bahwa, "Manakiban dilaksanakan sebulan sekali, dikisahkan Al Jaelani yang tidak lain keturunan Nabi. Jadi, setelah selesai pengajian, lalu dikisahkan keteladanan Al Jaelani, lalu amalan apa yang biasa dilakukan oleh Al Jaelani, supaya kita tidak sampai terjerumus kepada hal yang tidak baik, karena Al Jaelani mengajarkan hal hal yang baik.

Dalam manakib, ada rahmat dari Allah, karena SAQJ ditunjuk sebagai mursyid, ketika seorang wali mengaku wali tanpa ada persetujuan dari SAQ maka tingkat kewaliannya tidak diakui Allah. Ketika seorang ulama mengaku wali tanpa mengakui SAQ secara tidak langsung, Allah tidak mengakui kewaliannya. Karena, yang mengangkat SAQ sebagai pengganti Rasulullah, dan Rasulullah yang mengangkat SAQ sendiri karena auliya yang paling tinggi di muka bumi ini adalah SAQ. Pada saat manakiban, kisah beliau dibaca untuk uswah hasanah. Manakiban itu gabungan dari dizikr harian dan khataman hanya plusnya ada pembacaan kisah, lalu diteruskan dengan ceramah. (C5. 07/10/12)

Ikhwan C6 mengungkapkan tentang manakiban sebagai berikut. "*Mankiban saatos pangaosan ti jam 8 dugi tabuh 11 tiap kaping 11 bulan Dzulhijjah. Janten ikhwan dongkap ka pasantren kaping 10 Dzulhijjah kanggo riyadhah wengina enjingna manakiban. Manakiban aya bukuna di Uqudul Jumal.*" (C6. 01/10/12)

Wawancara dengan ikhwan C7 sebagai berikut, "*Dzikir ditambihan ku tanbih isina mah sami wae pangaosan. Mung na manaqib mah aya tawasul. Manaqiban di TQN Suryalaya sareung di umum benteun, sapertos di Jawa seuer anu pangaosan manakiban ngan cara benteun sareng nu di Suryalaya. Janten manakiban teh ngajarkeun akhlak ku Bil hikmah wa mauidhah hasanah. Dina manakiban nu langkung saenamah uswah,*

*pelajaran, conto. Ngupingkeunna ge kengeng pahala, biasana sasasih sakali."* (C7. 02/10/12)

Dapat dirumuskan bahwa, manakiban adalah kegiatan zikir yang terdiri atas zikir melalui pembacaan ayat Alquran, tawasul, doa, shalawat, tanbih yang berisi pesan moral dari mursyid untuk semua ikhwan serta penyampaian riwayat SAQJ yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat itu, dan diakhiri dengan taushiah Islamiah atau ceramah keagamaan.

#### **e. Ziarah**

Diketahui dari hasil wawancara bahwa ziarah adalah, mendatangi makam orang shaleh untuk mengingat kematian dan doa kepada orang yang sudah meninggal. Anak Adam meninggal terputuslah seluruh amalnya kecuali tiga, salah satu nya anak shaleh yang mendoakan. Orang yang berziarah adalah anak yang shaleh. (A1. 18/09/12)

*"Ziarah mah dongkap ka makam kanu tos ngantunkeun teuras ngadoakeun sareng ta'dhim, uswah, zikrul maut, ngucapkeun kalimah thayyibah, ngadongkapan ka makam para wali".* (C7. 02/10/12)

Cara berziarah adalah, guru sebelum memulai ziarah biasanya salam kepada arwah gaib, lalu azan lalu tawasul kepada nabi, wali, sunan lalu dilanjutkan dengan *Laailaaha illaallah*. Kadang bagi orang yang pertama selesai belum mendapatkan apa-apa, tapi kalau sudah dua tiga kali oleh Allah suka langsung merasakan apa yang harus dilakukan. Kadang ketika berzikir saja sudah ada gambaran apa yang akan terjadi. Jadi, kita sudah diberikan oleh Allah petunjuk agar kita ini akan begini-begini, sehingga kita harus waspada. Takdir itu hanya Allah saja yang tahu, tapi dalam hikayat sendiri dinyatakan, bagi orang awam takdir tidak bisa diubah. Takdir bisa diubah dengan doa. Kalau kita melakukan permohonan secara tulus secara ikhlas jangankan mengubah satu takdir, banyak takdir pun bisa karena Allah Maha Kuasa. Ketika kita memohon dan mengingat hanya kepada Allah tidak ada mustahil yang tidak bisa diubah oleh Allah. (C5. 07/10/12).

*"Ziarahmah waktosna bebas ka makam Abah Anom, upami kaluar ziarah aya anu ka Pamijahan aya ka Cirebon. Upami di pasantren mah sataun sakali ka para wali."* (C6. 01/10/12)

Tujuan ziarah adalah, untuk mengingat kematian dan doa kepada orang yang sudah meninggal. Anak Adam meninggal terputuslah seluruh amalnya kecuali tiga, salah satu nya anak shaleh yang mendoakan. Orang yang berziarah adalah anak yang shaleh. (A1. 18/09/12).

Ziarah pada hakikatnya untuk mengingatkan kematian karena kita juga

akan meninggal seperti mereka. Terkadang, anggapan orang ketika kita berkunjung kepada makam orang shaleh mereka seperti kurang kerjaan. Padahal, kita bisa mengambil hikmah, pelajaran apa yang mereka lakukan ketika hidup untuk kepentingan umat dan diajarkan lagi, kita pun akan kembali menjadi tanah. (C5. 07/10/12)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ziarah adalah mengunjungi makam para wali dan orang shaleh sebagai tanda *ta'dzim* atau hormat kepada orang yang berilmu dengan mendoakan mereka, uswah dengan meneladani apa yang telah mereka contohkan sewaktu masih hidup, dan *dzikrul maut* yaitu mengingat bahwa kita pun akan meninggal seperti mereka. Karena itu kita harus mempersiapkan bekal selama di dunia ini.

### **Hasil Internalisasi**

Dari hasil wawancara dengan Kiai A1 diketahui bahwa, "Ikhwan yang sudah *ditalqin* dan mengamalkan zikir harian, khataman, dan *manaqiban* mereka merasakan ketenangan jiwa serta memiliki sifat kearifan, kesederhanaan, kesabaran, keberanian, kedermawanan, keadilan, *kekhasyahan*, dan kemakrifatan sebagai hasil dari adanya *dawaamu dzikrillah* di dalam hati melalui *riyadhah* dan *mujahadah* dalam zikir *jahar* dan zikir *khafi*.

Bila hati sudah dipenuhi zikir kepada Allah, maka hati dipenuhi malaikat dan memiliki ketenangan jiwa serta dijauhkan dari godaan setan. Ketika kita lupa, setan yang menguasai hati. Seseorang yang *istiqamah* zikir akan menjadi orang yang arif dan mencapai derajat makrifatullah". "Seorang *mursyid* selalu menanamkan kepada ikhwannya supaya hati dipenuhi zikrullah. Karena, hati dikuasai oleh *latifatul Qalbi*, yang mengisinya adalah nafsu *Lawamah* (nafsu jahat). Ketika seseorang mengamalkan zikir kepada Allah dengan *istiqamah*, Allah memberikan rizki dahir dan batin, serta hatinya akan dipenuhi oleh *latifatur ruh*. *Latifatur Ruh* ini yang mengisinya adalah *nafsu mulhimah* yaitu sifat arif, pemurah, sederhana, ramah, sabar, berani dan lain-lain". (A1. 18/09/12).

Hasil wawancara dengan ikhwan B1 adalah sebagai berikut, "*Saatos ngiringan talqin, zikir, khataman diantawisna tenang emutan, tenang jiwa, qanaah, sabar mah nuju dilakonon. Kawantun aya dina hartos upami aya dina mungkar hoyong ngakeureskeun kanu leres. Berehan disebat bager tea upami ka fakir miskin urang hoyong masihan. Ajrihmah siuen ku Allah janten urang teh siuen ku diri urang deui siuen ti jebrus siuen cilaka, siuen*

*salah terjerumus ku dosa. Zuhud, dunia teh disuprih dipilarian namun teu kokomoan jadi saayana, saceukapna, diperyogikeun aya.”(B1. 18/09/12)*

Ikhwan C1 mengungkapkan apa yang dirasakannya selama menjadi pengamal TQN Suryalaya, “Setelah saya melakukan zikir harian, khataman dan *manaqiban*. Saya merasakan ketenangan jiwa yang berdampak pada perubahan perilaku saya sehari-hari, sehingga dengan *istiqamah* melakukan zikir melahirkan akhlak *mahmudah*.”

*“Pangersa tos nyusun buku 'Akhkul Karimah fi Mudawamah Zikrillah'. Penanaman melalui mudawamah zikrillah, menanamkan zikrullah untuk melahirkan akhlakul mahmudah. Perubahan sikap, dina ibadah belang betong jadi giat. Sapertos Abah miwarang zikir kanu tara shalat jadi sok shalat da ku zikir tea. Nu leres-leres ngamalkeunna langsung katawis perobihanna kana karakterna”.* (C1. 19/09/12)

Wawancara dengan ikhwan C4 adalah sebagai berikut, “Proses zikir yang diajarkan di sini, membuat saya tenang, dan melalui zikir ini saya bisa merasakan kedamaian, seolah-olah jarak antara saya dan Tuhan sangat dekat.” (C4. 05/04/12).

Hasil wawancara dengan ikhwan C5, “Berdzikir bagi saya merupakan sebuah keharusan. Sebab, dengan berzikir, saya bisa merasakan ketenangan jiwa, kedamaian hati, tidak ada rasa gundah, dan pemikiran terasa lebih terang. Ketika ada masalah jauh lebih sabar, tidak terlalu memikirkan masalah karena nanti akan diselesaikan oleh Allah. Saya merasakan sabar dan dimudahkan dalam segala urusan. Hanya Allah yang tahu kapan masalah itu akan diselesaikan. Jadi ada masalah tidak dibuat susah jadi sudah ada gambaran yang diberikan oleh Allah kepada kita. (C5. 07/10/12)

Dari hasil wawancara dan observasi dilakukan, bahwa hasil internalisasi nilai akhlak sufi yang para ikhwan TQN rasakan adalah sebagai berikut: Teguhnya iman dan tentramnya hati, memiliki akhlak mulia yang berdasarkan *mudaawamatu dzikrillah* (terpeliharanya kontinuitas zikir kepada Allah), menjadikan diri gemar melakukan kebaikan, dan terhindarnya diri dari perbuatan jahat dan maksiat.

### **Relevansi Akhlak Sufi dengan Kehidupan**

Relevansi nilai akhlak sufi Syaikh Abdul Qadir Jailani dengan kehidupan masyarakat kekinian di Pesantren Suryalaya dari hasil wawancara adalah sebagai berikut:

Wawancara dengan Kiai A1 menunjukkan, "Orang yang hatinya selalu hidup dengan zikrullah, kesehariannya akan muncul perilaku yang arif, seperti mudah memahami sesuatu, mengatasi persoalan yang dihadapinya, sederhana dalam penampilan, sabar dalam perilaku, berani mengatakan yang benar, dermawan dalam berbagi kemampuan dengan yang lain, berlaku adil dalam memutuskan sesuatu, dunia bukan menjadi tujuan akhir, dan mengharuskan seseorang mengenal dirinya serta Tuhannya (*ma'rifatullah*). Yang pertama dan utama adalah diawali dari makrifatullah melalui mengenal *asma* Allah, sifat-sifat-Nya, *af'af*-Nya dan *dzat*-Nya di akhirat nanti". (A1. 18/09/12)

Wawancara dengan ikhwan B1 menunjukkan, "Nilai sufistik seperti tersebut di atas sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga dalam hal keduniaan selalu menerima apa adanya (bahasa Sunda: *teu kokomoan*) sangat takut oleh Allah (bahasa Sunda: *ajrih*) serta bersikap zuhud". (B1. 18/09/12)

Wawancara dengan ikhwan C5, melukiskan, "Akhlaq sufi yang dicontohkan Syeikh Abdul Qadir Jaelani masih sangat dibutuhkan, di kondisi zaman yang berubah sangat drastic. Kita membutuhkan orang yang bisa membawa kebaikan buat semua, kebaikan masyarakat, negara bahkan dunia. Kita membutuhkan orang yang mengembalikan lagi apa yang diinginkan Rasulullah tentang kemakmuran, kedamaian dan keadilan. Sampai kapan pun, kita membutuhkan orang yang memiliki akhlaq mulia tanpa ada batasan waktu dan batasan zaman". (C5. 07/10/12)

Wawancara dengan ikhwan C1 juga menggambarkan, "Nilai akhlaq sufi yang ditanamkan melalui *taqin*, zikir harian, khataman, dan *manaqiban* sangat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan sekarang, sehingga kita harus menaati isi *tanbih* yang disampaikan pangersa Abah Anom supaya kita mendapatkan kemudahan dalam menjalani kehidupan dunia ini". (C1. 19/09/12).

Hasil wawancara dan observasi dapat dirumuskan bahwa kebahagiaan lahir-batin, dunia-akhirat hanya bisa didapat manakala amal tingkah laku yang saleh dengan disertai hati yang tenteram, tenang, khusyuk dan dijiwai oleh iman yang kokoh kepada Allah SWT bisa dicapai dengan selalu memelihara zikrullah dalam hati melalui zikir khafi dalam hati dan zikir jahar melalui lisan dan hati sebagaimana yang dicontohkan pola Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah.





## BAB VII

### STRUKTUR PENYAJIAN TEMA KITAB *SIRRUL ASRAR*

Deskripsi dalam bab ini mencakup gambaran umum isi kitab *Sirrul Asrar*. Di antara beberapa bentuk terjemahan kitab *Sirrul Asrar*, merupakan terjemahan dari Zezen Zaenal Abidin Zayadi Bazul Asyhab yang diterbitkan tahun 1996 dan kitab lain yang sejenis. Kitab tersebut mencakup 24 pasal serta terdiri atas 190 halaman di luar kata pengantar dan daftar isi. Secara anatomis, 24 pasal kitab *Sirru al-Asrâr* memiliki beberapa unsur dominan yang terkandung pada setiap bab, atau di dalam beberapa bab secara bersamaan. Beberapa unsur tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

#### a. Bahasa Figuratif

Dengan menganalisis teks asli dan terjemahan secara bersamaan, *Sirrul Asrar* dijumpai beberapa ungkapan maknawi yang disajikan penulis *Sirrul Asrar* yang berupa frase atau kata simbolik yang sering tidak dapat dimaknai secara tekstual karena mengandung makna kiasan dan metaforis dengan unsur pengungkapan objek inderawi atas objek immateri. Di sini diperlukan pendekatan semantik untuk memaknainya. Karena dalam tanda linguistik, seperti diungkapkan oleh Chaer (1989: 29) terdiri atas unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur tersebut merupakan unsur dalam bahasa (*intralingua*) yang biasanya merujuk kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (*ekstralingua*). Di antaranya beberapa istilah berikut:

| Hlm | Ungkapan                              | Makna  | Sarana Retoris   |
|-----|---------------------------------------|--|--|
| 6   | Pembagian 24 pasal                    | 24 huruf dalam <i>lâ ilâha illa Allah muhammadur rasûlullâh</i> , 24 jam dalam sehari semalam  | Numerologi, simbolisasi                                    |
| 10  | <i>...nûr wajhî</i> (cahaya wajah-Ku) | Wajah menunjukkan kemuliaan Allah, bukan fisik atau penyerupaan. Cahaya merupakan zat yang bersih dari segala kegelapan yang menghalangi | Antropomorfisme dengan atribusi sifat/bagian tubuh manusia |
| 21  | <i>...bayi maknawi (thifl al-</i>     | Ruh suci ( <i>al-rûh al-qudsî</i> ) yang lahir dari kesucian   | Figuratif (kiasan)   |

|    |  |   |   |
|----|--|---|---|
|    | <i>ma'ânîl the child of the spiritual concepts</i>   | maknawi sebagai gambaran kesucian yang diumpamakan anak-anak yang bersih dari dosa  |   |
| 28 | ...seorang abid berjalan ( <i>sayyâr</i> ) ke surga, sedangkan seorang arif terbang ( <i>thayyâr</i> ) ke alam Qurbah  | Perjalanan rohani seorang arif yang merupakan insan hakiki, kekasih Allah, yang tidak lagi ada hijab kemanusiaan antara dia dan Allah. Ibadah adalah amaliah ilmu zahir sedangkan <i>'irfân/ma'rifah</i> merupakan amaliah ilmu zahir dan batin | Metafora  |
| 29 | ...Ahlinya Allah adalah pengantin-pengantinnya Allah ( <i>ahl Allâh hum 'arâ`is Allâh/Allah's people are the brides of Allah</i> )   | Ungkapan Abu Yazid Al-Busthami perihal keadaan wali Allah yang tidak lagi terhalang dari melihat Allah, sebagaimana halnya pengantin yang tidak terhalang untuk melihat mahramnya   | Metafora, antropomorfisme dengan atribusi sifat manusia |
| 32 | Bibit, pohon dan buah tauhid ( <i>badzr al-tauhîd, syajarah al-tauhîd, tsamarât al-tauhîd</i> ), ladang hati ( <i>ardh al-qalb</i> ), pohon dan buah syariat ( <i>syajarah al-syarî'ah, tsamarât al-syarî'ah</i> ) | Tauhid sebagai inti dari pencapaian derajat tinggi manusia, dengan tidak memisahkan antara ketauhidan, menjalankan syariat dan makrifat dengan hati dan jasad   | Metafora bercitra tumbuhan                              |
| 40 | ...mu`min merupakan cermin Mu'min ( <i>al-mu'min mir'ât al-mu'min</i> )  | Lafaz <i>mu'min</i> yang pertama adalah hati hamba Allah, dan lafaz <i>mu`min</i> yang kedua ("M" huruf besar dari penulis) adalah zat Allah  | <i>Ta'wil</i>   |
| 47 | ...terbang   | Ilmu zahir dan ilmu batin   | Metafora bercitra                                       |

|       |   |   |  |
|-------|---|---|--|
|       | dengan dua sayap ( <i>lâ yathîru illâ bijanâhain</i> )  | sebagai dua "sayap" untuk mencapai derajat kesucian dan kedekatan kepada Allah  | kehewanan                                  |
| 56    | ...orang yang tidak memotong pohon pahit ( <i>al-syajar al-murr</i> ) tidak akan sampai kepada pohon manis ( <i>al-syajar al-hulw</i> ) | Perjalanan yang berat harus terlebih dahulu dijalani untuk taubat sekalipun tidak terasa enak, dalam rangka mencapai tujuan kenikmatan hakiki berupa kebaikan dan ampunan dari Allah  | Metafora bercitra tumbuhan                 |
| 61    | ...ilmu dan pengetahuan sebagai kulit <i>sirr</i>   | Ilmu <i>sirr</i> (tersembunyi) hanya diketahui oleh orang-orang yang ma'rifat kepada Allah. Yang ahanya diberikan kepada para sahabat terdekat dan <i>Ashhâb al-Shuffah</i> , ilmu dan pengetahuan (zahir) merupakan bagian terluar dari ilmu <i>sir</i> tersebut   | Metafora                                   |
| 68-72 | Penjelasan ilmu tasawuf ( <i>tashawwuf</i> [ <i>tâ`'-shâd-wâwu-fâ`'</i> ])  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Tâ`'</i>: <i>taubah</i> (taubat)</li> <li>• <i>shâd. shafâ`</i> (bersih)</li> <li>• <i>wâwu. wilâyah</i> (untaian dari pembersihan [<i>tashfiyyah</i>])</li> <li>• <i>fâ`'</i>: <i>fanâ</i> (peleburan diri)</li> </ul> | <i>Ta'wîl</i> , semiotika                  |
| 76    | Sabda Nabi saw., " <i>Dunia haram bagi ahli akhirat. Akhirat haram bagi ahli dunia. Dunia dan akhirat haram bagi Ahli Allah.</i> "      | Maksud dari <i>thifl al-ma'âni</i> , 'haram' yang dimaksud adalah jangan jadi penghalang untuk selalu mengingat Allah (h. 77)   | Kontekstualisasi, peralihan makna tekstual |
| 90    | ...kebutaan hati ( <i>'umy al-qalb</i> )  | Sifat-sifat tercela seperti sombing, dendam, dengki, kikir, ujub, menggunjing, mengadudomba, bohong dan lain-lain   | Personifikasi, penyerupaan sifat           |

## b. Tema Esensial

Berikut tema esensial yang dikemukakan di dalam 24 pasal *Sirrul Asrar* beserta inti kandungan pembahasannya:

| Pasal | Tema  | Inti Pembahasan  |
|-------|---|--|
| 1     | Kembalinya Manusia ke Tempat Asalnya        | 1. Konsep penciptaan<br>2. Kosmologi manusia<br>3. Filsafat penciptaan alam semesta  |
| 2     | Turunnya Manusia ke Alam yang Paling Rendah | 1. Tingkatan manusia<br>2. Alam metafisika dan fisika yang dijalani manusia  |
| 3     | Ruh di Dalam Jasad                          | 1. Klasifikasi amalan lahir dan batin, martabat manusia<br>2. Superioritas dan inferioritas manusia                          |
| 4     | Ilmu  | 1. Konsep ilmu<br>2. Epistemologi pengetahuan<br>3. Klasifikasi ilmu   |
| 5     | Taubat dan Talqin                           | 1. Praktik pensucian jiwa ( <i>tazkiyah al-nafs</i> )<br>2. Implementasi <i>lâ ilâha illa Allâh</i><br>3. Martabat ketakwaan |
| 6     | Ilmu Tasawuf                                | 1. Ta'wil kata 'tasawuf' ( <i>ta-sha-wa-fa</i> )<br>2. Ciri ahli tasawuf   |
| 7     | Zikir                                       | 1. Klasifikasi zikir dan praktiknya<br>2. Ilmu tertinggi dan tujuan akhir  |
| 8     | Syarat-syarat Zikir                         | 1. Kriteria zikir<br>2. Sarana menghidupkan hati   |
| 9     | Melihat Kepada Allah (Dengan Mata Hati)     | 1. Kriteria orang beriman<br>2. Cara "melihat" Allah   |
| 10    | Kegelapan dan Cahaya Sebagai Penghalang     | 1. Jenis-jenis sifat tercela<br>2. Penjelasan tentang mata hati ( <i>bashîrah</i> )  |
| 11    | Bahagia dan Celaka                          | 1. Tanda-tanda bahagia dan celaka<br>2. Cara mencapai kebahagiaan  |
| 12    | Fakir dalam Tasawuf                         | 1. Intisari alam, ilmu, ruh <i>tajalli</i> dan akal<br>2. Kriteria ahli <i>qurbah</i>  |
| 13    | Bersuci Syariat dan Tarekat                 | 1. Metafisika wudhu<br>2. Hakikat wudhu  |
| 14    | Salat Syariat dan Tarekat                   | 1. Metafisika salat<br>2. Hakikat salat  |
| 15    | Bersuci Makrifat di Alam <i>Tajrid</i>      | 1. Cara bersuci makrifat<br>2. Proses peleburan ( <i>fana</i> )  |
| 16    | Zakat Syariat dan Tarekat                   | 1. Metafisika zakat<br>2. Hakikat zakat  |

|    |                                     |  |
|----|-------------------------------------|--|
| 17 | Saum Syariat dan Tarekat            | 1. Metafisika shaum<br>2. Hakikat shaum  |
| 18 | Haji Syariat dan Tarekat            | 1. Metafisika haji<br>2. Hakikat haji  |
| 19 | Getaran Hati dan Kebersihan         | 1. Klasifikasi <i>al-wajd</i> (getaran)<br>2. Hakikat ruhaniah                                 |
| 20 | <i>Khalwat</i> dan <i>Uzlah</i>     | 1. Pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela<br>2. Tahapan membersihkan hati                   |
| 21 | Aurad di Saat <i>Khalwat</i>        | 1. Praktik pembersihan hati<br>2. Tata cara ibadah sufistik                                    |
| 22 | Kejadian di Waktu Tidur dan Ngantuk | 1. Klasifikasi mimpi<br>2. Hakikat mimpi<br>3. Semiotika mimpi<br>4. Cara memperoleh kepehaman |
| 23 | Ahli Tasawuf                        | 1. Klasifikasi ahli tasawuf<br>2. Klasifikasi ahli bid'ah                                      |
| 24 | Penutup                             |  |

### Nilai Akhlaq Sufistik dalam Kitab *Sirrul Asrar*

Berdasarkan data di atas, terdapat sejumlah nilai akhlak sufi yang terdapat dalam kitab *Sirrul Asrar* di antaranya adalah sebagai berikut:

#### a. Kearifan

Sikap arif dibahas di dalam kitab *Sirrul Asrar*, di dalam bahasan tersebut sikap arif berkorelasi dengan istilah *tafakur* (h. 26).

قال تعالى أنا عند ظنّ عبدي وأنا معه حين يذكرني في نفسه ذكرته في نفسي وإذا

ذكرني في ملاً ذكرته في ملاً أحسن منه

Firman Allah, "Aku ini berada pada sangkaann hamba-Ku. Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Bila dia mengingat-Ku pada hatinya, Aku-pun mengingatnya pada zat-Ku. Dan bila dia mengingat-Ku pada suatu kumpulan, maka Aku pun mengingatnya di dalam kumpulan yang lebih baik daripadanya".

Secara harfiah, tafakur berarti memikirkan sesuatu secara mendalam dan terperinci. Tafakur (refleksi, perenungan) adalah cahaya hati, makanan bagi ruh pengetahuan serta jiwa dan cahaya dari ajaran kehidupan Islami. Tanpa tafakur hati menjadi gelap, ruh menjadi lemah, dan pemahaman Islam menjadi dangkal (Gulen, 2001: 34).

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008: 88-89), kearifan diartikan sebagai sikap yang menunjukkan kecerdikan, kepandaian, kemengertian, ataupun kepemahaman. Lebih rincinya, kearifan itu mencakup bagian-bagian berikut: pandai, ingat, berpikir, cepat memahami dan benar pemahamannya, jernih pikiran, serta mampu belajar dengan mudah (Miskawih, 1995: 46). Dengan definisi tersebut, kearifan memiliki keterkaitan dengan konsep benar (*sidiq*). Menurut Fathullah Gulen (Gulen, 2001: 139), *sidiq* adalah kendaraan terkuat di jalan Allah dan orang *sidiq* akan mendapatkan keuntungan di jalan itu. *Sidiq* adalah roh dan esensi dari perbuatan dan standar sejati dari *istiqamah* dalam pikiran. Dengan *sidiq* inilah orang beriman dibedakan dari orang munafik dan ahli surga dibedakan dengan ahli neraka. Menurut Gulen, *sidiq* juga berarti perilaku orang yang melakukan segala usaha untuk menjaga integritasnya dan menghindari kemunafikan dan kebohongan di dalam keadaan apa pun, bahkan dalam situasi yang mungkin dia selamat dalam bahaya andaikan dia mau berbohong.

Merenungkan dan mempelajari kitab wahyu Allah, Alquran, dan berusaha mengikutinya di dalam semua pemikiran, konsepsi, dan tindakan; mencari misteri ilahi di dalam kitab semesta dan melalui setiap penemuan baru yang memperdalam dan memperluas iman; berusaha hidup dalam kegembiraan spiritual dengan menyerap cahaya yang memancar dari makrifat Allah; berusaha mencintai Allah; dan kemudian berusaha menuju ke kebahagiaan di hari kelak dan meraih rida Ilahi. Itu semua adalah jalan untuk menjadi manusia paripurna. Dengan bertafakur, menurut kitab *Sirrul Asrar* (h. 27), seseorang bisa memperoleh pengetahuan baru yang tidak bisa didapatkan oleh orang kebanyakan. Untuk menjadi orang yang arif, seseorang perlu memperbanyak tafakur, yakni merenungi segala perkara atas sebab dan akibatnya. Bertafakur memiliki nilai yang melebihi kegiatan beribadat lainnya. Dengan cara itulah, dapat diperoleh pengetahuan yang sebenarnya. Dengan cara itu pula, seseorang dapat mengenal Allah secara lebih dekat.

Al-Jailani mengemukakan (h. 27):

قال النبي ص (تفكر ساعة خير من عبادة سنة) وقال النبي (تفكر ساعة خير من عبادة ألف عام) فالتوفيق فيه أن يقال من تفكر في تفاصيل الفروع فتفكره ساعة خير من عبادة سنة ومن تفكر في

معرفة ما يجب عليه العبادة فخير من عبادة سبعين سنة ومن تفكر ساعة في معرفة  
الله تعالى فخير من عبادة ألف سنة

Nabi saw. bersabda, "Tafakur sesaat lebih besar pahalanya daripada ibadah setahun". Sabda Nabi saw., "Tafakur sesaat lebih besar pahalanya daripada ibadah 70 tahun." Rasul bersabda, "Tafakur sesaat lebih besar pahalanya daripada ibadah seribu tahun." Maksudnya ialah manusia yang berpikir dalam masalah 'furu' (cabang), maka nilai tafakurnya lebih besar daripada ibadah setahun. Berpikir untuk mengetahui hal-hal yang diwajibkan oleh Allah dalam ibadah dan berpikir tentang aturan-aturan ibadah wajib, maka nilai tafakurnya lebih besar daripada ibadah 70 tahun. Dan berpikir tentang makrifat kepada Allah, nilai tafakurnya lebih besar daripada ibadah seribu tahun (h. 27).

Dengan mengutip hadis Nabi Muhammad saw., bahwa tafakur sesaat lebih besar pahalanya daripada ibadah setahun, dijelaskan lebih lanjut bahwa dengan bertafakur, seorang yang arif akan sampai pada sesuatu yang ingin diketahui atau dicintainya. Sikap arif dapat mengantarkan seseorang pada insan yang hakiki, yakni orang yang dicintai Allah, pengantin Allah. Hanya Allah yang mengetahui luar dalamnya orang yang memiliki sikap arif. Termasuk dirinya sendiri, orang arif memiliki karamah yang tidak bisa dijelaskan oleh siapa pun kecuali Allah yang bisa mengetahuinya.

Orang arif ialah yang mencintai menyatu dengan yang dicintainya. Daripada alam kebendaan terbang dengan sayap kerohanian meninggi hingga kepada puncak pencapaian. Bagi ahli ibadat berjalan di dalam surga, sementara orang arif terbang kepada kedudukan berhampiran dengan Tuhannya. Para pencinta mempunyai mata pada hati mereka memandang sementara yang lain terpejam, sayap yang mereka miliki tanpa daging tanpa darah mereka terbang ke arah malaikat Tuhan jualah yang dicari! Penerbangan ini terjadi di dalam alam kerohanian orang arif. Para *arifbillah* mendapat penghormatan dipanggil insan sejati, menjadi kekasih Allah, sahabat-Nya yang akrab, pengantin-Nya. Abu Yazid al-Busthami berkata, "Para pemegang makrifat adalah pengantin Allah Yang Maha Tinggi".

فهذا الطيران في باطن العارف هو الإنسان الحقيقي، وهو حبيب الله عز وجل ومحرمه وعروسه كما قال أبا يزيد البسطامي رحمه الله تعالى: ( أولياء الله هم عرائسه لا يرى العرائس إلا المحارم. فهم مخدرون عنده في حجاب الأنس، ولا يراهم أحد في الدنيا ولا في الآخرة غير الله تعالى )

Hal seperti ini terdapat pada orang arif, yaitu insan hakiki. *Dialah kekasih Allah, mahram Allah dan pengikut-Nya.* Abu Yazid al Bustami berkata, "*Ahlinya Allah adalah pengantin-Nya Allah*". Dalam suatu riwayat dikatakan, "*Para wali Allah adalah pengantinnya Allah. Tidak ada yang mengetahui kepada seorang pengantin, kecuali mahramnya. Mereka tertutup dalam penghalang kemanusiaan, Tidak ada yang melihat kepada mereka kecuali Allah.*"

Dengan demikian, ada dua hal yang menarik dari bahasan tentang kearifan di dalam kitab tersebut, yakni tentang cara ataupun proses dan kebermanfaatannya atau implikasinya.

- 1) Sikap arif dapat diperoleh melalui tafakur, yakni suatu cara dengan mengoptimalkan pikiran untuk mengetahui hal-hal yang diwajibkan oleh Allah dalam beribadah dan tentang aturan-Nya.
- 2) Sikap arif dapat mengantarkan seseorang pada cintanya Allah. Seseorang akan mendapat kedudukan istimewa di sisi Allah.

Orang alim adalah orang yang telah memperoleh pengetahuan tentang hakikat atau yang sebenarnya, yang tidak berhuruf, tidak bersuara. Pengetahuan demikian diperoleh dengan terus menerus berzikir nama keesaan Yang Maha Suci dengan lidah rahasia. Orang alim adalah orang yang zat dirinya ditukarkan kepada cahaya suci oleh cahaya keesaan.

Sementara itu, pengetahuan hakiki yang dipelajari oleh seseorang yang arif adalah terkait dengan keesaan Tuhan. Hal ini sebagaimana yang terhambur di dalam kutipan berikut:

فالعارف طيار إلى القرية والعابد سيار إلى الجنة. قال بعضهم في حقه: قلوب العارفين لها عيون ترى ما لا يراه الناظرون وأجنحة تطير بغير ريش إلى ملكوت رب العالمين

Seorang abid berjalan ke surga, sedangkan seorang arif terbang ke alam Qurbah. Sebagian ulama mengatakan, "*Orang yang merindukan Allah*



*hatinya mempunyai mata. Mata hatinya melihat segala sesuatu yang tidak dilihat oleh penglihatan biasa. Hati mereka mempunyai sayap yang terbang tanpa bulu, terbang ke Malakut Rabbul Alamin” (h. 28).*

Pengetahuan tentang ketuhanan juga kenabian lebih utama dibandingkan dengan pengetahuan lainnya. Apa pun yang dipelajari seseorang di luar kedua hal tersebut tidak akan mengantarkannya pada kondisi suci dan kemuliaan.

Dalam terminologi kesufian, pengetahuan spiritual tentang ketuhanan disebut dengan makrifat (Gulen, 2001: 226). Secara literal, makrifat berarti 'keahlian, bakat, kapasitas spesial untuk orang tertentu, cara dan mengetahui suatu cara.' Adapun menurut penempuh jalan spiritual, makrifat adalah derajat tentang disatukannya pengetahuan dengan orang yang mengetahui dan menjadi sifat sekunder baginya dan setiap keadaan dari dirinya mengungkapkan apa dan siapa yang diketahuinya. Beberapa sufi mendefinisikannya sebagai kemunculan atau perkembangan pengetahuan tentang Allah dalam kesadaran seseorang, yang berarti realisasi diri manusia atau naiknya diri seseorang ke titik di mana dia merealisasikan kemanusiaannya dengan semua dimensi dan nilai intrinsiknya.

## **b. Kesederhanaan**

Dijelaskan di dalam kitab *Sirrul Asrar* bahwa kesederhanaan atau kebersahajaan merupakan pakaiannya seorang sufi.

وليس المراد بالفقر المعلم ولكن المراد بالفقر الإقتدار إلى الله وترك ماسوى من  
التنعمات الدنيوية والأخروية والمراد منه الفناء في الله كما لا يبقى في نفسه لنفسه شيء  
ولا يسع في قلبه سوى الله تبارك وتعالى كما قال الله تعالى (لا يسعني ارض ولا سمائي بل  
يسعني قلب عبد المؤمن)

Yang dimaksud dengan fakir dalam ilmu tasawuf bukan fakir harta. Fakir dalam ilmu tasawuf adalah seorang manusia yang memiliki sifat selalu menggantungkan diri kepada Allah dan meninggalkan selain Allah dari nikmat duniawi dan ukhrawi, maksudnya adalah fana fillahi (lebur daripada Allah). Seperti ia sudah tidak lagi mengekalkan dirinya bagi dirinya dan hatinya tidak ada tempat lagi untuk selain Allah. Firman Allah dalam Hadits

Qudsi, "Bumi-Ku tidak cukup untuk-Ku. Langit-Ku tidak cukup untuk-Ku. Yang cukup untuk-Ku adalah hati hamba-Ku yang mukmin" (h. 108-109)

Kesederhanaan sama maknanya dengan kebersahajaan, tidak berlebihan, ataupun kondisi pertengahan (Depdiknas, 2008: 1376). Di dalam sumber lain disebutkan bahwa kesederhanaan itu mencakup sikap malu, tenang, dermawan, integritas, puas, loyal, disiplin diri, optimis, kelembutan, anggun berwibawa, *wara* (Maskawih, 1995: 47). Di dalam kitab *Sirrul Asrar*, sikap tersebut sangat diutamakan, bahkan pengertian sufi itu sendiri identik dengan kesederhanaan.

Dalam bagian lain disebutkan kesibukan dan kecintaan kepada Allah menjadikan mereka lupa pada persoalan kebendaan. Mereka melepaskan berbagai hal yang bersifat dunia; kemudian mereka berhajat sepenuhnya untuk mempersembahkan kecintaannya kepada Allah.

والمراد بالمؤمن الذي صفا قلبه من صفات البشريّة وخلا من الاغيار فوسع الحقّ

قلبه بالعكسيّة

Mukmin adalah manusia yang hatinya telah bersih dari sifat kemanusiaan dan bersih dari selain Allah, maka Allah akan meluaskannya (dengan hukum kebalikan) hatinya (h. 109).

Keadaan yang sangat berhajat dan kecintaan kepada Allah menjadi asas kepada pencarian sufi. Keadaan kemiskinan yang menjadi kebanggaan Nabi saw. bukanlah kekurangan sesuatu berbentuk keduniaan atau kebendaan. Ia adalah pelepasan segala-galanya kecuali keinginan kepada Zat Allah. Ia adalah segala sesuatu, bukan saja yang di dalam dunia ini, malah yang dijanjikan di akhirat juga dan dan lantaran itu suasana berhajat sepenuhnya untuk dipersembahkan kepada Allah.

Dalam terminologi sufistik, kondisi demikian disebut *zuhud* (asketisme). Secara literal berarti penarikan diri dari kesenangan duniawi dan menolak nafsu rendah. Zuhud oleh para sufi diartikan ketidakpedulian kepada daya tarik duniawi dan hidup dengan cermat dan, dengan memilih menghindarkan diri dari semua dosa, memandang rendah dunia dalam aspek material dan nafsunya. Asketisme juga dideskripsikan sebagai penarikan diri dari kenyamanan dan kemudahan dunia fana demi kebahagiaan abadi di hari akhirat. Langkah pertama dalam zuhud adalah berhati-hati dan menjaga diri dari pelanggaran syariat dan tetap mematuhi syariat secara terus menerus. Langkah kedua dan terakhir adalah sangat berhati-hati dalam perbuatan yang tidak diperbolehkan maupun yang

diperbolehkan oleh hukum agama. Seorang yang menjalani zuhud, yang disebut zahid, adalah orang yang tabah dalam memenuhi tanggungjawabnya dan menangkai segala ancaman yang menimpa dirinya, serta dalam menghindari jebakan dosa dan perangkap setan yang dipasang di jalan yang dilaluinya. Dia puas dengan semua keputusan yang ditetapkan Penciptanya untuk dirinya dan puas dengan apa pun yang Dia lakukan terhadap dirinya (Gulen, 2001: 79).

Konsep kesederhanaan lain sebagaimana yang disebutkan dalam Maskawih (1995: 47) adalah malu. Seorang sufi juga memiliki rasa malu yang sangat mendalam. Secara literal, malu (*hayâ`*) berarti keseganan dan membatasi diri dari ucapan atau perbuatan yang tidak pantas, hal-hal yang tercela. Sementara itu, malu dalam terminologi sufisme berarti seseorang menahan diri dari melakukan hal-hal yang tidak disukai Allah, takut, dan takjub kepada-Nya (Gulen, 2001: 146). Seorang sufi malu akan kelalaian diri dengan disertai rasa penyesalan serta rasa takut akan azab Allah.

البكاء والتألم والخوف والحزن والتأسف والحيرة عند ذكر الله ومنها التحسر

والندامة والتغير في الظاهر والباطن والطلب لرضاء الله والشوق

Menangis, rintihan kesakitan, rasa takut, rasa sedih, keputusan, kebingungan ketika melaksanakan zikrullah, perasaan menanggung beban, penyesalan, perubahan pada lahiriah dan batiniyah serta mencari ridha Allah dan merindukanNya (h. 147).

Di dalam cuplikan tersebut dinyatakan bahwa rasa malu dan takut merupakan dua sikap yang saling beriringan. Keduanya merupakan sikap cinta yang sangat besar kepada Tuhannya atas perasaan yang sangat dekat. Rasa takut terutama muncul atas kemungkinan hilangnya perhatian dan ampunan dari Zat Yang Mahakuasa.

Konsep kesederhanaan tidak hanya terkait dengan penampilan, tetapi juga dengan kondisi kebatinan. Dalam hal ini kesederhanaan berarti pula sebagai langkah penyucian diri dan penghilangan rasa ego dan pelumpuhan hawa nafsu.

Adapun yang dimaksud dengan rasa ego berupa sikap takabur, sombong, dengki, dendam, tamak, dan sejenisnya. Dengan ego itulah seorang manusia dapat terseret pada kejahatan. Namun, apabila manusia dapat melepaskan sifat itu, ia akan berhenti melakukan kesalahan dan

berganti dengan semangat melakukan kebaikan, sehingga menjadikan seseorang memiliki jiwa yang bersih.

Cara memperoleh jiwa bersih tersebut adalah pada mulanya kita mesti bebas dari ego yang menyeret kamu kepada kejahatan. Kemudian kita mula memiliki suara hati yang belum penuh, walaupun kita masih belum bebas sepenuhnya dari dosa. Kita memiliki perasaan mengkritik diri sendiri, tetapi ia belum mencukupi. Kita mesti melepasi tahap tersebut kepada peringkat di mana hakikat yang sebenarnya dibukakan, kebenaran tentang benar dan salah. Kemudian kita berhenti melakukan kesalahan dan akan hanya melakukan kebaikan. Dengan demikian kita menjadi bersih. Di dalam menentang hawa nafsu dan tarikan badan, kita mestilah melawan nafsu kehewanan; kerakusan, terlalu banyak tidur, pekerjaan yang sia-sia, dan menentang sifat hewan liar di dalam diri; kekejian, marah, kasar dan berkelahi. Kemudian kita mesti usahakan membuang perangai ego yang jahat, takabur, sombong, dengki, dendam, tamak dan lain-lain penyakit tubuh dan hati, sehingga hanya dengan jalan demikian dan dengan benar-benar bertaubat maka hati menjadi bersih, suci, dan murni.

Langkah penyucian diri sebagaimana yang dimaksudkan di dalam kutipan tersebut, seseorang akan sampai pada kedudukan makrifat, yakni keadaan suci di hadapan Allah. Penyucian diri merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh manusia guna memperoleh kedudukan itu selain melalui amalan lahiriah. Kesederhanaan dan bentuk penyucian diri lainnya memerlukan latihan, yakni dengan melakukan kegiatan yang bertentangan dengan ego diri sendiri di samping amalan tersebut tidak pula untuk dipertontonkan kepada orang lain, melainkan semata-mata mendapat keridaan Allah.

Perbuatan yang baik mestilah dilakukan dengan cara yang benar, sebagaimana halnya jalan sufi. Keadaan ini dapat dicapai dengan membiasakan diri melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ego diri dan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kehendak hawa nafsu. Berhati-hatilah dalam beramal agar amalan tersebut dilakukan bukan untuk dipertontonkan atau diperdengarkan kepada orang lain. Semuanya mestilah dilakukan semata-mata karena Allah, demi mencari keridhaan-Nya.

Kesucian jiwa juga ditentukan oleh kemampuan jiwa dalam meninggalkan hasrat keduniaan. Kondisi demikian tercapai apabila seseorang bisa mengenal Zat Allah secara lebih dekat. Menurut Al-Jailani (h. 23) manusia tidak dapat mencapai hakikat kecuali dia suci murni, karena

sifat keduniaannya tidak akan meninggalkannya sehingga hakikat terwujud dalam dirinya, inilah keikhlasan sejati. Kejahilannya hanya akan meninggalkannya bila dia menerima pengetahuan tentang Zat Allah. Ini tidak dapat dicapai dengan pelajaran; hanya Allah tanpa perantaraan boleh mengajarnya. Bila Allah Yang Maha Tinggi sendiri yang menjadi Guru, Dia mengaruniakan ilmu yang berasal dari-Nya sebagaimana yang Dia lakukan kepada Nabi Khidir. Kemudian manusia dengan kesadaran yang diperolehnya sampai kepada peringkat makrifat di mana dia mengenali Tuhan dan menyembah-Nya yang dia kenal.

Pembahasan tentang *khalwat wa uzlah* mendapat perhatian secara khusus. Dinyatakan bahwa *khalwat* terbagi ke dalam dua macam, yakni *khalwat dhahir* dan *khalwat bathin*.

١. الخلوۃ الظاهريۃ أن يعزل نفسه ويحبس بدنه عن الناس لئلا يؤذيهـم بأخلاق الذميمة لترك النفس مألوفاتها يحبس حواسها الظاهريۃ ليفتح الحواس الباطنيۃ بنية الإخلاص، والموت بالإرادة، ودخول القبر. ويكون نيته في ذلك، رضاء الله تعالى ودفع، شر نفسه عن المؤمنین والمسلمين

٢. وأما خلوۃ الباطن فهي أن لا يدخل في قلبه من تفكرات النفسانيۃ والشيطانيۃ مثل: محبة المأكولات والمشروبات والملبوسات ومحبة الأهل والعيال والحيوانات كالفرس ونحوه ومثل الرياء والسمعة والشهرة

- 1) Khalwat lahiriah ialah apabila seseorang mengambil keputusan memisahkan diri dari dunia. Menahan diri supaya orang lain tidak tersakiti oleh dirinya dengan akhlak yang buruk. Meninggalkan kesenangan nafsu dan meninggalkan amal buruknya yang lahiriah agar indra batinnya terbuka dengan niat yang ikhlas, mati dan dikuburkan dengan kepasrahan. Niatnya harus dengan mencari ridha Allah dan menjauhkan keburukan dirinya dari mukminin dan muslimin.
- 2) Khalwat batin ialah batinnya tidak boleh dimasuki pikiran nafsu dan setan, seperti menyenangi makanan, minuman, pakaian, mencintai keluarga, binatang, kuda, dan sebagainya. Juga seperti riya, *sum'ah* dan kemasyhuran (h. 148-149)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kitab *Sirur Asrar* mengidentikkan konsep sufi itu dengan kesederhanaan. Istilah penyucian

diri berkaitan dengan *khalwat* dan *uzlah* dalam termonologi sufistik Fathullah Gulen (2001: 150). *Khalwat wa uzlah* berarti penyendirian dan menarik diri. Dalam tasawuf istilah tersebut bermakna penyendirian seseorang yang saleh ke tempat pengasingan (jauh dari keramaian orang awam) untuk mengabdikan diri, sepenuhnya beribadah kepada Allah di bawah bimbingan guru atau syaikh sufi, untuk menyucikan jiwa dari segala jenis keyakinan palsu, pikiran dan perasaan yang keruh, konsep yang keliru, serta khayalan semu yang menjauhkan dari Allah.

Sikap sederhana juga dicontohkan Rasulullah dengan sabda beliau:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَفْتَسِمُ  
وَرَثَتِي دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا مَا تَرَكْتُ بَعْدَ نَفَقَةِ نِسَائِي وَمُؤْنَةِ عَامِلِي فَهُوَ صَدَقَةٌ

Dari Abu Hurairah radliyalaahu `anhu, bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Warisanku tidaklah dibagi-bagi baik berupa dinar maupun dirham. Apa yang aku tinggalkan selain berupa nafkah buat istriku dan para pekerjaku, semuanya adalah sebagai sedekah” (H.R. Bukhari)

### c. Kesabaran

Ciri lain dari sikap sabar adalah lemah lembut. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan di dalam kutipan berikut.

ولذلك كان الإنسان نسخة أم الكتاب ومراة الحق جلالاً وجمالاً ومجموعة الكون  
ويسى كوناً جامعاً وعالمًا كبرى لأن الله خلقه بيديه أي بصفات القهر واللطف لأنه لا بد  
للمرأة من الجهتين يعني الكثافة واللطفة فيكون مظهر الاسم الجامع بخلاف سائر  
الأشياء فإنها خلقت بيد واحدة أي بصفة واحدة.

Dengan terpadunya sesuatu yang berlawanan, maka dari itu manusia adalah gambaran dari Allah. Keterpaduan tersebut disebut *kaunan jamifan* dan *alaman kubra* karena Allah menciptakan dengan kekuatannya, yaitu dengan sifat memaksa dan lemah lembut. Oleh karena itu, cermin pun mempunyai dua sisi, yaitu kasar dan sisi yang halus. Hal itu menunjukkan suatu nama yang terpadu. Berbeda dengan benda yang lain, ia diciptakan dengan satu kekuasaan saja, misalnya sifat halus saja seperti malaikat (h. 100).

Menurut Gulen (2001: 161) sabar (*shabr*) secara literal berarti menahan atau menanggung penderitaan, kesusahan, kesulitan, dan menunjukkan ketabahan menghadapinya serta menghadapi segala persoalan dengan tenang. Di dalam bagian lain, Gulen (2001: 162-163) mengklasifikasikan sikap sabar ke dalam beberapa kategori, yakni sebagai berikut.

- 1) Menahan kesulitan atau memenuhi kewajiban penghambaan kepada Allah atau istiqamah dalam menunaikan amal ibadah sehari-hari.
- 2) Menunjukkan resistensi terhadap godaan jiwa rendah dan setan yang mengajak melakukan dosa.
- 3) Bersabar atas ujian dunia, mencakup tawakal kepada keputusan Allah.
- 4) Istiqamah dalam mengikuti jalan yang lurus tanpa menyimpang sedikit pun dan tergoda oleh dunia.
- 5) Menunjukkan ketenangan (tidak tergesa-gesa) dalam merealisasikan harapan atau rencana yang memerlukan jangka waktu tertentu.

Sehubungan dengan derajatnya, Gulen (2001: 163-164) mengklasifikasikan sikap sabar ke dalam enam kategori, yakni sebagai berikut.

- 1) Memerlihatkan kesabaran kepada Allah SWT.
- 2) Memerlihatkan kesabaran dan menghubungkannya dengan Allah, yaitu yakin bahwa Allah yang membuat kita mampu menunjukkan sifat sabar.
- 3) Bersabar tanpa memerlihatkan sifat ketergesa-gesaan dalam menghadapi apa pun yang datang dari Allah, entah itu berasal dari rahmat ataupun murka-Nya dan berpandangan bahwa apa pun yang Dia lakukan selalu ada hikmah di dalamnya.
- 4) Menerima dengan tawakal apa pun yang terjadi kepada diri seseorang, entah itu baik ataupun buruk.
- 5) Memerlihatkan kesabaran untuk tidak mengungkapkan misteri maqam spiritual kepada orang lain dan bersabar dalam menjaga kedekatan dengan Allah.
- 6) Bertekad memenuhi misi dakwah meskipun dalam situasi yang segawat apa pun dan bertekad bertemu dengan-Nya.

Berkaitan dengan ciri-ciri tersebut, Syaikh Abdul Qadir Jailani dalam kitabnya itu mengutip surat Al-Anfâl [8]: 66, artinya, "*Sekarang Allah Telah meringankan kepadamu dan dia Telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika di*

*antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah, dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”*

Berdasarkan kutipan tersebut, sabar dalam hal ini diidentikkan dengan sikap tidak tergesa-gesa di dalam membuat tindakan. Sabar juga diartikan sebagai bentuk tawakal. Ciri lain dari sikap sabar adalah lemah lembut. Bahkan, lemah lembut merupakan salah satu tanda dari kebenaran, atau bahkan dari sifat makrifat.

#### **d. Keberanian**

Keberanian merupakan sarana mempertahankan kedudukan dan ilmu. Dalam *Sirrur Asrar* hal demikian disebut dengan *rusuhkh*,

معنى الرسوخ الثبات والاستقرار والاستحكام في العلم كشجرة النخل أصلها ثابت

في الأرض وفرعها في السماء

Yakni keadaan tetap kuatnya diri seseorang, kukuh, dan teguh di bidang ilmu seperti pohon kurma, akarnya tetap di dalam tanah dan cabangnya di langit. (h 44).

Di dalam bagian lainnya disebutkan pula bahwa keberanian juga ditunjukkan dengan kemampuan di dalam melawan segala nafsu yang menggoda manusia,

فالنفس توسوس في دائرة الشريعة من المخالفات، وفي دائرة الطريقة من

الموافقات تلبساً كدعوى النبوة والولاية، وفي دائرة المعرفة من الشرك الخفي من

النورانيات

Nafsu menggoda di daerah syariat dengan membuat perlawanan. Sedangkan di daerah tarekat, nafsu menggoda dengan mendorong dan menyetujuinya tetapi di dalamnya terkandung tipuan, seperti pengakuan menjadi nabi, wali, dan sebagainya. Adapun di daerah makrifat, nafsu menggoda dengan syirik khafi (penyekutuan yang samar), seperti pengakuan menjadi Tuhan (h. 45-46).

Kajian filsafat etika Ibn Maskawaih (1995: 48) menjelaskannya sebagai berikut, keberanian merupakan aspek ketiga dari lima daftar kebajikan yang disusunnya. Menurut Maskawaih, keberanian mencakup kebesaran jiwa,



ulet, tegar, tenang, tabah, menguasai diri, perkasa, serta ulet dalam bekerja. Di dalam Kitab *Sirrul Asrar* disebutkan bahwa keberanian adalah sarana mempertahankan kedudukan dan ilmu. Dengan mengutip sabda Nabi, dikatakan pula bahwa keberanian merupakan kekuatan seorang lelaki yang dapat mengguncang gunung. Keberanian juga merupakan prasyarat bagi seseorang untuk bisa melakukan pencucian diri. Keberanian merupakan salah satu bentuk perjuangan di dalam melawan ego mencapai cahaya dan keesaan Ilahi. Di dalam bagian lainnya disebutkan pula bahwa keberanian juga ditunjukkan dengan kemampuan di dalam melawan segala nafsu yang menggoda manusia.

فالنفس توسوس في دائرة الشريعة من المخالفات، وفي دائرة الطريقة من الموافقات تلبساً كدعوى النبوة والولاية، وفي دائرة المعرفة من الشرك الخفي من النورانيات

Nafsu menggoda di daerah syariat dengan membuat perlawanan. Sedangkan di daerah tarekat nafsu menggoda dengan mendorong dan menyetujuinya tetapi di dalamnya terkandung tipuan, seperti pengakuan menjadi nabi, wali, dan sebagainya. Adapun di daerah makrifat, nafsu menggoda dengan syirik khafi (penyekutuan yang samar), seperti pengakuan menjadi Tuhan (h. 45-46).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), tegar berarti "kuat hati" atau "tidak berubah-ubah pendirian". Menurut kitab *Sirr al-Asrar*, keteguhan sikap merupakan salah satu jalan mencapai makrifat. Keteguhan dalam hal ini berkaitan dengan urusan kerohanian dan sikap ketuhanan. Sikap teguh itulah yang mengantarkan seseorang pada kebenaran.

فلما بلغ الإنسان مقصوده انحسرت العقول وتحيرت القلوب وكلت الألسن ولم يستطع أن يخبر عن ذلك لأن الله تعالى منزّه عن المثال. فإذا بلغ مثل الأخبار إلى العلماء فينبغي لهم أن يفهموا مقامات القلوب ويرغبوا حقائقها ويتوجهوا إلى أعلى العالين ويجتهدوا إلى أن يصلوا إلى مقام علم الله اللدني

Bila manusia telah sampai kepada tujuannya, akal tidak mampu menggambarannya, hati tidak mampu membayangkannya, dan lidah tidak mampu untuk membicarakannya, dan tidak mampu untuk

memberitahukannya. Karena Allah bersih dari perumpamaan. Bila kabar seperti itu sampai kepada para ulama, mereka wajib memahaminya dari tingkatan ilmu dan mereka harus ingin mencapai hakikatnya dan menghadapkan diri ke tempat/derajat yang paling tinggi dan harus berjuang agar sampai kepada ilmu laduni (h. 42).

Keberanian juga berkaitan dengan ketenangan. Dengan sikap tersebut seseorang selalu siap di dalam menghadapi nasib baik ataupun nasib buruk (Maskawih, 1995: 48). Namun, sikap tenang menurut kitab *Sirr al-Asrar* hanya tumbuh dari hati yang terbebas dari kesusahan dan keresahan. Adapun salah satu cara membuat hati tenang adalah dengan mengingat nama Allah, yakni dengan menyebut namanya dengan kuat dan berulang-ulang sehingga orang lain pun bisa mengingatnya.

Hati yang tenang datang dari hati yang bebas dari kesusahan, keresahan yang disebabkan oleh masalah semua kebendaan ini, masalah makan, minum, tidur, perkataan yang sia-sia. Dunia ini seumpama tenaga tarikan bumi, menarik hati ke bawah, dan untuk membebaskan hati dari masalah tersebut menyebabkan berlaku tekanan kepada hati. Di sana ada pula ikatan, hawa nafsu dan kehendak, pemilikan, kasihan keluarga dan anak-anak, yang mengikat hati seni kepada bumi dan menghalangnya terbang tinggi. Cara membebaskan hati, bagi menyucikannya, adalah dengan mengingat Allah. Pada permulaan ingatan ini berlaku secara luaran, dengan mengulangi nama Tuhan, menyebutnya kuat-kuat sehingga orang lain boleh mendengarnya.

Diakui pula oleh Al-Qarni (2004: 29) bahwa berzikir kepada Allah merupakan surga Allah yang terdapat di bumi-Nya. Oleh karena itu, orang yang tidak pernah berzikir berarti tidak pernah memasuki surga dunia, dan tidak akan dapat memasuki surga-Nya kelak di akhirat. Ia menjelaskan pula bahwa dengan berzikir kepada Allah, ketakutan, kegalauan, kecemasan, dan kesedihan akan sirna. Bahkan, dengan berzikir kepada-Nya segunung tumpukan beban kehidupan dan permasalahan hidup akan runtuh dengan sendirinya. Berzikir atau mengingat Allah merupakan jalan sederhana yang diberikan Allah bagi hamba-Nya agar dapat meraih ketenangan dan kebahagiaan yang sesungguhnya.

Dengan ungkapan yang konotatif, secara harfiah, *zikir* berarti 'menyebut, mengingat, mengucapkan'. Adapun menurut terminologi sufistik, *zikir* berarti mengingat salah satu atau beberapa nama Allah secara teratur. Beberapa tarekat sufi ada yang lebih memilih menyebut asma Allah - nama wujud Ilahi-dan ada juga yang memilih kalimat-*lâ ilâha illâ Allâh*-

pernyataan tauhid dan ada juga yang memilih menyebut beberapa nama lainnya sesuai dengan pilihan guru tarekat. Pada saat zikrullah itu seseorang masuk ke keadaan *trance*, kehilangan dirinya sendiri. Dalam keadaan ekstatik ini beberapa sufi ada yang sampai mengucapkan "Tiada eksistensi kecuali Dia," ada juga yang mengucapkan, "Tak ada yang kusaksikan selain Dia," dan ada juga yang hanya mengatakan "kecuali Allah" dan selanjutnya mengucapkan *kalimah thayyibah* (tauhid).

Detik-detik yang dihabiskan dengan kedekatan kepada Allah dan sahabat-Nya adalah lebih membahagiakan dan lebih berfaedah ketimbang tahun yang dihabiskan tanpa nur ilahi. Inilah yang diacu dalam ucapan yang dihubungkan dengan Rasulullah saw., "Aku mempunyai waktu bersama Tuhanku ketika tak ada malaikat yang paling dekat dengan Allah atau nabi utusan Allah yang bisa menyamaiku." Sementara itu, ada pula yang disebut dengan zikir aktif dengan tubuh dilakukan dengan menjalankan ajaran agama secara sungguh-sungguh, melakukan semua kewajiban dan menghindari segala larangan secara sadar. Kedalaman dan kesadaran dalam zikir verbal sebagian besar akan tergantung dari jenis zikir ini, yaitu, zikir aktif, yang juga berarti mengetuk pintu ketuhanan dan mencari jalan agar dapat diterima di Istana ilahi berlandung kepada kekuasaan Allah, dengan menyatakan ketidakberdayaan dan kekurangan diri (Gulen, 2001: 202-204).

Oleh karena itu, orang yang selalu mengingat Allah dalam setiap waktu dan keadaan senantiasa merasa bahagia dan tenang jiwanya. Berkaitan dengan hal itu, kita *Sirr al-Asrar* menyatakan pula bahwa ketenangan dapat diperkuat dengan selalu meminta ampun kepada-Nya, memanfaatkan ilmu pada hal-hal yang bermanfaat, perbuatan yang selalu ditujukan bagi kebaikan orang lain, dan bisikan hati untuk tidak tergoda oleh kejahatan (h. 76). Sikap tenang merupakan pusat dari kegiatan hati. Bahkan, sikap tersebut merupakan saripati dari tasawuf itu sendiri (h. 35). Dari sikap tenang itu pula akan terpancar cahaya dari diri seseorang (h. 55).

Di samping dengan ketenangan, keberanian menurut Maskawih (1994: 49) berkaitan dengan kesabaran. Orang sabar berarti orang yang pemberani sebab sabar memerlukan kekuatan. Sementara itu, kekuatan identik dengan keberanian. Dinyatakan dalam kitab itu bahwa kesabaran merupakan salah satu sikap utama Rasulullah dan yang harus pula dicontoh oleh para ahli sufi. Dalam melatih rohaninya, seorang sufi harus memiliki sikap sabar. Dengan kesabaran itulah, seseorang bisa menjadi kuat di dalam menahan segala hal yang mengganggu perjalanan rohaninya.

Kesabaran juga menurut Al-Qarni (2004: 28) dapat memupus rasa dengki dan emosi yang tak terkendali. Kesabaran itu pula yang dapat memudahkan seseorang memaafkan orang lain dan sikap itu pun dapat mengantarkan seseorang pada kedamaian.

#### **e. Kedermawanan**

Kedermawanan dinyatakan dalam konsep zakat syariat dan zakat tarekat.

فأما زكاة الشريعة أن يعطى من كسب الدنيا إلى مصرفه مؤقته معينة في كل سنة  
من نصاب معين. وأما زكاة الطريقة فهي أن يعطى من كسب الأخرية إلى فقراء الدين  
والمساكين الأخرية.

Zakat syariat adalah seseorang memberikan sesuatu dari hasil usahanya bagi ashnaf yang telah ditentukan dan pada waktu yang tertentu pula setiap tahun dengan nishab yang telah ditentukan. Zakat tarekat ialah memberikan hasil usaha bangsa akhirat kepada orang yang fakir agama dan miskin akhirat (h. 125).

Dermawan merupakan sikap bijaksana keempat yang berkaitan dengan sifat murah hati, mementingkan orang lain, rela, berbakti, dan tangan terbuka (Maskawih, 1995: 48). Adapun di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), dermawan berarti 'bermurah hati, suka bederma'. Menurut Al-Qarni (2004: 27), sifat dermawan tergolong ke dalam sifat orang istimewa. Dengan sifatnya itu, banyak orang yang tunduk hormat, banyak hati yang bersimpati dan memujinya. Orang itu akan dicintai dan dibicarakan banyak orang. Namun, kedermawanan tidak lepas dari sikap bebas dari seseorang dari ketertarikannya pada hal-hal yang bersifat duniawi. Ia lepas dari ketergantungannya kepada selain Allah. Tidak seperti halnya orang kebanyakan, seorang sufi tidak takut miskin oleh karena banyaknya berderma. Menurut Gulen (2001: 258-259) kemiskinan merupakan dimensi iman dan kepasrahan, manusia tidak lagi bergantung pada pertolongan, kehendak, dan kekuatan orang lain; jadi dia hanya bergantung kepada Allah semata. Bahkan, jika orang itu sangat kaya sekalipun, ia tidak pernah berpikir bergantung kepada kekayaannya tersebut karena ia sadar kekayaannya hanya sementara dan akan habis. Kemiskinan adalah tujuan para wali, keadaan (alami) dari ulama suci, dan tanda cinta Allah yang paling jelas. Kemiskinan adalah sesuatu yang

ditempatkan Allah ke dalam hati sahabat-Nya sehingga hati itu mungkin sejahtera dengannya. Kemiskinan adalah kunci cahaya untuk membuka mata hati kepada perbendaharaan Allah yang tiada habisnya (Gulen, 2001: 260).

Rasulullah saw. telah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ وَيُحِبُّ مَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ وَيَكْرَهُ سَفْسَافَهَا

“Sesungguhnya Allah itu Jawwad (Maha Dermawan) mencintai kedermawanan dan mencintai akhlak yang luhur, serta membenci akhlak yang rendah.” (H.R. Al-Baihaqi)

Sekaitan dengan hal itu, *Sirrul Asrar* menjelaskan sebagai berikut:

تصل في يد الله تعالى قبل أن تصل بيد الفقر والمراد منه قبول الله تعالى وهي  
مؤبدة وهي أن يعطى الثواب فإذا أعطى كسب الأخرى للعاصين لرضاء الله تعالى  
فيغفر الله تعالى لهم مثل ثواب الصدقة والصلاة والصوم والحج والتسبيح والتهليل  
وتلاوة القران والسخاء وغير ذلك من الحسنات فلا يبقى لنفسه شيء من ثواب  
حسناته فيبقى مفلسا فالله تعالى يحب السخاوة والإفلاس

“Zakat lebih dulu sampai kepada Allah daripada kepada fakir miskin. Yang dimaksudkan dengan penerimaan Allah adalah penerimaan Allah yang abadi. Dia memberika pahala amalnya bagi orang lain. Apabila usaha keakhiratan pada orang yang berdosa, Allah mengampuninya. Yang dimaksud dengan usaha keakhiratan adalah sedekah, shalat, puasa, haji, tasbih, tahlil, membaca Alquran, dan amalan baik lainnya, sehingga tak ada lagi pahala bagi dirinya, maka ia menjadi orang yang muflis, Allah mengasihi orang yang murah hati sampai kepada peringkat muflis” (h. 126).

Sedekah dan sejenisnya itu merupakan bentuk *qardh*,

والمراد من القرض أن يعطى مالا من الحسنات في سبيل الله احسانا إلى خلقه  
لوجه الكريم وسفخة بلا منه

“Memberikan pinjaman kepada Allah. Perbuatan baik orang itu kepada sesamanya bukan didasari keinginan memperoleh imbalan, melainkan ikhlas

karena Allah. Oleh karena itu, perbuatan tersebut sesungguhnya merupakan bentuk pinjaman dan Allah yang akan membayarnya" (h. 128).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa kemurahan hati disebabkan oleh ketidaktakutan orang itu terhadap kehilangan hal-hal yang bersifat duniawi. Ia mengambil sikap demikian semata-mata mengharapkan kasih Allah. Untuk mencapai cinta Sang Khalik. Ia melepaskan kecintaannya kepada selain Allah. Adapun perbuatan baiknya dan pertolongannya kepada sesama didasari pula oleh rasa cintanya kepada Allah. Dalam hal ini Gulen (2001: 209) memaknai kemurahan hati seseorang kepada orang lain itu sebagai *ihsan*, yakni suatu bentuk kesadaran untuk selalu berbuat baik kepada sesama dalam rangka mencapai keridaan Allah. Selain itu, dalam kaitannya dengan perbuatan baik kepada orang lain, kitab *Sirr al-Asrar* tidak banyak mengemukakan ihsan dalam konteks hubungan dengan sesama manusia. Adapun kata kunci yang dianggap relevan, tidak lepas dari cara seorang sufi melepaskan ego, kesederhanaan, dan keterlepasannya dari urusan duniawi. Konsep ihsan dalam kitab tersebut lebih tepat diartikan sebagai amalan hati, yakni berpikir sesuai dengan standar kebenaran, melakukan niat untuk melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat dan mengamalkan ajaran Islam dengan kesadaran senantiasa dilihat Allah.

#### **f. Keadilan**

Konsep adil lebih merujuk kepada penggunaan ilmu dalam kaitannya dengan kepentingan sesama manusia, tidak di dalam konteks perilaku seacara umum. Adapun kata kunci damai yang diungkapkannya itu lebih kepada kondisi hati setelah seseorang berhubungan dengan Allah SWT.

والإنسان يحتاج أولاً إلى علم الشريعة ليحصل الروح كسب البدن به وهو الدرجات. ثم يحتاج إلى علم الباطن ليحصل الروح كسب معرفته في علم المعرفة وذلك لا يحصل إلا بترك الرسوم التي هي مخالفة للشريعة والطريقة وحصوله بقبول المشقات النفسانية والروحانية لرضاء الله تعالى بلا رياء ولا سمعة

Mula-mula manusia memerlukan ilmu syariat agar badannya mempunyai kegiatan dalam mencari makrifat kepada makrifat sifat, yaitu derajat. Kemudian memerlukan ilmu batin agar ruhnya memiliki kegiatan untuk mencapai makrifat pada makrifat zat. Untuk mencapai tujuan ini

manusia harus meninggalkan segala sesuatu yang menyalahi syariat dan tarekat. Hal ini akan dapat dicapai dengan melatih diri meninggalkan keinginan hawa nafsu walaupun terasa pahit dan melakukan kegiatan ruhaniyah dengan tujuan mencapai ridha Allah serta bersih dari riya dan sum'ah (h. 19).

Adil merupakan indikator terakhir yang dikemukakan Ibn Maskawih (1995: 49-50) dari nilai kebajikan. Keadilan menurutnya mencakup sikap bersahabat, bersemangat sosial, bersilaturahmi, memberi imbalan, bersikap baik dalam kerja sama, jeli dalam memutuskan masalah, cinta kasih, beribadah, jauh dari rasa dengki, memberi imbalan yang baik dan terbaik kendati diri sendiri ditimpa keburukan, berpenampilan lembut, berwibawa di segala bidang, menjauhkan diri dari bermusuhan, tidak menceritakan hal yang tidak layak, mengikuti orang yang berkata dengan benar, tidak bicara tentang sesama Muslim bila tak ada kebaikannya, menjauhkan diri dari kata-kata buruk, tidak betah berucap kalau cuma akan menjatuhkan atau menjelekkan seseorang, tidak peduli pada perkataan orang pelit waktu berbicara di depan umum, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, kemudian mendalami masalah seseorang yang perlu dibantunya, serta mengulang pertanyaan bila belum jelas.

Dalam terminologi sufisme Fathullah Gulen (2001: 216), keadilan yang dimaksudkan itu tergolong ke dalam kategori *sakīnah* dan *ithmi'nān*. *Sakinah* secara literal diartikan sebagai ketenangan, diam, khidmat, keakraban, tetap dalam kedamaian. Sementara itu, *ithmi'nān* diartikan sebagai kedamaian dalam kaitan dengan hubungan antar manusia. Sementara itu, menurut Al-Qarni (2004: 46), keadilan merupakan tuntutan akal sekaligus juga tuntutan syariat. Keadilan berarti sikap pertengahan yang tidak berlebih-lebihan dan tidak pula melampaui batas.

Dalam kitab *Sirrul Asrar* sedikit sekali penjelasan yang berkaitan dengan cara seseorang dalam bersikap adil terhadap sesamanya.

اعلم أنّ النَّاسَ لا يخلو من هذين القسمين , وكذا هما يوجدان في إنسان واحد.  
فإذا غلبت حسناته وإخلاصه تبدّلت جهة شقاوته إلى السّعادة يعني تبدّلت نفسانيّته  
إلى روحانيّته وإذا اتبع هواه انعكس الأمر

Ketahuiilah, bahwa manusia tidak lepas dari bahagia dan celaka.

Bahagia dan celaka terdapat pada setiap manusia. Bila kebaikan dan keikhlasan lebih banyak, artinya nafsaniyahnya telah diganti dengan ruhaniyah, maka celakanya akan ditukar dengan bahagia. Sebaliknya, bila mengikuti hawa nafsunya, maka kejadiannya adalah sebaliknya.

أن الأصل صلاة القلب فإذا غفل عن هذه الصلاة فسدت صلاته وإذا فسدت

صلاة جوارحه لقول النبي (لا صلاة إلا بحضور القلب)

Shalat yang hakiki adalah shalat hati. Apabila shalat hati dilupakan, maka rusaklah shalat lainnya. Apabila shalat lainnya rusak, maka rusak pula seluruh badannya. Nabi bersabda bahwa tidaklah sah shalat seseorang kecuali disertai dengan hadirnya hati (h. 117).

Antara lain, tampak pada berbagai kutipan di atas bahwa konsep kedamaian lebih merujuk pada kondisi hati setelah seseorang melakukan ketaatan kepada Allah, yakni dengan memperbanyak zikir atau mengingat-Nya. Kedalaman zikir seseorang, menurut Gulen (2001: 207), sebanding dengan kedalaman orang itu merasakan kehadiran Allah. Itulah yang disebut kalangan sufi sebagai kedamaian hati atau penyaksian. Beberapa sufi menyebut Allah Yang Mahakuasa dan mencapai-Nya di hati mereka secara misterius. Juga beberapa di antara mereka mengenal-Nya dengan kesadaran dan merasakan kedekatan-Nya dengan tawakal dan mencari pertolongan dalam dunia batinnya. Karena mereka senantiasa mengingatnya tanpa henti dan menyebut-Nya dengan hati dan kesadaran, karena mereka selalu merasakan-Nya dalam kehidupannya dan sepenuhnya sadar akan kehadirannya, mereka akan menganggap menyebut-Nya (secara verbal) sebagai sesuatu yang tidak perlu dan tidak mengenal-Nya, orang dengan derajat zikir semacam ini berkata, "Allah mengetahui bahwa aku tidak mengingat-Nya untuk menyebut-Nya seperti sekarang, bagaimana aku mengingat dan menyebut-Nya padahal aku tidak pernah melupakannya."

#### **g. *Khasyah***

Seseorang sufi malu akan kelalaian diri dengan disertai rasa khawatir dan rasa takut akan azab Allah.

وأيضاً يكون أهل القربة في الدنيا في سجن وغربة وغمّ وغمّة ومحنة وشدة

وظلمة



الشوق والعشق والروح القدس ومرتبة القرية والوصلة و هؤلاء من أعظم

المصيبات ولا بد من لباس المتعزّين في مدّة عمره

Juga keadaan ahli qurbah (orang yang dekat dengan Allah) dunia bagi mereka ibarat penjara, bingung, penderitaan, cobaan dan payah, serta gelap. Manusia di peringkat ini merasa diliputi oleh rasa rindu yang mendalam, perasaannya terus terusik, merasa dirundung rindu dan menggali ruh Al-Qudsi, ingin mencapai martabat Qurbah dan sampai di dekat Allah, merasa belum mencapai semua ini dirasakan sebagai musibah besar bagi mereka di peringkat tertinggi, maka mereka menggunakan pakaian berkabung selama hidup (h. 111-112)

*Al-khasyyah* berasal dari kata *khasyiyah*, maknanya *khafahu*, yang berarti takut kepadanya. Dengan demikian *khasyyah* maknanya adalah takut. Ada juga yang memaknai *khasyyah* dengan perasaan takut yang disertai perasaan mengagungkan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, yang artinya, "*Sesungguhnya orang yang takut kepada Allah di kalangan hamba-Nya hanyalah orang yang berilmu.*" (Q.S. Faathir [35]: 28)

Ayat ini menunjukkan atas: 1) Penetapan *khasyyah* untuk orang yang berilmu. 2) Penafian *khasyyah* untuk orang yang tidak berilmu, dan 3) Penafian ilmu untuk orang yang tidak memiliki *khasyyah*.

Dari Abdullah bin Umar, Umar bin Khattab bertanya kepada Abdullah bin Salam, "Siapakah para pengusung ilmu itu?" Ia menjawab, "Orang yang mengamalkan ilmunya." Kemudian Abu Al-'Aliyah berkata, "Aku bertanya kepada para sahabat Nabi mengenai ayat, "Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera." Para sahabat memaknainya dengan, "Siapa pun yang bermaksiat kepada Allah maka ialah orang yang jahil, dan siapa saja yang bertaubat sebelum mati, maka ia bertaubat dengan segera." (H.R. Ahmad)

Di antara yang menjelaskan bahwa ilmu mewariskan *khasyyah* dan tidak adanya ilmu menyebabkan tidak adanya *khasyyah* adalah: *Pertama*, ilmu tentang Allah Ta'ala dan tentang nama serta sifat yang dimiliki-Nya seperti *al-Kibriya*, *al-Azhamah*, *al-Jabarut* dan *al-Izzah* mewariskan *khasyyah* dan tidak memiliki ilmu tentangnya menyebabkan tidak adanya *khasyyah*. Hal ini dikuatkan oleh sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, "*Dan demi Allah, sesungguhnya aku adalah yang paling*

*mengetahui tentang Allah, dan aku adalah yang paling takut kepada-Nya.*" (H.R. Bukhari Muslim). Juga sabdanya, *"Jika kalian mengetahui apa yang aku ketahuji, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis."* (H.R. Bukhari Muslim).

Lalu yang *kedua*, ilmu tentang rincian perintah Allah dan larangan-Nya, pembenaran yang kuat terhadapnya dan akibat yang ditimbulkan dari janji dan larangan-Nya, pahala dan siksa-Nya, disertai keyakinan tentang pengawasan Allah, semuanya mewariskan *khasyyah*, kemampuan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan. Dan yang menghalangi *khasyyah* serta menyebabkan seseorang terjatuh pada perbuatan yang dilarang adalah karena lalai dari mengingat semua perkara ini.

Sikap lalai (*ghafah*) dan syahwat adalah pokok kerusakan. Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas."* (Q.S. Al-Kahfi [18]: 28).

Hawa nafsu tidak secara menyendiri menjatuhkan seseorang kepada keburukan, melainkan disertai dengan kebodohan. Karena sesungguhnya seorang yang memiliki hawa nafsu, jika ia mengingat semua perkara di atas (ilmu) dan selalu hadir dalam pikirannya, maka hal itu mampu mewariskan *khasyyah* yang dapat menghalanginya dari hawa nafsu.

*Ketiga*, gambaran tentang hakikat sesuatu yang ditakuti akan membuat seseorang lari darinya dan gambaran tentang sesuatu yang dicintai akan membuat seseorang berusaha mencarinya. Jika ia tidak berusaha lari dari yang ditakuti dan tidak berusaha mencari yang dicintai, berarti gambaran tentang keduanya tidak sempurna. Bisa jadi karena ia lebih sibuk dengan perkara lain. Maka hal ini tidak menggerakkan hatinya untuk lari dari yang ditakuti dan mencari yang dicintai.

*Keempat*, banyak dosa disebabkan karena orang yang mengerjakannya jahil dengan hakikat buruknya dosa tersebut, kemurkaan Allah atasnya dan ancaman Allah atas perbuatan tersebut secara rinci. Karena jika ia mengetahui hakikat buruknya perbuatan dosa tersebut, maka hal itu akan membuat ia takut.

*Kelima*, setiap orang yang mengetahui dengan yakin bahwa perbuatan dosa dapat mencelakakannya, pasti ia tidak akan melakukannya. Dan ini termasuk kekhususan akal. Sesungguhnya, jiwa dengan tabiatnya akan selalu menjauh dari segala yang dapat membahayakan. Allah SWT menciptakan jiwa manusia dengan yang secara penciptaan memang berguna dan bermanfaat, serta benci terhadap sesuatu yang berbahaya.

*Keenam*, kenikmatan dalam dosa tidak sebanding dengan penderitaan dan kerusakan yang diakibatkannya. Kelezatannya cepat hilang, sementara balasnya sangat menyakitkan. Oleh karena itu dikatakan, "Sabar untuk tidak melakukan dosa lebih ringan daripada sabar menanggung siksa." Dari sini, sesungguhnya dosa tidak akan menggiurkan kecuali bagi orang yang jahil dengan hakikat balasan dan siksa yang akan datang kepadanya.

*Ketujuh*, orang yang melakukan dosa menginginkan kelezatan. Ia akan merasakan kelezatan itu namun disertai dengan hati yang gundah. Penderitaan yang dialami oleh hati itu jelas tidak sebanding dengan kelezatan dosa yang telah diperbuatnya. Ia tidak mendapatkan kelezatan hati yang hanya ada pada ketaatan dan iman. Karena Allah hanya menjamin kehidupan yang baik itu bagi ahli taat, dan kehidupan yang sempit bagi orang yang bermaksiat kepada-Nya. Allah berfirman tentang ahli maksiat,

*"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."* (Q.S. Thaha [20]: 124).

Dan Allah berfirman tentang orang yang takwa,

*"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik."* (Q.S. An-Nahl [16]: 97).

## **h. Kemakrifatan**

Penciptaan manusia bertujuan agar manusia makrifat kepada Allah. Dalam hadis qudsi Allah berfirman,

كنت كنزاً مخفياً فأحببت أن أعرف فخلقت الخلق لكي أعرف

*"Aku adalah 'Kanz Makhfiyya' (yang terpendam dan tertutup). Aku ingin ditemukan dan dikenali. Kuciptakan makhluk agar mereka mengenalku".* (h. 17-18).

Makrifat (*al-ma'rifah*) berarti 'pengetahuan' atau 'pengenalan' yang berasal dari kata kerja 'arafa yang berarti mengetahui atau mengenal suatu objek. Kata ini dikenal secara umum dalam dunia tasawuf, yang berarti mengenal Allah, sebagai suatu maqam dalam amalan tasawuf.

Makrifat bukan sekadar mengenal nama dan sifat semata, tapi secara

sadar mengenal kepada Allah Ta'ala, yakni menyadari bahwa seluruh gejala dalam diri, dan alam semesta merupakan sarana mengenal Allah. Maka semuanya dan segala sesuatu adalah *billah* (bersama dengan Allah). Makrifat sebagai pengetahuan yang hakiki dan meyakinkan, menurut Al-Ghazali, tidak didapat lewat pengalaman inderawi, juga tidak dicapai lewat penalaran rasional, tetapi lewat kemurnian kalbu yang mendapat ilham atau limpahan nur dari Tuhan sebagai pengalaman sufistik. Di sini, tersingkap segala realitas yang tidak dapat ditangkap oleh indera dan tidak terjangkau oleh akal (rasio).

Teori pengetahuan *kasyfiy* atau *'irfaniy* yang tidak menekankan peran indera dan rasio dipandang telah ikut melemahkan semangat seseorang untuk bergelimang dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Orang lari dari dunia nyata yang objektif ke dunia gaib yang tidak dapat ditangkap oleh indera dan nalar. Orang lebih mementingkan kebahagiaan diri sendiri daripada kebahagiaan dan keselamatan umat manusia. Karenanya, orang lebih tertarik pada sikap hidup isolatif daripada sikap hidup partisipatif. Sikap hidup seperti ini berakibat pada banyaknya persoalan kemanusiaan tidak terurus yang sebenarnya menjadi tugas manusia.

Menurut al-Ghazali (tt: 90), makrifat ialah pengetahuan yang meyakinkan, yang hakiki, yang dibangun di atas dasar keyakinan yang sempurna (*haqq al-yaqin*). Ia tidak didapat lewat pengalaman inderawi, juga tidak lewat penalaran rasional, tetapi semata lewat kemurnian kalbu yang mendapat ilham atau limpahan nur dari Tuhan sebagai pengalaman *kasyfiy* atau *'irfaniy*. Teori pengetahuan ala sufi ini dipandang telah ikut melemahkan semangat seseorang untuk aktif dalam kehidupan nyata secara seimbang antara tuntutan pribadi dan sosial, antara jasmani dan rohani.

Makrifat merupakan ilmu yang tidak menerima keraguan yaitu "pengetahuan" yang mantap dan mapan, yang tak tergoyahkan oleh siapa pun dan apa pun, karena ia adalah pengetahuan yang telah mencapai tingkat *haqq al-yaqin*. Inilah ilmu yang meyakinkan, yang diungkapkan oleh al-Ghazali:

*"Sesungguhnya ilmu yang meyakinkan itu ialah ilmu di mana yang menjadi objek pengetahuan itu terbuka dengan jelas sehingga tidak ada sedikit pun keraguan terhadapnya; dan juga tidak mungkin salah satu keliru, serta tidak ada ruang di kalbu untuk itu".*

Secara definitif, makrifat menurut al-Ghazali, "Terbukanya rahasia

Ketuhanan dan tersingkapnya hukum Tuhan yang meliputi segala yang ada.”

Dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa objek makrifat dalam ajaran tasawuf al-Ghazali tidak hanya terbatas pada pengenalan tentang Tuhan, tetapi juga mencakup pengenalan tentang segala hukum-Nya yang terdapat pada semua makhluk. Lebih jauh, dapat pula diartikan bahwa orang yang telah mencapai tingkat makrifat (*al-'arif*) mampu mengenal hukum Allah atau sunah-Nya yang hanya tampak pada orang tertentu para *'arifin*. Karena itu, adanya peristiwa “luar biasa”, seperti *karamah*, *kasyf* dan lain-lain yang dialami oleh orang sufi, sebenarnya, tidaklah keluar dari sunah Allah dalam arti yang luas, karena mereka mampu menjangkau sunah-Nya yang tak dapat dilihat atau dijangkau oleh orang biasa. Karena itu, dapat dikatakan, bahwa objek makrifat dalam pandangan al-Ghazali mencakup pengenalan terhadap hakikat dari segala realitas yang ada.

Meskipun demikian, pada kenyataannya, al-Ghazali lebih banyak membahas atau mengajarkan tentang cara seseorang memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, yang memang tujuan utama dari setiap ajaran sufi. Dengan demikian, al-Ghazali mendefinisikan makrifat dengan memandang kepada wajah Allah Ta'ala.

Perlu disadari, betapapun tingginya pengenalan (*al-ma'rifat*) seseorang terhadap Allah, ia tidak akan mungkin dapat mengenal-Nya dengan sempurna. Sebab manusia itu bersifat terbatas (*finite*), sedangkan Allah bersifat tak terbatas (*infinite*). Makrifat dalam arti yang sesungguhnya, menurut al-Ghazali, tidak dapat dicapai lewat indera atau akal, melainkan lewat *nur* yang diilhamkan Allah ke dalam kalbu. Melalui pengalaman sufistik seperti inilah, didapat pengetahuan dalam bentuk *kasyf*. Dengan kata lain, makrifat bukanlah pengetahuan yang dihasilkan lewat membaca, meneliti, atau merenung, tetapi ia adalah apa yang disampaikan Tuhan kepada seseorang (sufi) dalam pengalaman sufistik langsung.

Makrifat sebagai ilmu *mukasyafah*, kata al-Ghazali (tt: 94), tidak bisa dikomunikasikan kepada orang yang belum pernah mengalaminya, atau belum mencapai tingkat kualifikasi yang mampu mengerti pengalaman sufistik semacam itu. Setiap pengalaman pribadi antara seorang sufi dengan Tuhannya, jika diungkapkan dengan kata-kata, sudah dapat dipastikan salah paham dari pendengar yang tak mampu melepaskan ikatan duniawi. Paling-paling seorang sufi hanya mencoba mengungkapkannya secara simbolik dan metaforik, karena tidak ada bahasa yang dapat menuturkan secara tepat, tidak ada ungkapan yang tidak mengandung penafsiran

ganda.

Selain itu, Al-Ghazali juga sangat menentang orang yang tidak peduli terhadap hukum syariah karena menganggap telah mencapai tingkat tertinggi (wali) dan telah memperoleh pengetahuan langsung dari sumbernya, yaitu Allah SWT berupa pengetahuan *kasyfi*, yang membawanya tidak terikat lagi pada hukum *taklifiy*. Kenyataan ini, menurut 'Abd al-Alim Mahmud, adalah tindakan *bid'ah* yang sangat menyesatkan, yang lahir dari orang yang sama sekali tidak mengerti agama (Islam), terutama tentang hakikat tasawuf. Jika ada orang berkata, demikian Ibnu Taimiyah, bahwa ia telah menerima pengetahuan berdasarkan *kasyf*, tetapi bertentangan dengan sunnah Rasul, maka kita wajib menolaknya. Menurut Ab al-A'la al-Mauddiy, antara syariah dan tasawuf terdapat hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Jika syariah (*fiqh*) mengatur aspek lahir, maka tasawuf berhubungan dengan aspek batin untuk kesempurnaan ibadah kepada Allah SWT.

Salah satu perbedaan lain antara makrifat dan jenis pengetahuan lain adalah cara memperolehnya. Jenis pengetahuan biasa diperoleh melalui usaha keras; belajar keras; merenung keras; berpikir keras. Akan tetapi makrifat tidak bisa sepenuhnya diusahakan manusia. Pada tahap akhir semuanya bergantung pada kemurahan Allah SWT. Manusia hanya bisa melakukan persiapan (*isti'dad*) dengan cara membersihkan diri dari segala dosa dan penyakit hati atau akhlak tercela lainnya.

Adapun tanda adanya makrifat adalah hidupnya hati beserta Allah Ta'ala. Ditulis oleh al-Ghazali, bahwasanya pernah terjadi dialog antara Allah dan Nabi Daud A.S. di mana Daud ditanya oleh Allah, "Adakah Engkau tahu apakah makrifat kepadaku?", Daud menjawab, "Tidak". Dijelaskan oleh Allah, "Ia itu adalah hidupnya hati dalam *musyahadah* (menyaksikan) kepadaku.

Makrifat hakiki terdapat dalam *maqam ru'yat wa al-musyahadah bi sirr al-qalb*. Orang yang makrifat melihat sekadar hanya untuk mengetahui. Karena makrifat yang hakiki ada di dalam (batin) iradah Allah. Allah, ketika ini, hanya membuka sebagian hijab sehingga memungkinkan hamba-Nya mengenali-Nya. Akan tetapi, Ia tidak membuka seluruh hijab, agar yang melihat-Nya tidak terbakar.

Tanda adanya makrifat hakiki pada diri seseorang adalah jika di hatinya telah tidak dijumpai tempat untuk lain selain Allah. Ini erat kaitannya dengan apa yang dikatakan sebagian ulama tentang hakikat makrifat bahwa hakikatnya adalah menyaksikan (*musyahadat*) *al-haqq* dengan tanpa

perantaraan, tidak bisa digambarkan, dan tanpa ada kesamaran. Potret dan contoh figur yang telah sampai pada tingkatan ini, sebagaimana dicontohkan oleh al-Ghazali, misalnya Ali bin Abi Thalib, Ja'far Shadiq.

Dalam pandangan al-Ghazali (tt: 98), rahasia serta "ruh" yang terkandung dalam makrifat adalah tauhid, yaitu penyucian sifat *hayat 'ilmu, qudrat, iradat, sam', bashar*, dan kalam Allah dari penyerupaan. Adapun sumber makrifat menurut al-Ghazali ada empat yaitu sebagai berikut:

- 1) Pancaindra; Pancaindra adalah termasuk juga sumber makrifat. Akan tetapi bekerjanya hanya dalam beberapa sumber, akan tetapi tidak dalam yang lain.
- 2) Akal; Sebagaimana pancaindra, akal juga merupakan salah satu sumber makrifat dalam beberapa sumber. Tetapi sekali lagi, ditegaskan bahwa ia bukanlah segala-galanya. Menganggap dan memberikan cakupan yang luas bagi akal sebagai sumber makrifat dapat menyebabkan penyepelan terhadap Alquran sebagai utama.
- 3) Wahyu; Wahyu adalah sumber terbesar bagi makrifat. Wilayah cakupannya sangat luas, sesuai dengan posisinya sebagai sumber pertama dan utama bagi ajaran Islam.
- 4) *Kasyf*; Yang dimaksud dengan *kasyf* adalah cahaya yang dihunjamkan ke dalam hati hamba, sehingga hati dapat melihat dan merasakan sesuatu dengan *'ain al-yaqin*. *Kasyf* adalah sumber kedua bagi makrifat yang terbesar setelah wahyu.

Berkaitan dengan jalan perolehan makrifat ini, Imam Ibnu 'Athallah As-Sakandari dalam Al-Hikam (Athallah, 2003: 28) menulis sebagai berikut.

"Apabila Tuhan membukakan jalan bagimu untuk makrifat, maka jangan hiraukan amalmu yang masih sedikit itu, karena Allah tidak membuka jalan tadi melainkan Dia (sendiri yang) berkehendak memperkenalkan diri-Nya kepada kamu. Tidakkah Anda ketahui bahwa perkenalan itu adalah pemberian Allah pada Anda. Sedangkan amal (yang Anda kerjakan) diberikan amal itu untuk Allah, dan dimanakah fungsi pemberian anda kepada Allah apabila dibandingkan pada apa yang didatangkan Allah atas Anda?"

Menurut Al-Qusyairi dalam Ruhimta (2005: 180-181), makrifat di atas lidah ulama adalah ilmu. Maka setiap ilmu itu makrifat dan setiap makrifat itu ilmu. Setiap alim pasti arif dan setiap arif pasti alim. Menurut kaum sufi, makrifat adalah sifat mengenal Allah, mengenal nama dan sifat-Nya. Setelah itu ia jujur dalam berakhlak kepada-Nya. Alat untuk melihat Tuhan atau makrifat bukan pancaindra atau akal. Akan tetapi adalah kalbu (mata

hati, indera batin) .

Adapun makrifat menurut Al-Ghazali adalah *maqam* kedekatan (*qurb*) itu sendiri yakni *maqam* yang memiliki daya tarik dan yang memberi pengaruh pada kalbu, yang lantas berpengaruh pada seluruh aktivitas jasmani (*jawarih*). `Ilm (ilmu) tentang sesuatu adalah seperti "melihat api" sebagai contoh, sedangkan makrifat adalah "menghangatkan diri dengan api".

Menurut bahasa, makrifat adalah pengetahuan yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Adapun menurut istilah yang sering dipakai menunjukkan ilmu pengetahuan tentang apa saja (*nakirah*). Menurut istilah sufi, makrifat adalah pengetahuan yang tidak ada lagi keraguan, apabila yang berkaitan dengan objek pengetahuan itu adalah Zat Allah SWT dan sifat-Nya. Jika ditanya, "Apa yang disebut makrifat Zat dan apa pula makrifat sifat?" Maka dijawab bahwa makrifat Zat adalah mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Ta'ala adalah Wujud Yang Satu, dan "Sesuatu" Yang Maha Agung, Mandiri dengan Sendiri-Nya dan tidak satu pun yang menyerupai-Nya.

Sementara itu, makrifat sifat adalah mengetahui sesungguhnya Allah SWT Maha Hidup, Maha Mengetahui, Mahakuasa, Maha Mendengar dan Maha Melihat, dan seluruh sifat keparipurnaan lainnya. Kalau ditanya, "Apa rahasia makrifat?" Rahasia dan ruhnya adalah tauhid. Yaitu, jika Anda telah menyucikan sifat Maha Hidup, *Ilm* (Ilmu), *Qudrah*, *Iradah*, *Sama*, *Bashar* dan *Kalam* Allah dari segala keserupaan dengan sifat makhluk dengan penegasan bahwa tiada satu pun yang menyamai-Nya.

Sang Sufi bersyair dengan ungkapan pencapaian pada tahap spiritual tertentu. "Seandainya Aku tampak tanpa hijab Pastilah seluruh makhluk sempurna. Namun hijab itu amat halus. Agar merevitalisasi kalbu para hamba yang *asyiq*."

Ketahuilah, bahwa manifestasi (*tajall*) keagungan melahirkan rasa takut (*khauf*) dan keterpesonaan (*haibah*). Sedangkan manifestasi keelokan (*al-Hasan*) dan Keindahan (*al-Jamal*) melahirkan keasyikan. Sementara manifestasi sifat Allah melahirkan mahabbah. Dan manifestasi Zat meniscayakan lahirnya penegasan keesaan (*tauhid*).

Sebagian ahli makrifat berkata, "Demi Allah, tidak seorang pun yang mencari dunia, selain orang itu dibutakan kalbunya oleh Allah, dan dibatalkan amalnya. Sesungguhnya Allah menciptakan dunia sebagai kegelapan, dan menjadikan matahari sebagai cahaya. Allah menjadikan kalbu juga gelap, lalu dijadikan makrifat sebagai cahayanya. Apabila awan



telah tiba, cahaya matahari akan terhalang. Begitu pun ketika kecintaan dunia tiba, cahaya makrifat akan terhalang dari kalbu.”

Sebagian Sufi berkata, “Matahari kalbu Sang `Arif lebih terang dan bercahaya dibandingkan matahari di siang hari. Karena matahari pada siang hari kemungkinan menjadi gelap karena gerhana, sedangkan matahari kalbu tiada pernah mengalami peristiwa gerhana (*khusuf*). Matahari siang tenggelam ketika malam, namun tidak demikian pada matahari kalbu.” Mereka mendendangkan syair: Matahari siang tenggelam di waktu senja matahari kalbu tiada pernah tenggelam. Siapa yang mencintai Sang Kekasih akan terbang sayap rindunya menemui Kekasihnya.

Bentuk makrifat secara pengamalan spiritual bisa berupa dibukakannya *bashirah* (mata hati), dengan menyingkap tabir (*mukasyafah*), dan `melihat' Allah (*musyahadah*). Keseluruhan terminologi itu identik, dan letak perbedaannya hanya pada pada tataran makna penjelasannya yang utuh, bukan pada tataran makna asalnya. Kedudukan *bashirah* (mata batin) pada akal sama dengan kedudukan cahaya mata (batin) pada mata penglihatan (fisik). Kedudukan ma`rifat pada *bashirah* adalah seperti kedudukan bola matahari yang berpijar pada cahaya mata, sehingga dengan sinar itu, objek yang jelas dan yang tidak tampak dapat dikenali. Di dalam kehidupan itu sendiri, Tauhid dapat diketahui. Allah ta'ala berfirman: "*Bukankah orang yang sudah mati, kemudian dia Kami hidupkan?*" (Q.S. al-An'am [6]: 122).



## **BAB VIII**

### **METODE INTERNALISASI NILAI SUFISTIK DI PESANTREN SURYALAYA**

Bahasan ini menyangkut metode internalisasi nilai sufistik yang dilakukan di Pesantren Suryalaya. Kelima hal yang dimaksud adalah tentang (1) pihak yang terlibat di dalam internalisasi, (2) waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan, (3) materi (*content*), (4) cara, dan (5) hasil dari penginternalisasian.

#### **A. Pelaku Internalisasi**

Internalisasi yang dimaksud lebih populer di dalam tradisi Pesantren Suryalaya (*Tarekat Qodariyah Naqsyabandiyah --TQN*) disebut dengan *pengamalan* (amaliah). Kegiatan tersebut diikuti oleh ribuan jemaah dari berbagai daerah, antara lain, dari wilayah Tasikmalaya, Ciamis, Sukabumi, Cirebon, Cianjur, Majalengka, Bandung, Jakarta, Kebumen, Magelang, bahkan ada dari Malaysia. Di dalam tradisi kepesantrenan Suryalaya, mereka disebut dengan *ikhwan* untuk jemaah laki-laki dan *akhwat* untuk jemaah perempuan.

Kegiatan tersebut dipimpin sesepuh (*mursyid*) Pesantren Suryalaya, kemudian didelegasikan kepada para kiyai lainnya yang ada di pesantren tersebut. Para kiai yang memiliki kewenangan di dalam melakukan pembinaan kegiatan tersebut dinamakan *wakil talqin*. Mereka ditunjuk melalui proses pengangkatan dan memiliki kewenangan pula untuk menyelenggarakan kegiatan seperti itu di daerahnya. Jumlah wakil talqin terus bertambah seiring dengan penambahan jumlah ikhwan yang menjadi jemaah dari tarekat tersebut.

Di antara pelaku internalisasi/wakil talqin yang dapat penulis temui adalah sebagai berikut:

| <b>NO</b> | <b>NAMA</b>             | <b>PENDIDIKAN</b> | <b>UMUR</b> | <b>HUBUNGAN</b> |
|-----------|-------------------------|-------------------|-------------|-----------------|
| 1.        | Drs. K.H. Endis Sandisi | Sarjana           | 65 Thn      | Wakil Talqin    |
| 2.        | K.H. Janinal Abd Anwar  | -                 | 75 Thn      | Wakil Talqin    |

|    |                             |          |        |              |
|----|-----------------------------|----------|--------|--------------|
| 3. | Drs. H. Arif Ikhwani, M.Pd. | Magister | 64 Thn | Wakil Talqin |
| 4. | Ii                          | SD       | 58 Thn | Ikhwan Dekat |
| 5. | Iyed, S.PdI.                | Sarjana  | 59 Thn | Ikhwan       |
| 6. | M. Pandu Buana              | D3       | 30 Thn | Ikhwan       |
| 7. | H. Umar                     | -        | 68 Thn | Ikhwan Dekat |
| 8. | Mimid, A.Md.                | D3       | 30 Thn | Ikhwan       |
| 9. | Angga                       | SMA      | 18 Thn | Ikhwan       |
| 10 | Fahmi                       | SMP      | 25 Thn | Ikhwan       |
| 11 | Baban                       | -        | 56 Thn | Ikhwan       |
| 12 | Yedi                        | STM      | 35 Thn | Ikhwan       |
| 13 | Herdiana                    | STM      | 25 Thn | Ikhwan       |

## B. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, setelah ditaklin, kegiatan pengamalan yang dilaksanakan para ikhwan TQN meliputi tiga pola pengamalan, yakni zikir harian setiap selesai shalat fardlu lima waktu, zikir mingguan (*khataman*), dan zikir bulanan (*manaqiban*).

### 1) Zikir Harian

Bagi ikhwan TQN, setiap selesai salat fardhu, para ikhwan diwajibkan berzikir. Hal itu didasari sebuah keterangan yang menyatakan bahwa, "Bilamana engkau telah selesai mengerjakan shalat, berzikirlah (Q.S. Anisa: 103). Adapun isi zikir itu, antara lain, berupa selawat kepada Nabi Muhammad saw., kalimat yang mentauhidkan Allah SWT, serta puji-pujian lainnya.

### 2) Zikir Mingguan

Zikir ataupun amalan mingguan diistilahkan dengan *khataman*. Istilah ini diambil dari bahasa Arab dengan kata dasarnya *khotama yakhtumu khotman*, yang artinya "selesai" atau "menyelesaikan". *Khataman* berfungsi ganda, yakni sebagai penunjang utama mencapai makrifat dan berfungsi sebagai doa untuk memohon kepada Allah dalam urusan dunia dan akhirat.

Adapun kumpulan wirid yang dibacakan telah dihimpun oleh Syeikh Mursyid dalam sebuah kitab yang diberi nama *Uqud al Jumam*. Pemilihan kalimat *Uqud al Juman* sebagai kumpulan *aurad* TQN ini salah satunya adalah karena wirid yang dihimpun memiliki kekuatan spiritual yang demikian mendalam. Substansi *aurad* yang termuat dalam kitab

ini terdiri atas kalimat zikrullah, selawat, doa, dan bacaan yang biasa diamalkan Rasulullah saw. dan para sahabatnya.

*Khataman* biasanya dilakukan setelah selesai salat fardhu dan zikirnya. Pelaksanaannya biasa secara mandiri (*munfarid*), tetapi lebih utama jika dilaksanakan secara berjamaah, Yang sering dilakukan, *khataman* dilaksanakan selesai salat magrib sampai tiba waktu isya. Selain itu, *khataman* dilakukan setiap selesai asar pada hari Senin dan Kamis yang dipimpin mursyid atau asistennya. Dengan demikian, *khataman* juga berfungsi sebagai forum *tawajjuh* dan silaturahmi di antara para jemaah atau ikhwan TQN.

Di beberapa tempat atau yang lazim disebut kemursyidan, kegiatan *khataman* disebut dengan istilah lain, yakni *khususiyah* atau *tawajjuhan*, tetapi pada dasarnya sama dengan *khataman*, yaitu pembacaan *ratib* atau *aurad*. Kegiatan *khataman* ini biasanya disebut *mujahadah* karena upacara dan kegiatan tersebut memang dimaksudkan untuk *mujahadah* (bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual para *salik*), baik itu dengan melakukan zikir dan wirid ataupun dengan pengajian dan bimbingan *ruhaniyyah* oleh para mursyid.

### 3) Zikir Bulanan

Zikir bulanan biasa disebut dengan *manaqiban*. *Manaqib* bisa diartikan "riwayat hidup" yang berhubungan dengan sejarah kehidupan orang besar, atau tokoh penting, seperti biodata tentang kelahirannya, silsilah keturunannya, kegiatan dan langkah perjuangannya, gurunya, sifat dan akhlak pribadinya. Adapun *manaqiban* berarti membaca dan mendengarkan *manaqiban*, mempelajari atau mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan riwayat hidup seseorang atau tokoh sahabat Nabi Muhammad saw., para ulama *tabiin*, ulama *mujtahidin*, para *waliyullah* dan lain lainnya.

Di Pesantren Suryalaya, *manakiban* dilakukan pada setiap pertengahan bulan dengan membaca atau mendengarkan riwayat Syekh Abdul Qadir Jailani atau Syekh Baharuddin al-Naqsyahabdi yang diyakini oleh para pengikut tarekat memiliki kekuatan spiritual (berkah). Bacaan *manaqib* sering dijadikan sebagai amalan, terutama untuk tujuan terkabulnya hajat tertentu. Di pesantren ini *manaqiban* disebut juga *majma'al khairat* karena di dalamnya terkumpul bermacam-macam kebaikan, faedah dan manfaat, di antaranya silaturahmi. Juga dalam kegiatan tersebut diharapkan munculnya motivasi untuk menjadi orang

saleh seperti tokoh yang riwayatnya dibaca atau didengarkan itu.

Berikut gambaran jadwal kegiatan pengalaman yang penulis kutip dari *website* Pesantren Suryalaya.

| Nomor | Tanggal              | Jam   | Tempat   |
|-------|----------------------|-------|--|
| 1.    | Rabu<br>27-01-2010   | 06:00 | Pondok Pesantren Suryalaya, Mesjid Nurul Asror<br>Kuliah Subuh : Drs. H. A. Junaedi<br>Khidmat Ilmiah : Drs. K.H. Otong Sidiq Djajawisastra  |
| 2.    | Kamis<br>25-02-2010  | 06:00 | Pondok Pesantren Suryalaya. Mesjid Nurul Asror<br>Kuliah Subuh : H. Ayi Burhanudin<br>Khidmat Ilmiah : K.H. Zezen Zaenal Abidin Bazul Asyhab |
| 3.    | Sabtu<br>27-03-2010  | 06:00 | Pondok Pesantren Suryalaya, Mesjid Nurul Asror<br>Kuliah Subuh : K.H. Sandisi<br>Khidmat Ilmia : Hj. Mohd. Zuki AS Syuzak                    |
| 4.    | Senin<br>26-04-2010  | 06:00 | Pondok Pesantren Suryalaya, Mesjid Nurul Asror<br>Kuliah Subuh : Ustadz Kholil Sa'id<br>Khidmat Ilmiah : Prof. Dr. H. A. Tafsir, MA          |
| 5.    | Selasa<br>25-05-2010 | 06:00 | Pondok Pesantren Suryalaya - Mesjid Nurul Asror<br>Kuliah Subuh : K.H. Miftah Mintarkam<br>Khidmat Ilmiah: K.H. Moch. Ali Hanafiah Akbar     |
| 6.    | Kamis<br>24-06-2010  | 06:00 | Pondok Pesantren Suryalaya, Mesjid Nurul Asror<br>Kuliah Subuh : H. Uu Sanusi<br>Khidmat Ilmiah: K.H. K.H. M. Abdul Gaos SM.                 |
| 7.    | Sabtu<br>24-07-2010  | 06:00 | Pondok Pesantren Suryalaya, Mesjid Nurul Asror<br>Kuliah Subuh : Drs. H. Nur M. Suharto<br>Khidmat Ilmiah: K.H. Wahfiudin, MBA               |
| 8.    | Sabtu<br>21-08-2010  | 06:00 | Pondok Pesantren Suryalaya. Mesjid Nurul Asror<br>Kuliah Subuh : H. Makmun<br>Khidmat Ilmiah: KH. Zaenal Abidin Anwar                        |
| 9.    | Senin<br>20-09-2010  | 06:00 | Pondok Pesantren Suryalaya, Mesjid Nurul Asror   |

|     |                      |       |   |
|-----|----------------------|-------|---|
|     |                      |       | Kuliah Subuh : Drs. H. Dadi Hermawan<br>Khidmat Ilmiah: Ust. Haji Ali Bin Haji Mohamed.   |
| 10. | Selasa<br>19-10-2010 | 06:00 | Pondok Pesantren Suryalaya, Mesjid Nurul Asror<br>Kuliah Subuh : Ustadz Aep Saefudin<br>Khidmat Ilmiah: KH. R. A. Rohim Mahmud        |
| 11. | Kamis<br>18-11-2010  | 06:00 | Pondok Pesantren Suryalaya, Mesjid Nurul Asror<br>Kuliah Subuh : H. Thohir Abdul Qohir<br>Khidmat Ilmiah: Drs. KH. Arief Ichwanie AS. |
| 12. | Sabtu<br>18-12-2010  | 06:00 | Pondok Pesantren Suryalaya, Mesjid Nurul Asror<br>Kuliah Subuh : K.H. Moh. Sholeh<br>Khidmat Ilmiah: K.H. Beben Muhammad Dabbas       |

### C. Materi Internalisasi

Yang dimaksud dengan materi internalisasi dalam hal ini adalah amalan yang dilakukan atau diterapkan oleh para kiai dan ikhwan TQN di dalam kegiatan ritualnya. Di dalam kegiatan tersebut terdapat dua macam amalan, yakni amalan individual dan amalan umum.

#### 1. Amalan Individual

Yang dimaksud dengan amalan individual adalah amalan yang biasa dikerjakan oleh jemaah TQN secara perorangan. Adapun amalan tersebut meliputi wirid, *tawashul*, *hizib*, *ataqah*, atau *fidha' akbar*.

##### a. Wirid

Wirid adalah amalan yang harus dilaksanakan secara terus menerus (*istiqamah*) pada waktu dan jumlah bilangan tertentu. Wirid bisa dilakukan setiap selesai mengerjakan shalat lima waktu atau waktu tertentu lainnya. Wirid biasanya berupa potongan ayat, atau salawat atau nama-nama indah Tuhan (*al-asma'ul husna*). Perbedaan wirid dan zikir adalah bahwa zikir diijazahkan oleh seorang mursyid atau syekh dalam prosesi khusus (*ba'at*, *taqin*, atau *khirqoh*), sedangkan wirid tidak harus diijazahkan oleh seorang mursyid dan tidak diberikan dalam prosesi khusus. Dari segi tujuannya, wirid juga memiliki perbedaan dengan zikir. Zikir dilakukan semata-mata untuk

ibadah (mendekatkan diri kepada Allah), sementara wirid dilakukan untuk tujuan duniawi tertentu seperti kelancaran rizki (*jalb a-rizki*), kewibawaan, dan sebagainya.

Dari hasil wawancara dengan wakil talqin yaitu Drs. K.H. Sandisi di ketahui bahwa setiap ikhwan setelah melalui proses talqin murid diwajibkan melaksanakan zikir harian, baik *jahar* maupun *sirri*. Bila ada yang ketinggalan maka harus diqadha. Ini berdasarkan perintah Allah surat An-Nisa, dan harus selalu istiqamah dalam melaksanakan zikir ini. Zikir adalah mengingat dan menyebut nama Allah baik secara lisan maupun secara batin, *jahar* atau *sirri*. Cara melakukan zikir jahar adalah dengan suara keras, bahwa orang tersebut memulai dengan ucapan *Laa* di bawah pusat dan diangkatnya sampai ke otak dalam kepala sesudah itu diucapkan *Ibaha* dari otak dengan menurunkannya perlahan-lahan ke bahu kanan lalu memulai lagi mengucapkan *Ilallah* dari bahu kanan dengan menurunkan kepala kepada pangkal dada di sebelah kiri dan berkesudahan pada hati sanubari di bawah tulang rusuk lambung dengan mengembuskan nama Allah sekuat mungkin sehingga rasa geraknya pada seluruh badan. Zikir tersebut dilaksanakan setiap bakda shalat sebanyak 165 kali. Setelah selesai zikir dengan bilangan ganjil diakhiri dengan membaca *Sayyiduna Muhammadur Rasululahu Alaihi wa Sallam*.

b. *Tawashul*

*Tawashul* adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Tawashul* atau berwasilah yang biasa dilakukan di dalam tarekat adalah suatu upaya atau cara (wasilah) agar pendekatan diri kepada Allah dapat dilakukan dengan lebih ringan. Di antara bentuk *tawashul* yang biasa dilakukan adalah menghadihkan bacaan *Surat Al-Fatihah* kepada para syekh, mulai dari Nabi sampai mursyid yang mengajar zikir kepadanya.

*Tawashul* biasanya juga dilaksanakan dengan bentuk *tawajjuh*, yaitu menghadirkan wajah guru (mursyid) seolah-olah berhadapan dengannya ketika akan mengerjakan zikir. Istilah lain dari *tawajjuh* ini adalah *rabithah*, yaitu mengikat ingatan tentang proses pembaiatan atau wajah yang membaiat. Ada juga bentuk lain dalam tarekat yang melaksanakan *tawashul*



dengan *istihraq* (mengekspresikan diri tenggelam dalam nur Muhammad) atau mengekspresikan bahwa dirinya adalah Muhammad itu sendiri.

c. *Hizib*

*Hizib* secara bahasa berarti tentara, tetapi pengertiannya adalah doa khusus. Istilah tersebut sudah sangat populer di masyarakat Islam kalangan pesantren, biasanya dipertentangkan dengan *hirish*. Doa khusus ini disebut *hizib* karena doa ini membuat seseorang akan berkekuatan bagaikan memiliki tentara, yaitu *khadam* (pelayan makhluk ghaib) yang terdapat dalam doa tersebut. Menurut seorang ahli ilmu hikmah, *khadam* (kandungan kekuatan spiritual) semua *hizib* adalah jin Muslim.

*Hizib* adalah sebuah doa yang panjang dengan lirik dan bahasa yang indah, disusun oleh seorang ulama besar. *Hizib* biasanya merupakan doa andalan seorang syekh yang biasanya diberikan juga kepada para muridnya secara ijazah yang jelas (*ijazah sharif*). Doa ini diyakini oleh kebanyakan masyarakat Islam di kalangan kaum santri sebagai amalah yang memiliki daya katrol spritual yang sangat besar, terutama jika dihadapkan dengan ilmu gaib dan kesaktian.

Meskipun *hizib* adalah susunan seorang wali mursyid tetapi doa *hizib* tidak diberikan kepada para murid tarekat. *Hizib* banyak diamalkan oleh ulama ahli ilmu hikmah (ilmu ketabiban dan kesaktian yang berdimensi Islam). Sementara itu kebanyakan mursyid kurang sependapat dengan pengamalan *hizib* (khususnya bagi murid tarekat), karena bagi mereka sehebat apa pun *hizib* tidaklah lebih berarti jika dibandingkan dengan Surat Al-Fatihah.

d. *'Ataqoh* atau *fida' Akbar*

*'Ataqoh* (penebusan diri) adalah serangkaian amalan tertentu yang dilaksanakan dengan serius (*mujahadah*), seperti membaca surat Al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali atau membaca kalimat tahlil dengan cabangnya 70.000 kali. *'Ataqoh* dilaksanakan dalam rangka membersihkan jiwa dari kotoran atau penyakit jiwa, penebusan nafsu amarah atau nafsu yang

lain. Ritual ini dikerjakan oleh sebagian tarekat sebagai penebus harga surga atau penebusan pengaruh jiwa yang tidak baik (menghilangkan dorongan emosi dan tabiat kebinatangan atau untuk mematkan nafsu). Dalam pelaksanaannya, *'ataqoh* dapat dilakukan secara kredit. *Fida'* atau *a'taqoh* juga biasa dilakukan oleh masyarakat santri di Pulau Jawa untuk orang lain yang sudah meninggal dunia.

## 2. Amalan Kolektif / Berjamaah

Selain amalan individual, praktik ritual di dalam tarekat terdapat amalan kolektif atau amalan yang dilakukan secara berjamaah. Amalan kolektif yang dilaksanakan secara berjamaah itu di antaranya meliputi *istighatsah*, *manaqib*, dan *ratib*.

### a. *Istighatsah*

*Istighatsah* berarti permohonan atau semakna dengan doa. Akan tetapi yang dimaksud dengan *istighatsah* biasanya adalah doa bersama yang tidak mempergunakan kalimat doa secara langsung, melainkan mempergunakan bacaan *khatib* tertentu.

### b. *Manaqib*

*Manaqib* sebenarnya merupakan biografi seorang sufi besar atau kekasih Allah (waliyullah) seperti Syekh Abdul Qodir Jailani atau Syekh Bahauddin Al-Naqsyabandi yang diyakini oleh para pengikut tarekat memiliki kekuatan spritual (berkah). Bacaan *manaqib* sering dijadikan sebagai amalan, terutama untuk tujuan terkabulnya hajat tertentu. Sekalipun di Pulau Jawa Tarekat Qadariah tidak banyak dianut masyarakat Islam pada umumnya, bahkan secara organisasi tarekat ini tidak ada, namun *manaqib* Syekh Abdul Qadir Jailani banyak diamalkan.

Masyarakat umum dari kalangan santri maupun abangan banyak yang mengamalkan *manaqib* ini, walaupun mereka bukan pengikut tarekat. Ini menengarai bahwa *manaqib* Syekh Abdul Qadir Jailani lebih populer dari pada Tarekat Qadariah sendiri. Pengamal *manaqib* Syekh Abdul Qodir sangat besar dan organisasi pengamalnya pun demikian besar, khususnya di Jember, Jawa Timur, sebagai pusatnya.

Dari hasil wawancara dengan Drs. K.H. Sandisi di Pondok Pesantren Manonjaya diketahui bahwa di Pondok Pesantren Manonjaya *Manaqiban* dilakukan setiap bulan atau disesuaikan dengan waktu dan keadaan masing-masing ikhwan. Ada kalanya dilaksanakan secara terpusat, ada yang hanya dihadiri oleh anggota kelompok secara terbatas, dan kelompok umum. Kegiatannya hampir sama dengan khataman ditambah dengan ceramah atau diskusi atau bentuk lainnya, tanpa melewatkan kegiatan zikir dan wirid bersama-sama.

c. *Ratib*

*Ratib* adalah serangkaian amalan yang biasanya harus diwiridkan oleh para pengamalnya. *Ratib* yang diwiridkan ini berupa kumpulan dan beberapa potongan ayat, atau beberapa surat pendek, yang digabung dengan bacaan lain seperti *istighfat*, *tasbih*, *shalawat*, *Al-Asma'al-Husna*, dan kalimat *thayyibah* dengan suatu rumusan dan komposisi (jumlah bacaan masing-masing) yang telah ditentukan dalam suatu paket amalan khusus.

*Ratib* ini biasanya disusun oleh seorang mursyid besar dan diberikan secara ijazah kepada muridnya. *Ratib* biasanya diamalkan oleh seseorang dengan tujuan untuk meningkatkan kekuatan spiritualnya dan wasilah dalam berdoa kepentingan dan hajat-hajat besarnya.

## D. Cara Internalisasi

Terdapat beberapa cara internalisasi ataupun penanaman nilai sufi yang dilakukan di Pesantren Suryalaya. Cara yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### 1. *Tanbih*

*Tanbih* berupa peringatan tertulis dari mursyid untuk seluruh ikhwan (anggota tarekat). *Tanbih* tersebut harus dibaca di saat berkumpul bersama, seperti di TQN PP Suryalaya pembacaan *Tanbih* dilaksanakan setiap Manakiban. Isinya sebagai pegangan amalan dan bergaul sesama ikhwan bahkan berguna bagi yang lainnya. *Tanbih* ini pula yang dilakukan oleh para wali ketika menyebarkan Islam di Nusantara, yang bertujuan untuk menjadi pengajaran yang baik agar manusia berbuat saleh. *Tanbih*

membangun ikatan antar personal dan intra-personal secara rohani, sehingga ikatan di antara para ikhwan sangat kuat.

Sholikhin mengemukakan bahwa *tanbih* dalam tasawuf merupakan penjelasan mengenai susunan manusia (2009: 430). Manusia disusun dari sepuluh unsur *latha'if*. Kesepuluh unsur ini dibagi menjadi dua kelompok, pertama: *alam al-amr* (dunia perintah), dan kedua: *alam al-khalq* (dunia makhluk). Pembagian masing-masing adalah sebagai berikut:

Pertama, *Alam al-amr*, terdiri atas (a) *Latifat al-qalb* (kelembutan qalbu); (b) *Ar-ruh* (kelembutan spirit); (c) *Latifat as-sirr* (kelembutan batin); (d) *Latifat al-khafiy* (kelembutan isi hati); dan (e) *Latifat al-akhfa* (kelembutan inti isi hati).

Kedua, *Alam al-khalq*, terdiri atas (a) *Latifat an-nafs* (kelembutan fisik); (b) air; (c) udara; (d) api; dan (e). tanah (keempat-empatnya disebut '*anasir*').

Dengan mengetahui hakikat tersebut, ikhwan bisa memosisikan dirinya dengan sesama manusia sesuai dengan tuntunan guru. *Tanbih* disampaikan guru sebagai pengingat hakikat manusia dan penjas tujuan hidupnya.

## 2. Talqin

Berdasarkan rumusan temuan, yang disebut *talqin* adalah pintu gerbang atau pintu pertama dalam *Tarekat Qadariyah Naqsyabandiyyah* yang di dalamnya terdapat petunjuk cara berzikir dengan mengucapkan *la ilaha Illallah Muhammadur Rasulullah*, serta pengajaran dari mursyid atau wakil talqin.

*Talqin* merupakan penyampaian pesan dari guru kepada para muridnya. Sebelum itu terjadi murid melakukan *ba'at* (janji setia) kepada gurunya, dengan berkomitmen secara lisan untuk menyanggupi dan setia terhadap gurunya untuk mengamalkan dan mengerjakan segala kebajikan yang diperintahkannya.

*Talqin* juga disebut dengan '*ahd*'. Terdapat banyak hadis yang menerangkan kejadian Nabi mengambil '*ahd*' untuk membaiai para sahabatnya, baik dalam Baiat Aqabah ataupun para sahabat yang membaiai sahabat lain untuk menjadi pemimpin mereka. Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwasanya Rasulullah saw. pernah membaiai para sahabatnya secara perseorangan dan juga bersama-sama dengan *talqin* ucapan setia.

*Talqin* secara bersama-sama ini diriwayatkan oleh Syadda bin 'Aus r.a., tatkala para sahabat mengangkat tangan dan mengucapkan syahadat. Terkait hal ini Allah Ta'ala berfirman, "*Maka bergembiralah kamu dengan baiatmu, yang telah kamu lakukan itu adalah kejayaan yang agung*" (Q.S. At-Taubah [9]: 111).

Nabi memperingatkan Sayyidina Ali r.a., "Wahai Ali pejamkan kedua matamu, katupkan bibirmu dan lipatkan lidahmu, lalu sebutkan : "Allah, Allah". Inilah cara yang pernah dipelajari dan diambil oleh Sayyidina Abu Bakar r.a. Secara rahasia (mengisi perasaan) daripada Nabi, dan inilah zikir yang boleh terhunjam tegas sampai ke dalam hati.

Karena inilah, Nabi memuji Sayyidina Abu Bakar r.a. bukan karena banyak puasa dan shalat, tetapi karena sesuatu yang terhunjam dalam hatinya. Firman Allah dalam Alquran, "*Dan mereka yang mempunyai iman yang tegas serta tetap tenang hatinya dengan dzikrullah, bukankah dzikrullah itu menenangkan dan mententramkan hati?*" (Q.S. Ar-Ra'du [13]: 28).

Jalan atau tarekat yang kedua macam ini tentang zikir *jahar* dan *khafi* adalah pokok daripada seluruh tarekat, kemudian tersiarlah dalam perinciannya dengan karunia Tuhan Yang Maha Murah. Sesungguhnya zikir itu adalah menjadi sebab *wusulnya* manusia kepada Allah SWT, dan menjadi sebab pula manusia dapat *mahabbah* kepada-Nya. Oleh karena itu, manusia tidak akan dapat menghindari apa yang menjadi kesalahan dan apa yang menjadi kekerasan hati dan begitu pula apa yang menimbulkan segala amarah, melainkan manusia yang mengharapkan rahmat Allah dengan mengamalkan zikir. Dan apabila telah berhasil mereka akan kembali menjadi manusia yang baik. Karena Allah sangat dekat kepada orang yang hatinya sanggup menyingkirkan kotoran. Selanjutnya dijelaskan sebagai berikut.

- a) Zikirnya tetap dengan *latifah "qalbi"* (kehalusan jantung), yang tempatnya berada di bawah puting kiri, sekitar dua jari dari puting sebelah kiri. Maka setelah terasa zikir di dalamnya, keluarlah cahaya yang menyinari ke bawah bahunya menuju ke atas, atau di dalamnya itu terasa getaran yang kuat.
- b) Lalu ditalqinkan oleh gurunya dengan *latifah "ruhi"* yang tempatnya di bawah susu kanan, kira-kira dua jari dari susu

kanan. Dan setelah melakukan zikir bersama-sama, zikir di dalam hati seperti orang melihat kedua jurusan (kanan-kiri), disatukan pandangan batinnya menjadi satu jurusan. Setelah terasa di dalamnya gerak dan teguhnya zikir.

- c) Lalu ditalqinkan lagi oleh gurunya dengan *latifah* "*sirr*" *latifah* "*sirr*" ini, tempatnya di atas susu kiri, kira-kira dua jari. Dan zikirnya harus merasa tetap.
- d) Kemudian ditalqinkan lagi oleh gurunya dengan *latifah* "*khaff*" yang tempatnya di atas susu kanan, kira-kira dua jari.
- e) Kemudian ditalqinkan lagi dengan *latifah* "*akhfa*" yang tempatnya di tengah dada, dan terus diteguhkan zikir seperti di *latifah* lainnya.
- f) Setelah itu ditalqinkan lagi dengan *latifah* "*nafs*" yang tempatnya di antara mata dan keningnya. Di sini dengan teguh hatinya penuh zikir dari seluruh *latifah*-nya.
- g) Kemudian sampai ke *latifah* "*jasad*" (*latifatul qalab*) yang berarti kehalusan seluruh badan yang penuh dengan zikir, setelah menyeluruh zikirnya di tiap-tiap bahagian anggotanya, sehingga menembus keseluruhan akar bulunya iman dengan getaran rasa yang lemas dan atau merasa menyelusupkan zikri tampak di seluruh badan.

Maka dari itu keadaan seperti gerakan zikir dalam hati itu dari bawah sampai ke atas diberi nama oleh ahli tasawuf "*Sulthan udz-zikir*". Allah telah berfirman, "*Ingatlah kepada Tuhanmu dengan segala kerendahan diri dan khofi, tidak dengan suara keras, senantiasa pagi dan petang dan janganlah kamu menjadi orang yang lupa kepada Tuhan*". (Q.S. Al-A'raf [7]: 205)

Nabi bersabda, "Setiap sesuatu ada wadahnya, dan wadah takwa itu adalah hati." Nabi bersabda dalam hadis yang lain, "Barang siapa yang mengucapkan *lâ ilâha illâ Allâh* tetapi tidak diamalkan sebagaimana yang diperintahkan, maka Tuhan mengecamnya: Wahai hambaku, engkau ini dusta, engkau ucapkan apa yang tidak engkau kerjakan."

Jika tidak tahu tanyakan pada guru, sebagaimana perintah Allah dalam Alquran, "*Tanyakannlah kepada ahli zikir (ilmu) jika kamu tidak mengetahuinya*" (Q.S. An-Nahl [25]: 43)

Banyak firman Allah yang memperingatkan mereka yang lupa kepada-Nya, antara lain firmannya, "*Barang siapa yang tidak senang*

*memperhatikan peringatan-Ku, bagi orang itu akan disebabkan penghidupan yang sempit, kemudian kami himpulkan dia pada hari kiamat dengan keadaan buta”* (Q.S. Thaha [20]: 124).

*”Barang siapa di dunia ini sudah buta, maka di akhirlatnya akan lebih buta dan sesat jalannya”* (Q.S. Bani Isra`il [17]: 72)

*”Jika disebut buta, bukanlah buta matanya, tetapi buta hatinya, yang terletak di dalam dada”* (Q.S. Al-Hajj [22]: 46)

Oleh sebab itulah ahli hikmah berkata, *”Buta hati lantaran jahil, lebih berbahaya daripada buta mata”* (Baso, 1990: 56). Cara untuk membuang sifat yang tercela itu adalah dengan jalan membersihkan cermin hati itu dengan membersihkan tauhid, ilmu, amal dan *mujahadah* yang sungguh-sungguh lahir batin, sehingga hati yang mati itu hidup kembali dengan *Nur-Tauhid*.

Nabi saw bersabda, “Setiap sesuatu ada alat pembersih, dan alat pembersih hati yaitu *zikrullah*’. Ketahuilah bahwa membersihkan jiwa dan menolak kehendak hawa nafsu yang keji itu *fardhu 'ain* hukumnya, membutuhkan perjuangan yang besar dan daya usaha yang amat sangat”. Allah SWT berfirman dalam Alquran, “Barang siapa yang berjuang atau *mujahadah*, sebenarnya berjuang untuk dirinya.”

Firman Allah pula dalam Alquran, *”Adapun orang yang takut kepada Tuhan dan mencegah dirinya dari hawa nafsu yang keji, balasan dan tempatnya itu adalah surga”* (Q.S. An-Naziat [79]: 40-41)

Firman Tuhan dalam sejarah Nabi Yusuf a.s., *”Tidak dapat saya melepaskan hawa nafsu, karena hawa nafsu itu selalu menyuruh saya berbuat kejahatan, kecuali disayangi oleh Tuhan akan saya ini”*. (Q.S. Yusuf [12]: 53)

Rasulullah saw. bersabda : “Yang saya takuti dari segala ketakutan umat saya, ialah mengikuti hawa nafsu dan berpanjangan-panjang cita dan angan-angan kosong. Adapun mengikuti hawa nafsu itu akhirnya mencegah manusia sampai kepada yang hak, sedangkan berpanjangan cita dan angan-angan kosong, akan melupakan dia ke akhirat”.

Beliau juga bersabda: “Jihad yang terutama, ialah jihad seseorang untuk dirinya dan hawa nafsunya” Pada sabda yang lain Rasulullah saw mengingatkan: “Yang dinamakan orang kuat bukanlah orang yang gagah perkasa dalam menyerang, tetapi orang

yang gagah perkasa itu adalah orang yang dapat menguasai dirinya di kala ia marah" (H.R. Bukhari-Muslim)

Firman Allah: "*Pasti menang orang yang membersihkan dirinya, dan pasti celaka orang yang menyia-nyiakannya*" (Q.S. Asy-Syams [91]: 9-10)

Yang disebut di atas itulah jiwa yang tercela yang selalu terdapat pada tiap pribadi, pada setiap masa dan zaman. Semua agama dan aliran sepakat menamakan dia jiwa yang tercela dan menyatakan cemas untuk membencikannya, untuk menjaga jangan tertipu dan untuk mencegah jangan sampai pribadi kita condong kepada tipu daya nafsu. Oleh karena itu pekerjaan ulama tarekat yang pertama dan utama adalah mendidik murid untuk dapat menguasai dirinya dengan cara *riyadhah* dan latihan, sanggup menentang hawa nafsunya, sedia mengubah kebiasaan dan syahwatnya. Guru tarekat mengingatkan agar murid meninggalkan sifat tersebut dan tidak menyukai membiasakan mereka membuat perhitungan laba-rugi. Nabi saw. bersabda, "*Perhitungkanlah (hisablah) dirimu sebelum engkau menghadapi perhitungan Tuhan*".

Ulama tasawuf setengahnya berkata, "Tidak mengapa mengikuti syahwat yang diperkenankan untuk diri kita, apabila ternyata dapat menguatkan ibadah, seperti, tidak mengapa memakai pakaian yang bagus untuk melahirkan nikmat Tuhan. Tidak mengapa makan dan minum yang sedap untuk kepentingan dan kesehatan anggota badan, bersyukur dan menjadi kuat pancaindra, sebagaimana yang pernah diperkenankan oleh ulama sufi dan Tarekat Syaziliyyah".

Ahli makrifat Syekh Syazili r.a. pernah berkata kepada temannya, "Makan dan minumlah kamu makanan yang baik-baik, minumlah minuman yang sedap, tidurlah Di atas tempat yang empuk, berpakaianlah dengan pakaian yang halus, tetapi perbanyaklah zikir kepada Tuhanmu".

Firman Allah, "*Hai orang beriman, janganlah hartamu dan anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian, Maka mereka Itulah orang yang merugi*". (Q.S. Al-Munafiqun [63]: 9).

"*Makan dan minumlah rezEki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan*". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 60)

Jika hamba Allah merasakan yang demikian itu berkata



"*Alhamdulillah*", maka SEtiap anggota badannya bersyukur pula untuk Allah. Sebaliknya, bilamana manusia yang tidak demikian, ia hanya mengucap syukur, padahal dalam hatinya tidak, bahkan berani mengingkari takdir Tuhan. Syukur bukan hanya ada di lisan, tetapi dengan seluruh anggota badan bahkan pikiran. Bukti syukur adalah berserah diri, tidak ingkar dan menyerahkan hati dan pikiran kepada Allah. Syukur bukan sekadar cerminan akhlak, tapi juga cerminan iman. Karena Alquran menegaskan bahwa bentuk kekufuran adalah tidak bersyukur.

Syekh Ali Al-Qadir r.a. berkata, "Hendaklah berbangga-bangga di dunia orang sufi, tidur di atas tikar yang tenang, Tuhan memasukkannya ke dalam surga yang tinggi". Keterangan ini menjadi dalil, banyak raja dan pangeran ahli dunia yang kebesaran dan kemewahannya tidak mencegah mereka dari dzikrullah. Maka diberi pahala dan ganjaran, dan Tuhan memasukkan mereka itu dengan rahmat-Nya dalam surga yang tinggi.

Beberapa kalimat ini cukup menunjukkan buat arif budiman, bahwa tidak semua kesenangan di dunia disingkirkan oleh orang sufi. Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani berkata, "Harta bendamu itu adalah *khadammu* dan engkau adalah *khadam* Allah. Maka hidupmu di dunia ini harus menjadi manusia 'teladan' dan hidupmu di akhirat kelak menjadi orang yang mulia".

Nabi saw. bersabda, "*Bukanlah orang yang baik jika engkau tinggalkan dunia untuk akhirat, atau sebaliknya meninggalkan akhirat untuk dunia, tetapi hendaklah mencapai kedua-duanya, karena dunia itu jalan ke akhirat dan jangan kamu bergantung kepada manusia*". (H.R. Ibn Asakir)

Firman Allah dalam Alquran, "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*"(Q.S. Al-Qashas [28]: 77)

### **3. Zikir Harian**

Berdasarkan rumusan temuan bahwa zikir harian atau zikir setelah shalat fardhu adalah kalimat *thayyibah Laa Ilaha Illallah*

yang diucapkan secara *jahr* (keras) dan *khafi* (pelan), dilakukan sebanyak 165 kali setiap selesai shalat fardhu dan tidak boleh kurang, kalau kurang harus diqadha pada waktu yang lain.

Zikir harian adalah zikir setiap bakda shalat fardhu atau sunat dengan cara yang telah ditentukan bagi ikhwan TQN PP Suryalaya. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut.

- a) Zikir yang diwiridkan adalah kalimah thayibah *lâ ilâha illâ Allâh*. Zikir harian ini didasarkan kepada Firman Allah Q.S.An-Nisa, 4 ayat :103, "Bilamana engkau telah selesai mengerjakan shalat, maka berzikirlah." Rangkaian amaliahnya adalah berdoa kepada Allah SWT dengan membaca Surat Al Fatihah untuk Rasulullah saw., keluarganya, sahabatnya, istri, anak cucu, ahli baitnya dan siapa saja yang masuk di dalam rumahnya.
- b) Jumlah bilangan zikirnya sebanyak 165 kali atau lebih dan diakhiri dengan bilangan ganjil.
- c) Apabila tidak sempat zikir dengan jumlah di atas pada waktu tersebut, bisa zikir dengan bilangan 3 kali dan diganti pada waktu yang lain seperti waktu dhuha atau shalat malam.
- d) Zikir berjamaah dan dengan suara keras lebih baik, agar hati yang keras dan bersifat *madzmumah* (buruk) bisa luluh dan berubah menjadi hati yang *mahmudah* (terpuji). Pengaruh zikir terlihat pada perilaku pengamalnya yaitu *berakhlak al-karimah*. Perincian dari pelaksanaan zikir harian adalah sebagai berikut.
  - (1) Rangkaian amaliahnya adalah berdoa kepada Allah SWT dengan membaca Surat Al Fatihah untuk Rasulullah saw, keluarganya, sahabatnya, istri, anak cucu, ahli baitnya dan siapa saja yang masuk di dalam rumahnya.
  - (2) Beristighfar, 3 kali.
  - (3) Berselawat kepada Nabi saw., 1 kali.
  - (4) *Bertawajjuh* kepada Allah SWT, 1 kali
  - (5) *Muqaddimah* zikir jahar, 3 kali.
  - (6) Zikir *jahar* minimal 165 kali, lebih banyak lebih baik.
  - (7) Zikir ditutup dengan memuji Nabi Muhammad saw.
  - (8) Dilanjutkan dengan berdoa dengan membaca selawat munjiyat dan pesan baiat untuk taat kepada Allah SWT 1 kali
  - (9) Bisa berlanjut lagi dengan doa lainnya untuk Rasulullah saw seperti tadi di atas, untuk para *mursyid* sesuai

dengan silsilah dari mulai Syekh Abdul Qadir Jailani sampai dengan yang terakhir dari mana dia menerima, 1 kali.

- (10) Diteruskan dengan berdoa untuk ibu bapak, semua muslimin, muslimat, mukminin dan mukminat, yang sudah meninggal maupun yang masih hidup, 1 kali.
- (11) Diteruskan lagi dengan istighfar dan taubat untuk diri tiga kali.
- (12) Dilanjutkan lagi dengan selawat untuk Nabi saw, keluarganya, Nabi Ibrahim a.s. dan keluarganya.
- (13) Sebelum akhir membaca doa *tawajjuh*.
- (14) Terakhir praktik *tawajjuh*, yaitu memejamkan kedua mata, merapatkan bibir, melipatkan lidah ke langit-langit, menahan napas sekuatnya dan gigi tidak bergerak dan kepala ditundukkan ke sebelah kiri, sedangkan hati terus menerus zikir khafi.

#### 4. Khataman

Berdasarkan rumusan temuan bahwa *khataman* adalah tawasul, doa, shalawat, baca Alquran yang dilakukan setiap malam Selasa dan malam Jumat, bahkan apabila memiliki waktu luang bisa dilaksanakan setiap setelah shalat magrib sampai menjelang shalat isya. Faedahnya, dengan melaksanakan khataman akan lebih memudahkan dalam melakukan pekerjaan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Khataman adalah amalan integrasi antara zikrullah, selawat, doa dan bacaan yang biasa didawamkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabat. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara *berjamaah* atau *munfarid* (sendiri), tempatnya bisa di masjid atau di rumah. Hikmahnya untuk menguatkan mental spiritual pengamalnya. *Khataman* berfungsi sebagai penunjang utama untuk mencapai makrifat dan sebagai doa manjur untuk memohon kepada Allah SWT dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Adapun pelaksanaannya bisa seminggu sekali, seminggu dua kali, atau setiap hari antara shalat maghrib dan isya atau pada waktu yang lain. Jumlah bilangannya bisa 3 kali, 7 kali, 11 kali atau lebih dilengkapi dengan membaca selawat Bani Hasyim. Prosesnya adalah sebagai berikut:

- a) Diawali dengan berdoa untuk Rasulullah saw. keluarganya, sahabatnya, istri, anak cucu, Ahli Bait dan siapa saja yang masuk di dalam rumahnya.
- b) Berdoa untuk ibu-bapak, saudara, para nabi, rasul, malaikat, syuhada, para shalihin, semua keluarga, semua sahabat, nenek moyang Adam dan Hawa dan semua anak cucunya, satu kali.
- c) Berdoa untuk para pemimpin, para sahabat, tabi'in, tabi'u tabi'in, karib kerabat sampai akhir zaman, satu kali.
- d) Berdoa untuk para imam mujtahid agama, para pengikutnya, para ulama, muslimin dan muslimat di seluruh jagat raya ini, satu kali.
- e) Berdoa untuk para ahli silsilah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah sampai dengan yang terakhir berhubungan dan mengambil ilmu darinya, satu kali.
- f) Berdoa untuk kedua orang tua, guru, orang yang telah dan pernah berbuat baik, satu kali.
- g) Berdoa untuk seluruh kaum mukminin, mukminat, muslimin, muslimat yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, satu kali
- h) Salawat kepada Nabi saw, keluarganya dan para sahabatnya, satu kali.
- i) Munajat dengan berbagai ungkapan, berdoa sesuai kebutuhan secara berulang-ulang

## **5. *Manaqiban***

Berdasarkan rumusan temuan, manakiban adalah kegiatan zikir yang terdiri atas zikir melalui pembacaan ayat Alquran, tawasul, doa, shalawat, tanbih yang berisi pesan moral dari mursyid untuk semua ikhwan serta penyampaian riwayat SAQJ yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat itu, dan diakhiri dengan taushiyah Islamiyah atau ceramah keagamaan.

*Manaqiban* adalah kegiatan bulanan atau disesuaikan dengan waktu dan keadaan masing-masing, ada kalanya dilaksanakan secara terpusat, ada yang hanya dihadiri oleh anggota kelompok secara terbatas dan terkadang dilakukan dengan cara lain. Kegiatannya hampir sama dengan khataman ditambah dengan

ceramah atau diskusi atau bentuk lainnya. Tanpa melewatkan kegiatan zikir dan wirid bersama-sama.

*Manaqib* berasal dari bahasa Arab yang artinya "jalan di atas gunung" atau "tanjakan". Adapun istilah *manaqib* adalah "*ma'urrifa bihi minal khisha lil hamidati wal akhlaqil kamidati*". Perkara yang sudah diketahui bahwa perkara itu dari yang terpuji dan dari akhlak *mahmudah*. Dalam *manaqib* PP Suryalaya terdapat tiga kandungan.

- a) Riwayat,
- b) Karamat,
- c) Wasiat.

Adapun hukum membaca *manaqib* adalah sunat, karena *manaqib* bisa menjadi kifarati dari dosa. Para jamaah TQN biasa menjalankan wiridan membaca *manaqib* untuk mengharapkan barakah dan rahmat dari Allah, dengan ternaungi oleh karamat dari yang memiliki *manaqib* itu.

Berikut daftar contoh pengalaman amalan TQN masa ber-TQN :

| NO | NAMA    | AWAL BERZIKIR | DH* | DK** | DM*** | DT**** | SELAIN TQN |
|----|---------|---------------|-----|------|-------|--------|------------|
| 1  | Sandisi | 48 th         | √   | √    | √     | √      | X          |
| 2  | Jejen   | 60 th         | √   | √    | √     | √      | X          |
| 3  | Ii      | 48 th         | √   | √    | √     | √      | X          |
| 4  | Iyed    | 40 th         | √   | √    | √     | √      | X          |
| 5  | Mimid   | 15 th         | √   | √    | √     | √      | X          |
| 6  | Angga   | 7 th          | √   | √    | √     | √      | X          |
| 7  | Fahmi   | 1 th          | √   | √    | √     | √      | X          |

**Ket:**

- \* DH = Dzikir Harian
- \*\* DK = Dzikir Khataman
- \*\*\* M = Dzikir Manakiban
- \*\*\*\* DT = Dzikir Tahunan

**6. Ziarah**

Berdasarkan rumusan temuan, ziarah adalah mengunjungi makam para wali dan orang saleh sebagai tanda *ta'dzim* atau hormat kepada orang yang berilmu dengan mendoakan mereka, uswah dengan meneladani apa yang telah mereka contohkan sewaktu masih hidup, dan *dzikrul maut* yaitu mengingat bahwa kita

pun akan meninggal seperti mereka karena itu kita harus mempersiapkan bekal selama di dunia ini.

Cara berziarah adalah sebagai berikut: Guru memberikan salam kepada arwah gaib sebelum memulai ziarah, lalu azan, tawasul kepada nabi, wali, sunan, kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan *Laailaha illaallah*.

Tujuan ziarah adalah untuk mengingat kematian dan memberikan doa kepada orang yang sudah meninggal. Ziarah pada hakikatnya untuk mengingatkan kematian karena semua anak Adam akan meninggal seperti mereka. Tujuan ziarah adalah untuk mengambil hikmah, pelajaran apa yang mereka lakukan ketika hidup, dan untuk kepentingan umat sehingga orang yang sudah berziarah dapat memberikan pengajaran kepada yang lain berdasarkan pengalamannya.

Ziarah merupakan metode internalisasi nilai akhlak yaitu melalui meneladani, dan mengambil pelajaran dari orang saleh yang diziarahi. Di samping itu, ziarah mengandung makna penghormatan kepada orang yang berilmu dan mendorong untuk mengikuti jejaknya serta melanjutkan perjuangannya.

Hukum ziarah adalah sunah. Ada hadis Nabi yang berbunyi, "Aku dahulu mencegah ziarah ke kuburan, akan tetapi sekarang aku memerintahkan, berziarahlah kamu." (H.R. Muslim)

Dalam hadis yang lain, Nabi saw. bersabda, "Barang siapa ziarah kepadaku setelah mati, itu seolah-olah seperti ziarah kepadaku di waktu aku masih hidup." (H.R. Daru Qutni)

## BAB IX

### HASIL INTERNALISASI

Berdasarkan temuan, hasil internalisasi nilai akhlak sufi yang para ikhwan TQN rasakan adalah sebagai berikut: Teguhnya iman dan tenteramnya hati, memiliki *akhlakul karimah* yang berdasarkan *mudaawamatu dzikrillah* (terpeliharanya kontinuitas zikir kepada Allah), menjadikan diri gemar melakukan kebaikan, dan terhindarnya diri dari perbuatan jahat dan maksiat.

Internalisasi nilai akhlak bertujuan agar seorang ikhwan selalu berada dalam kondisi *berakhlakul mahmudah*. Muara dari internalisasi itu adalah dengan *dawam zikrullah*, cara *dawam zikrullah* melalui *riyadhah* dan *mujahadah*. Maka evaluasinya membahas bagaimana kondisi seorang ikhwan setelah mengikuti proses internalisasi nilai akhlak sufi, apakah dia selalu berperilaku *mahmudah* atau tidak. Yang menjadi ukurannya apakah dia selalu merasa dilihat oleh Allah sehingga tidak ragu untuk berakhlak *mahmudah* dan tidak ragu juga meninggalkan akhlak *madzmumah*.

*Dawamu zikrillah* menjadi benteng utama bagi yang bersangkutan untuk meninggalkan akhlak *madzmumah* sekecil apa pun. Karena, ia yakin akan merasakan azab Allah dan akan berusaha berakhlak *mahmudah* sekecil apa pun karena ia yakin akan merasakan kenikmatan yang diberikan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran Surat Al-Zalzalah ayat 7-8: "Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya pula."

Memperhatikan hasil wawancara dengan para sumber dan pesan ayat tersebut, maka internalisasi nilai akhlak sufi yang berbasis *dawamu zikrillah* telah membuahkan hasil yang positif. Sebagai bukti, perilaku keseharian para nara sumber bisa tampil dengan sederhana tapi tidak kumuh, sabar disertai ikhtiar, berani dan hanya takut kepada Allah, dermawan dan tidak menjadikan fakir, berlaku adil dan tidak zalim. Mereka memahami dan menghayati makna *ma'rifatullah* melalui asmanya, sifatnya, dan *af'alnya* yang membuat hati mereka tenang dan tenteram (*ala bi zikrillah tathmainnul qulub*).

Berdasarkan pengakuan para ikhwan, zikir sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa dan perilaku kehidupan sehari-hari. Seorang yang berzikir secara istiqamah mampu mengevaluasi perilakunya sehari-hari, sementara orang yang melupakan zikir akan dilupakan oleh Allah dan kehidupannya

akan sempit. Orang yang tidak berzikir kepada Allah, dalam arti ia selalu berlaku zalim, maka Allah memberikan apa pun yang diinginkan dengan tidak diridhai Allah. Mereka akan berperilaku mengikuti *latifatul qalbi* yang diisi oleh *nafsu lawamah* (nafsu yang jahat) dan Allah akan mencabut nyawa mereka dengan tiba-tiba yang membuat mereka tidak berdaya.

Dalam wawancara dengan wakil talqin dan para ikhwan ditemukan bahwa setelah mengamalkan amalan TQN, hasil yang mereka rasakan bervariasi. Ada yang langsung saat itu juga terjadi perubahan pada dirinya berupa getaran jiwa atau ketenangan dalam hati. Ada juga yang berpengaruh setelah satu minggu, beberapa bulan, beberapa tahun, atau bahkan tidak merasakan langsung di dunia ini. Semua tergantung dari amalan masing-masing dan petunjuk, ridha, taufik, dan hidayah Allah SWT.

Hikmah dari *dzikrullah* sesuai dengan firman Allah SWT dalam Alquran Surat Ar-Ra'du ayat 28, "*Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*"

Nabi saw. bersabda, "Tanda mencintai Allah ialah mencintai *dzikrullah*, sedangkan tanda kemarahan Allah adalah enggan zikrullah." Juga sabda Nabi, "Ingat kepada Allah itu menjadi obat yang mustajab guna menyembuhkan segala penyakit hati. Sungguhnyanya untuk segala perkara itu ada alat pencucinya, sedangkan pencuci hati itu adalah zikir". Dalam hadis yang lain, Rasulullah bersabda, "Zikrullah itu ciri kuatnya iman, yang dapat melebur dari sifat kemunafikan dan merupakan benteng pertahanan dari segala godaan setan dan menjadi perisai dari panasnya api neraka" (H.R. Thabrani)

Orang yang sudah ditalqin semestinya merasakan hati yang jernih dari kesalahan dan jiwa yang suci dari dosa agar mereka bisa sampai ke hadirat Allah SWT sebagaimana hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan Syadad bin Aos, Thabrani dan Ahmad Yusuf Kaorani yang berbunyi, "Dan adalah Nabi saw. mentalqinkan *kalimah thayyibah* ini kepada para sahabat r.a. untuk menjernihkan hati mereka dan menyucikan jiwa mereka dan agar mereka bisa sampai kehadiran Allah SWT."

## **A. Relevansi Nilai Akhlak Sufi dengan Kehidupan**

Rumusan temuan relevansi nilai akhlak sufi bahwa kebahagiaan lahir batin dunia akhirat hanya bisa didapat manakala amal tingkah laku yang saleh dengan disertai hati yang tenteram, tenang, khusyuk dan dijiwai oleh iman yang kokoh kepada Allah SWT. Semua bisa dicapai dengan selalu



memelihara zikrullah dalam hati melalui zikir *khafi* dalam hati dan zikir *jahar* melalui lisan dan hati sebagaimana yang dicontohkan pola Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah.

Nilai akhlak sufi seperti tersebut di atas sangat relevan dengan kehidupan masyarakat kekinian. Seorang yang arif terhadap dirinya maka ia akan arif terhadap Tuhannya (barang siapa yang mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya). Nilai akhlak sufi sangat didambakan keberadaannya oleh masyarakat sekarang ini. Karena orang yang sudah termasuk *'arifin* terhadap *asma*, *sifat* dan *af'al* Allah akan berperilaku sesuai dengan kehendak Allah.

Orang yang arif, sederhana, sabar, berani, dermawan, adil, *khasyyah*, *zuhud*, dan *ma'rifatullah* adalah kekasih Allah. Karenanya, mereka akan diberikan jalan keluar dan rezeki yang tidak diduga-duga, baik rizki lahir maupun batin.

### **1. Kearifan**

Kearifan semakna dengan kealimulamaan. Secara istilah ada beberapa pendapat tentang ulama di antaranya:

- a. Menurut Ibnu Juraij (tt: 49) dari 'Atha, beliau berkata, "Barang siapa yang mengenal Allah, maka dia adalah orang yang alim."
- b. Menurut Asy-Syaikh Ibnu 'Utsamin (tt: 147) beliau mengatakan bahwa, "Ulama adalah orang yang ilmunya mampu menyampaikan mereka terhadap sifat takut kepada Allah."
- c. Menurut Badruddin Al-Kinani (tt: 31) beliau mengatakan, "Para ulama (*alim*) adalah orang yang menjelaskan segala sesuatu yang dihalkan dan diharamkan, dan mengajak kepada kebaikan serta menafikan segala bentuk kemudharatan."
- d. Menurut Abdus Salam bin Barjas (tt: 8) beliau mengatakan bahwa, "Ulama yang sesungguhnya (hakiki) adalah orang yang memahami dan mendalami ilmu agama, mengetahui hukum Alquran serta As-Sunnah. Mengetahui ilmu *ushul fiqih* dan juga orang yang mendalami ucapan para salaf terhadap sesuatu yang mereka perselisihkan."
- e. Ulama adalah orang yang paling memahami segala bentuk perumpamaan yang dibuat Allah SWT di dalam Alquran, serta apa yang diharapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT berfirma, "*Dan perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang yang berilmu*" (Q.S. Al-Ankabut: 43).

- f. Ulama adalah orang yang memiliki kemampuan mengambil hukum (*istinbath*) serta memahaminya. Allah SWT berfirma, yang artinya, *"Apabila datang kepada mereka berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri). kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu)".* (Q.S An-Nisa: 83).
- g. Ulama merupakan orang yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah Allah SWT. Firman-Nya, *"Katakanlah: Berimanlah kamu kepada-Nya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Alquran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata: Maha suci Tuhan Kami, Sesungguhnya janji Tuhan Kami pasti dipenuhi. Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk."* (Q.S Al-Isra: 107-109).

Dari penjabaran tadi, bisa diketahui bahwa sifat ulama yang sejati atau hakiki yang disebutkan Allah SWT di dalam Alquran dan disampaikan Rasulullah saw. di dalam Sunnahnya. Maka kesimpulannya, yang dimaksud dengan ulama adalah orang yang paham ilmu agama dan mengamalkan ilmunya serta takut kepada Allah SWT. Sehingga, dari sini jelaslah bahwa orang yang pura-pura berpenampilan ulama dan berpakaian seperti ulama, padahal sebenarnya mereka tidak layak memakainya, mereka itu bukanlah ulama atau bahasa lainnya mereka itu adalah ulama *ahlul bid'ah* yang tidak pantas menyandang predikat ulama. Sebab mereka jauh dari Alquran dan As-Sunnah.

## 2. Kesederhanaan

Seorang ikhwan yang telah mengamalkan zikir harian, khataman, dan manakiban akan memiliki sifat kesederhanaan. Karena, ia telah mengetahui hakikat dari penciptaannya di dunia yaitu hanya

mengharapkan cinta Allah SWT. Pengamalan TQN yang mereka amalkan dan kecintaan para ikhwan kepada Allah menjadikan mereka lupa pada persoalan kebendaan. Mereka melepaskan berbagai masalah yang bersifat dunia, kemudian mereka berhajat sepenuhnya untuk memersembahkan kecintaannya kepada Allah.

Kesederhanaan bisa diartikan dengan malu, sehingga seorang ikhwan selalu menjauhi perbuatan yang membuat dirinya malu di hadapan Allah dan menahan diri dari melakukan perbuatan yang tidak disukai Allah, takut, dan takjub kepada-Nya. Seorang ikhwan akan terhindar dari sikap takabur, sombong, dengki, dendam, dan tamak. Karena ia mampu menundukkan nafsu lawamah yang ada dalam hatinya dan diisinya dengan nafsu mulhimah, nafsu mutmainnah, nafsu mardiyah, dan nafsu mardiyah.

Sifat kesederhanaan ini sangat relevan dengan kehidupan masyarakat zaman sekarang yang hidup dengan hura-hura, hedonisme menjadi tujuan hidupnya. Masyarakat kini banyak yang tidak memperhatikan yang halal atau yang haram, yang penting dirinya mendapatkan kesenangan. Padahal banyak sekali masyarakat di zaman modern ini yang sangat membutuhkan bantuan.

### **3. Kesabaran**

Seorang ikhwan harus memiliki sikap sabar. Dengan kesabaran itulah, seseorang bisa menjadi kuat di dalam menahan segala hal yang mengganggu perjalanan rohaninya. Kesabaran juga dapat memupus rasa dengki dan emosi yang tak terkendali. Kesabaran itu pula yang dapat memudahkan seseorang memaafkan orang lain dan sikap itu pun dapat mengantarkan seseorang pada kedamaian.

Ditinjau dari sisi bahasa, sabar artinya tertahan. Sedangkan menurut istilah, kata sabar artinya menahan lisan dari mengeluh, menahan hati dari marah dan menahan anggota badan dari menampakkan kemarahan. Seorang hamba apabila ingin mendapatkan kebahagiaan, ia harus bersabar. Sebab, sabar merupakan pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran inilah seorang hamba mampu menjaga dirinya dari kemaksiatan, serta konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam ujian serta cobaan yang datang silih berganti.

Kedudukan sabar dalam iman laksana kepala bagi seluruh tubuh. Apabila kepala sudah terpotong, maka tidak ada lagi kehidupan di

dalam tubuh. Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin r.a., beliau berkata, "Sabar adalah meneguhkan diri dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, menahannya dari perbuatan maksiat kepada Allah, serta menjaganya dari perasaan dan sikap marah dalam menghadapi takdir Allah SWT".

Sabar itu terbagi menjadi tiga macam:

- a. Bersabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah;
- b. Bersabar untuk tidak melakukan tindakan yang diharamkan Allah
- c. Dan bersabar dalam menghadapi takdir Allah yang dialaminya, berupa berbagai hal yang menyakitkan dan gangguan yang timbul di luar kekuasaan manusia ataupun yang berasal dari orang lain (Baz, 2004: 24).

Untuk mencapai cita-cita, kuncinya adalah iman dan amal saleh. Selain itu adasebab lain yang merupakan bagian dari kedua perkara ini. Di antaranya adalah kesabaran. Sabar adalah sebab untuk bisa mendapatkan berbagai kebaikan dan menolak berbagai keburukan. Hal ini sesuai dengan firman Allah *ta'ab* yang artinya, "*Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat.*" (Q.S. Al Baqarah [2]: 45).

Maksudnya adalah bahwa pertolongan Allah akan turun melalui bekal sabar dan shalat dalam menangani semua urusan. Dan, sabar merupakan sebab hamba bisa meraih kenikmatan abadi yaitu surga. Allah SWT, berfirman kepada penduduk surga dalam surah Ar-Ra`ad: 24 yang artinya, "*Keselamatan atas kalian berkat kesabaran kalian.*"

Juga Allah berfirman dalam Surah Al-Furqon ayat 75, yang artinya, "*Mereka itulah orang yang dibalas dengan kedudukan tinggi (di surga) dengan sebab kesabaran mereka.*"

Sabar dalam menuntut ilmu itu di antaranya adalah bersabar untuk menahan rasa lapar, kekurangan harta, jauh dari keluarga dan tanah airnya sehingga dia harus bersabar dalam upaya menimba ilmu dengan cara menghadiri majelis pengajian, mencatat dan memperhatikan penjelasan serta mengulang-ulang pelajaran dan lain sebagainya.

Sabar dalam mengamalkan ilmu harus bersabar dalam menghadapi gangguan yang ada di hadapannya. Dan dipastikan ketika melewati ujian ini banyak sekali halangan dan rintangannya, dan justru halangan rintangan itu adalah jalan, seorang hamba untuk melatih keikhlasan dan kesabaran.

Kemudian sabar dalam berdakwah, Rasulullah saw. bersabda, "*Waraqah bin Naufal mengatakan kepada Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam, 'Tidaklah ada seorang pun yang datang dengan membawa ajaran sebagaimana yang kamu bawa melainkan pasti akan disakiti orang.'"* (H.R. Bukhari dan Muslim)

Sabar menjauhi maksiat. Tidak mudah bersabar dalam meninggalkan maksiat, namun Allah SWT telah menyiapkan pahala yang besar bagi orang yang bersabar.

#### **4. Keberanian**

Keberanian mencakup kebesaran jiwa, ulet, tegar, tenang, tabah, menguasai diri, perkasa, serta ulet dalam bekerja. Keberanian juga berkaitan dengan ketenangan, di mana ketenangan ini hanya dimiliki oleh orang yang selalu berzikir kepada Allah SWT. Sehingga, para ikhwan dalam mengarungi kehidupan dunia ini akan memiliki jiwa yang tenang, tenteram, dan jauh dari rasa gelisah.

Ia akan menjadi seorang Muslim yang *kaffah*. Sebagaimana yang diakui oleh Al-Qarni (2004: 29) bahwa, berzikir kepada Allah merupakan surga Allah yang terdapat di bumi-Nya. Oleh karena itu, orang yang tidak pernah berzikir berarti tidak pernah memasuki surga dunia, dan tidak akan dapat memasuki surga-Nya kelak di akhirat. Beliau menjelaskan pula bahwa dengan berzikir kepada Allah, awan ketakutan, kegalauan, kecemasan, dan kesedihan akan sirna. Bahkan, dengan berzikir kepada-Nya, segunung tumpukan beban kehidupan dan permasalahan hidup akan runtuh dengan sendirinya.

#### **5. Kedermawanan**

Sifat dermawan yang dimiliki para ikhwan adalah buah dari berzikir. Di dalam melaksanakan zikir harian, mingguan, atau pun bulanan telah tertanam sifat dermawan yang berkaitan dengan sifat murah hati, mementingkan orang lain, rela, berbakti, dan tangan terbuka. Jamaah TQN telah ditanamkan untuk tidak bergantung kepada siapa pun juga kecuali hanya kepada Allah. Sehingga, setiap ikhwan tidak takut jatuh miskin ketika membantu saudaranya, tidak takut menjadi hina karena bergaul dengan orang rendahan, dan tidak takut kehilangan benda apa pun karena ia telah terbebas dari hal-hal yang bersifat duniawi.

Sifat dermawan ini sangat relevan dengan keadaan masyarakat sekarang, seorang yang dermawan akan terhormat di hadapan Allah dan di hadapan manusia. Dari observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa jemaah TQN memiliki sifat kedermawanan ini dengan saling tolong-menolong antar sesama. Bila sikap ini dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat, maka bangsa ini akan menjadi bangsa *bakdatun thayyibatun wa rabbul ghafur*, karena penduduknya telah saling kasih mengasihi.

## 6. Keadilan

Secara bahasa, kata *'adl* diambil dari kata kerja *'adala, ya'dilu, 'adlan, wa 'udûlan, wa 'adâlatan*. Yang berarti keadaan lurus dan keadaan tidak menyimpang. Jadi, seorang yang adil adalah orang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran yang bersifat ganda. 'Persamaan' itulah yang merupakan makna asal kata adil, yang menjadikan pelakunya "tidak berpihak" kepada salah seorang yang berselisih, dan pada dasarnya orang yang adil selalu berpihak kepada yang benar.

Di dalam Alquran, kata adil bentuknya bervariasi, begitu juga dengan para pelakunya. Sehingga mengakibatkan makna adil sangat beragam. Makna adil di dalam Alquran ada empat makna, yaitu:

- a. Kata *adil* yang artinya "sama" terdapat di dalam Alquran Surah An-Nisa ayat: 3, 58, dan 129, surah Asy-Syuara ayat: 15, surah Al-Maidah ayat: 8, surah An-Nahl ayat: 76, 90, dan surah Al-Hujurat ayat 9. Maksud kata sama dalam surah tersebut adalah persamaan dalam hak.
- b. Kata *adil* yang bermakna "seimbang" terdapat dalam Alquran Surah Al-Maidah ayat 95 dan Surah Al-Infithar ayat 7.
- c. Kata *adil* yang bermakna "perhatian" terhadap hak individu dan memberikan hak itu kepada pemiliknya".
- d. Kata *adil* yang dihubungkan kepada Allah SWT terdapat di dalam Surah Ali-Imran ayat 18 yang bermakna bahwa Allah sebagai penegak keadilan atau yang menegakkan keadilan.

Orang yang adil merupakan orang yang berjalan lurus dan selalu menggunakan ukuran yang sama. Dan persamaan inilah yang mendasari makna utama dari adil. Dengan makna ini, maka seseorang akan memperlakukan sama terhadap siapa pun tanpa memandang status sosial, kecuali dilihat dari sisi ketakwaannya.

Di dalam Islam, konsep adil ada di berbagai sendi ajaran Islam sebagaimana bisa disimak di dalam Alquran sebagai berikut:

- a. Surah An-Nisa ayat 58 tentang (Menetapkan Hukum), *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil."*
- b. Surah An-Nahl ayat 90 tentang (Memberikan hak orang lain), *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berbuat adil dan berbuat kebajikan."*
- c. Surah Al-An'am ayat: 152 tentang (Adil dalam berbicara), *"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabatmu."*
- d. Surah An-Nisa ayat 135 tentang (Adil dalam kesaksian), *"Wahai orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu."*
- e. Surah Al-Baqarah ayat 282 tentang (Adil dalam pencatatan hutang piutang), *"Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar."*
- f. Surah Al-Hujurat ayat 9 tentang (Adil dalam mendamaikan perselisihan), *"Maka damaikan antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah."*
- g. Surah Al-Maidah ayat 8 tentang (Adil dalam menghadapi orang yang tidak disukai), *"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu pada suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa."*
- h. Surah Al-Ma'idah ayat 95 tentang (Adil dalam pemberian balasan), *"Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu."*

Sehingga dari berbagai ayat di atas, jemaah TQN selalu menerapkan sikap adil di berbagai aspek dalam kehidupan dunia ini.

## **7. Kekhasyahan**

Secara bahasa makna *al-khasyyah* diambil dari kata *khasyiya*, yang berarti takut kepadanya. Dengan demikian *khasyyah* artinya

adalah takut. Ada juga sebagian ulama yang mengartikan *khasyyah* dengan perasaan takut yang disertai perasaan mengagungkan.

Menurut Al-Qusyairy (1994: 56), takut erat hubungannya dengan masa yang akan datang. Karena alasan takut, orang bisa menghalalkan segala cara, untuk menghilangkan ketakutannya. Sedangkan yang dimaksud dengan takut kepada Allah Ta'ala adalah takut kepada siksaan-Nya baik di dunia maupun di akhirat. Allah SWT memerintahkan hamba-Nya agar takut kepada-Nya, sebagaimana di dalam Alquran Allah SWT berfirman, "*Dan takutlah kamu semua kepada-Ku jika kamu orang-orang yang beriman*". (Q.S Ali Imran: 175).

*Khasyyah* kedudukannya amat penting dalam pandangan Islam, serta jenis ibadah yang agung, sebab hanya disandarkan kepada Allah SWT. Yahya bin Ja'dah dalam Al-Qusyairy (1994: 56) berkata, "Wahai para pembawa ilmu, amalkanlah ilmu itu. Karena sesungguhnya orang yang memiliki ilmu adalah orang yang mengamalkan ilmunya, serta ilmu yang dimilikinya menyepakati amalnya. Kelak akan ada sekelompok orang yang membawa ilmu, tapi ilmunya tidak melampaui tenggorokannya. Ilmunya menyelisihi amalnya. Kondisi rahasianya berbeda dengan kondisi lahirnya. Mereka duduk dalam lingkaran majelis dan saling membanggakan satu sama lain. Hingga seseorang akan marah kepada teman duduknya karena ia duduk dengan orang lain dan meninggalkannya. Mereka adalah orang yang amalnya dalam majelis itu tidak sampai kepada *Allah Azza wa Jalla*".

Al-Hasan berkata, "Orang yang fakih adalah orang yang zuhud (benci) terhadap dunia dan berambisi terhadap akhirat, *bashir* (jeli melihat kebenaran) dengan agamanya dan kontinyu dalam beribadah kepada Rabbnya."

Ubaidullah bin Umar, Umar bin Khattab bertanya kepada Abdullah bin Salam, "Siapakah para pengusung ilmu itu?" ia menjawab, "Orang yang mengamalkan ilmunya."

Abul Aliyah berkata, "Aku bertanya kepada para sahabat Nabi Muhammad tentang ayat, "Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera." Maka mereka berkata, "Siapa pun yang memaksiati Allah maka ia jahil, dan siapa saja yang bertaubat sebelum mati, maka ia bertaubat dengan segera."



## 8. Kemakrifatan

Kata makrifat ditinjau dari sisi bahasa berasal dari bahasa arab yaitu kata *`arafa, ya'rifu, irfan, ma'rifat* yang artinya adalah pengetahuan dan pengalaman mengetahui Allah SWT. Secara istilah, kata makrifat diambil dari kata "*Al-Ma'rifah*" yang artinya mengetahui atau mengenal sesuatu. Makrifat menurut istilah adalah sadar kepada Allah SWT, yakni hati menyadari bahwa segala sesuatu, termasuk gerak-gerik dirinya lahir batin seperti: melihat, mendengar, merasa, menemukan, bergerak, berdiam, berangan-angan, berpikir dan sebagainya semua adalah Allah SWT, yang menciptakan dan yang menggerakkan (Nasution, 1983: 59).

Makrifat muncul seiring dengan adanya istilah tasawuf, di mana dalam tasawuf (dalam hal ini para sufi) berusaha melakukan pendekatan dan pengenalan kepada Allah untuk mencapai tingkat *ma'rifatullah* yang tinggi. Di saat itulah mulai dikenal istilah makrifat.

Dzunnun dalam Al-Qusyairy (1994: 317) berpendapat bahwa tujuan makrifat adalah berhubungan dengan Allah, *musyahadat* terhadap wajah Allah dengan kendalanya jiwa *basyariyah* kepada eksistensinya yang *infern*, wasilahnya dan *mujahadah* olah spiritual. Makrifat datang ke hati dalam bentuk *kasyf* dan *ilham*. Dalam arti sufistik, makrifat diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari. Pengetahuan ini lengkap dan jelas sehingga jiwa merasa satu dengan Allah.

Nasution (1983: 61), mengatakan bahwa makrifat menggambarkan hubungan rapat dalam bentuk diagnosis, pengetahuan dengan sanubari. Dari beberapa definisi di atas dapat kita pahami bahwa makrifat adalah mengetahui rahasia Allah dengan hati sanubari. Tujuan yang ingin dicapai makrifat adalah mengetahui rahasia yang terdapat dalam diri Tuhan.

Alat yang digunakan untuk makrifat telah ada dalam diri manusia yaitu kalbu (hati), kalbu selain alat untuk merasa juga alat untuk berpikir. Bedanya kalbu dengan akal ialah bahwa akal tak bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan. Sedangkan kalbu bisa mengetahui hakikat dari segala yang ada dan jika dilimpahi cahaya Tuhan bisa mengetahui rahasia Tuhan. Kalbu yang telah dibersihkan dari segala dosa dan maksiat melalui serangkaian zikir dan wirid secara teratur akan dapat mengetahui rahasia Tuhan, yaitu saat hati tersebut disinari cahaya Tuhan.

Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini semuanya berada dalam kekuasaan Allah SWT. Seseorang yang mamapu mengenal Allah SWT maka ia telah mencapai puncak ilmu. Seseorang dikatakan sukses dalam belajarnya apabila dia semakin mengenal Allah dengan belajar itu.

Di antara ciri orang yang makrifat adalah selalu menjaga kualitas ibadahnya. Namun setan selalu menghalangi manusia untuk mencapai kelebihan Allah (Melakukan makrifat) dengan berbagai macam halangan supaya jauh dari rahmat-Nya. Allah SWT berfirman, yang artinya, "*Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui.*" (Q.S.Al Baqarah: 268).

Ada beberapa dosa yang bisa menghalangi manusia untuk mencapai karunia Allah SWT, di antara dosa adalah, (1) Melakukan kemaksiatan; (2) Memperturutkan hawa nafsu; (3) Cinta dunia; (4) Mengikuti ajaran yang dilarang agama.

## **B. Akhlak Sufi dalam Pendidikan Umum**

Ajaran, pikiran dan cara yang dihasilkan Syaikh Abdul Qadir Jailani seperti diungkapkan di atas dapat dijadikan acuan dan landasan untuk mengokohkan fungsi dan peran, serta mengembangkan teori pendidikan umum/nilai. Proses internalisasi nilai dan pengembangannya dalam konteks pendidikan umum/nilai akan diperkaya dan bahkan diperkuat oleh adanya *sharing* dengan isi dan kandungan buku tersebut.

Sebelum mengemukakan relevansi dan kontekstualisasi nilai akhlak dalam *Sirr at-Asrar* menjadi suatu postulasi pendidikan nilai, terlebih dahulu dikemukakan konsepsi umum mengenai pendidikan umum/nilai. Dalam menjawab pertanyaan mengenai apakah pendidikan moral, pendidikan nilai dan pendidikan agama sebagai entitas yang sama?

Koesoema (2007: 193) mengungkapkan bahwa hal tersebut merupakan konsep yang berbeda. Satu hal yang membuat ketiga hal tersebut sama adalah kata "pendidikan". Semua mengacu pada konsep yang sama, yaitu "pendidikan". Sebagai kegiatan mendidik, secara umum kelima konsep di atas sama-sama membantu objek didik (siswa, santri atau

mahasiswa) bertumbuh lebih matang dan kaya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial dalam konteks kehidupan bersama.

Pada dasarnya, pendidikan nilai dapat dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah pendidikan dan nilai. Ketika dua istilah itu disatukan, arti keduanya menyatu dalam definisi pendidikan nilai. Namun, karena arti pendidikan dan arti nilai dimaksud dapat dimaknai berbeda, definisi pendidikan nilai pun dapat beragam bergantung pada tekanan dan rumusan yang diberikan pada kedua istilah itu (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007: 65).

Di dalam proses pendidikan nilai, tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus sebagaimana diungkapkan Komite APEID (*Asia and the Pacific Programme of Education Innovation for Development*) bahwa pendidikan nilai secara khusus ditujukan untuk: a) menerapkan pembentukan nilai kepada peserta didik, b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai yang diinginkan, dan c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai tersebut. Dengan demikian, pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku yang bernilai. (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007: 66).

Adapun tujuan pendidikan umum secara global adalah mencapai manusia yang seutuhnya atau manusia purnawan, jika menggunakan bahasa Driyarkara. Pendidikan bermaksud mencapai manusia yang sehat atau mencapai pribadi yang terintegrasi jika menggunakan bahasa Philomena Agudo. Integrasi pribadi memadukan semua bakat dan kemampuan daya manusia dalam kesatuan utuh menyeluruh. Pembawaan fisik, emosi, budi, dan rohani diselaraskan menjadi kesatuan harmonis. Pendidikan itu manifestasi *non scholae sed vitae discimus*, yakni *belajar bukanlah untuk sekolah melainkan untuk kehidupan* (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007: 239).

Oleh karena itu, pendidikan tidak mendikotomikan antara akal dan akhlak, antara ilmu dan amal, antara intelektualitas dan spiritualitas. Pola pendidikan yang terkandung dalam *Sirr al-Asrar* merupakan landasan dari pendidikan sufistik, yang secara praktis merupakan bentuk pendidikan jiwa dan pendidikan nilai akhlak. Baik akhlak terhadap manusia, Tuhan dan terhadap alam semesta. Jika pendidikan merupakan terminologi yang sama sebelum dia disandarkan pada terminologi yang lain, maka sebelum disandarkan pada 'nilai', 'karakter', 'moral', dan yang lainnya. Pendidikan bermakna sebagai proses yang dijalankan dalam rangka menuju tujuan

besar dalam diri manusia, yaitu menggali potensi manusiawi dan ilahiah yang menjadi potensi setiap manusia. Satu-satunya alat untuk menggali potensi tersebut hanyalah melalui pendidikan.

Bagi seorang sufi, pendidikan umum, pendidikan nilai, pendidikan akhlak dan pendidikan sufistik merupakan konsepsi berbeda yang memiliki tujuan yang sama. Tujuan yang terkait konteks manusia sebagai makhluk yang berpikir, dan tujuan yang terkait konteks manusia sebagai makhluk Tuhan dan hamba Allah. Sehingga pendidikan umum dalam perspektif sufistik merupakan integrasi dari nilai tasawuf dalam diri dan tercermin dalam implementasinya di lingkungan sosial, baik dalam interaksi dengan masyarakat, dalam mendidik (jika seorang guru), dalam bersikap terhadap guru (jika seorang murid). Kadar ketinggian implementasi nilainya tergantung dari intensitas latihan (*riyadhah*) yang dilakukannya. Baik bersama guru (*mursyid*), secara berjamaah, ataupun secara individu ketika sedang melakukan proses *khalwat* bersama Allah.

Dalam konteks pendidikan umum, nilai sufistik yang diajarkan dan dirumuskan oleh Abdul Qadir Al-Jailani dan dianut oleh para pengikut tarekat menjadi nilai yang selalu mewarnai semua aktivitas kehidupan, tanpa terbatas dengan jenis dan pekerjaan apa yang dijalani oleh seorang *ikhwan*. Karena nilai akhlak pada hakikatnya inheren dalam diri seorang sufi dan menjadi cerminan dirinya dengan ataupun tanpa disadari. Zikir yang didawamkannya tercermin dari kerendahan hatinya di hadapan manusia. Shalat yang didirikannya tercermin dari terjadinya perilaku dari keburukan dan kemunkaran. Puasa yang dilakukannya, baik wajib ataupun sunnah, tercermin dari lisannya yang dijaga untuk tidak berkata kotor dan menyakiti orang lain.

## EPILOG

Berdasarkan pengamatan dan kajian penelitian, diperoleh kesimpulan umum, bahwa Pesantren Suryalaya memiliki pola khusus di dalam pengamalan atau internalisasi nilai sufistik. Pola pengamalan tersebut berdasarkan pada kitab kunci *Sirrul Asrar*. Kitab tersebut berperan memberikan landasan bagi pengamalan internalisasi nilai sufi, dengan praktik pelaksanaannya terpusat pada kegiatan zikir untuk mengingat Allah. Terdapat tiga metode zikir yang dilakukan di pesantren tersebut, yakni zikir harian, mingguan atau *khataman*, dan bulanan atau *manaqiban*. Semua kegiatan tersebut bermuara pada kegiatan untuk mengingat Allah, sehingga terbentuklah ketenangan dan kesalehan spiritual pada jemaah atau pengamalnya.

Secara khusus, penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. *Sirrul Asrar* merupakan kitab tasawuf yang di dalamnya mencakup 24 pasal pengkajian tentang iman, Islam, dan ikhsan dalam rangka *taqarrub* kepada Al-Khaliq. Dan berisi penjelasan bagaimana seharusnya seseorang ingin mencapai orang yang sempurna ilmu dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Isi petuah kitab tersebut sangat dalam dan mulia manakala ditelaah secara cermat dan dengan hati yang ikhlas. Di antara isinya adalah tentang kembalinya manusia ke tempat asalnya, turunnya manusia ke alam yang paling rendah, ruh di dalam jasad, ihwal keilmuan, taubat dan talqin, taubat dan talqin, ahli tasawuf, zikir, syarat zikir, melihat Allah (dengan mata hati), kegelapan dan cahaya sebagai penghalang, bahagia dan celaka, bersuci syariat dan tareqat, shalat syariat dan tareqat, bersuci makrifat di alam tajrid, zakat syariat dan tareqat, shaum syariat dan tarekat, haji syariat dan tarekat, kasih sayang dan kebersihan, *khalwat* dan *uzlah*, *aurad* di saat *khalwat*, kejadian di waktu tidur dan ngantuk, serta ilmu tasawuf.
2. Kitab *Sirrul Asrar* baik langsung ataupun tidak langsung, menyampaikan ajaran sufisme. Kitab tersebut hampir semuanya berkenaan dengan cara seseorang mendekati diri kepada Allah, untuk mencapai derajat kesufian yang tertinggi, yang merupakan derajat kesalehan manusia di hadapan Allah. Dari kutipan yang ada, yakni dari hadis qudsi dan sabda Nabi, semuanya merujuk kepada masalah pentingnya manusia mengolah hati dan perilakunya sehingga bisa mencapai derajat makrifat. Di dalam kitab tersebut dinyatakan

bahwa tujuan utama manusia didatangkan ke alam dunia adalah agar manusia berupaya kembali mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai derajat (mula) dengan menggunakan hati dan jasad. Sementara itu, untuk mencapainya, dalam bagian lain dinyatakan, amalan itu tidak disertai dengan *riya* (ingin dipuji orang lain) dan *sum'ah* (mencari kemasyhuran). Dengan cara demikian, seseorang dapat mencapai *karamatul kauniyah*, yakni martabat kewalian. Apabila hal itu sudah tercapai, menurut kitab tersebut akal tidak akan mampu menggambarkannya, hati tidak akan mampu membayangkannya dan lidah tidak akan mampu membicarakannya dan tidak akan mampu memberitahunya. Namun, apabila manusia tidak mencapai hakikat (seperti itu), dia tidak akan mencapai ikhlas karena sifat *basyariyyah ghairiyyah* (sifat manusia selain Allah) tidak akan hancur kecuali dengan *tajalli zat*. Sifat bodoh hanya akan hilang dengan *ma'rifat zat*. Allah akan memberi ilmu pada orang yang sampai pada derajat tersebut, tanpa perantaraan, yaitu dengan *ilmu laduni*. Seseorang akan mengenal Allah karena diperkenalkan oleh Allah dan beribadah kepada Allah dengan pendidikan Allah. Di alam ini dia akan menyaksikan roh *qudsiyah* dan akan mengetahui nabinya secara hakiki.

3. Metode internalisasi nilai sufisme di Pesantren Suryalaya dilakukan oleh pimpinan pesantren yang disebut dengan mursyid dan dilakukan terhadap ikhwan atau jemaah pada tiga macam pengamalan, yakni zikir harian, mingguan (*khataman*), dan bulanan (*manaqiban*). Adapun materinya berkenaan dengan hal yang bersifat individual dan umum. Isi amalan individual meliputi *wirid*, *tawasul*, *hizib*, *ataqah*, dan *fidha akbar*. Sementara isi amalan yang bersifat umum mencakup *istighatsah*, *manaqib*, dan *ratib*. Metode internalisasi nilai sufistik dilakukan melalui cara dan tahapan tertentu, yaitu *talqin*, *tanbih*, zikir harian, *khataman*, dan dengan *manaqiban*. Hasil kegiatan tersebut berupa ketenangan batin, kearifan, dan kesalehan spiritual.
4. Hasil yang diperoleh melalui proses internalisasi nilai akhlak sufi yang diamalkan di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya berupa tercapainya ketenangan dan kemenangan, tercapainya permohonan dan segala apa yang dikehendaki. Zikir itu dari Allah, kembali kepada Allah, dan bersama dengan Allah segala sesuatu yang dihadapi. Jemaah (ikhwan) dapat menjauhkan dirinya dari *ghafalah* (kealpaan) kepada Allah Ta'ala karena *ghafalah* itu dapat membawa manusia kepada

maksiat, dan dengan zikir itu dapat memberikan bantuan untuk meninggalkan maksiat itu.

5. Struktur penyajian tema *Sirrul Asrar* sangat runtun sehingga yang membawa kita selalu mengingat Allah selamanya. Isi dan pesan kandungan kitab *Sirrul Asrar* juga bisa menjawab kegelisahan jemaah (ikhwan), terutama di dalam menghadapi persoalan hidup juga di dalam melakukan penyucian hati atas segala hal yang mereka rasakan di dalam kehidupan sehari-hari. Mereka terlatih untuk melepaskan diri dari ego dan terbiasa hidup ikhlas. Melalui zikir yang dilakukan, mereka menjadi terlatih di dalam mengelola batinnya berkaitan dengan keinginan untuk mencapai kemegahan; terhindar dari sombong, takabur, marah, dengki, khianat dan segala jenis penyakit batin. Para jemaah lebih merasakan kedekatannya dengan Allah sehingga hidup mereka lebih tenang.

Penulis dalam kesempatan ini ingin menyampaikan rekomendasi kepada berbagai pihak:

1. Semua pihaknya hendaknya menelaah secara seksama dan terus menerus struktur penyajian tema isi kitab *Sirrul Asrar* sebagai ilmu yang bermanfaat secara lahir dan batin. Kemudian mengamalkanlah secara konsisten, baik di tataran individu, keluarga, sekolah, maupun universitas, untuk mengatasi persoalan moral, mental spiritual umat manusia di dunia umumnya serta umat Islam Indonesia khususnya. Karena pada dasarnya permasalahan moral, akhlak, perilaku dan karakter kembali pada kemampuan manusia dalam pengendalian dirinya, dan merupakan inti pengendali jasad manusia.
2. Jadikanlah nilai akhlak tasawuf yang terdapat di dalam kitab tersebut sebagai sosuli mengatasi persoalan bangsa, negara dan agama. Di antara nilai akhlak sufistik yang terdapat dalam kitab tersebut adalah: 1) Alim, 2) Ilmu, 3) Makrifah, 4) Zuhud, 5) Khauf, 6) Khasyyah, 7) Sabar, 8) Zikir, 9) Syukur, 10) Dan takwa.
3. Harus ada guru, ustaz, atau wakil talqin yang akan menjadi penyampai. Harus ada cara aturan penanaman nilai, harus ada materi yang akan disajikan, waktu dan tempat penyampaian.
4. Hasil yang diperoleh melalui proses internalisasi nilai akhlak sufi yang diamalkan di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya berupa tercapainya ketenangan dan kemenangan, tercapainya permohonan dan segala apa yang dikehendaki. Zikir itu dari Allah, kembali kepada Allah, dan bersama dengan Allah segala sesuatu yang dihadapi. Jemaaah

(ikhwan) dapat menjauhkan dirinya dari *ghaflah* (alpa) kepada Allah Ta'ala karena *ghaflah* itu dapat membawa manusia kepada maksiat, dan dengan zikir itu dapat memberikan bantuan untuk meninggalkan alpa itu.

5. Jadikanlah isi dan pesan kandungan kitab *Sirrul Asrar* sebagai jawaban mengatasi kegelisahan jemaah (ikhwan), terutama di dalam menghadapi persoalan hidup di dalam melakukan penyucian hati atas segala hal yang mereka rasakan di dalam kehidupan sehari-hari. Latihlah mereka yang mampu dan mau untuk berzikir , berselawat dan lain-lain.
6. Kepada peneliti lain, disarankan meneliti kitab *Sirrul Asrar* dari segi yang lainnya seperti implikasi pengamalan kitan tersebut bagi kesehatan mental, permasalahan psikologis, problematika pendidikan karakter atau yang lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alquranul Karim dan Terjemahnya*. 1992. Departemen Agama RI.
- Abdurrahman, Hafidz. 2007. *Diskursus Islam Politik Spiritual*. Bogor: Al-Azhar Press.
- Abdullah Daroz. Tt. *Dustur al-Akhlak fi Al-Quran: Dirasat Muqaranat li al-Akhlak al-Nadzriyat Fi Alquran*. Kuwait: Dar al-Buhuts al-Ilmiyyah
- Aceh, Abu Bakar. 1984. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadhani.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. 2000. *Al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn (juz I)*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Faruqi, Isma'îl R., dan Lois Lamy al-Faruqi. 2001. *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Kebudayaan Gemilang (terj. Ilyas Hasan)*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid. 2003. *Ihya' Ulum al-Din (Jilid I) (terj. Moh. Zuhri)*. Surabaya: As-Syifa'.
- \_\_\_\_\_. *Ihya' Ulûm ad-Dîn (Jilid 3)*. T.t. Kairo: Mustafa al-Bab al-Halabi.
- \_\_\_\_\_. t.t. *Al-Munqidz Min al-Dhalâl*. Beirut, Libanon: Al-Maktabah Al-Sya'biyyah.
- Al-Jailani, As-Syeikh Abdul Qadir. 1996. *Sirrur Asrar* (terj. Zezen Zenal Abidin Zayadi Bazul Asyhab). Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya.
- Amin, A. 1975. *Etika Ilmu (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Khaniyy, Muhammad ibn Abdullah. 1319 H. *Al-Bahjah al-Sanniyyah fi Âdâb al-Tharîqah Al-Naqsyabandiyyah*. Mesir.
- Al-Mishri. 2009. *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*. Jakarta: Pena Pundi Aksara
- Al-Qarni. 2004. *Laa Tahzan*. Jakarta: Qisthi Press
- Al-Qusyairi. 1994. *Risalah Sufi al Qusyairi (terj. buku Principle of Sufism)*. Bandung: Pustaka.
- Al-Sindi, 'Abdul Qadir bin Habibullah. 1995. *At-Tashawwuf Fî Mîzânîl Bahts Wat Tahqîq*. (t. tt): Darul Manar.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa, al-Ghanimi. 1979. *Madkhal ilâ at-Tasawwuf al-Islâmy*. Qahirah: Dar al-Tsaqafah.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Sufi dari Zaman ke Zaman* (terj. Ahmad Rofi Utsman). Bandung: Pustaka.

- Anshary, Hilman. 2004. *Resonansi Spiritual Wali Qhutup Syekh Abdul Qadir Jailani*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Athailah, Ibn. 2003. *Al-Hikam* (terj. Lisma Dyawati). Jakarta: Serambi
- Asmaran, AS. 1994. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asqalani, Ibnu Hajar. 2007. *Gibthah an Nadzir fi Tarjamati Syekh Abdl Qadir* (terj. Sabrur Rohim Soenardi.) Klaten: Abata Press.
- Basyaruddin dan Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.
- Baso, Kamarudin. 1990. *Renungan Pribadi dalam Rangkuman 5000 Mutiara Hikmah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Baz, Abdul Aziz bin. 2004. *Syarah Tsalatsatul Ushul*. Yogyakarta: Darul Atsar
- Bruneissen, Martin Van. 1994. *Thariqat Naqsabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Chaer, Abdul. 1989. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dian, A. 2004. *PAI berbasis Kompetensi Konsep dan Implemantasi*. Bandung: PT Rosdakarya
- Gulen Fathullah. 2001. *Kunci-kunci Rahasia Sufi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hajar, A. 2004. *Bulughul Maram min Adliatul Ahkam, Moh Ismail Terjemah Bulughul Maram*. Surabaya: Putra Al-Maarif
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Tarekat dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2003. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan & UIN Jakarta Press.
- Khan, Hazrat Inayat. 2002. *Dimensi Mistik, Musik dan Bunyi*. Bandung: Pustaka Sufi.
- Koesoema, A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo
- Kosasih, Aceng, 2011. *Model Internalisasi Nilai Dzikir pada Ikhwan Tharikat Tijaniyah Pesantren Tharikat Tijaniyah Brebes Jawa Tengah*. Disertasi, tidak diterbitkan.

- Langgulong, Hasan. 2000. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. PT. Al-Husna Zikra, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Teori-Teori Kesehatan Mental Perbandingan Psikologi Modern dan Pendekatan Pakar-Pakar Pendidikan Islam*. Selangor: Pustaka Huda.
- Mahmud, Abdul Halim. 1994. *Qadhiyyat Tashawwuf: Al-Munqidz min adh-Dha'îl*. Kairo: Darul Ma'arif.
- Miskawaih, Ibnu. 1995. *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munawir, Ahmad Warson. 1984. *al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*. Yogyakarta: PP. al-Munawwir.
- Mustofa. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Mustofa. 2007. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muzakki, Ahkmad. 2008. *Urgensi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*. Dalam Jurnal Lingua Vol. 3, UIN Malang.
- Najati, M. Ustman. 2002. *Psikologi dalam Alquran*. Jakarta: Mustaqim.
- Nasution, Harun. 1995. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_, 1983. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nasution, M. Yasir. 1999. *Manusia Menurut al Ghazali*. Jakarta: Srigunting.
- Nicholson, A. Reynold. 1998. *The Mystic of Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Razi, Muhammad Aftsab Casim. 2004. *Al Ghauts al-'Azham Sulthanul Auliya Syekh Muhyiddin Abdul Qadir Al Jailani al Hasani al Husaini*. Yogyakarta: Cahaya Hikmah.
- Ruhimta, Ii. 2005. *Kisah para Salik*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sauri, S. 2011. *Filsafat dan Teosofat Akhlak: Kajian Filsafis dan Teosotis tentang Akhlak, Karakter, nilai Moral Etika, Budi Pekerti, Tata Krama, Sopan Santun*. Bandung: Rizqi Press
- Sayyid, S. 2008. *Fiqh Sunnah*. Jakarta: Kharisma Ilmu
- Sholikhin, Muhammad. 2009. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani: Intabany, Sirr al-Asrar, Futuh al-Ghayb, dan Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haqq*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Sunardjo, DS. 1995. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Yogyakarta: Liberti
- Suseno, M. 1987. *Etika Dasar; masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*.

Yogya: Kanislar

- Syarif, Dede. 2007. *Manaqiban dan Pengajian Layang Syekh*. Bandung. Pikiran Rakyat.
- Syihabuddin, A. 2011. *Strategi Pemberdayaan Komunitas Adat Terasing*. UNTIRTA
- Syukur, Amin. 2002. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim PU. 2007. *Dimensi Nilai Moral Keagamaan Dalam Kehidupan*. Bandung: SPS UPI.
- Thohir Ajid. 2002. *Gerakan Politik Kaum Tarekat*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Wojowasito, S. 1991. *Kamus Inggris-Indonesia*. Bandung : Hasta
- Ya'qub, H. 1991. *Etika Islam*. Bandung : CV Dipenogoro
- Zahri, Mustafa. 1995. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Zahrudin A.R. & Hasanuddin Sinaga. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zakiy Al Kaf Habib Abdullah. 2004. *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani. Perjalanan Spiritual Sulthanul Auliya*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

## Internet

<http://media.isnet.org/>

<http://www.irdy74.multy.com/>

<http://id.wikipedia.org/>

<http://irdy74.multy.com/>

<http://darussholahjember.blogspot.co.id>

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

**Dr. H. Dudung Rahmat Hidayat, M.Pd.** lahir di Tasikmalaya, 14 April 1952 (tanggal tersebut perkiraan saja, karena ada dua tanggal dan bulan yang berbeda tahun yang sama). Ia anak terakhir dan dua saudara yang masih hidup dari sebelas bersaudara. Ibu kandungnya bernama Ibu Aisyah (almh) dan ayahandanya Bapak Syarfi (alm) *-Allahumaghfir lahu warhamhu-* Semoga mereka mendapat ampunan dan rahmat Allah SWT. Menikah dengan Hj. N. Hartini, S.Pd. memiliki tiga anak. Anak pertama bernama Vina Fithria Shonia, S.Pd. yang menikah dengan Dadang Sulaiman, M.Hum, anak kedua Muhammad Dani Riyadi Hidayat, S.S. menikah dengan Ika Kartika Bahari, S.E. dan anak ketiga Kemala Dina Fithria menikah dengan Rahman Hasan Wahyudin. Penulis dikaruniai tiga cucu yaitu Fuad Hilmi Fikri Yazid, Nabila Syifa Fithria dan Aliya Najwa Annabel. Bertempat tinggal di Jalan Terusan Sarikaso No.37 Sarjadi Sukasari Bandung.

### **Pendidikan.**

Pendidikan yang pernah ditempuhnya mulai dari SDN di Karangnunggal Tasikmalaya, PGAN 4 Tahun (Tahun 1970) dan PGAN 6 Tahun (Tahun 1972) di Sukamanah Tasikmalaya, Pondok Pesantren Sukahideng Sukamanah Tasikmalaya Tahun 1967-1972, IAIN Sunan Gunung Jati Bandung tahun 1973 (satu tahun), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, Sarjana Muda tahun 1976, Sarjana Lengkap 1979 dari FKSS IKIP Bandung, Program Studi Pengajaran Bahasa Indonesia S-2 tahun 1999 dari Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan sejak Tahun Akademik 2006/2007 mengikuti S3 di SPs UPI Program Studi Pendidikan Umum/Nilai dengan Konsentrasi Agama.

### **Pekerjaan**

Dosen/Pengajar. Sejak tahun 1980 samapai sekarang sebagai Tenaga Edukatif di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI. Tahun 1887-1996 Dosen Bahasa Arab di Program Studi Bahasa Arab dan Agama Islam FKIP Uninus Bandung. Tahun 19988-1990 Pengajar Bahasa Arab di PT INTI Bandung, Tahun 1990-2007 Pengajar Bahasa Arab di PT Telkom.

## **Jabatan.**

Tahun 1980-1986 Kepala SMP Mutiara 4 di Bandung, tahun 1996-1991 Kepala SMA Mutiara 2 di Bandung, Tahun 1987-2000 Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab merangkap Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Asing FPBS UPI, Tahun 2001- 2009 menjabat sebagai Pembantu Dekan II FPBS UPI.

## **Organisasai Profesi**

Sejak tahun 1987 aktif di Pengurus Pusat Ikatan Pengajar/Dosen Bahasa Arab se-Indonesia, sebagai Anggota Biro Luar Negeri, Wakil Ketua dan sekarang sebagai Penasihat Pengurus Pusat.

## **Organisasai Sosial Kemasyarakatan**

Tahun 1989-1997, Sekretaris Umum DKM Masjid Raya Cipaganti, Tahun 1995-2006 Ketua Biro Haji DKM Al Furqan UPI, Tahun 2006 sampai sekarang sebagai Ketua Harian Pengurus DKM Al Furqan UPI, Tahun 2011- sampai sekarang Ketua Umum DKM Al Aqsha Sarijadi Sukasari Bandung dan Tahun 2011 sampai sekarang.

## **Karya Tulis**

1. Ekonomi Rumah Tangga Muslim (Terjemahan), Gema Insani Pers Tahun 1998.
2. Model Pembelajaran Bahasa Arab, Pusat Studi Islam dan Bahasa Arab UPI Bandung, Tahun 2001.
3. Ragam Bahasa Khotbah Para Khatib (Interverensi Leksikal) Jurnal Da'wah Institut Agama Islam Darussalam Ciamis Tahun 2003.
4. Ragam Bahasa Khotbah Para Khotib (Interverensi Semantik) Jurnal Fokus Jurusan Pendidikan Bahasa Asing FPBS UPI Bandung Tahun 2003.
5. Pembinaan Keagamaan Bagi Pegawai Baru Perguruan Tinggi di Jawa Barat Tahun 2003.
6. Bahasa Khutbah: Gambaran Ragam Bahasa para Khatib, pada Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam dan Kebudayaan (Tajdid) Tahun 2004.
7. Model Tes Membaca Pemahaman Bahasa/Arab, pada Jurnal Pendidikan Bahasa Asing (Fokus) Tahun 2004.
8. Model Tes Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing (Studi Eksperimen pada Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI) Tahun 2003.

9. Masyarakat Arab dan Budaya Islam (Editor Terejemahan), Yayasan P3I Husnul Chotimah, Tahun 2007.
10. Media Pengajaran Bahasa Arab (Editor Terjemahan), Zein Albayan, Tahun 2008.
11. Ilmu Pendidikan (Editor Terjemahan), Zein Albayan, 2008.
12. Alat Bantu Pengajaran dan Kurikulum Bahasa Arab (Editor Terjemahan), Zein Albayan, Tahun 2009.
13. Merancang Kurikulum dan Buku Ajar Bahasa Arab (Editor Terjemahan), Zein Albayan), Tahun 2009

**Penelitian.**

1. Standardisasi Tes Profesi Bahasa Arab untuk Mahasiswa, UPI, tahun 2009.
2. Standardisasi Tes Profesi Bahasa Arab untuk Mahasiswa, UPI, Tahun II, 2010.
3. Peningkatan Pembelajaran Bahasa Arab melalui Implikasinya Teknik Mind Mapping, UPI, Tahun 2011.